Seducing Mr. Gay

Terimakasih sudah membaca cerita ini.
Mohon hargai penulis dengan tidak menjual ebook secara ilegal.

Dilarang menjual dan mendistribusikan buku ini tanpa seijin penulis.

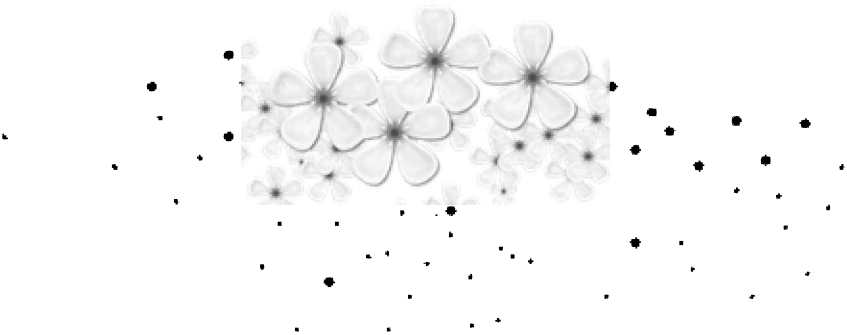

Pria Sok Jual Mahal

"Aku menantangmu untuk berkenalan dengan pria itu dan bertanya mengenai apa kejadian paling memalukan dalam hidupnya. Jika kamu gagal, maka bersiaplah untuk mentraktirku selama 3 hari, sebaliknya, jika kamu berhasil maka aku yang akan mentraktirmu." Anet segera menjabat tangan Elma, sahabatnya. Sedari tadi mereka sedang *mengintai* seorang laki-laki. Lelaki yang memaki jas berwarna hitam dan kemeja biru itu, terlihat sibuk dengan ponselnya hingga tak peduli dengan keramaian yang berada di sekitarnya.

Tanpa pikir panjang, Anet berjalan mendekati lelaki tersebut. Anet berdeham, menarik perhatian sang pria yang akan membantunya untuk mendapatkan makanan gratis selama 3 hari.

Satu kali percobaan dan Anet masih belum berhasil untuk menarik perhatian pria yang menurutnya sok jual mahal itu. Anet merasa kalah cantik dengan layar ponsel, ia tak dilirik sama sekali.

"Ahem, Om, ada cewek cantik di sini masa didiemin." Kali ini Anet berhasil menarik perhatian sasarannya. Anet menampilkan senyum terbaiknya, ia mengulurkan tangannya, berharap mendapat sambutan hangat dari pria di hadapannya.

Lima detik Anet mengulurkan tangannya dan masih tak ada sambutan. Anet ingin sekali memaki pria asing itu. Tapi ia menahan diri, ia membayangkan makanan yang ia peroleh jika mampu berkenalan dengan pria sok jual mahal ini.

"Nama om siapa?" tanya Anet, ia sudah menarik tangannya, ia tak mau bertambah malu lagi dengan menunggu respon dari pria itu.

Hening...

Anet tak mendapat jawaban apapun dari orang yang diajaknya bicara, Anet berpikir bahwa mungkin pria ini bisu dan tuli, bisa saja Elma sedang mengerjainya.

"Om!" Anet menaikkan volume suaranya, ia tidak peduli dengan tatapan orang-orang yang tertuju ke arahnya. Ini semua demi makanan dan menaklukkan tantangan. Anet tidak akan pernah mundur dari tantangan yang diberikan padanya, ia yakin ia bisa menaklukkan yang satu ini.

Pria yang masih belum Anet ketahui namanya itu mengorek telinganya, suara Anet sepertinya telah mengganggu indra pendengarannya.

"Aku bukan om-mu, Adik kecil. Jangan ganggu kakak, kakak sedang sibuk telpon. Bermainlah dengan teman sebayamu."

Anet tidak terima dibilang anak kecil, ia memang bertubuh mungil tapi itu bukan berarti bahwa ia terima jika samakan dengan anak-anak.

"Begini ya Om, aku sudah 20 tahun bukan anak kecil lagi. Sekarang Om sok jual mahal, bisakah Om katakan saja siapa nama Om.

Tenang saja, aku tidak akan menggunakan nama Om untuk investasi bodong, aku juga tidak akan mengirim guna-guna ke Om."

"Sudah aku bilang aku bukan om-mu, menjauh dariku."

Tanpa berpikir dua kali Anet menendang tulang kering pria itu, Anet tak tanggung-tanggung saat menendang, ia menggunakan seluruh tenaganya.

"Dasar om tua sok jual mahal, kalau tidak mau diajak kenalan bilang saja, tidak perlu mengataiku anak kecil."

Anet meninggalkan pria yang kini tengah memegangi kakinya karena terkena tendangan Anet. Anet menggerutu ketika menghampiri Elma, ia masih marah pada pria yang menurutnya sok jual mahal itu. Menyadari emosi Anet, Elma menutup mulutnya untuk meredam tawa yang keluar. Ia melihat dan mendengar semua yang Anet dan pria itu katakan karena mereka berbicara cukup keras.

"Traktir 3 hari ya." Anet mendelik pada Elma. Tapi ia tak mengatakan apapun, ia tahu ia kalah. Lagipula Anet juga tak mau kembali ke pria yang tadi mengatainya.

"Aku menemui kakakku dulu." Elma mengangguk dengan senyum yang masih tersungging di bibirnya. Anet menghampiri sepasang pengantin yang sedang bermesraan. Anet memutar matanya ketika melihat kakak iparnya mencium pipi kakaknya. Mereka memang sudah sah tapi Anet rasa mereka tak perlu bermesraan di depan jomblo seperti dirinya.

"Kak Al, teman Kak Ed menyebalkan, aku sudah mendekatinya, tapi dengan sombongnya ia tetap tak menganggapku, aku hanya ingin

berkenalan dengannya dan ia justru bilang, 'Adik kecil, jangan ganggu kakak, kakak sedang sibuk menelpon. Bermainlah dengan teman sebayamu,' greget, Kak! Dia pikir aku anak SD apa," ujar Anet pada kakaknya.

"Temanku yang mana? Beruntung dia bisa lolos dari monster kecil sepertimu," balas Ed menyulut emosi Anet. Anet menatap kakak iparnya itu dengan tajam, pria itu menyebalkan dan ia masih tak mengerti kenapa kakaknya mau menikah dengan orang seperti Ed.

Anet mengepalkan tangannya, jika saat ini mereka tidak berada di tempat ramai seperti sekarang, Anet sudah pasti akan melayangkan bogem mentahnya pada wajah kakak iparnya yang menyebalkan itu. Ed justru tersenyum meremehkan pada Anet, ia seperti menantang Anet untuk menyerangnya. Anet kesal, tidak kakak iparnya tidak pria sok jual mahal itu semuanya sama, menyebalkan dan membuatnya emosi.

Anet menarik napas panjang, menenangkan dirinya. Ia tidak mungkin membuat kegaduhan dengan menyerang sang pengantin pria. Nanti dia dikira mantan yang tak rela dengan pernikahan ini.

"Itu lelaki yang memakai kemeja biru dan jas hitam, dia temanmu kan? Dia sama menyebalkannya denganmu." Anet menunjuk seorang pria yang terlihat masih sibuk dengan ponselnya.

"Oh, itu Bian. Dia memang sedikit dingin jika baru pertama bertemu, tapi orangnya sebenarnya cukup humoris." *'humoris apanya?'* batin Anet kesal. Selama tadi berbicara dengannya, Anet tak menemukan unsur humoris sedikitpun dalam diri pria bernama Bian itu.

"Dia galak," ucap Anet. Matanya entah kenapa kembali tertuju ke Bian.

"Kak, Anet mau cari makan dulu, cacing-cacing di perut sudah minta nutrisi." Anet berlalu meninggalkan sepasang pengantin baru itu. Niatnya ia ingin mencari makanan, tapi ia tergoda untuk kembali menghampiri Bian.

"Om Bian, kenalan dong Om."

"Kamu lagi, Anak kecil, sudah aku bilang menjauh dariku, apa kamu tak tahu apa itu pengusiran?" Anet tentu saja kesal, tapi ia memasang senyumnya.

"Tahu, Om, tapi muka Om lucu kalo marah begitu. Om pasti cepat tua nanti, kasihan istri Om Bian, dia masih cantik omnya sudah... Ehm gimana ya Anet bilangnya."

"Kamu mau pergi atau aku akan membuatmu menyesal telah berurusan denganku."

"Memangnya Om mau melakukan apa?" bisik Anet di telinga Bian, Anet justru semakin mendekatkan tubuhnya pada Bian, Anet bisa mencium aroma parfum yang lelaki itu gunakan. Hangat tubuh Bian entah kenapa membuatnya nyaman.

"Menjauh dariku, aku tidak suka dekat-dekat dengan wanita—"

"Om gay?!"

****

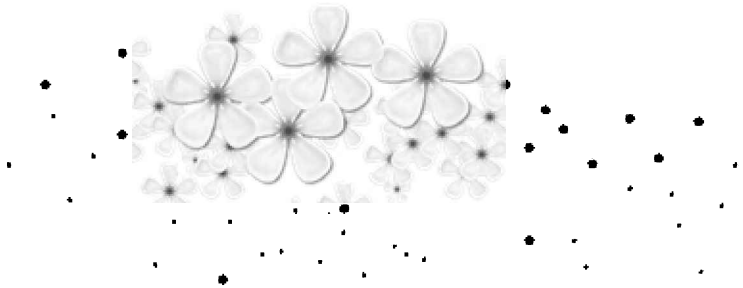

CEO Bakso Bakar

"Anet, cepat belikan kakak bakso bakar." Ini yang menyebalkan bagi Anet ketika kakaknya datang ke rumah, kakaknya itu sedang hamil dan Anet harus menuruti semua keinginannya. Jika Anet tidak mau menurutinya maka bisa dipastikan ayah dan kakak iparnya akan berkomplot untuk menceramahi Anet.

Beberapa hari yang lalu Anet disuruh untuk mencari mangga muda, sekarang bakso bakar, entah esok apalagi. Anet mengencangkan volume musik yang sedang didengarkannya, ia harap kakaknya akan mengerti bahwa Anet sedang tak ingin diganggu.

"Anet!" Pintu kamarnya terbuka dengan cukup keras, semenjak hamil kakaknya itu lebih mudah emosi dan bertambah galak. Sepertinya anak yang ada di kandung kakaknya akan menjadi anak nakal ketika lahir nanti.

"Anet, belikan kakak bakso. Ed sedang menjemput Leon di rumah kakeknya dan aku tak mungkin menyuruh ayah, sekarang cepat pergi, ini uangnya." Anet melihat uang yang baru diberikan oleh kakaknya, memang sih ia pasti akan mendapatkan kembalian, tapi Anet

sedang malas untuk pergi kemanapun.

"Jangan malas, ini demi keponakanmu, kau tidak mau anak kakak ileran kan?" Anet mengerucutkan bibirnya, ia terpaksa melakukan apa yang kakaknya mau. Ini bukan hanya masalah ileran tapi jika sampai ayahnya tahu kalau Anet tidak menuruti perintah si ibu hamil maka bisa dipastikan Anet akan mendapatkan jeweran maut. Belum lagi, Ed—kakak iparnya yang menyebalkan itu pasti akan menceramahinya sehari semalam tanpa jeda.

Anet meraih jaket yang berada di atas tempat tidurnya. Dengan masih menggerutu Anet menyambar kunci motor yang kakaknya pegang. Kakaknya memang hanya seminggu sekali mengunjungi rumah ini, tapi setiap kali ia datang maka Anet akan dibuat kesal dengan segala permintaannya.

Kakaknya baru 3 bulan menikah dan ia sudah hamil 5 minggu. Sepertinya kakak iparnya memang berniat untuk cepat menambah anak, padahal menurut Anet, satu anak saja sudah cukup. Mereka sudah memiliki Leon—anak Ed dari pernikahan sebelumnya, jadi seharusnya mereka tak perlu membuat lagi. Sekarang dirinya yang dibuat repot karena harus menuruti ngidam kakaknya.

Setelah berkeliling mencari bakso bakar, akhirnya Anet menemukan sebuah restoran yang menyediakan menu tersebut. Anet sebenarnya sedikit malas ketika melihat betapa ramainya tempat itu, tapi mau bagaimana lagi, ia tak punya pilihan lain.

Anet memainkan *game* di ponselnya sambil menunggu pesananannya datang. Suasana di restoran itu begitu ramai dengan suara orang bercakap-cakap. Setelah sekitar 15 menit menunggu akhirnya

pesanan Anet datang juga.

"Maaf, Kak ini pesanannya." Anet mendongak ketika mendengar seseorang berbicara dengannya. Anet tersenyum lebar ketika melihat siapa yang mengantarkan pesanannya.

Lelaki yang mengantarkan pesanan Anet hanya bisa menampilkan wajah datar ketika mendapat senyum lebar dari *customernya* tersebut. Ia tahu sebentar lagi wanita ini pasti akan kembali membuatnya malu seperti yang terjadi di pesta pernikahan temannya beberapa bulan yang lalu.

"Om Gay, *i miss you!*" Suara lantang Anet menarik perhatian orang-orang yang berada di sekitarnya. Mereka menatap Anet lalu memperhatikan Bian, berbagai tatapan jijik Bian terima dari para pelanggannya. Wajah Bian sudah begitu merah akibat malu dan marah.

Bian menarik tangan Anet keluar dari restoran, ia memberikan pesanan Anet dan langsung mengusir wanita pembuat onar itu.

"Om, kok Anet diusir, kita belum melepas rindu, Om. Om gimana kabarnya? Kenalin dong Om sama pacarnya, dia ganteng gak Om? Anet pengen lihat deh, Om ada fotonya kan?"

"Pergi dari restoranku!" Bian sudah tidak bisa menahan emosinya menghadapi makhluk seperti Anet. Ia tidak tahu apa salahnya hingga sesial ini, Bian tak menyangka bahwa makhluk seperti Anet itu ada dan hidup di dunia ini. Mungkin jika Bian menjadi kakak dari anak ini ia sudah mengirim Anet ke planet lain. Bian tidak mengerti jalan pikiran Anet yang telah mempermalukannya dua kali.

Saat di pernikahan Ed—sahabatnya, wanita ini hampir

menciumnya di depan banyak orang. Bian sampai harus kabur dari acara resepsi itu padahal ia belum mengucapkan selamat pada pasangan pengantin yang mengundangnya.

"Om, jahat. Pertama kali kita bertemu, Anet ditinggal, sekarang, Anet diusir, nanti kalau kita bertemu lagi, berarti kita jodoh ya Om. Tenang saja Om Anet tidak masalah jika Om mantan gay, asal saat berpacaran dengan Anet Om sudah sehat wal afiat."

Bian menarik napas panjang, sungguh ia ingin berteriak menghadapi wanita ini. Setiap kalimat yang dikeluarkan Anet membuat level kesabaran Bian semakin menipis.

"Pergi dari sini, jangan kembali ke restoranku lagi." Anet cemberut, ia tetap berdiri di hadapan Bian, tanpa bergerak seincipun.

Bian mengeluarkan ponselnya, tanpa diduga ia membuka aplikasi kamera dan memfoto Anet.

"Om, mau foto kok gak bilang, Anet belum berpose seksi." Bian memperhatikan Anet dari atas ke bawah.

"Tubuhmu datar, Anak kecil, tidak ada seksi-seksinya. Aku akan memberikan foto ini ke karyawan dan satpam, supaya mereka tidak mengijinkanmu masuk ke restoranku."

Anet tersenyum, menampilkan lesung pipinya.

"Om alasan aja, bilang aja kalau Om mengambil foto Anet karena Om bakal kangen saat Anet pergi. Om akan memandangi foto itu supaya Om gak kangen lagi, iya kan, Om? Om, sok jual mahal deh, sini *selfie* sama Anet, gratis gak bayar ceban."

"Pergi dari sini, Setan kecil!" Anet tersenyum puas ketika

melihat Bian emosi, ia suka mengganggu pria itu. Bahkan saat Bian meninggalkannya masuk ke dalam restoran, Anet tetap tersenyum seperti oramg bodoh.

Anet sebenarnya tak percaya kalau Bian gay, ia hanya menggodanya, Anet suka melihat wajah tampan itu memerah karena emosi. Anet mengangkat bahunya, *moodnya* berubah menjadi begitu baik. Apalagi uang yang diberikan kakaknya masih utuh karena Bian lupa menagih pembayaran.

Di perjalanan Anet terus saja menyanyi, ia masih tersenyum ketika kembali mengingat wajah Bian.

"Hai, Leon, hai Kak Ed." Ketika Anet sampai di rumah, Leon dan Ed sedang menonton televisi bersama ayahnya. Ed menatap Anet dengan heran.

"Aneh sekali, biasanya kamu tidak pernah menyapaku," ujar Ed blak-blakan. Anet memang sering cuek pada kakak iparnya itu, kalaupun Anet ramah padanya berarti Anet ada maunya, seperti meminta uang atau kadang minta makan gratis di kafe milik Ed.

"Anet selalu menyapa Kak Ed, Kak Ed saja yang pendengarannya kurang bagus. Mana Kak Al, aku sudah membelikan pesanannya."

"Dia sedang mandi," jawab Ed singkat sebelum kembali memusatkan perhatiannya ke layar tv yang menampilkan acara sepak bola. Anet meletakkan pesanan kakaknya di meja makan. Ia kemudian duduk di samping ayahnya yang sedari tadi tak bisa diam mengomentari jalannya pertandingan sepak bola itu.

"Kak Ed, pinjam hp dong."

Ed melirik Anet, ia sudah tahu pasti Anet ada maunya jika bersikap ramah seperti tadi. Hanya saja Ed tidak bisa menebak apa yang sedang direncanakan oleh adik iparnya itu.

"Tidak boleh."

"Kak Ed pelit, nanti aku laporkan ke Kak Al loh," ancam Anet.

"Sebenarnya untuk apa meminjam hpku, kamu punya sendiri, Anet." Anet tahu ancamannya akan berhasil, biasanya Alana akan memarahi Anet dan Ed jika mereka berdua bertengkar. Anet sudah kebal dengan segala omelan kakaknya, tapi Ed tentu akan rugi banyak karena biasanya Alana—istrinya akan mengusirnya dari kamar.

"Aku mau minta nomor telepon si CEO bakso bakar."

"Anet, kamu mau ujian, sudah ayah bilang, kamu dilarang pacaran."

"Iya, Anet, aku juga tidak akan memberimu nomornya. Aku tidak rela sahabatku stres gara-gara dirimu. Maksudmu CEO bakso bakar itu Bian kan? Dia sudah bercerita padaku mengenai perlakuanmu padanya."

"Tante Anet, pacaran sama Leon aja ya? Nanti kita bisa main ayunan setiap hari, Leon sayang Tante kok." Anet tidak percaya keponakannya yang masih balita itu mengajaknya pacaran.

Plak...

Anet tidak bisa menahan tawanya ketika melihat ayahnya memukul kepala Ed dengan koran.

"Kamu ajari apa cucuku?!"

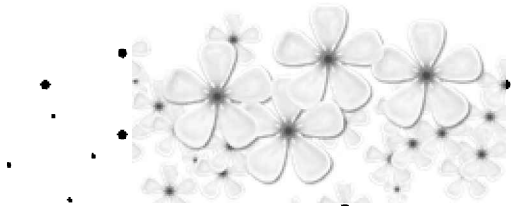

Jangan Kejar Jodoh Orang

Sepulang kuliah Anet tak langsung kembali ke rumah, Anet sengaja menuju tempat kerja Bian. Ia ingin kembali menemui pria itu dan menggodanya. Anet tak tahu kenapa dirinya jadi kecanduan untuk menggoda Bian hingga wajah pria itu memerah karena marah, yang jelas Anet suka melihat wajah tampan itu emosi karena ulahnya.

Anet bersenandung pelan ketika membuka pintu restoran milik Bian, ia mengedarkan pandangannya, mencari sang mangsa. Anet memutuskan untuk bertanya pada salah seorang pelayan ketika tak menemukan wajah orang yang dicarinya.

"Pak Bian sebentar lagi datang, Anda tunggu saja." Anet menyimpan kekecewaannya karena ternyata Bian tak ada di sini. Setelah memesan makanan, Anet memilih tempat duduk yang dekat dengan pintu masuk. Tujuannya tentu saja untuk menanti kedatangan Bian.

Anet memainkan ponselnya sebentar, ia membalas beberapa pesan yang masuk sambil menunggu pesanannya datang. Saking *gabutnya* Anet, ia sampai membalas pesan yang dikirim oleh Papa minta pulsa dan Mama minta transferan.

Anet sering mendapatkan pesan penipuan seperti itu, kadang

ia juga mendapat telepon. Anet selalu mengangkat telepon-telepon tidak penting itu, kadang kalimat yang diucapkan oleh para penipu itu memang lucu hingga bisa menghibur seorang jomblo seperti Anet.

Anet mengucapkan terimakasih pada pelayan yang mengantar makanannya. Anet masih menunggu kedatangan Bian, matanya sesekali tertuju ke arah pintu. Sambil makan Anet, menggerutu di dalam hati. Niatnya ke sini mau menemui Bian tapi ia justru mengeluarkan uang untuk makan. Padahal saat ini Anet sedang berusaha mengumpulkan uang supaya ia bisa membeli sepatu incarannya.

Makanan Anet sisa setengah ketika ia melihat pria yang sedari tadi ditunggunya datang. Senyum Anet hilang ketika melihat wanita yang sedang digandeng oleh Bian. Wanita berambut panjang dan memakai gaun pendek berwarna putih itu nampak tertawa kecil, pun dengan Bian yang sepertinya sedang melontarkan candaan.

Anet memperhatikan wanita yang memiliki senyum manis itu, pakaian yang dipakai oleh wanita itu begitu simple tapi modis. *Make up* tipis menghiasi wajahnya yang cantik alami. Ditunjang dengan tubuhnya yang langsing dan semampai maka predikat sempurna sudah layak disandang oleh wanita asing itu.

Anet memandang tidak suka pada mereka berdua yang belum menyadari keberadaannya. Mereka terus saja bercanda tanpa menghiraukan keadaan sekitarnya. Anet muak melihat sikap mereka yang seperti merasa dunia milik berdua.

Anet melirik Bian dan pasangannya yang ternyata memilih untuk duduk di meja yang tidak terlalu jauh darinya. Dalam hati, Anet menyalahkan wanita itu yang telah membatalkan rencananya untuk

menjaili Bian. Anet mengepalkan tangannya, ia ingin membelah meja di hadapannya menjadi dua bagian jika bisa.

Gara-gara kehadiran wanita cantik itu, ia jadi tidak bisa mendekati Bian dan menggodanya. Anet menolak untuk merasa minder, tapi ia tidak bisa mencegah otaknya untuk membandingkan dirinya sendiri dengan wanita yang sedang bersama Bian sekarang.

Sedari tadi Anet berusaha untuk mencari kekurangan wanita itu, tapi ia tak menemukannya. Matanya sudah tidak kuat melihat wanita sempurna itu tertawa bersama Bian. Yang lebih menyebalkan untuk Anet adalah Bian tak juga melihat ke arahnya, matanya terfokus pada wanita itu, seolah wanita yang tak ingin Anet ketahui namanya itu adalah pusat dunia Bian.

Anet kesal dengan Bian, Anet sudah membuang waktunya untuk datang ke mari tapi Bian seolah buta dengan kehadirannya. Anet lihat mata Bian masih terpasang di tempatnya, tapi entah kenapa Bian tak melirik ke arahnya sama sekali.

"Awas saja jika nanti aku sudah punya pacar, aku akan pamer kemesraan di depan mereka berdua. Ini dendam seorang jomblo," gumam Anet sambil melahap bakso terakhir di mangkuknya.

Hati Anet masih dongkol ketika ia membayar makanannya, ada sesuatu yang kurang dalam dirinya jika tidak mengganggu Bian. Dengan tekad bulat dan menghilangkan rasa malu dalam dirinya, Anet berjalan menghampiri Bian dan wanita yang mungkin saja *kekasih* Bian.

"Hai Om Gay!" sapa Anet dengan senyum lebar di wajahnya. Wajah Bian yang tadinya ceria berubah 180 derajat, ia menatap Anet dengan tajam, mungkin jika Bian bisa, Anet sudah dihempas sekarang

juga. Tanpa tahu malu Anet mengambil tempat duduk di samping Bian.

Wanita yang bersama Bian menatap Anet dengan heran, meskipun begitu ia tetap membalas senyum Anet yang tertuju padanya.

"Hai, Kak, aku Anet, temennya Om Gay, aduh kakiku!" Anet melotot pada Bian yang baru saja menginjak kakinya. Anet yang tak terima akhirnya menendang kaki Bian. Aura permusuhan menguar dari Anet dan Bian, mata mereka beradu, kaki mereka terus bergerak menendang satu sama lain.

Bian tak mau mengalah karena terlanjur memulai *'pertarungan kaki'* ini. Awalnya ia menginjak kaki Anet hanya untuk memperingatkan wanita bermulut tanpa saringan itu. Tapi ternyata Anet justru memperpanjang masalah itu dengan membalas menendang tulang keringnya.

"Bian!" Suara seorang wanita yang begitu dikenal Bian akhirnya menghentikan tingkah kekanakannya. Ia meringis menahan sakit akibat Anet yang menginjak kakinya. Sayangnya ia tak bisa membalas kelakuan wanita bar-bar itu.

Bian tersenyum pada Mira, wanita yang telah menjadi kekasihnya selama 2 bulan ini.

"Maaf, aku terbawa suasana karena wanita gila ini," ujar Bian. Tangan Bian meraih tangan kekasihnya yang berada di atas meja, ia mengelusnya pelan. Sebuah senyum muncul di wajah Mira ketika mendapat perlakuan lembut itu.

Jangan tanya bagaimana wajah Anet saat ini, jika laser bisa keluar dari matanya ia pasti sudah membakar kedua tangan yang bertautan itu.

Hati Anet panas, ia merasa diabaikan. Kedua orang itu seperti kembali tenggelam dalam dunia mereka, meninggalkan Anet seorang diri di restoran bakso bakar.

Anet berdeham, berharap salah satu dari mereka peka bahwa ada seorang jomblo di sini. Bian hanya melirik Anet, sementara wanita yang belum Anet ketahui namanya itu wajahnya memerah.

"Kamu tambah cantik jika sedang *blushing* seperti itu." Entah Bian tidak peka dengan kode Anet atau memang pria itu sengaja untuk memanas-manasinya, yang jelas ucapan Bian barusan telah menyulut api dalam hati Anet.

"Bian, aku malu,lepaskan tanganku, ada temanmu di sini."

"Dia bukan temanku, Sayang, dia hanya wanita kurang kerjaan yang terobsesi padaku."

Anet mengepalkan tangannya, matanya menatap vas bunga yang berada di atas meja, rasanya vas bunga itu bisa melayang kapanpun jika Bian tetap memancing emosinya seperti ini.

"Terobsesi? Enak sekali mulutmu berbicara, aku tidak terobsesi padamu, suka padamu pun tidak, jadi jangan besar kepala, Tuan. Aku pergi saja dari sini, aku tidak sudi melihat mukamu lagi."

"Terimakasih Tuhan, Engkau telah memberikan hidayah pada wanita ini."

Anet mengumpat dan menyumpah serapah dalam hati. Ia sedang berada di tempat umum sehingga tak mungkin dirinya berteriak seperti orang gila. Anet menghentakkan kakinya sebelum pergi meninggalkan Bian. Anet kesal, marah dongkol, emosi, jengkel. *Mood*nya seketika

memburuk gara-gara Bian.

"Anet, jangan banting pintu!" Anet cemberut saat mendapat peringatan dari ayahnya.

"Ayah, carikan aku pacar. Aku tidak terima diperlakukan seperti ini. Pria itu membuat kesal, dia pamer kemesraan di depanku. Maksudnya apa coba? Mau pamer kalau dia punya pacar? Sialan, jomblo juga punya hati."

"Anet jaga bicaramu. Lagipula siapa yang kamu maki itu?" Ayahnya yang sedang membaca koran terganggu dengan makian Anet.

"Itu, Yah, temennya Kak Ed, nyebelin dia, masa udah tahu ada Anet, dia malah bermesraan dengan kekasihnya. Anet kesel dicuekin, dia juga usir Anet dari restorannya, kan dobel nyebelin."

"Anet, kamu cemburu?"

"Tidak, aku tidak menyukai Bian, aku tidak terobsesi dengannya dan aku juga TIDAK cemburu," ujar Anet menekankan kata 'tidak'.

"Terus kenapa kamu marah? Terserah dia kalau mau bermesraan dengan kekasihnya, kan ayah juga sudah bilang kalau kamu dilarang pacaran. Kalau kamu masih ngeyel ayah bakal jodohin kamu sama Joko."

Anet membayangkan wajah Joko, ia bergidik ngeri membayangkan pria itu. Anet tak bisa membayangkan dirinya berdekatan dengan perayu ulung macam dia. Anet masih ingat bagaimana Joko merayu Kak Alana dulu.

"Sudah, kamu jauhi saja pria itu. Jangan ganggu hubungan orang lain, tidak baik. Kamu juga bilang bahwa kamu tidak menyukainya kan?

Berarti tidak sulit untuk menjauhinya." Entah kenapa Anet ragu jika menjauhi Bian adalah hal yang mudah. Ayahnya seolah belum cukup untuk menasehati Anet, ia menambahkan kalimat yang membuat wajah Anet langsung berubah datar.

"Jangan kejar jodoh orang nanti kamu capek dan sakit sendiri."

Jlebbb...

****

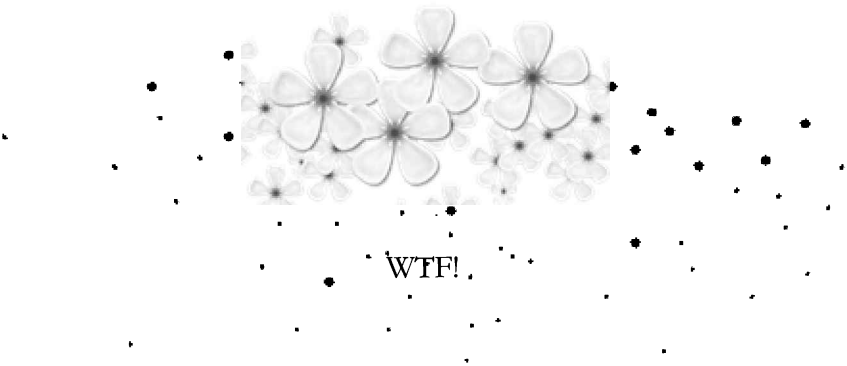

"Anet, dicariin sama Jim, katanya dia mau nagih janji *ngedate*." Anet tersedak air yang sedang diminumnya, dia baru ingat dengan janjinya pada Jim. Dua hari yang lalu ia kalah taruhan dari jim dan sebagai hukumannya maka Anet harus menjadi kekasih pria itu selama satu minggu.

Saat itu Jim menantangnya untuk bertaruh mengenai siapa yang memenangkan pertandingan basket antar fakultas. Anet tentu memilih fakultasnya sendiri—fakultas ekonomi dan bisnis, sementara Jim menjagokan fakultas hukum, Anet tak heran kenapa Jim menjagokan fakultas itu, pertama karena itu adalah fakultasnya kedua karena Jim adalah salah satu pemain di sana.

Mungkin ini salah satu kebodohan Anet, ia mengikuti permainan Jim tanpa berpikir mengenai konsekuensinya. Anet begitu yakin untuk menang hingga saat Jim mengemukakan hukuman untuk yang kalah, Anet tak menawar sama sekali. Anet hanya mengangguk dan menyetujui tawaran Jim. Yang jelas bagi Anet, dirinya tidak akan mundur dari tantangan. Sifat inilah yang kadang dimanfaatkan oleh teman-teman Anet.

"Kamu beruntung ya, dapat pacar ganteng tanpa usaha.

Penampilan berantakan, muka lebih acak-acakan, badan bau keringat, aku heran kenapa Jim mau denganmu." Anet melirik Elma yang sedang memperhatikan penampilannya. Anet baru saja latihan karate, jadi wajar jika berkeringat dan berantakan. Anet tidak terlalu peduli dengan penilaian orang tentang penampilannya.

"Aku juga heran kenapa dia memberikan hukuman ini padaku, seharusnya dia minta barang saja, aku tidak perlu repot untuk berpura-pura pacaran seperti ini," ujar Anet sambil kembali meminum air mineralnya.

Elma hanya bisa menggelengkan kepala melihat betapa tidak pekanya sahabatnya itu, percuma Elma mengatakan pada Anet bahwa Jim menyukainya. Anet akan selalu menyangkal pernyataan Elma tersebut. Berbeda jika Elma mengatakan pada Anet bahwa bumi itu datar, Anet pasti seratus persen setuju dengan pernyataan tersebut.

"Sayang, ternyata kamu di sini, aku mencarimu kemana-mana." Perhatian Anet dan para mahasiswa yang sedang berada di kantin langsung tertuju pada pria yang baru saja mengucapkan kalimat itu. Dengan langkah percaya diri, pria bernama Jimmy itu mendekati Anet, ia seolah tak peduli dengan perhatian yang kini didapatnya.

Para wanita yang selama ini menjadi penggemar Jim langsung melemparkan tatapan tajam pada Anet. Hati mereka dipenuhi oleh kebencian, mereka semua ingin menerkam Anet yang telah merebut idola mereka. Telinga Anet mendengar beberapa komentar mengenai pakaiannya dan hubungannya dengan Jim.

"Jim pacaran dengan wanita itu? Aku tidak percaya selera Jim begitu buruk."

"Mungkin Jim dipelet oleh dia."

"Apa kau lihat penampilannya? Uh, rambut berantakan, keringat dimana-mana, mungkin wanita itu mandi seminggu sekali."

'Sialan,' batin Anet. Anet meletakkan botol minumannya dengan keras.

"Diamlah, sebelum botol ini melayang ke kepala kalian. Berisik!"

"Sayang, jangan marah-marah." Tanpa diduga, Jim mengecup kening Anet hingga bisi-bisik tetangga pun semakin menjadi, suasana kantin itu sudah mirip sarang tawon yang habis terkena lemparan ketapel—riuh.

Anet mengusap keningnya yang baru dicium Jim, menghilangkan bekas ciuman pria itu. Jim duduk di samping Anet, tangannya melingkar di pundak wanita yang kini menjadi kekasih sementaranya. Jim memiliki rencana untuk membuat hubungan mereka permanen dan ia harus berusaha keras untuk mewujudkan hal itu. Anet adalah salah satu golongan manusia kurang peka.

"Singkirkan tanganmu dari pundakku sebelum aku mematahkannya."

"Galaknya... tidak baik berkata seperti itu pada kekasihmu, *Love.*"

Anet menyingkirkan tangan Jim dari pundaknya, ia memelintir tangan itu hingga membuat Jim mengaduh kesakitan. Anet melepaskan tangan Jim setelah ia merasa cukup menghukumnya. Elma mengembuskan napasnya lega ketika Anet melepaskan Jim, pun dengan

orang-orang yang melihat kejadian tadi. Mereka yang tadi menggunjing Anet mulai tampak ketakutan, tidak terbayang jika Anet melakukan hal itu pada tangan mereka.

Setelah Anet melepaskannya, Jim tersenyum. Elma tidak habis pikir dengan pria itu, bukannya memarahi Anet atau membalas perlakuannya, Jim justru tersenyum seperti orang bodoh yang telah buta karena cinta.

"Sayang, apa kamu juga akan ganas seperti ini jika aku menciummu?" Buku yang berada di tangan Elma raib karena Anet merebutnya dan menggunakan buku itu untuk memukuli Jim. Elma berusaha untuk menjauhkan Anet dari Jim, ia sedikit kewalahan menghadapi sahabatnya yang mudah tersulut emosi.

"Berhenti memukulku sebelum aku benar-benar menciummu di sini." Bukannya berhenti serangan Anet semakin membabi buta. Jim baru saja mengancamnya dan Anet tidak suka diancam seperti itu.

Jim menangkis serangan Anet, ia melempar buku itu, ia tidak peduli jika buku itu mendarat di mangkuk soto seseorang, yang penting sekarang Anet harus berhenti memukulnya. Dengan gerakan cepat Jim merengkuh pinggang Anet, mendekatkan tubuh wanita itu dengan tubuhnya.

Dekapan Jim begitu erat, segala rontaan Anet tak mampu membuat lengan berotot untuk melepaskan pelukannya. Jim berbisik di telinga Anet, adegan itu membuat para wanita yang sedang melihat mereka terpana, adegan itu begitu mirip dengan skenario film romantis.

"Ingat perjanjian kita, kamu harus menjadi kekasihku selama seminggu dan itu berarti kamu juga harus berperan seperti seorang

kekasih sesungguhnya. Paham, Sayang?"

Kebencian Anet pada Jim semakin menjadi, tentu saja tak ada yang mendengar bisikan Jim itu selain dirinya. Orang yang melihat pasti akan berpikir bahwa ini begitu romantis, tapi tentu tidak bagi Anet yang harus mendengar kalimat menyebalkan Jim. Andaikan Anet berpikir sebelum menyetujui taruhan itu maka ia tidak akan berada di posisi seperti ini.

Jim menarik tangan Anet keluar dari kantin, ia membawa Anet menuju mobilnya, pegangannya di tangan Anet akan menguat jika Anet mencoba untuk kabur darinya. Jim tak menghiraukan segala umpatan Anet, ia sudah tahu Anet bisa sangat frontal jika marah.

Sebenarnya Jim juga tidak suka memaksa seperti ini, tapi Anet selalu tidak peka dengan kode-kodenya. Jim bingung ia harus memakai kode apa lagi, didekati secara perlahan, Anet menganggap Jim hanya sebagai teman. Didekati terang-terangan Anet mengira Jim hanya main-main. Tidak ada yang benar di mata Anet.

"Mau membawaku ke mana? Tasku masih ada di sana."

"Elma akan membawanya," jawab Jim sambil memaksa Anet untuk masuk ke mobilnya.

"Kenapa harus memaksa seperti ini sih? Mana ada kekasih yang memakai cara paksa begini." Jim tidak menghiraukan protes Anet, ia mengemudikan mobilnya meninggalkan kampus mereka.

Anet memaksa Jim untuk mengantarkannya ke rumah dulu, setidaknya Anet ingin mandi dan berganti baju dulu sebelum nge*date* dengan Jim. Anet sebenarnya sangat malas, tapi ia juga tidak mau

menarik kata-katanya, jika ia kalah taruhan maka ia harus menanggung hukumannya.

Untungnya ayah Anet sedang tak ada di rumah, Anet pasti akan mendapatkan nasehat panjang jika ayahnya ada di sini. Ayahnya sudah bilang bahwa Anet dilarang pacaran dulu, dan meskipun hubungannya dengan Jim hanya semetara ia yakin ayahnya tetap memiliki masalah dengan hal itu.

Jim ingin mengajak Anet menonton film, Anet hanya mengangguk ketika Jim mengusulkan hal itu. Dirinya malas bertengkar dengan Jim, asalkan Jim menjaga tangannya dari pundak dan pinggangnya maka Anet bisa melakukan gencatan senjata untuk sementara.

Anet menunggu Jim mengantri tiket, ia melihat ke sekeliling dengan bosan. Ia memicingkan matanya ketika melihat seorang pria yang ia kenal. Pria itu sedang bercanda dengan seseorang yang berada di sampingnya, tangan pria yang dikenal oleh Anet merangkul pundak orang yang berada di sampingnya.

Reflek, Anet mengikuti mereka berdua, rasa penasaran meliputi dirinya hingga tak memikirkan mengenai Jim. Anet sadar mereka berjalan menuju ke arah toilet pria, suasana di depan toilet itu cukup sepi tapi tetap saja Anet menjadi ragu untuk terus mengikuti mereka.

Mata Anet terbuka lebar ketika melihat adegan yang baru terjadi di hadapannya, kejadian itu hanya beberapa detik tapi Anet sudah cukup terkejut dengan semuanya. Mulutnya terbuka, otaknya memproses apa yang baru saja dia lihat. Oh, dia tidak percaya dengan semuanya, bagaimana ini bisa terjadi?

Mereka berciuman...

Bibir bertemu bibir...

Jeruk dengan jeruk...

"*What the F**k*!!!"

****

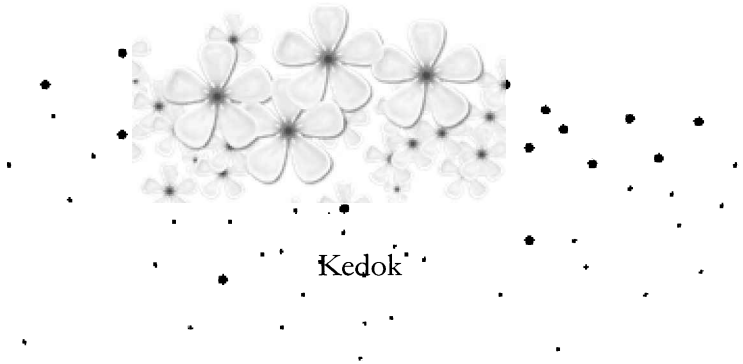

Kedok

"*What the f**k!*" Anet menoleh untuk melihat siapa yang baru mengumpat dengan suara keras tersebut. Dirinya saja sampai menutup mulutnya supaya tidak berteriak dan ketahuan, tapi usahanya ternyata sia-sia karena teriakan Jim. Tangan Jim terangkat menunjuk ke arah dua pria yang kini berdiri berjauhan.

Kedua pria yang telah tertangkap basah itu menatap Anet dan Jim dengan mata terbelalak, panik dan takut tergambar jelas di wajah tampan mereka berdua. Anet mengerti jika mereka takut, bisa saja Jim atau dirinya akan berteriak lagi hingga menimbulkan perhatian orang-orang. Apa yang kedua pria itu lakukan di depan umum tentu adalah sebuah kesalahan, pria dan wanita saja, jika berciuman di tempat umum akan menarik perhatian dan mengundang celaan dari beberapa orang, apalagi jika yang berciuman sama-sama berjenis kelamin lelaki, bisa gempar orang satu mall ini.

Jim mengembuskan napasnya kasar, ia *shock* dengan apa yang baru saja dia lihat, tapi ia juga tidak mau membuat keributan di sini. Jim menggelengkan kepalanya, ia masih tidak percaya bahwa dirinya baru saja menyaksikan pertunjukkan *horor* itu secara *live*.

Jim menggenggam tangan Anet, menariknya menjauh. Anet

pun hanya bisa mengikuti langkah Jim meskipun sesekali ia masih menoleh ke arah Bian, ya lelaki yang dilihat oleh Anet barusan adalah Bian dan pasangan gaynya. Anet tidak kenal siapa lelaki yang sedang bersama Bian itu. Hanya yang Anet ketahui pria asing itu memiliki wajah tampan dengan kulit sawo matang, hidungnya mancung, tatapan matanya tajam dan wajahnya bersih dari jambang atau kumis. Secara penampilan, pria itu tidak terlihat gay sama sekali.

Selama ini Anet hanya main-main memanggil Bian dengan sebutan gay, namun hari ini, Bian baru saja menunjukkan bahwa tuduhan Anet itu benar. Anet sungguh ingin berteriak dan bertanya pada Bian kenapa ia memiliki orientasi menyeleweng seperti ini, Anet tidak terima jika stok lelaki tampan yang menyukai perempuan semakin berkurang.

"Anet, tunggu!" Ini pertama kalinya Anet mendengar Bian memanggil namanya dan anehnya Anet merasa bahagia mendengarnya. Jim mempererat genggaman tangannya, langkahnya semakin cepat.

Bian menyambar tangan Anet yang bebas, hal itu memaksa Jim untuk berhenti berjalan. Anet mengerjapkan matanya, sadar bahwa dirinya kini sedang berada di antara dua lelaki yang sama-sama memegang tangannya. Tangan kanannya berada di genggaman Jim sementara pergelangan tangan kirinya berada di cekalan Bian.

"Lapaskan tangan kekasihku." Sepersekian detik, wajah Bian menunjukkan ekspresi kaget tapi kemudian ia segera menetralkan ekspresinya.

"Anet ikut aku, ada yang ingin aku bicarakan." Anet menduga bahwa apa yang ingin disampaikan oleh Bian adalah ancaman supaya ia

tidak membuka mulutnya dan membongkar rahasia pria itu.

"Om lepaskan aku, aku janji aku tidak akan mengatakan apapun pada kekasih Om yang cantik itu, aku tidak akan bilang pada Kak Ed kalau temannya ternyata—seperti yang aku lihat tadi." Anet meringis merasakan sakit di pergelangan tangannya, Bian memegang tangannya terlalu kuat.

Anet menendang selangkangan Bian, ia tidak akan membiarkan siapapun untuk menyakitinya.

"Sial!" Anet melihat pergelangan tangannya yang memerah karena cekalan tangan Bian tadi, tanpa rasa kasihan, Anet meninggalkan Bian yang mengaduh kesakitan sambil memegangi daerah yang terkena tendangan maut Anet. Jim dengan senang hati menarik tangan Anet menjauh.

Jim tidak bisa membayangkan betapa sakitnya selangkangan pria yang ditendang Anet tadi, ia harap Anet tak melakukan hal itu padanya, bisa hancur masa depannya jika Anet menendang bagian vitalnya.

Jim dan Anet memutuskan tidak jadi nonton, mereka memilih untuk mencari minuman yang bisa menyegarkan pikiran mereka. Melihat pasangan gay yang bermesraan di depan umum cukup membuat mereka terkejut dan terguncang.

"Kamu mengenal pria tadi?" tanya Jim ketika mereka sudah duduk dan memesan minuman di sebuah kafe.

"Lelaki yang memegang tanganku tadi, dia teman kakak iparku. Aku pikir dia normal, dia sudah punya pacar. Padahal ceweknya cantik,

kurang apa coba? Aku benar-benar tak habis pikir."

"Mungkin dia hanya menggunakan wanita itu untuk menutupi orientasi seksualnya yang sebenarnya?" Anet mengangguk, menyetujui dugaan yang diucapkan oleh Jim. Anet merasa kasihan dengan wanita itu, ia yakin wanita itu tak tahu kalau ia sedang dimanfaatkan oleh Bian. Jika Anet yang menjadi kekasih Bian maka sudah dipastikan Bian akan berakhir di tengah ring tinju sekarang.

"Aku kasihan dengan wanita itu, menurutmu apa aku perlu menemuinya dan memberitahukan hal ini?"

"Kamu mengenal wanita itu?" Anet menggelengkan kepalanya, Jim benar bagaimana ia mau memberitahunya jika namanya saja Anet tidak tahu. Anet menyesal tidak berkenalan dengannya. Lagipula siapa yang menyangka bahwa hal ini akan terjadi? Bian tidak terlihat seperti pria gay...

Anet meminum minumannya yang baru sampai, ia mencoba untuk menghilangkan bayangan Bian yang sedang berciuman tadi, tapi ia tidak bisa. Anet tetap mengingatnya dengan begitu jelas.

"Anet, aku ingin bicara denganmu, ikut aku." Anet melihat Bian yang kini tengah berdiri di sampingnya. Anet tak melihat tanda-tanda keberadaan pasangan Bian.

"Jangan menyentuhnya, Tuan. Anet sudah bilang dia tidak akan membocorkan rahasia Anda. Jadi sekarang tolong Anda pergi dan jangan ganggu kami." Jim mengeluarkan tatapan tajamnya, pun dengan Bian yang terlihat tak mau mengalah dan bahkan sudah menarik tangan Anet supaya ia berdiri.

Anet tidak terima di perlakukan seperti itu oleh Bian, dia bukan wanita yang akan diam saja ketika ditarik kemanapun pria mau. Anet menginjak sepatu Bian dengan keras. Jim sampai meringis melihat tingkah bar-bar Anet, kalau dirinya yang berada di posisi pria itu mungkin Jim lebih baik menyerah. Anet tidak pernah main-main jika sudah marah, jurus karatenya bisa keluar sewaktu-waktu.

"Baiklah, aku akan berbicara di sini. Sialan, kaki dan selangkanganku sakit gara-gara wanita bar-bar sepertimu."

Anet mengangkat bahunya, merasa tak bersalah dengan apa yang baru dilakukannya. Dia juga tidak tersinggung dengan apa yang baru diucapkan Bian, Anet tahu dia memiliki masalah dengan kontrol emosi, kadang gerakan tangan dan kakinya lebih cepat daripada pikiran warasnya.

"Om mau aku berjanji untuk tidak membocorkan rahasia ini kan? Baiklah aku bisa diam, tapi apa Om tidak punya rasa kasihan pada wanita yang menjadi kekasih Om itu? Om selingkuh darinya, belum lagi selingkuhan Om itu *'berbatang*"

"Anet!" Jim dan Bian kompak berteriak.

"Apa? memang itu kan faktanya, memang punyamu tidak—"

"Jangan dilanjutkan, Sayang," ucap Jim memotong ucapan frontal Anet. Anet meminum minumannya tanpa rasa canggung sama sekali.

"Masalah Mira biarkan itu menjadi urusanku, aku tidak butuh orang lain untuk mencampuri urusan kami. Begitupun dengan bagaimana kehidupan seksualku itu bukan urusanmu, jadi aku minta

menyingkir dari hidupku." Anet berdecih, ia muak dengan kearoganan Bian. Dia berbicara seolah Anet begitu bernafsu untuk mendekatinya. Kemarin-kemarin sih Anet akui memang dia seperti itu, tapi sekarang, setelah ia mengetahui semuanya, ia tidak sudi dekat-dekat dengan pria itu.

Bian adalah pria brengsek, Anet juga tidak tahu hati pria itu ditaruh dimana, ia berselingkuh tapi tak merasa bersalah sama sekali. Wanita yang waktu itu bersama Bian sangat cantik dan baik tapi bagi Bian seolah itu tidak cukup, ia masih butuh dekapan hangat seseorang lelaki. Anet bergidik membayangkannya.

Setelah Bian pergi, Anet dan Jim melanjutkan jalan-jalan mereka tanpa ada masalah lagi, meskipun keduanya tetap memikirkan kejadian tadi di kepala mereka. Anet bahkan begitu penasaran dengan hidup Bian, kenapa pria itu memilih menjadi gay? Kenapa pria itu harus mempermainkan wanita yang ternyata bernama Mira? Semua misteri itu ingin Anet ungkap tapi jika begitu maka ia harus kembali mendekati Bian.

Anet sekarang bingung dengan dirinya sendiri, ia ingin menjauh tapi ia juga ingin mendekat, ia ingin bersikap tak peduli tapi nyatanya hati dan pikirannya dipenuhi berbagai pertanyaan yang meminta jawaban.

"Tuhan, apa yang harus aku lakukan?"

****

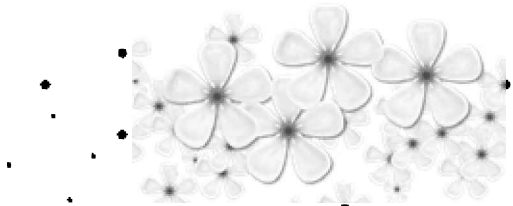

Ada yang Salah

"Anet, ayo temani kakak beli bakso bakar." Anet menggeleng menjawab ajakan kakaknya, selama seminggu ini dia berjuang keras untuk tidak mampir ke tempat itu dan melihat Bian. Anet yakin ada yang salah dari dirinya, biasanya Anet akan begitu mudah untuk melupakan seseorang tapi pria gay itu... entah kenapa ia tak mau hilang juga dari kepala Anet.

Anet penasaran dengan apa yang terjadi dalam hidup Bian, ia masih sering bertanya-tanya mengenai apa alasan Bian berubah haluan menyukai *'batang'*. Jujur saja, Anet bukan pendukung LGBT dan bukan pembenci juga. Anet tidak mengerti kenapa mereka memilih untuk mencintai seseorang yang memiliki jenis kelamin sejenis.

"Anet, jangan malas, ayo berangkat." Alana menarik tangan Anet, mau tak mau Anet harus mengikuti permintaan kakaknya karena sang bos besar alias ayah mereka sudah mengeluarkan tatapan tajamnya. Anet tidak mau mendapat ceramah dari ayahnya, ia sudah cukup *bad mood* akhir-akhir ini gara-gara memikirkan Bian.

Bian bukan kekasihnya, Bian juga bukan temannya tapi entah apa ajian yang Bian punya hingga membuat otak Anet menjadi tidak normal seperti ini. Anet seharusnya membenci Bian, bukannya

penasaran, ia seharusnya ingin memukul pria itu hingga koma bukan justru ingin lebih mengenalnya.

"Biasanya kamu semangat untuk bertemu dengan Bian, kenapa jadi malas dan lesu seperti itu?" Anet melirik kakaknya yang kini tengah hamil muda, hari ini tiba-tiba saja kakaknya datang dan langsung meminta Anet untuk menemaniya membeli bakso kesukaannya. Sialnya kakaknya itu jika sudah suka dengan makanan di satu restoran maka dia tidak mau berpindah tempat lagi, jadi percuma saja Anet menawarkan tempat lain.

"Aku malas bertemu Bian, kakak saja yang turun, aku tunggu di mobil," ujar anet saat mobil yang dikemudikan hampir sampai di restoran Bian. Anet tak menghiraukan tatapan heran kakaknya, sebisa mungkin ia mengontrol diri supaya tidak tergoda untuk ikut masuk dan menyapa Bian.

"Anet, ayolah, jangan seperti itu, kamu membuatku semakin penasaran dengan apa yang terjadi di antara kalian."

"Tidak terjadi apa-apa, aku hanya malas bertemu dengan Bian. Sekarang sudah sampai jadi kakak cepatlah turun supaya kita bisa segera pulang." Alana tidak menyerah, ia tetap berada di dalam mobil—menunggu Anet untuk ikut masuk ke dalam restoran bersamanya.

"Kak, cepatlah," ucap Anet tidak sabar.

"Kamu juga turun." Anet menatap kakaknya yang keras kepala, sudah beberapa menit mereka hanya diam di dalam mobil, saling menunggu siapa yang akan menyerah. Anet mengalihkan perhatiannya ke restoran Bian.

"Baiklah, ayo." Alana tersenyum lebar. Ia berjalan mendahului Anet masuk ke dalam restoran milik Bian. Selain karena Alana sudah lapar, ia juga penasaran dengan apa yang terjadi jika Anet dan Bian bertemu. Menurutnya mereka berdua adalah pasangan yang cocok, hanya saja Alana tidak tahu apakah Bian masih *single* atau tidak.

Kebetulan saat Alana masuk, ia langsung melihat Bian di antara para pelayan yang mengantarkan pesanan. Seperti biasa, Bian selalu menyempatkan waktu untuk berbaur bersama para karyawannya. Saat Bian melihat Alana, ia tersenyum dan menganggukkan kepalanya. Namun senyum itu langsung memudar setelah melihat siapa yang berada di belakang Alana.

Perasaan tidak suka Bian sepertinya berbalas, karena Anet pun hanya melihat Bian sekilas sebelum memilih tempat duduk. Alana tidak mengerti, dari cerita Ed—suaminya, Anet tertarik dengan Bian, tapi yang sekarang ia saksikan sama sekali tak menunjukkan hal itu.

"Hey, sebenarnya ada apa di antara kalian?" tanya Alana sambil mengambil tempat duduk di hadapan Anet. Anet mengangkat bahunya dan justru memilih untuk membaca buku menu yang berada di atas meja. Alana mengembuskan napasnya kasar, adiknya tak memberikan *clue* apapun mengenai apa yang terjadi, sementara rasa penasarannya semakin bertambah.

Alana memanggil Bian supaya mendekat, mata Bian hanya terfokus pada Alana ketika ia menghampiri dua wanita itu.

"Bagaimana kabarmu? Lama sekali tidak ke rumah, Ed merindukanmu."

"Aku ragu dia merindukanku, dia selalu mengusirku jika aku

terlalu lama berada di rumah kalian." Senyum menghiasi bibir Bian, Anet memaksa matanya untuk tidak memandang wajah itu terlalu lama. 'Sialan!' batin Anet, ada yang salah dengan dirinya, otaknya sepertinya masih belum memahami bahwa Bian itu gay dan juga brengsek.

"Anet kamu mau pesan apa?" Anet tahu kakaknya sengaja menanyai dirinya. Perhatian Bian kini tertuju pada Anet, matanya terbuka lebar ketika melihat dada Anet, napas Bian tercekat, ia menelan ludahnya kasar. Bian berdeham dan mengalihkan tatapannya dari Anet. Anet sepertinya tak menyadari kalau baju yang ia kenakan memiliki belahan yang cukup rendah, dari posisi Bian yang berdiri, ia bisa melihat belahan dada Anet.

"Samakan saja dengan pesanan kakak," ucap Anet, tak menyadari ekspresi Bian tadi. Alana mengerutkan keningnya ketika melihat ekspresi aneh Bian, ia memperhatikan penampilan adiknya, sekilas tak ada yang salah memang, tapi kemudia ia menyadari sesuatu. Kaos putih yang dikenakan Anet memiliki potongan leher V yang cukup rendah, kaos itu memiliki kain yang tipis, sehingga memungkinkan orang untuk melihat bra warna merah yang dikenakan Anet.

Alana menyadari bahwa adiknya lupa tidak membawa jaket hari ini, ia pasti terburu-buru karena Alana memaksanya tadi.

"Eh, bakso bakar dua kan? Aku akan membawakan baksonya segera." Bian segera pergi tanpa mendengar jawaban Alana. Sampai dapur ia menarik napas panjang, dirinya tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya, Ia pernah melihat Mira memakai bikini dan efeknya tidak segila ini.

Tangan Bian berkeringat, ia tak tahu apa yang baru saja terjadi

pada tubuhnya. Bayangan mengenai tubuh Anet tetap menghuni otaknya. Ada yang salah dengan dirinya dan Bian tak tahu apa itu. Anet hanyalah seorang wanita pengganggu, seharusnya ia tak perlu merasa seperti ini.

"Pak, Anda tidak apa-apa?" Pundak Bian ditepuk oleh salah satu karyawannya, Bian menarik napas panjang sebelum mengangguk.

"Buatkan bakso bakar 2, jus jeruk 2," ucap Bian. Bian berjalan menuju ruangan kerjanya yang berada tak jauh dari dapur. Ia biasanya menggunakan ruangan ini untuk meneliti laporan penjualan dan segala macamnya. Bian mengambil jaket yang ia letakkan di atas kursi kerjanya dan membawanya keluar.

"Aku tidak ada apa-apa dengan pria g—"

"Ini pakailah." Ucapan Anet harus terhenti ketika Bian menyodorkan jaket padanya. Anet tak mengambilnya, ia hanya melihat jaket itu.

"Cepat pakai, lain kali pakai baju yang sedikit tertutup. Kalau pakai pakaian putih jangan pakai daleman berwarna cerah—" Anet menyambar jaket yang disodorkan Bian, ucapan frontal Bian menyadarkan Anet akan apa yang ia kenakan sekarang. Hari ini cukup panas, jadi Anet hanya memakai kaos tipis, ia tidak tahu kalau kakaknya akan datang ke rumah dan langsung minta diantarkan kemari.

Anet memakai jaket itu dengan terburu-buru. Ia menggumamkan terimakasih pada Bian yang hanya menanggapi dengan anggukan. Pria itu pergi begitu saja setelah memastikan Anet memakai jaket yang diberikannya.

Alana tak bisa menahan senyum yang mengembang di bibirnya, apa yang terjadi barusan sudah membuktikan bahwa 'ada apa-apa' yang terjadi di antara mereka berdua. Alana mengabaikan tatapan tajam Anet yang tertuju padanya.

"Aku tidak ada hubungan apa-apa dengannya," ucap Anet.

"Iya, terserah apa katamu. Tapi, Bian perhatian ya? Duh, Ed saja tidak seromantis itu, bayangkan saja dia pernah membiarkanku pulang ke rumah sendirian padahal saat itu dalam kondisi hujan lebat. Jika aku masih *single* mungkin aku akan mempertimbangkan Bian sebagai kekasih."

"Ingat Kak Al sedang hamil, jangan bicara yang aneh-aneh."

Harum parfum yang masih menempel di jaket Bian membuat Anet nyaman, ia menghirup harum itu beberapa kali, memastikan bahwa saat itu kakaknya sedang tak melihat ke arahnya. Anet menggigit bibir bawahnya, ia memikirkan apa yang Bian lakukan barusan. Benar sih kata kakaknya kalau Bian itu perhatian, tapi Anet berusaha untuk menyangkal semua itu.

"Ingat, Anet... dia itu gay, dia itu sudah punya dua kekasih dan tentu kamu tidak mau jadi yang ketiga kan?" Anet mencoba untuk menanamkan pikiran itu di kepalanya, ia tidak boleh tergoda dengan perhatian Bian.

"Kalau tidur jangan sambil duduk," Anet dibuat terkejut dengan suara Bian, ia baru saja memejamkan matanya supaya sugesti yang tadi ditanamkannya lebih merasuk ke otaknya, tapi gara-gara Bian yang datang tiba-tiba, ia jadi terkejut dan sugestinya buyar kemana-mana.

"Mengagetkan saja," ujar Anet.

"Terimakasih, Bian, ayo makan bersama kami. Kamu pasti capek mengurusi restoranmu yang semakin ramai ini."

"Terimakasih, Al, tapi aku harus kembali bekerja, kami kekurangan karyawan." Alana langsung mendapatkan ide brilian setelah mendengar ucapan Bian.

"Anet, bukannya kamu sedang liburan semester? Kamu bantu Bian saja di sini, lumayan kan uangnya bisa buat membeli sepatu incaranmu itu, jangan minta uang ke ayah terus." Anet tahu apa yang sedang kakaknya lakukan dan ia tidak menyukainya.

"Aku tidak mau."

"Harus mau, atau kakak bilang ke ayah kalau kamu yang merusakkan jam antiknya." Anet menatap tajam kakaknya, bisa bahaya jika ayahnya tahu, Anet bisa kehilangan uang jajan selama 3 bulan.

"Aku rasa itu tidak buruk, Anet bisa menjadi *bawahan* yang penurut kan?"

****

Seducing

Jangan ditanya bagaimana perasaan Anet hari ini, ia sudah mengomel sepanjang jalan. Semua ini gara-gara kakaknya dan Bian yang berkomplot untuk membuatnya bekerja di saat libur semester seperti sekarang. Semua rencana yang Anet susun menjadi berantakan, ia tidak jadi pergi ke tempat wisata, ia tidak jadi tidur seharian dan yang paling mengesalkan adalah dirinya tidak bisa tidur dengan tenang.

Semalam, Anet tidak bisa tidur karena otaknya terus membayangkan kejadian apa yang akan terjadi hari ini. Dia membayangkan Bian akan menyiksanya dengan berbagai pekerjaan atau kalau tidak begitu pria gay itu pasti akan mengomelinya setiap menit, Anet frustasi sendiri jika membayangkan hal-hal buruk yang bisa Bian lakukan padanya.

Anet memasuki restoran Bian dengan muka ditekuk, bibirnya tak berhenti untuk menggerutu. Sudah ada beberapa karyawan yang bekerja ketika Anet datang. Ada yang mengelap meja, ada yang membersihkan kaca dan ada pula yang sudah berteriak memberikan perintah ini itu.

"Kamu karyawan baru, cepat ke sini." Anet menelan protesnya, tangannya terkepal, menahan amarah yang ia rasakan. Bian

memanggilnya seolah mereka berdua tidak kenal, belum lagi nada keras Bian yang membuat siapa saja dengan telinga normal pasti akan terganggu.

"Jangan banyak bicara, ini seragammu dan segera bantu yang lain," ujar Bian, ia menyerahkan baju kepada Anet dan menunjukkan ruang karyawan yang bersebelahan dengan dapur. Anet menutup mulutnya rapat-rapat, jika ia membuka mulutnya Anet yakin yang keluar adalah kata makian. Sedari tadi ia berusaha kerasa untuk membangun benteng kesabarannya.

Seperti yang sudah Anet duga, pasti Bian memanfaatkan kesempatan ini untuk menyiksanya. Masih 5 menit Anet berada di ruang ganti karyawan, pintunya sudah digedor dari luar.

"Cepatlah, kamu itu sudah telat, ganti baju lama, sebenarnya apa yang kamu lakukan di dalam? Memikirkan kekasihmu? Cepat keluar sekarang."

Anet sungguh ingin menonjok wajah Bian sekarang juga, ia hanya berganti pakaian sebentar tapi Bian sepertinya memang sengaja mencari kesalahan Anet. Kesal, Anet keluar dari ruang ganti tanpa mengancingkan bajunya. Anet ingin tahu bagaimana reaksi Bian, ia ingin mengetes apakah Bian masih bisa disembuhkan atau tidak, jika pria itu mengidap gay akut, tentu dia tidak akan ada masalah meskipun Anet telanjang sekalipun, tapi jika Bian masih memiliki sedikit 'kenormalan' maka pria itu akan memandang tubuh Anet lebih dari 5 detik.

Bian sudah menunggu di depan pintu ruang ganti ketika Anet keluar. Awalnya Bian menatap Anet dengan tajam, ia sudah membuka mulutnya untuk mengeluarkan omelan lagi tapi kata-kata yang tadi

sudah tersusun rapi di otaknya, hilang seketika gara-gara melihat apa yang ada di hadapannya. Bian menelan ludahnya, matanya tak lepas dari tanktop ketat yang menutupi tubuh Anet. Mata Bian terbelalak ketika melihat dada Anet.

"Ukurannya cukup besar, jika tanganku—" Bian menggelengkan kepalanya begitu menyadari apa yang baru dipikirkannya. Bian segera membalikkan badannya, napasnya tidak beraturan.

"Pak Bian, Anda tidak apa-apa?" tanya Anet dengan suara lembut, Bian mengepalkan tangannya, sudah jelas wanita itu sengaja menggodanya. Bian memejamkan matanya, mengumpulkan kekuatan untuk menghadapi wanita penggoda itu.

"Aku tidak apa-apa, kancingkan bajumu dan ikat rambutmu, setelah itu segera keluar, restoran mau buka sebentar lagi." Bian pergi setelah mengucapkan kalimat itu, ia menahan diri untuk tidak kembali menoleh pada Anet dan melihat pemandangan indah yang disuguhkan.

Anet menutup mulutnya, menahan tawa yang ingin keluar. Ekspresi Bian sangat lucu, pria itu seperti seorang perawan yang disuguhi video HOT. *Mood* Anet berubah dengan cepat, dirinya tak lagi malas untuk menjalani pekerjaan ini. Setidaknya jika Bian mengerjainya maka Anet bisa membalas dendam dengan cara ini.

Anet mengancingkan bajunya, menutup tanktop yang ia gunakan. Dari eksperimen yang baru dilakukannya, Bian masih memiliki kesempatan untuk sembuh, dan Anet dengan senang hati akan membantu Bian.

Bian memberikan kain lap pada Anet, menyuruhnya untuk mengelap meja dan kursi. Anet bersenandung pelan sambil mengelap

meja, ia mencoba untuk membayangkan wajah Bian yang *mupeng* tadi supaya *moodnya* tetap baik.

"Siapa yang mengijinkanmu untuk bernyanyi? Diamlah, suaramu itu jelek." Anet menarik napas panjang supaya ia tidak menyerang Bian saat ini juga, Anet yakin sebenarnya Bian tidak segalak ini pada karyawannya, sedari tadi karyawan yang lain dibiarkan bekerja dengan tenang tanpa ada gangguan apapun. Sangat berbeda dengan perlakuan Bian ke Anet.

Anet membalas senyum seorang lelaki yang berpakaian koki, teriakan dan bentakan Bian telah menarik perhatian para karyawannya hingga beberapa dari mereka memutuskan untuk melihat siapa karyawan baru yang sedari tadi menerima kemarahan bos mereka.

"Ini tempat kerja bukan tempat untuk mencari pacar cadangan." Anet yakin mulut Bian tertukar dengan mulut para bala nyinyir. Entah apa yang dimakan Bian kemarin hingga mulutnya itu selalu mengucapkan hal menyebalkan. Anet hanya membalas senyuman seseorang tapi begitu saja ia sudah kena semprot. Rasanya Anet kentutpun akan salah di mata Bian.

Anet diam sambil mengelap meja hingga bebas dari debu dan kotoran. Bian tetap mengawasi pekerjaannya dari dekat, ia melipat tangannya di depan dada, matanya begitu awas mencari kesalahan yang mungkin dilakukan oleh Anet.

Jam sudah menunjukkan pukul 10 pagi dan itu berarti restoran bakso bakar itu sudah harus mulai dibuka. Pekerjaan Anet mengelap mejapun telah selesai dan saat ini ia sedang dijelaskan mengenai cara melayani pelanggan. Anet mendengarkan penjelasan Dewi dengan

seksama, Dewi adalah salah satu karyawan yang sudah bekerja cukup lama dengan Bian, sekitar 6 bulan.

"Kamu paham kan? Jangan takut dengan Pak Bian, dia orang yang baik sebenarnya, aku tidak tahu kenapa hari ini ia begitu... cerewet." Dewi berbisik di telinga Anet, ia tidak mau bosnya mendengar apa yang baru dikatakannya.

Anet mengangguk tanpa menjelaskan kenapa Bian bisa secerewet itu padanya. Tidak mungkin juga dia memberitahukan kalau Bian sedang balas dendam padanya.

"Jangan bergosip, cepat kerja! Kamu karyawan baru tapi sudah mempengaruhi karyawan lain untuk berlaku tidak baik." Dewi meminta maaf pada Bian, sementara Anet hanya diam sambil memasang wajah datarnya.

"Anet kamu layani meja no. 5." Ini pertama kalinya bagi Anet untuk melakukan pekerjaan seperti ini, ia mencoba untuk tidak terlalu gugup dan melakukan apa yang Dewi jelaskan. Orang yang duduk di meja 5 adalah seorang lelaki muda. Anet menebak lelaki itu mungkin seumuran dengannya.

"Maaf, mau pesan apa?" Lelaki itu tersenyum pada Anet, menampilkan lesung pipinya.

"Anet, kamu cuci piring di belakang saja, biar aku yang menangani ini." Anet mengangkat alisnya, heran dengan Bian yang datang tiba-tiba. Bian membuatnya bingung, tadi ia meminta Anet untuk melayani orang yang mau memesan, sekarang ia memintanya untuk mencuci piring.

"Aku mau jadi pelayan saja, aku kalau cuci piring nanti piringnya pecah semua." Anet mencoba mencari alasan.

"Jangan membantah, ke belakang sekarang!" Meskipun tidak rela, Anet tetap melakukan apa yang Bian mau, dirinya sudah cukup menarik perhatian para pelanggan dan karyawan, ia tak mau tambah malu lagi.

Baru beberapa jam Anet bekerja, Bian sudah membuat Anet tak betah, padahal pria itulah yang menyetujui usul Alana supaya Anet bekerja di sini. Anet merasa dikerjai habis-habisan oleh Bian, ia mencuci piring dengan cepat, bibirnya tidak berhenti menggerutu.

"Sabar ya, mungkin bos lagi ada masalah di rumah, biasanya dia tidak seperti ini kok." Anet mengangguk dan tersenyum pada Ferdi—seorang koki di restoran ini, dialah yang tadi tersenyum pada Anet hingga Bian menegurnya.

"Apa karyawan baru selalu diperlakukan seperti ini?" tanya Anet. Tangannya terus bergerak mencuci piring kotor yang menumpuk.

"Tidak, bos baik pada setiap karyawannya, baik itu baru atau lama tidak ada perbedaan, tapi sepertinya kamu adalah pengecualian."

"Aku merasa sangat istimewa," ujar Anet sarkatis.

"Apa yang kalian bicarakan? Cepat bekerja dan jangan banyak bicara! Untuk kamu Anet, jangan menggoda karyawan lain apalagi pelanggan, dilarang pacaran antara sesama karyawan di restoran ini!"

Sejujurnya, jika Anet tega, ia sudah pasti akan melempar piring-piring ini ke wajah Bian, entah Bian dapat kesimpulan darimana kalau Anet menggoda pegawai dan pelanggan. Anet sedari tadi hanyabersikap

ramah pada mereka, bukan menggoda.

'Gay sialan, aku sumpahin dia jatuh cinta pada wanita yang cerewet dan merepotkan.'

****

Go home or...

Sehari saja Anet bekerja, ia sudah selelah ini, tidak terbayang jika ia harus bekerja di tempat ini selama 3 minggu, dirinya bisa stres gara-gara menahan marah atas segala perlakuan Bian. Anet meletakkan kepalanya di atas meja, semua karyawan sudah pulang dan dirinya masih harus menunggu Bian untuk memberikan hukuman padanya karena telah memecahkan satu gelas.

Anet berjanji akan mengganti gelas yang pecah itu dengan uang, tapi Bian tidak mau. Anet yakin dia akan dikerjai oleh Bian. Padahal ini semua salah Bian juga, Anet sudah bilang, ia mau jadi pelayan saja, tapi malah disuruh cuci piring.

"Bangun, ini tempat kerja bukan hotel." Anet geram pada Bian, dulu ia kira Bian itu *cool,* ternyata Bian lebih parah dari emak-emak yang sedang antre sembako. Mulutnya tidak bisa diam dan selalu mengeluarkan kalimat menyebalkan.

"Aku tahu, Om, kasihanilah karyawan baru ini, seharian diomeli bos cerewet dan menyebalkan."

"Apa kamu bilang? Kamu menghinaku?" Anet mengangkat kepalanya dan melihat Bian yang tengah berkacak pinggang di

sampingnya.

"Aku tidak menghina, tapi kalo Om merasa terhina dengan kata-kataku, aku juga tidak bisa melarang. Bos selalu benar kan?" Karena ini sudah di luar jam kerja maka Anet berani melawan Bian, ditambah lagi para karyawan lain juga sudah pulang sehingga ia tidak perlu khawatir tentang gosip yang mungkin beredar mengenai hubungannya dengan Bian. Bukannya Anet terlalu percaya diri, tapi di jaman sekarang ini, apapun pasti akan menjadi bahan gosip.

Bian menatap Anet tajam, wanita pengganggu itu selalu saja membantahnya. Saat menyetujui usul Alana ia berpikir bahwa mungkin ia bisa balik mengerjai wanita penggoda ini, tapi ternyata wanita ini cukup merepotkannya. Baru hari pertama bekerja saja ia sudah memecahkan gelas. Belum lagi perilaku Anet yang sok dekat dengan para karyawan laki-laki.

"Aku setuju, bos memang selalu benar." *Sialan!* Pikir Anet. Bukannya sadar diri, Bian justru menyetujui ucapannya, Bian semakin pintar saja memancing emosinya. Anet melihat ke sekelilingnya yang telah sepi, meja dan kursi telah tertata rapi, suasana restoran itu begitu hening dengan sedikit pencahayaan karena beberapa lampu telah dimatikan.

"Om, aku mau pulang, gelasnya aku ganti uang saja ya?"

"Aku tidak butuh uangmu, pijit bahuku sekarang." Di antara sekian banyak pilihan hukuman entah kenapa Bian justru meminta hal itu pada Anet. Anet tidak bisa memijit, ia bingung bagaimana caranya, nanti kalau ia salah memijat, pasti Bian akan mengomel lagi.

"Aku tidak bisa," ujar Anet.

"Kamu itu, semua tidak bisa, sebenarnya kelebihanmu apa? Berdiri, cepat pijat bahuku sekarang, aku capek." Bian menarik tangan Anet supaya berdiri. Tanpa rasa belas kasihan, Bian duduk di kursi yang tadi Anet tempati, ia meletakkan tangan Anet di pundaknya, meminta Anet untuk segera memijatnya.

Anet melihat vas bunga yang ada di tengah meja, jika ia menggunakannya untuk memukul Bian maka Bian pasti akan masuk rumah sakit dan tidak bisa mengomel lagi.

"Anet!" Anet memijat pundak Bian dengan tenaga berlebihan, ia menumpahkan semua kegeramannya di pijatan itu. Seharian Bian menyiksanya dengan berbagai tugas, setidaknya ia harus membalas dendam meskipun sedikit. Bian mengomel tanpa henti, Bian selalu menganggap apa yang Anet lakukan salah bahkan Bian akan langsung memarahinya jika ia berbicara dengan Ferdi, Bian menganggap Anet sedang mencari pacar cadangan hanya karena ia dekat dengan karyawan laki-laki. Padahal Anet pacar resmi saja dia tidak punya. Jim hanya kekasih sementara bagi Anet, itupun karena Anet kalah taruhan makanya Anet mau *'berpacaran'* dengan Jim.

"Sakit, kamu sengaja mau mematahkan tulangku?"

"Aku sudah bilang, aku tidak bisa memijat, makanya kalau ada anak buahnya ngomong itu didengerin Bapak Fabian yang terhormat. Kenapa kamu tidak minta pijat kekasihmu saja? Bukannya kamu punya dua kekasih? Eh, maaf keceplosan."

Bian sama sekali tak percaya kalau Anet keceplosan, ia yakin Anet sengaja mengungkit masalah itu. Bian memegang tangan Anet yang berada di pundaknya, menghentikan pijatan brutal Anet.

"Jangan urusi urusan orang lain, Anak kecil. Sekarang pijat bahuku dengan pelan dan benar, 10 menit saja, aku benar-benar lelah." Bian menyandarkan punggungnya di kursi, ia melepaskan tangannya dari tangan Anet, mata Bian tertutup menikmati pijatan Anet yang sudah tidak sekeras tadi.

Anet melihat wajah Bian, pria cerewet itu terlihat begitu damai dengan mata tertutup seperti itu. Anet memandang wajah itu beberapa detik, sebelum mengalihkan perhatiannya saat sadar apa yang sedang ia lakukan. Anet kembali memijat bahu Bian dengan tenaga ekstra, ia teringat akan apa yang Bian lakukan hari ini.

"Sakit! Jauhkan tanganmu dariku!" Bia memegangi pundaknya yang baru mendapat kekerasan dari Anet.

"Tadi katanya suruh pijitin, Om suka plin-plan," ujar Anet tanpa merasa bersalah. Anet mengambil tempat duduk di samping Bian, ia mengulum senyumnya ketika melihat Bian masih memegangi pundaknya.

"Sudahlah, ayo kita pulang, kamu memang tidak bisa melakukan sesuatu secara benar." Anet tersenyum dan mengambil tasnya. Restoran ini tutup sejak jam 8 lalu, tapi gara-gara Bian, Anet harus menunggu sampai jam 9 supaya bisa pulang.

Anet mengecek beberapa pesan yang masuk ke hpnya, banyak pesan masuk dari Jim, tapi Anet malas membalasnya, Jim hanya membujuknya untuk melanjutkan hubungan mereka beberapa waktu lalu. Anet akui kalau Jim itu romantis dan humoris, tapi Anet tetap tidak tertarik untuk menjalin hubungan dengannya.

"Jadi kalian sudah putus? Kalau cowok minta balikan jangan

mau, biasanya mereka akan melakukan kesalahan yang sama." Anet mendelik pada Bian yang ternyata sedari tadi ikut membaca pesannya. Pria itu bahkan tanpa tahu malunya menyuarakan pendapatnya. Anet memasukkan ponselnya ke dalam tas, ia tak mau Bian melihat semua isi pesannya.

"Urusi saja urusan Om, Om pasti lebih ribet lagi, kekasih saja ada dua jenis, bagaimana mengatur waktunya itu?" Bian mendorong tubuh Anet untuk segera keluar dari restoran. Anet memutar matanya melihat kelakuan Bian tapi ia tak mengatakan apapun. Anet ingin segera pulang, tubuhnya sudah begitu lelah karena Bian tak memberinya istirahat.

Anet menghentikan langkahnya ketika mendengar suara Bian, rupanya pria itu sedang berbicara dengan seseorang di telepon, suara Bian yang cukup keras sudah menunjukkan bahwa pria itu sedang marah. Anet kembali menghampiri Bian, ia tidak jadi mengambil motornya, ia lebih penasaran dengan siapa yang Bian ajak bicara.

"Aku sibuk hari ini, mengertilah, aku tidak bisa ke rumahmu." Bian mendelik saat Anet mendekatinya. Bian menjauhkan ponselnya, ia berbisik di telinga Anet.

"Cepat pulang!" ujar Bian penuh penekanan. Anet menggeleng, rasa penasarannya mengalahkan rasa lelah yang tadi di rasakannya.

"Iya, maaf, bisa ulangi apa yang kamu katakan?" Anet benar-benar penasaran dengan siapa yang sedang diajak bicara oleh Bian, apakah ini kekasih A atau kekasih B. Bian mengembuskan napasnya kasar, ia tampak kesal dengan apa yang baru didengarnya.

"Aku lelah, kamu tahu sendiri, jam segini aku baru tutup. Kita

bertemu besok saja... kalau kamu tidak terima terserah. Aku capek, selamat malam." Bian menutup sambungan teleponnya, ia menutup mata dan menarik napas panjang. Anet menebak bahwa Bian sedang bertengkar dengan salah satu kekasihnya, entah kekasih yang mana.

Anet nyengir ketika Bian mengalihkan perhatiannya padanya. "Telepon dari kekasih yang mana, Om? Si Abang atau si Eneng?"

"Diam, cepat pulang!" Hp Bian kembali berbunyi, membuat perhatian Anet dan Bian tertuju pada benda yang berada di genggaman tangan Bian. Anet melihat *id callernya.* Nama yang tertera di sana sudah cukup menjawab pertanyaan Anet tadi. Rupanya Si Abang yang menelepon, Anet semakin penasaran, bagaimana jika dua orang lelaki bertengkar.

Bian tidak mengangkat telepon itu, ia justru mematikan ponselnya dan memegang bahu Anet.

"Ingat jangan bilang masalah ini ke siapapun, sekarang pulang dan istirahat, besok jangan sampai terlambat."

"Om, aku masih penasaran kenapa Om menyeleweng dan menyukai laki-laki."

"*Shut up,* cepat pulang atau aku akan menciummu sekarang juga..."

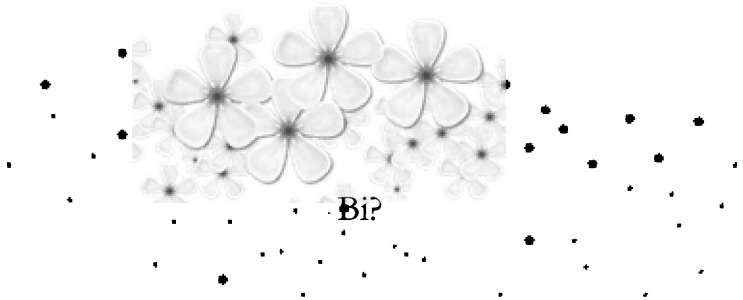

"Memangnya, Om bisa mencium wanita? Bukannya om gay?"

"Kalau aku gay, kenapa aku memiliki seorang kekasih perempuan?" Anet memikirkan perkataan Bian, benar juga apa yang dikatakannya. Tapi mungkin saja Mira hanyalah sebuah tameng supaya orang-orang berpikir bahwa Bian itu normal.

"Om hanya memanfaatkannya untuk menutupi orientasi seksual Om yang menyeleweng itu kan? Om memang jahat memainkan hati perempuan."

"Kamu tidak tahu apa-apa mengenai hidupku. Sekarang pulang, ini sudah malam." Anet melipat tangannya di depan dada, ia masih tidak mau menyerah untuk mengetahui jawaban dari Bian. Ada sesuatu yang disembunyikan Bian dan Anet ingin mengetahuinya. Anet tahu itu semua bukan urusannya, tapi Bian membuatnya penasaran.

Kenapa Bian memiliki dua orang kekasih? Kenapa Bian begitu tega mempermainkan hati Mira? Apa Bian seorang gay atau bi? Begitu banyak pertanyaan di kepala Anet, tapi Bian sama sekali tak memiliki niat untuk menjawab semua rasa penasaran Anet.

"Jadi aku harus pulang? Om tidak jadi menciumku?" Bian menggertakkan giginya, pasti ada yang salah dengan otak wanita ini.

Wanita normal pasti akan takut jika ada lelaki yang mau menciumnya secara tiba-tiba. Bian menatap Anet tajam, wanita ini membuatnya geram dan kesal sendiri.

"Pulang, sebelum ayahmu mencarimu." Anet mengangkat bahunya, sepertinya, ia tak akan mendapat informasi apa-apa dari Bian.

Bian menarik napas panjang, seharian ini ia begitu lelah—mengawasi Anet, Chris yang protes karena ia membatalkan janji mereka dan juga Mira... Hiudpnya sudah semrawut sebelum adanya Anet, kini ditambah dengan wanita gila itu, maka hidupnya lebih ruwet lagi. Bian melihat Anet yang melambaikan tangannya sebelum mengendarai motornya.

Bian tak membalas lambaian tangan Anet, hanya matanya tak lepas dari wanita yang semakin menjauh itu.

****

"Ayah aku tidak mau kerja lagi, capek..." Ayahnya tidak menyerah untuk membangunkan Anet, ia terus mengetuk kamar Anet dan memanggil nama putrinya berulang kali. Anet menutup wajahnya dengan selimut, ia malas untuk berangkat kerja. Ia yakin Bian akan menyiksanya lagi.

"Anet, cepat bangun, jangan menyerah seperti ini, kalau kamu lulus nanti memangnya kamu tidak kerja? Anggap saja ini latihan." Anet menyingkirkan selimutnya dan duduk di tepi ranjang. Rasanya begitu berat untuk melangkahkan kaki ke kamar mandi saja. Anet melihat jam yang tergantung di dinding, 08:30. Restoran Bian buka jam 10 jadi ia masih memiliki banyak waktu.

"Iya, aku sudah mau mandi, Ayah," ujar Anet ketika ayahnya kembali memanggil namanya. Anet melihat kasur dan selimutnya, andai ia bisa tidur seharian, pasti Anet akan bahagia sekali. Anet memaksa dirinya untuk meninggalkan tempat tidur kesayangannya. Bian akan mengomel lagi jika ia telat, mungkin juga Bian akan menghukumnya seperti kemarin.

Anet mencuci wajahnya dan melihat pantulan wajahnya di cermin, ia menyentuh jerawat yang sejak dua hari lalu menghuni jidatnya. Benda kecil itu sangat menganggu pemandangan dan Anet tak tahu bagaimana cara menghilangkannya, pada akhirnya Anet hanya bisa berpasrah menunggu jerawat itu pergi dari wajahnya.

"Anet cepat mandinya, temanmu sudah menunggu di bawah." Anet mempercepat mandinya, ia tak tahu siapa yang sedang menunggunya, mungkin saja Emi atau mungkin juga temannya yang lain.

Saat Anet sudah berganti baju dan menyiapkan tasnya, ia segera turun ke bawah untuk melihat teman yang sedang menunggunya, sayangnya ia dibuat kecewa dengan siapa yang dia lihat. Jim duduk di ruang tamu dan tersenyum ketika melihat Anet. Anet memasang wajah kesalnya, ia merasa sudah tak memiliki urusan apapun dengan Jim. Tapi pria itu nampaknya belum menyerah juga untuk membujuk Anet kembali menjadi kekasihnya.

"Selamat pagi, Anet, ayahmu bilang kamu mau berangkat kerja, boleh aku mengantarmu?" tanya Jim tanpa basa-basi, dirinya juga tidak merasa canggung meskipun ada ayah Anet di dekatnya.

"Tidak usah, aku bisa berangkat sendiri, tempatnya tidak jauh

kok."

"Anet, aku ingin mengantarmu." Anet melirik ayahnya yang tampak tak terganggu sama sekali, ia justru melanjutkan membaca koran.

"Aku bilang aku tidak mau, jangan memaksa." Anet mencium tangan ayahnya, ia sebenarnya lapar dan ingin makan dulu, tapi *mood* nya hancur gara-gara melihat Jim. Anet tidak membenci Jim sebelumnya tapi akhir-akhir ini berbeda, Jim menyebalkan karena terus menganggunya.

"Om, aku pamit dulu," ujar Jim sebelum mengikuti Anet keluar rumah. Ia menarik tangan Anet supaya wanita itu berhenti berjalan.

"Lepaskan tanganku kalau tidak mau aku menendangmu." Ancaman Anet tentu tidak main-main, ia akan menendang bagian paling berharga Jim jika lelaki itu masih saja memegang tangannya. Setelah melihat keseriusan Anet, akhirnya Jim melepaskan tangannya, masa depannya menjadi taruhan jika Anet sudah mengeluarkan tendangannya, masalahnya Anet terlalu pintar untuk memilih sasaran tendangannya, entah itu tulang kering atau bahkan *bagian terlarangnya.*

"Apa salahnya aku mengantarmu?" tanya Jim masih tak mau menyerah.

"Kalau kamu mengantarku nanti aku pulangnya bagaimana?"

"Aku jemput, ayolah, Anet, hitung-hitung kamu menghemat biaya." Jim tersenyum puas ketika Anet terlihat mempertimbangkan ucapannya. Anet berpikir sebentar sebelum kemudian mengiyakan ajakan Jim. Lumayan Anet bisa menghemat uang bensin.

Anet hanya menjawab dengan jawaban singkat ketika Jim bertanya sepanjang perjalanan. Jim juga meminta Anet untuk bercerita mengenai bagaimana ia bisa bekerja di restoran tapi Anet menolak untuk menjawabnya. Anet tidak mau menceritakan mengenai Bian ataupun apa yang terjadi saat Anet bekerja di restorannya.

Anet melarang Jim untuk masuk ke dalam restoran, ia tak akan membiarkan Jim bertemu dengan Bian. Jim pasti masih ingat mengenai kejadian di mall ketika Bian berciuman dengan kekasih laki-lakinya. Jika Jim dan Bian bertemu Anet tak tahu apa yang akan terjadi, mungkin Jim akan reflek berteriak bahwa Bian adalah seorang gay, atau ia mungkin akan shock dan tak percaya bahwa bos Anet sekarang adalah pria gay yang pernah mereka temui.

"Sudah sampai, terimakasih banyak, Jim, kamu lanjutkan saja perjalananmu, tidak perlu mengantarku masuk karena restorannya belum buka."

"Ya sudah, nanti malam aku jemput ya, kamu telepon saja, aku pasti akan datang." Anet mengangguk dan segera turun dari mobil Jim, ia menunggu mobil itu menjauh sebelum masuk ke dalam restoran.

"Jadi kamu telat karena berpacaran dulu?" Anet baru membuka pintu dan menginjakkan kakinya di dalam restoran, tapi ia sudah harus menghadapi sang bos yang tampaknya memiliki *mood* buruk dua hari ini.

Anet melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya, 09:30 dan restoran buka jam 10, Anet rasa ia tak telat, toh tugasnya hanya mencuci piring.

"Restorannya belum buka, Pak."

"Apa kamu pikir kita tidak perlu mempersiapkan semuanya? Semua karyawan harus tiba minimal 45 menit sebelum restoran buka. Cepat ganti bajumu, kita akan bicarakan hukumanmu nanti." Anet mengepalkan tangannya, ia kesal dengan Bian, ia hanya telat 15 menit tapi Bian sudah mempersiapkan hukuman saja.

"Bapak kebanyakan nonton *Fifty Shades of Grey* ya? Salah sedikit saja dihukum, lama-lama aku berbicara kotor saja akan dapat hukuman ciuman dari Bapak," ucap Anet sambil memangkas sedikit jarak di antara tubuh mereka. Anet memastikan bahwa suaranya bisa terdengar oleh Bian tapi tidak dengan karyawan lain yang sedang sibuk.

"Anet, cepat kerja!" teriak Bian membuat telinga Anet berdengung tapi Anet dengan santainya meninggalkan Bian tanpa meminta maaf. Ia justru menyapa para karyawan lain dan meminta maaf pada mereka karena telah terlambat, Anet beralasan bahwa Bian tidak memberitahukan jam kerjanya, sehingga Anet berangkat seenaknya.

Bian menggenggam ponselnya dengan kuat, ucapan Anet membuatnya kesal sekaligus membuatnya berpikir hukuman apa yang pantas untuk Anet. Dia datang terlambat, dia menggoda Bian, bahkan wanita itu berani menyalahkan Bian atas keterlambatannya.

Saat Anet cukup lama berada di ruang ganti sebenarnya Bian ingin menggedor pintunya, tapi ia teringat kemarin saat dirinya disuguhi pemandangan tubuh Anet. Bian tak mau hal itu terjadi lagi, otaknya tak akan berhenti memikirkan bagaimana tubuh wanita itu jika sampai ia melihatnya lagi.

'Sialan sekali wanita itu, sepertinya sekarang aku berubah bi—"

****

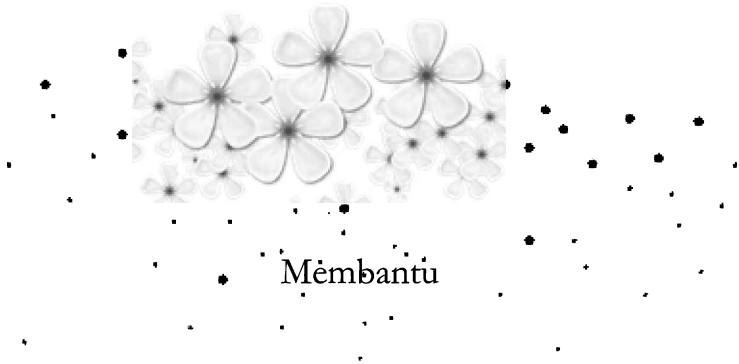

Membantu

Hari ini, Anet tak mendapat banyak gangguan dari Bian, bosnya itu pergi entah kemana sejak jam 2 tadi. Anet hanya bisa menebak bahwa Bian mungkin sedang menemui kekasih laki-lakinya, dari percakapan di telepon semalam, Bian sudah berjanji pada kekasihnya itu untuk menemuinya hari ini.

Anet merasa kesal karena Bian tak sembuh-sembuh juga, padahal ia sudah mencoba menyadarkan Bian dengan segala rayuannya. Anet meletakkan piring dengan keras ketika ia teringat akan Bian yang gay, populasi laki-laki normal akan semakin menurun jika begini.

"Kenapa? Kamu ada masalah?" tanya Ferdi ketika melihat wajah kesal Anet. Anet menggeleng pada Ferdi, lelaki itu dari kemarin begitu baik padanya. Ia membantu Anet untuk beradaptasi dengan para karyawan lain.

"Tidak ada, aku hanya kesal, temanku tidak sembuh-sembuh juga, sebenarnya apa enaknya adu pedang?"

"Adu pedang? Apa maksudmu?" tanya Ferdi, tak mengerti dengan ucapan Anet. Ia menduga bahwa mungkin teman Anet adalah seorang atlet hanggar atau samurai, tapi Ferdi tidak terlalu yakin dengan

dugaannya itu.

"Masa kamu tidak tahu *adu pedang?* Temanku *gay,* itu berarti kan mereka adu pedang," ujar Anet tanpa malu, wajah Ferdi menunjukkan ekspresi ngeri dan tidak nyaman. Ia ngeri membayangkan teman Anet sekaligus tidak nyaman karena wanita di hadapannya ini berbicara tanpa filter.

Dua hari mengenal Anet dan Ferdi sudah bisa mengenali beberapa sifat wanita itu, salah satunya yang paling menonjol adalah Anet kalau sudah bicara pasti blak-blakan dan tanpa filter. Entah Anet yang terlalu polos atau bagaimana.

"Ya sudah, aku kembali bekerja dulu." Anet mengangguk, ia kembali mencuci piring setelah Ferdi pergi. Di dalam hatinya Anet masih mengomel mengenai Bian, Anet bergidik membayangkan saat ini Bian sedang bermesraan dengan seseorang yang memiliki jenis kelamin sama.

Kadang Anet masih dihantui oleh bayangan Bian yang berciuman dengan kekasihnya ketika di mall, Anet tak tahu kenapa hal itu begitu mengganggunya, padahal biasanya ia tak akan sepeduli ini dengan hubungan orang. Sahabtanya gonta-ganti pacar saja Anet tak peduli, ia pernah menonton film mengenai seorang yang gay pun ia juga tidak terlalu peduli.

"Jadi, kamu punya hubungan apa dengan Pak Bian?" Lili—salah seorang karyawan di restoran itu bertanya pada Anet, saat ini mereka sudah bersiap untuk pulang, Bian tidak datang juga meskipun restoran sudah mau tutup. Anet mengembuskan napasnya kasar, seharian ini *mood*nya benar-benar buruk akibat otaknya selalu membayangkan apa

yang dilakukan Bian dengan kekasih gaynya.

Mereka berpelukan...

Berciuman....

Saling menyentuh...

"*Ewww,* aku tidak boleh membayangkan hal itu." Lili menatap Anet dengan heran, pertanyaannya masih belum dijawab oleh Anet, Lili menunggu Anet untuk tersadar dari apapun yang saat ini mengganggu pikirannya. Lili penasaran juga dengan apa yang Anet pikirkan, kenapa Anet memasang wajah jijik seperti itu?

"Anet, kamu kenapa?" tanya Lili sekali lagi. Anet menoleh ketika seseorang menepuk pundaknya.

"Eh, hai Lili, maaf aku sedang membayangkan perkawinan antara dua kucing jantan." Lili memaksakan senyumnya, ia tidak tahu apa yang Anet bicarakan dan bagaimana merespon ucapan aneh itu.

"Eh, jadi ada hubungan apa kamu dengan Pak Bian? Aku lihat kalian cukup dekat. Aku tahu Pak Bian sering memarahimu tapi ia biasanya tidak terlalu banyak bicara seperti saat ia denganmu." Anet menyimpulkan bahwa Lili adalah salah satu golongan makhluk kepo.

"Dia teman kakak iparku, menyebalkan sekali kan dia? Aku salah sedikit saja sudah disembur, dua hari di sini dan telingaku langsung berdengung." Mulut Lili membentuk huruf O.

"Sabar saja, mungkin Pak Bian sedang mengujimu." Anet mengangguk, ia membaca pesan Jim yang mengatakan bahwa ia tidak bisa menjemput Anet karena ada ururusan yang tidak bisa ditinggalkan. Anet kesal sendiri ketika membacanya, sekarang ia harus mengeluarkan

uang untuk membayar ojek, jika tadi pagi ia tidak menuruti Jim maka sekarang ia bisa pulang dengan motornya.

Anet cemberut memelihat karyawan lain satu persatu pergi, kini tinggal dirinya dan Ferdi yang bertugas untuk mengunci pintu.

"Gara-gara dia aku harus memesan ojek *online* sekarang."

"Mau kuantarkan?" Anet mengangguk dengan semangat, ia memasukan ponselnya ke dalam tas dan mengikuti Ferdi. Ia menyebutkan alamat rumahnya pada Ferdi, ia merasa tidak enak jika sampai rumahnya ternyata berlawanan arah dengan rumah Ferdi, ini sudah malam dan Ferdi pasti lelah. Anet tidak mau menambah beban dengan membuat Ferdi capek di jalan.

"Ternyata rumahmu searah dengan rumahku, lain kali berangkat denganku juga tidak apa-apa," ucap Ferdi.

Tatapan mata Anet tertuju pada mobil yang berhenti di dekatnya, saat pintu mobil itu terbuka dan sang pengemudi keluar, Anet segera mengalihkan pandangannya.

"Mau pulang, Fer? Sudah dikunci semua kan?"

"iya, ini mau pulang. Semuanya sudah beres, Pak." Bian mengangguk dan melihat ke arah Anet.

"Kamu kenapa masih belum pulang? Betah sekali ada di sini, atau pacarmu lupa menjemputmu?" Anet mengepalkan tangannya mendengar nada mengejek Bian. Anet heran kenapa Bian begitu hobi untuk mengejek dan memancing emosinya. Ia sudah diam tapi Bian justru membuat Anet tak bisa mengontrol mulutnya.

"Mau Jim lupa menjemputku pun itu bukan urusan Om,

sebaiknya urusi saja dua kekasih Om itu."

"Anet! Berhenti berbicara." Anet mendelik, sementara Ferdi dibuat bingung dengan apa yang terjadi antara Bian dan Anet. Mereka berdua seolah lupa akan keberadannya dan saling menatap menatap dengan sengit.

"Pak, saya mau antar Anet pulang dulu," ucap Ferdi memutus ketegangan antara Anet dan Bian.

"Kamu pulang saja Ferdi, biar aku yang mengantar wanita ini."

"Aku tidak mau diantar olehmu," ucap Anet tidak terima dengan keputusan sepihak Bian.

"Biar Anet sama saya saja, Pak, rumah kami juga searah." Ferdi bingung kenapa kini Bian justru menatapnya tajam, ia merasa sudah berkata dengan sopan. Ferdi menoleh pada Anet, sekarang ia jadi curiga dengan hubungan mereka berdua. Bosnya sudah seperti kekasih yang cemburu karena wanitanya memilih bersama dengan orang lain.

"Ferdi pulanglah, jangan membuatku mengulangi perintahku." Ferdi menelan ludahnya, meskipun Bian tak mengatakannya tapi Ferdi merasa Bian sedang mengancamnya. Bian seolah berkata 'Menyingkir atau aku akan memecatmu'.

"Anet, maaf, kamu pulang sama Pak Bian saja ya? Aku baru ingat kalau aku cuma bawa 1 helm."

Anet menggertakkan giginya, ia sebenarnya tak bisa menyalahkan Ferdi juga, di sini yang salah adalah Bian. Kenapa lelaki itu memaksa untuk mengantarnya? Anet bingung dengan perilaku Bian, tadi ia mengejeknya, tapi sekarang justru tak rela dirinya pulang

bersama Ferdi.

"Om kalau cemburu bilang saja, gak perlu ancam Ferdi."

"Aku tidak cemburu, memangnya kamu siapa? Sekarang masuk ke dalam mobil. Berhadapan denganmu satu menit saja sudah membuatku pusing." Bian memijat kepalanya, ia juga tidak tahu kenapa setelah ia menyelesaikan masalahnya dengan Mira ia justru ke sini, bukannya pulang.

"Kalau begitu kenapa Om tidak pulang saja biar aku memesan ojek atau mencari taksi."

"Jangan membantah, Anet, cepat masuk. kakakmu menitipkanmu padaku jadi kamu harus mematuhi perintahku."

Anet tidak bergerak sedikitpun dari tempatnya, ia sengaja menantang Bian, Anet ingin tahu apa yang akan dilakukan Bian jika ia membantahnya. Bian mengepalkan tangannya, jika tidak ada Ferdi di sini, ia sudah pasti akan mengangkat tubuh Anet menuju mobilnya, wanita itu suka sekali membantahnya dan membuatnya marah.

"Ferdi, aku pulang denganmu saja, ya, tidak pakai helm juga tidak apa-apa." Tangan Anet memegang lengan Ferdi, mencegah pria itu untuk meninggalkannya bersama Bian.

"Anet masuk ke mobilku sekarang, apa kamu tidak penasaran dengan apa yang terjadi hari ini?" Apa yang dikatakan Bian membuat Anet melepaskan tangan Ferdi.

"Kamu akan memberitahuku?" Tanya Anet, rasa penasarannya kembali muncul ke permukaan. Bian tersenyum puas dalam hati.

"Ya, asal kamu mau masuk ke mobil sekarang dan membantuku

untuk menyelesaikan sesuatu—”

****

"Jadi seharian ini Om kemana?" tanya Anet sambil memasang *seatbeltnya.* Ia sudah tak sabar untuk mendengar apa yang akan Bian katakan. Apa Bian menemui kekasih lelakinya atau justru Bian baru berkencan dengan pacar wanitanya?

"Pertama, jangan panggil aku om, kedua, bersabarlah, aku mau kamu berjanji dulu untuk membantuku." Anet menatap Bian curiga, perasaan Anet tidak enak, jika Bian meminta sesuatu yang aneh-aneh maka Anet sudah bersiap untuk menendang pria gay itu keluar dari mobil, entah bagaimanapun caranya.

Bian menyalakan mobilnya, ia pergi tanpa berkata apapun pada Ferdi.

"Jangan basa-basi, Om, aku mau pulang sama om karena mau mendengar cerita bukannya berdebat mengenai panggilanku ke Om Bian."

"Kamu panggil Ed dengan sebutan kakak, kenapa aku tidak bisa begitu juga?" ucap Bian. Ia tidak mau dipanggil om oleh wanita ini, memang jarak usia mereka cukup jauh tapi seharusnya Anet tak perlu memperjelasnya.

"Om, cerita sekarang atau aku akan menendang om keluar dari mobil," ucap Anet tak menghiraukan protes Bian, ia sudah kesal dan tak sabar.

'*Wanita gila,*' batin Bian, baru kali ini ia menemukan makhluk sejenis Anet. Wanita ini terlalu liar untuk dibiarkan berkeliaran, Bian tak bisa membayangkan bagaimana nasib suami Anet kelak. Lelaki itu sungguh sial pastinya, salah sedikit saja pasti Anet sudah mengomel seharian dan mengancam lelaki itu dengan berbagai ancaman mengerikan. Bian pernah mendengar dari Ed bahwa Anet sering menganggunya bahkan wanita itu pernah memukul kakak iparnya tersebut. Dari semua cerita itu, Bian menyimpulkan bahwa wanita itu terlalu bar-bar dan perlu belajar sopan santun.

"Aku menemui Chris dan Mira hari ini."

"Luar biasa, jadi hari ini ada kunjungan bergilir? Aku merasa seperti kekasih ketiga sekarang," ucap Anet sarkatis.

"Memangnya kamu mau jadi yang ketiga? Kalau kamu mau aku tidak keberatan."

Sekarang, Anet ingin sekali menendang Bian keluar dari mobil, enak sekali mulutnya berbicara. Dia pikir Anet sebegitu gilanya hingga mau menjadi yang ketiga. Anet meremas tasnya, mencegah tangannya supaya tidak melukai Bian. Dia geram sendiri dengan perilaku Bian yang tak tahu malu, seharusnya setelah ada yang mengetahi rahasianya, ia akan sedikit introspeksi tapi ternyata Bian masih saja melanjutkan perselingkuhannya itu.

Mungkin seharusnya Anet berbicara pada Mira, ia kasihan dengan wanita itu. Ia pasti tidak tahu jika Bian main serong dengan

seorang lelaki. Anet tidak bisa membiarkan ini semua terjadi, demi persatuan para wanita ia harus memberitahunya.

"Apa yang ada di kepalamu itu? kenapa diam saja? Jangan-jangan kamu memang mau menjadi kekasih ketigaku."

"Pria kurang ajar, aku tak sudi menjadi kekasihmu, apalagi yang ketiga." Bian justru tertawa kecil, ia merasa lucu membayangkan Anet menjadi kekasihnya, setiap hari ia harus menyiapkan obat sakit kepala jika hal itu terjadi. Anet pasti akan membuat hidupnya berantakan tak terkira. Segala perilaku dan perkataan Anet menunjukkan bahwa wanita itu bukanlah wanita normal.

"Aku sebenarnya mau minta bantuanmu, lebih tepatnya pendapatmu." Anet memeringkan kepalanya menatap Bian.

"Begini, aku ingin memutuskan Mira, tapi aku tak tahu bagaimana caranya, ini pertama kalinya aku memiliki kekasih wanita. Mereka makhluk yang rumit jadi aku pikir jika aku memutuskan begitu saja pasti akan ada masalah. Menurutmu bagaimana caranya supaya Mira tidak marah dan mengerti dengan keputusanku?"

Anet diam, Bian lebih memilih kekasih laki-lakinya daripada Mira, itu berarti Bian masih belum sembuh juga. Anet ingin tahu apa yang ada di pikiran pria itu, kenapa ia menyukai sesama jenis dan bahkan rela mengorbankan seorang wanita cantik seperti Mira. Anet kasihan dengan Mira, ternyata benar dugaannya selama ini, Mira hanya dijadikan mainan oleh Bian. Pria brengsek di sampingnya ini memang perlu diberi pelajaran.

Bian juga mengatakan bahwa wanita adalah makhluk rumit, Anet tidak terima dengan pernyataan itu. wanita tidak rumit jika sang

pria mau memahami.

"Kenapa Om memilih laki-laki? Putuskan saja si abang itu, aku tidak rela om menjadi seorang gay. Apa yang Om lihat dari seorang laki-laki? Yang mereka punya Om juga punya, tinggal lihat punya sendiri, beres," ucap Anet blak-blakan, ia tidak peduli jika Bian tersinggung.

Anet melihat sebentar lagi mereka sampai di rumahnya. Ia juga sudah tak sabar untuk menjauh dari Bian. Kenapa Bian tidak memutuskan kekasih lelakinya saja atau kalau perlu putuskan dua-duanya supaya adil?

"Sudah sampai. Seperti dugaanku, kamu tidak membantu sama sekali." Anet langsung turun dari mobil begitu mobil Bian berhenti di depan rumahnya. Ia menutup pintu mobil Bian dengan keras, menunjukkan betapa kesalnya dirinya.

"Dasar Bian, ganteng-ganteng gay, *unfaedah* sekali ketampanannya itu. Sudah punya wanita cantik tapi justru memilih yang sesama jenis, kenapa tidak diputuskan saja dua-duanya supaya adil, kenapa harus Mira yang dikorbankan?" Anet terus mengomel hingga ia sampai di depan pintu rumahnya. Anet mengigit bibir bawahnya supaya mulutnya bisa berhenti mengomel, jika ayahya melihat Anet seperti ini, ia pasti akan bertanya macam-macam.

Pintu di hadapan Anet terbuka, ayahnya berdiri di hadapannya dengan wajah galaknya. Anet melihat jam yang berada di tangannya dan sadar bahwa ia terlambat 10 menit. Hari ini ayahnya meminta Anet untuk pulang tepat waktu karena ia ingin mengajak Anet untuk makan malam bersama.

"Ayah, Anet hanya telat 10 menit."

"Hanya 10 menit tapi makanannya juga keburu dingin. Apa Jim telat menjemputmu?" Anet menggeleng.

"Aku diantar bosku," jawab Anet sambil melihat mobil Bian yang masih belum pergi juga. Entah dia sedang menunggu apa di sana.

"Ajak dia ke sini."

"Tidak perlu, Yah, dia sibuk." Anet mencoba untuk mencari alasan, ia ingin menjauh dari Bian, bukannya malah makan malam bersama seperti yang ayahnya mau.

"Anet, panggil bosmu ke sini, ayah tidak menerima penolakan apapun." Anet terpaksa kembali menghampiri mobil Bian karena *sang bos besar* tak mau dibantah, Anet beberapa kali mengetuk jendela mobil Bian sebelum akhirnya Bian membukanya.

"Cepat pergi," usir Anet.

"Hey, Nak, masuklah!" Anet mengerang ketika mendengar suara ayahnya yang memanggil Bian. Bian menaikkan alisnya, sebuah seringai muncul di wajahnya.

"Sepertinya ayahmu menyuruh untuk mengundangku masuk, bukannya justru mengusirku."

"Om sudah makan kan? Jadi Om pergi saja, lebih baik pikirkan bagaimana cara meluruskan jalan Om supaya gak belok-belok." Bian menatap Anet tajam.

"Kalian berdua cepat masuk, kalau mau ngobrol di dalam saja."

Anet jengkel melihat ayahnya dan Bian yang langsung akrab, ia merasa diabaikan sejak tadi. Mereka berdua tertawa keras, entah apa

yang membuat mereka tertawa, Anet malas menyimak pembicaraan mereka. Anet segera menyelesaikan makannya, meskipun ada tiga orang di meja makan tapi ia merasa hanya dirinya saja yang menggunakan meja ini dengan benar. Ayahnya dan Bian memilih untuk ngobrol dan mengabaikan makanan yang ada.

Saat Anet pamit untuk ke kamarnya, ayahnya hanya mengangguk sementara Bian justru mengedipkan sebelah matanya. Entah apa maksudnya, mungkin Bian sedang mengejeknya.

"Pria gay itu, kenapa tidak sembuh-sembuh juga, apa aku harus membuka semua bajuku di hadapannya? Ahhh! Kenapa aku peduli kalau dia gay atau tidak?! Bodohnya aku, jika pacarnya saja tidak bisa menyembuhkannya apalagi aku yang tidak ada apa-apanya dibanding wanita bernama Mira itu." Anet menarik napas panjang setelah mengeluarkan semua kekesalannya. Ia mendongak melihat langit-langit kamarnya. Semua kekesalan Anet akhir-akhir ini bersumber dari pria yang kini tengah bercanda dengan ayahnya.

"Kenapa aku harus peduli padanya? Bukan urusanku kalau dia gay."

****

Sentuhan lembut di wajahnya membuat Anet membuka matanya dengan perlahan. Senyum menghiasi wajah pria yang baru saja membangunkannya. Anet terpana melihat senyum lembut itu, ia hanya bisa diam ketika wajah sang pria semakin dekat dengan wajahnya.

Jantung Anet berdetak cepat, hembusan napas pria itu terasa menerpa kulitnya, menyadarkan Anet betapa dekatnya wajah mereka sekarang. Reflek, Anet menutup matanya ketika bibir pria itu berada

begitu dekat dengan bibirnya.

"Sayang..."

Anet tidak bisa lagi mendiskripsikan betapa cepat jantungnya berdetak. Telinganya dimanjakan dengan panggilan lembut itu, ia ingin selalu mendengar suara lelaki itu memanggilnya dengan lembut, seperti sekarang....

Tubuh Anet menegang penuh antisipasi akan apa yang terjadi.

"Sayang sekali kamu harus menyukai seorang pria gay...."

Mata Anet terbuka lebar, ia berteriak kencang di tengah kamarnya yang temaram. Napas Anet memburu, ia melihat ke sekelilingnya dan tak ada tanda-tanda Bian sama sekali.

"Aku pasti gila, gay sialan kenapa harus datang ke mimpiku! Aku benci dengannya!"

****

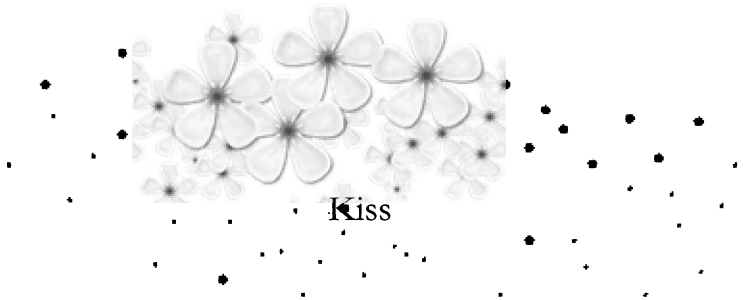

Kiss

Bian memperhatikan Anet yang sedang berbicara dengan Lili—salah satu karyawannya. Wanita itu seharian ini *belum* membuat masalah, dia datang tepat waktu, tidak membantah perintah Bian dan yang lebih parah, Anet sama sekali tak berbicara padanya.

Saat Anet tiba, Bian hanya mendapat anggukan darinya. Setelah itu tanpa Bian suruh, Anet sudah mengambil lap dan membersihkan meja serta kursi—membantu karyawan yang lain untuk bersiap-siap membuka restoran. Bian tak bisa menegur Anet karena wanita itu sedari tadi tak berhenti bekerja. Kalaupun Anet sedang beristirahat, ia lebih memilih untuk mengobrol dengan karyawan lain daripada berbicara dengan Bian. Dan hal itu entah kenapa membuat Bian kesal sendiri.

"Anet, kerja yang benar, jangan mengobrol terus."

Tanpa membantah, Anet meninggalkan Lili untuk kembali ke dapur. Ia tidak melirik Bian sama sekali dan hal itu mengganggu Bian.

"Kamu tidak bisa bicara? Apa susahnya menjawab 'iya, Pak'?" Bian mengulum senyum ketika melihat Anet mengepalkan tangannya, ia sudah berhasil memancing emosi Anet, ia yakin sebentar lagi wanita itu pasti akan berbicara dan mengomel seperti biasanya.

"Iya, Pak," ujar Anet patuh. Tak ada kalimat apapun yang keluar

dari mulut Anet setelah itu. Anet menyibukkan diri dengan membantu para koki memasak. Ia tak menghiraukan Bian yang terus menatapnya keheranan.

Bian memikirkan berbagai alasan kenapa Anet tiba-tiba berubah menjadi pendiam dan mengabaikannya seharian ini. Mungkin Anet sedang ada masalah dengan kekasihnya, mungkin dia sedang PMS atau mungkin Anet sedang berlatih untuk menjadi seorang wanita yang anggun dan pendiam. Bian teringat akan kejadian semalam ketika ia mengantar Anet pulang. Saat itu, Anet memang marah padanya karena berniat memutuskan Mira. '*Apa itu alasan kenapa Anet mendiamkannya?*' Batin Bian.

Bian heran apa dasar Anet marah padanya, Anet tidak mengenal Mira secara dekat, seharusnya Anet tak perlu marah seperti ini. Terserah Bian kalau dia mau memutuskan Mira atau Chris, Anet tak perlu ikut campur dan marah padanya. Kemarahan Anet mengganggunya, dia tidak nyaman diabaikan seperti ini.

Bian akan menunggu saat para karyawannya sudah pulang untuk bertanya pada Anet. Dia tidak mau ada yang berpikir macam-macam mengenai hubungannya dengan wanita pemarah itu.

Berkali-kali Bian melihat jam yang ada di tangannya, ia juga tidak tahu apa yang begitu menarik dengan jam itu hingga membuatnya terus memeriksanya setiap setengah jam sekali. Bian ingin menutup restorannya lebih awal hari ini, anggap saja ini sebagai hadiah untuk para karyawannya yang sudah bekerja dengan giat.

"Anet, tunggu sebentar, aku punya sesuatu untuk Ed, bisakah kamu mengirimkan barang itu padanya?" Anet mengerutkan keningnya,

tapi kemudian ia mengangguk ketika melihat ekspresi serius Bian.

Anet menunggu Bian untuk mengambil barang yang ia maksud. Suasana restoran sudah sepi karena para karyawan langsung pulang setelah membereskan semuanya. Mereka begitu bahagia ketika Bian mengumumkan bahwa mereka akan tutup lebih cepat hari ini.

Anet mengetuk-ngetukkan jarinya, Bian lama sekali berada di ruangannya. Entah apa barang yang ingin diberikan oleh Bian. Semoga saja Bian tidak memberikan bunga pada Ed, Anet tak bisa membayangkan jika Bian jatuh cinta pada kakak iparnya itu. Mengerikan dan akan menjadi bencana besar dalam rumah tangga kakaknya.

"Kenapa kamu mengabaikanku seharian ini? Masih marah karena aku akan memutuskan Mira?" Anet memperhatikan Bian, tak ada benda apapun di tangannya dan itu berarti Anet hanya dibohongi. Bian sengaja menyuruhnya untuk menunggu supaya mereka bisa berbicara berdua.

"Dasar pembohong, aku pulang dulu." Bian mencekal tangan Anet, mencegahnya untuk pergi.

"Jawab pertanyaanku, kamu tidak punya hak untuk marah meskipun aku memutuskan Mira."

Anet menggertakkan giginya.

"Bukan itu masalahnya, aku hanya keberatan kalau Om lebih memilih seorang laki-laki daripada wanita. Om sadar kenapa kalau lelaki itu diciptakan bukan untuk sesama laki-laki."

Bian melepaskan cekalan tangannya dari Anet. Ia mendekati wanita itu, membiarkan tubuh mereka bersentuhan.

"Itu urusanku mau memilih siapa, kamu tidak berhak untuk marah dan memutuskan dengan siapa aku menjalin hubungan," bisik Bian di telinga Anet.

Anet mengepalkan tangannya ketika merasakan hembusan napas Bian menerpa daun telinganya yang sensitif. Ia menahan dirinya untuk tidak memukul Bian sekarang juga. Bian mungkin tak terpengaruh dengan kedekatan mereka karena ia gay, tapi Anet... dia wanita normal. Sedari tadi jantungnya tak bisa berdetak dengan normal karena kedekatan tubuh Bian.

Anet ingin menyentuh tubuh Bian, menciumnya sampai pria itu sadar bahwa tidak seharusnya ia menyukai lelaki.

"Aku tahu itu bukan urusanku, tapi soal aku mau marah atau tidak, Om tidak bisa mengendalikannya. Permisi, aku mau pulang."

Bian membiarkan Anet menjauh darinya. Bian tak mengerti kenapa dirinya terganggu dengan kemarahan Anet, ini mengenai prinsip mereka masing-masing, seharusnya ia tak perlu peduli jika Anet marah. Bian seharusnya bahagia karena Anet akhirnya bisa diam dan tak mengganggunya lagi. Ya, seharusnya begitu, tapi...

"Anet, berhenti di situ." Anet berbalik menatap Bian dengan malas. Ia rasa obrolan mereka sudah cukup tapi rupanya masih ada yang ingin disampaikan Bian. Anet menunggu Bian untuk mengatakan sesuatu, tapi setelah 5 detik menunggu, Anet hanya disuguhi keheningan. Tak ada kalimat apapun yang keluar dari mulut pria gay itu.

Bian tahu, ini keputusan gila tapi ia penasaran. Dengan langkah cepat ia mendekati Anet, tangan Bian merengkuh pinggang Anet dan menariknya supaya menempel pada tubuhnya. Kejadian itu begitu cepat

hingga kepala Anet pusing memikirkan apa yang baru saja terjadi.

"Ini hanya percobaan." Belum sempat Anet bertanya pada Bian apa maksud ucapannya, bibir Bian sudah dengan sempurna menempel di bibirnya. Keduanya tak ada yg berani bergerak.

Jantung mereka berdetak sama kerasnya...

Otak mereka sama-sama berhenti...

Tubuh mereka menegang...

Tak ada yg bergerak memperdalam ciuman itu tapi juga tak ada yang berinisiatif untuk menjauh.

Otak Anet mendadak konslet dan tak bisa berpikir lagi, tadi ia mau pulang lalu Bian mencegahnya dan tiba-tiba bibir itu menciumnya, kemudian...

Hell! Inilah saat yang tepat untuk menunjukkan pada Bian apa yang telah ia lewatkan selama ini. Inilah saat yang tepat untuk Anet menghukum Bian. Pria gay itu sudah membuatnya frustasi berhari-hari.

Tanpa banyak berpikir Anet meraih kepala belakang Bian, bibirnya mulai bergerak menggoda bibir Bian yang pasif. Tangan Anet menelusup ke helaian rambut pendek Bian. Anet sedikit menggigit bibir itu, ia terus menggoda Bian untuk merespon apa yang telah Anet lakukan.

Entah Bian sadar atau tidak tapi tangannya yang berada di pinggang Anet semakin menguat. Anet tersenyum di sela ciumannya. Ia menurunkan bibirnya menuju leher Bian, tanpa ragu Anet mencium Bian di sana. Tujuan Anet adalah menghancurkan kontrol Bian, ia ingin tahu hal apa yang akan dilakukan Bian padanya.

Cengkeraman Bian di pinggang Anet mulai terasa sakit, Bian mengerahkan semua kekuatannya untuk tidak membalas apa yang dilakukan Anet. Ia masih bingung dengan semuanya.

Dirinya tidak pernah seperti ini terhadap wanita, reaksi tubuhnya tak pernah sekuat ini.

'Apa yang terjadi?' Batin Bian. Pikiran Bian terhenti ketika Anet kembali mencium bibirnya. Bian akan membalas ciuman itu ketika Anet justru melepaskan tautan bibir mereka.

"Lepaskan tangan, Om, aku mau pulang." Anet berbicara dengan santai, seolah ia tidak melakukan apapun.

Bian melepaskan pelukannya di pinggang Anet, Bian masih nampak bingung. Ekspresi wajah Bian sekarang begitu lucu di mata Anet. Pria itu lebih mirip korban hipnotis menurutnya.

Anet meninggalkan Bian dengan senyum puas yang terukir di wajahnya.

Bian masih berdiri di tempatnya, otaknya mencerna apa yang terjadi. Dia mencium Anet atau justru Anet yang menciumnya? Kenapa dirinya mencium wanita itu dan membiarkannya menggodanya?

Bian mengacak rambutnya—rambut yang tadi disentuh Anet. Bian mengusap lehernya. *'Tadi, Anet juga menciumnya di sana,'* pikir Bian. Bian menggeleng-gelengkan kepalanya, mengembalikan pikiran waras yang entah tadi ia buang kemana. *'Ini gila, apa yang terjadi dengannya?'* Batin Bian.

"That little seductress! She must pay for this!"

****

Mira

Bian merebahkan tubuhnya di kasur, ia masih memikirkan apa yang terjadi di restorannya tadi. Bian mengusap wajahnya dengan kasar ketika lagi-lagi ia tak menemukan jawaban dari segala pertanyaan yang muncul di kepalanya.

Apa yang terjadi?

Kenapa ia mencium Anet?

Kenapa dirinya membiarkan wanita itu menyentuh tubuhnya?

Bian kembali terduduk, dia mengacak rambutnya frustasi. Tadi, dia hanya penasaran bagaimana rasanya bibir cerewet dan tak bisa dikontrol itu. Seharusnya ia langsung mundur setelah menempelkan bibirnya, bukannya terdiam seperti seorang perawan yang mendapat ciuman pertamanya.

Bian menyentuh dadanya-tepat di mana jantungnya tadi sempat berdetak hebat karena godaan seorang wanita bar-bar. Bian yakin ada sesuatu yang salah dalam dirinya. Mungkin Anet memiliki ilmu pelet atau hipnotis, makanya dia jadi seperti ini.

Tidak seharusnya otak Bian menyimpan kenangan mengenai

Anet. Wanita itu hanya karyawannya dan adik dari sahabatnya, tidak lebih!

Bian berdiri dari duduknya, dengan tangan terkepal dan tekad bulat, ia berusaha untuk melupakan kejadian beberapa jam lalu. Bian menutup matanya, membayangkan wajah Chris ketika ia menciumnya. Tapi baru beberapa detik Bian menutup mata ia sudah membukanya kembali. Ia tak nyaman membayangkan wajah Chris.

'Apa yang harus aku lakukan? Wanita gila itu terlalu betah tinggal di kepalaku. Bagaimana cara mengusirnya?' Batin Bian frustasi.

Bian kali ini sudah mondar-mandir sambil bergumam sendiri.

"Aku harus menjauhinya, aku tidak boleh menatap wajahnya apalagi mata dan bibirnya, kalaupun terpaksa melihat wajahnya, aku harus fokus pada bulu hidungnya!"

Setelah lelah mondar-mandir sambil menanamkan sugesti pada dirinya, Bian kembali duduk di kasurnya. Dia menghela napas lelah, menghilangkan bayangan Anet dari kepalanya ternyata cukup susah dan menguras tenaga.

"Ok, Bian... ambil napas panjang, bayangkan Chris atau lelaki lain saja, jangan bayangkan wanita agresif itu," ucap Bian pada dirinya sendiri.

Sayangnya meskipun berkali-kali Bian mencoba untuk melupakan semuanya, otaknya tetap saja kembali ke kejadian tadi. Sekuat apapun Bian mencoba untuk tidur, dia tetap tidak bisa. Bahkan saat Chris menelponnya pun ia hanya bergumam dan menanggapi cerita Chris dengan jawaban singkat.

"Aah! Wanita gila itu menjajah otakku."

******

Anet memasuki restoran tempatnya bekerja dengan senyum yang terkembang. Ia menyapa beberapa karyawan yang juga baru tiba. Tak ada tanda-tanda Bian sejauh penglihatan Anet. Entah kemana perginya pria yang semalam diciumnya itu, biasanya dia begitu rajin, pagi-pagi sudah ada di sini dan mengawasi para karyawannya.

Anet mencoba untuk tak peduli dan mengabaikan rasa penasarannya, tapi ternyata susah, Anet ingin tahu kemana Bian pergi, ia ingin tahu bagaimana keadaan Bian dan apakah ciuman semalam mempengaruhinya atau tidak. Anet penasaran dengan semuanya tapi sang pria gay tak nampak hari ini.

Seharian Anet dibuat bertanya-tanya mengenai keberadaan Bian. Ia sudah bertanya pada Ferdi dan ia tidak mendapat jawaban yang memuaskan. Anet justru mendapat pertanyaan balik dari Ferdi, ia bertanya mengenai hubungannya dengan Bian. Berapa kalipun Anet menjelaskan ke Ferdi bahwa dirinya dan Bian tak ada hubungan apa-apa, Ferdi tetap tidak percaya.

"Tuh kan, pasti mikirin Pak Bian. Bilangnya gak ada apa-apa, tapi ternyata sama-sama ada rasa."

Anet menarik ucapannya kemarin yang bilang bahwa Ferdi baik. Kenyataannya adalah pria itu terlalu ingin tahu urusannya. Padahal Anet sudah berkata jujur pada Ferdi. Dia tidak memiliki hubungan apa-apa dengan Bian!

"Aku tidak ada rasa apapun padanya, aku tidak sudi menjadi

yang ketiga. Dia itu tukang selingkuh dan tidak normal," ujar Anet membela diri.

"Oh, jadi itu masalahnya. Kamu sebenarnya menyukai si bos tapi karena dia sudah punya kekasih akhirnya kamu memilih untuk menyerah mendapatkan cintanya."

Anet menggertakkan giginya, dia kesal dengan Ferdi yang terlihat sengaja menggodanya. Anet berbalik meninggalkan Ferdi, lebih baik dia bekerja daripada ngobrol dengan pria yang entah sejak kapan jadi cerewet itu.

'Menyukai Bian?' Anet mendengus ketika mengingat kata-kata Ferdi. Anet tidak menyukai pria gay itu. Dirinya hanya tertantang dan ingin *meluruskan* jalan Bian. Tidak ada alasan lain, apalagi alasan sentimentil seperti cinta dan sayang.

"Ya, aku yakin aku tidak menyukai gay itu. Jantungku berdetak cepat karena aku lama tidak berolahraga. Aku menggodanya, karena ingin tahu reaksinya saja. Mau dibuang kemana harga diriku jika menjadi pacar ketiga? Aku tidak mau dengannya," ucap Anet pada cermin di depannya. Sekarang dia sedang berada di kamar mandi karyawan, tempat yang sepi untuk dirinya bisa bebas berbicara sendiri.

Saat Anet keluar dari kamar mandi, ia tahu bahwa ada yang tidak beres. Anet mendengar suara teriakan serta isak tangis dari seorang wanita. Anet melihat Lili yang sedang menenangkan wanita yang tampak masih histeris, ia membawa wanita itu menuju ruangan khusus karyawan. Anet tak bisa melihat wajahnya karena tertutup rambut panjang wanita itu.

Anet menghampiri Ferdi yang sedang meminta maaf pada

para pelanggan. Selain menjadi kepala koki ternyata Ferdi juga sering menggantikan tugas Bian ketika dia tidak ada seperti sekarang ini.

"Anet, kamu telpon Pak Bian sekarang." Anet menunjuk dirinya sendiri. *Kenapa harus dia yang disuruh menghubungi Bian?* Batin Anet kesal.

Tapi melihat wajah serius Ferdi akhirnya Anet tetap menuruti perintahnya. Anet harus menghubungi Bian 3 kali sebelum telponnya diangkat dan saat diangkatpun, Anet harus menahan murka karena ia mendengar suara desahan seorang laki-laki.

Anet tak tahu Bian sedang menonton video porno atau mungkin sedang praktek. Anet tak berani membayangkannya, hal itu terlalu ekstrem dan horor.

"Pak Bian, ada masalah di restoran, cepat ke sini." Anet menutup telponnya tanpa mendengar jawaban Bian. Anet mengambil segelas air dan meneguknya cepat. Telinganya tak suci lagi karena telepon tadi.

"Anet bawakan minum untuk wanita yang ada di dalam, sekalian temani dia. Aku tak bisa menanganinya, dia terus menangis dan memanggil nama Pak Bian. Lebih baik aku bekerja dan kamu tangani wanita itu."

Sekarang, Anet jadi penasaran, wanita mana lagi yang menjadi korban Bian. Dengan langkah cepat, Anet masuk ke dalam ruangan khusus karyawan, biasanya ruangan ini digunakan untuk tempat istirahat mereka.

"Apa salahku? Dia memutuskanku begitu saja lewat telepon. Brengsek, bajingan! Aku minta pertanggung jawaban." Anet diam di tengah pintu. Ia memperhatikan penampilan wanita yang tengah

menangis itu. Rambutnya berantakan, wajahnya masih tampak cantik meskipun sudah penuh dengan air mata, bajunya kusut karena beberapa kali diremas oleh tangannya sendiri.

Wanita yang dulu terlihat begitu anggun dan sempurna kini tampak tak berdaya. Anet teringat saat pertama kalo dirinya melihat wanita itu di restoran ini. Ia bergandengan dan tertawa bersama Bian, senyum selalu menghiasi wajahnya meskipun Anet sempat mengganggu acara kencan mereka.

Ya... wanita itu Mira. Wanita yang sejak dua hari lalu menjadi bahan pembicaraannya dengan Bian.

Anet mendekati Mira, ia menepuk pundaknya sehingga Mira mengangkat wajahnya dan melihat Anet. Selama beberapa detik ia hanya memperhatikan Anet, lalu kemudian wajahnya nampak lebih marah dari sebelumnya. Mira berdiri, tangannya menunjuk anet.

"Kamu! Kamu wanita yang mengganggguku dan Bian waktu itu kan? Jadi kamu penyebab Bian memutuskanku? Wanita tak tahu diri!" Anet memegang tangan Mira yang ingin menjambak rambutnya. Anet menahan diri untuk tidak memelintir tangan itu. Dia ke sini ingin berbuat baik, tapi justru dituduh yang tidak-tidak. Bukan dirinya yang membuat Bian memutuskan Mira. Andai wanita ini tahu bahwa penyebab kandasnya hubungan mereka adalah seorang laki-laki, mungkin Mira bakal lebih *shock* dan histeris dari sekarang.

"Apa salahku? Aku tidak mengganggu hubungan kalian. Tanya saja pacarmu yang brengsek itu, apa alasannya memutuskanmu." Anet tentu saja membela diri, dia tidak merasa menjadi orang ketiga, ia tidak terima jika dituduh seperti itu.

"Apa kamu tidak laku sehingga menggoda *Bian-ku*?" Anet semakin emosi mendengar tuduhan Mira. Sementara Bian yang menjadi biang keladi dari semua kerusuhan ini tak juga menampakkan batang hidungnya.

Anet pasti akan *mencincang* Bian begitu ia sampai. Gara-gara dia Anet jadi dituduh sebagai *pelakor*. Anet tidak terima, meskipun ia sadar bahwa semalam ia telah mencium kekasih orang.

"Tenanglah, jangan teriak-teriak, kamu membuat telingaku berdengung. Kita tunggu saja kekasih brengsekmu itu muncul. Aku tidak ada urusan apapun dengan putusnya hubungan kalian."

Anet memaksa Mira untuk duduk, bagaimanapun ia tetap kasihan melihatnya yang tampak sudah lemas. Wanita itu membuang tenaganya untuk memaki Bian dan Anet.

"Menjauh dariku, wanita sialan!" Anet yang tadinya ingin duduk di samping Mira jadi mengurungkan niatnya. Ia memilih untuk keluar dari ruangan itu daripada ia lepas kontrol dan pada akhirnya menyerang Mira. Anet sadar dirinya bukan orang sabar.

Anet berkali-kali melihat jam tangannya, ia menunggu si pembuat ulah untuk menunjukkan wajahnya.

"Anet, ada masalah apa?" Setelah sepuluh menit menunggu, akhirnya Bian datang juga.

Anet tak menjawab, ia hanya menunjuk ruangan di mana Mira berada. Sesekali masih terdengar umpatan dan tangisan dari dalam sana.

"Lelaki brengsek, apa karena wanita itu kamu memutuskanku? Kamu jahat, aku salah apa?!" Anet menutup pintu ruangan itu dengan

keras dan menguncinya setelah Bian masuk ke dalam. Ia tidak peduli jika Bian diserang oleh Mira. Mereka berdua harus menyelesaikan masalahnya dan Anet tak mau mendengar namanya diseret-seret lagi.

"Kasihan sekali wanita itu, katanya dia diputuskan melalui telepon. Aku tidak menyangka Pak Bian begitu tega. Tapi, Anet, aku tidak mengerti kenapa dia menuduhmu selingkuhan Pak Bian." Anet menatap Lili dengan tajam, ia sedang kesal tapi teman barunya ini justru tak peka.

"Anet, buka pintunya, dia pingsan!"

****

Jim

"Sebenarnya apa yang om katakan hingga membuatnya pingsan seperti itu?" Anet melirik Bian yang duduk bersebrangan dengannya, Anet duduk di samping kiri ranjang Mira sementara Bian duduk di sisi yang lain. Mereka langsung membawa Mira ke rumah sakit begitu ia pingsan dan saat ini mereka sedang menunggu Mira untuk tersadar. Dokter yang memeriksa Mira bilang bahwa ia akan sadar sebentar lagi, Mira pingsan karena dia kelelahan dan sepertinya wanita itu juga tidak makan sejak kemarin.

Anet menyalahkan Bian atas kondisi Mira sekarang, Mira pasti terlalu memikirkan Bian hingga ia tidak makan dan sibuk menangisi pria yang sebenarnya tak pantas untuk ditangisi itu. Bian sudah selingkuh darinya, Bian memutuskan Mira dengan cara yang menyakitkan dan jangan lupakan fakta bahwa Bian selama ini hanya memanfaatkan Mira untuk menutupi orientasi seksualnya yang sebenarnya.

Sayangnya Mira tak mengetahui semua fakta itu, Anet merasa bersalah karena ia tak memberitahu wanita itu mengenai bagaimana Bian sesungguhnya. Anet melihat ke arah Mira yang masih terbaring lemah dan belum sadarkan diri. Anet tak tahu kenapa wanita itu begitu betah untuk menutup matanya.

"Aku tidak mengatakan apapun, aku hanya membiarkannya meluapkan semua kemarahannya, aku bahkan membiarkannya menamparku tapi dia malah pingsan seperti ini. Sudah aku duga, berhubungan dengan wanita itu merepotkan."

Anet mendengus, seharusnya Bian merasa bersalah bukannya malah menyalahkan kaum wanita. Bian tidak memperhatikan tatapan tajam Anet padanya, ia sedari tadi sibuk dengan ponselnya. Saking kesalnya Anet sekarang, ia ingin menginjak-injak hp Bian lalu membuangnya ke tengah jalan. Mantan kekasihnya sedang sakit gara-gara dia tapi ia malah asik *chat* dengan kekasihnya yang lain.

"Apa om tidak kasihan dengan Mira? Dia seperti ini gara-gara om yang seenaknya saja memutuskan wanita. Kalau sudah tahu om tidak suka perempuan, ya jangan pacaran dengan perempuan. Itu hanya akan membuat orang lain terluka."

Bian hanya bergumam menanggapi komentar Anet. Mata Bian terus tertuju pada layar ponsel, seolah benda itu adalah benda paling menarik di dunia. Anet menarik napas panjang, menenangkan emosinya yang mulai terpancing karena tingkah laku Bian.

"Kamu aku tinggal di sini tidak apa-apa kan? Aku harus menemui Chris sekarang." Kali ini Anet sudah tak mampu menahan ledakan emosinya. Dirinya pun ternyata ikut menjadi korban *pencampakan* Bian. Anet marah tentu saja, ia ingin membenturkan kepala Bian ke tembok hingga pria itu kembali normal dan tidak menyukai batang lagi.

"Pergi saja, urusi kekasih om yang tampan itu. Aku yakin tadi aku sempat menyela *kegiatan* kalian," ucap Anet menekankan kata 'kegiatan'. Anet masih ingat suara yang ia dengar ketika menelpon Bian

tadi—suara desahan dan erangan seorang laki-laki.

"Aku pergi dulu," ucap Bian sebelum ia keluar dengan buru-buru. Anet meremai seprei di depannya. Pria gay itu lagi-lagi membuatnya sangat marah, Bian seharusnya bertanggung jawab atas apa yang terjadi pada Mira, minimal menunggunya sadar dan menjelaskan semuanya.

"Apa maksud ucapanmu tadi? Bian tidak menyukai perempuan?" perhatian Anet kini tertuju pada Mira yang rupanya telah terbangun sejak tadi. Anet membantu Mira untuk duduk, lalu ia memberikan minum pada Mira. Saat Mira menatapnya dan menagih penjelasan padanya, Anet tidak punya pilihan lain selain menceritakan rahasia Bian.

Anet bercerita mengenai dirinya saat pertama kali melihat Bian bersama Chris, dia juga menceritakan dugaannya bahwa Bian mungkin hanya memanfaatkan Mira selama ini. Anet menceritakan semuanya minus kejadian ciuman semalam dan beberapa kejadian lain di mana Anet sengaja menggoda Bian. Saat Anet bercerita, beberapa kali Mira menghapus air matanya yang keluar dari matanya.

"Dia jahat sekali, aku tidak menyangka dia seorang gay. Pantas dia tidak pernah menciumku, aku kira itu karena dia ingin menjagaku, tapi ternyata—" Anet bingung karena Mira menangis. Tadi Mira begitu galak dengan memakinya, sekarang ia menangis bagaikan wanita tak berdaya.

"Sudah, jangan menangisinya, ia tidak pantas ditangisi. Nanti saat bertemu, kamu pukul saja dia, kalau perlu aku akan membantumu melakukannya." Anet tak memiliki banyak pengalaman mengatasi wanita yang menangis. Ia bingung harus melakukan apa supaya Mira

berhenti menangis. Biasanya kalau Anet marah dia memilih untuk memukuli samsak atau mencari gara-gara dengan kakak tingkat songong.

"Padahal aku mencintainya, dia begitu pandai berpura-pura hingga aku tidak menyadarinya. Bisakah kamu bayangkan, aku kalah dengan seorang lelaki?" Anet mengangguk, ia akui Mira kalah dengan seorang lelaki dan sepertinya itulah yang menggores harga diri wanita itu. Mira yang cantik saja dicampakkan oleh Bian, apalagi Anet yang tergolong wanita biasa-biasa saja.

"Aku lebih rela kalau dia selingkuh denganmu daripada dengan seorang laki-laki. Ini benar-benar memalukan, aku ditinggalkan karena lelaki lain—" dan Mira kembali menangis dengan keras. Anet memeluknya dengan kikuk.

"Aku tidak sudi menjadi selingkuhan, kalau pacarku selingkuh aku pasti akan menghajarnya hingga masuk rumah sakit, lalu saat dia sembuh aku kembali menghajarnya hingga koma, aku akan membuatnya koma minimal 3 bulan, setelah itu baru aku puas. Kalau cuma koma 1 atau dua bulan aku akan menghajarnya lagi."

Mira sedikit menjauh dari Anet, ia ngeri dengan Anet yang ternyata cukup kejam. Anet tak menyadari tatapan Mira, ia justru meneruskan ucapannya dan mendeskripsikan bagaimana caranya menyiksa seorang pria yang selingkuh.

"Aku rasa kamu akan ditangkap polisi jika melakukan hal itu." Anet mengangguk-angguk menanggapi komentar Mira, tapi di wajahnya tak ada rasa takut sama sekali. Mira pikir Anet memang wanita gila dan bar-bar.

Anet berpamitan pada Mira setelah orang tua Mira datang, Mira meminta Anet untuk tidak mengatakan apapun pada mereka. Sepertinya Mira merasa malu karena lelaki pilihannya ternyata adalah gay dan Anet tak menyalahkan Mira jika itu alasannya.

Anet masih harus kembali ke restoran karena ini masih jam kerja dan ia tidak memiliki niat untuk bolos kerja. Saat Anet tiba di restoran ternyata Bian juga ada di sana. Anet tak ada niat untuk menyapa Bian, jadi dia hanya diam saja meskipun Bian menatapnya cukup lama. Mungkin Bian mengira Anet akan bercerita mengenai kondisi Mira tapi ternyata Anet langsung masuk ke dapur tanpa mengatakan apapun.

Bian melihat punggung Anet yang berjalan melewatinya. Bian hanya mengangkat bahunya, tak ingin bertanya apapun pada Anet. Lebih baik hubungan mereka seperti ini, saling diam dan tak ada yang menganggu satu sama lain. Kemarin gara-gara dia tak suka diabaikan oleh Anet, ia melakukan hal tak terduga dengan menciumnya. Sekarang, ia harus memiliki kontrol yang lebih baik, dia tak mau lagi tergoda oleh wanita itu.

Wanita adalah makhluk rumit dan menyebalkan, masalah sedikit saja bisa menjadi besar jika berhubungan dengan mereka. Contohnya seperti hari ini ketika Mira marah seperti orang gila hanya karena diputuskan olehnya. Memangnya apa salahnya jika Bian memutuskan lewat telepon? Toh bertemu atau lewat telepon sama saja, kesimpulannya dirinya ingin mengakhiri hubungan mereka.

Bian memicingkan matanya ketika melihat Jim masuk ke restorannya. Tak butuh waktu lama untuk Jim menyadari keberadaan Bian yang sedari tadi terus memperhatikan gerak-geriknya. Raut terkejut

tergambar di wajah Jim ketika melihat Bian. Dia tidak menyangka jika Bian juga bekerja di sini. Anet tak pernah bercerita pada Jim mengenai teman-teman kerjanya.

"Kamu kan ga—" Jim tidak melanjutkan ucapannya karena Bian mengangkat gunting dan menatapnya dengan tatapan tajam. Tak salah lagi, arti tatapan itu adalah 'diam atau aku akan melukaimu!'

"Eh, maaf, Om, saya kesini mau cari Anet." Entah kenapa Jim merasa bahwa aura membunuh Bian semakin kuat setelah ia mengutarakan maksud kedatangannya.

"Ini belum waktunya pulang dan lagi kita juga mau lembur, jadi kamu pulang saja." Seorang karyawan yang kebetulan berdiri di dekat Bian membelalakkan matanya, ia belum mendapat pemberitahuan bahwa hari ini mereka harus menambah jam kerja dan tentu ini adalah berita buruk untuk semuanya.

"Oh, tidak apa-apa saya akan menunggunya. Saya boleh memesan makanan kan?" Jim sedikit takut dengan Bian, sedari tadi wajah pria itu begitu kaku seolah memiliki dendam padanya. Semoga saja Bian tak memberikan racun dimakanannya.

Jim dengan senang hati memilih tempat duduk setelah memesan makanan. Ia tidak mau dekat-dekat dengan Bian. Ia merasa terintimidasi dengan tatapan Bian, selain itu, ia juga takut kalau Bian menyukainya, membayangkan dirinya yang berubah menjadi gay membuatnya bergidik jijik.

Jim sudah mengirim pesan pada Anet bahwa ia sudah berada di tempatnya bekerja dan akan mengantarnya pulang tapi ia belum mendapat balasan juga.

Sementara di dapur Anet masih sibuk membantu Ferdi memotong sayuran, ia tak menghiraukan kedatangan Bian.

"Ehem..." Bian berdeham, tapi Anet sama sekali tak memiliki niat untuk memperhatikan Bian, sehingga saat Ferdi menyikutnyapun ia tetap memotong sayuran tanpa merasa terganggu.

"Anet!"

"Hmmm," Anet bergumam menjawab panggilan Bian.

"Anet!" Tak ada jawaban. Ferdi menutup mulutnya supaya tak tertawa melihat wajah kesal bosnya. Dia semakin curiga dengan hubungan Anet dengan Bian.

"Anet!" Tak tahan dengan Bian yang terus memanggilnya, akhirnya Anet mengangkat kepalanya dan menatap Bian.

"Ada apa, Pak Bian yang terhormat?"

Bian hanya diam memandang Anet beberapa saat, lalu kemudian ia mengangkat bahunya.

"Tidak ada apa-apa," jawab Bian tanpa beban. Ia kemudian berbalik, meninggalkan Anet dan Ferdi yang melongo karena tingkah anehnya.

"Ada apa dengannya?" tanya Anet pada Ferdi. Ferdi menggelengkan kepalanya, ia juga tidak tahu kenapa bosnya bersikap aneh.

"Hey, tadi aku dengar, bos bilang kalau hari ini kita akun lembur." Ferdi dan Anet langsung mengerang ketika mendengar kabar buruk dari Dewi. Anet tak mengerti sebenarnya ada apa dengan Bian

dan membuat orang lain kesal.

"Kerja! Kanapa malah ngerumpi? Dan untuk kamu Anet, kamu kerja di dapur saja, dilarang menginjakkan kaki keluar dari dapur atau gaji kamu aku potong seratus persen!"

****

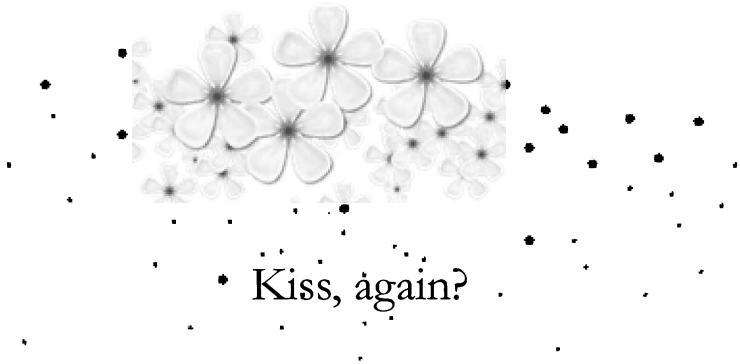

Kiss, again?

Bian sendiri yang mengantarkan pesanan jim, ia tidak langsung pergi setelah itu, ia justru duduk di depan Jim tanpa diundang. Jim yang masih ingat dengan ancaman gunting tadi pun hanya bisa menelan ludahnya sambil berpikir kenapa pria gay ini duduk bersamanya. Jim berdoa semoga Bian tidak memiliki niat untuk menjadikannya gebetan, dia masih normal.

"Makan, kenapa diam saja?" Jim yakin seenak apapun makanan yang ada di hadapannya jika ada seorang lelaki gay yang terus menatapnya maka ia juga tak akan berselera untuk menyantap makanannya. Suasana ini terlalu mengerikan bagi Jim. Sedari tadi Bian, Bian tanpa malu terus memperhatikan wajahnya.

"Om, jangan melihat saya seperti itu, saya masih normal, saya hanya mau dengan Anet." Jim akan melakukan apapun supaya ia bisa terbebas dari situasi ini. Pandangan dan aura Bian membuatnya tak nyaman. Jim merasa tak melakukan kesalahan apapun hingga membuat Bian seperti ingin membunuhnya sekarang. Dia hanya mengucapkan fakta yang ada bahwa dirinya tidak gay, jadi seharusnya Bian tak perlu menatapnya seolah ingin mengulitinya seperti itu. Bian seperti seorang kekasih yang cemburu.

'Ini Om kenapa? Jangan-jangan dia menyukaiku dan cemburu karena aku menyebut nama Anet,' batin Jim.

Jim meminum es jeruk yang tadi dipesannya, berharap bahwa minuman itu akan membantu untuk menenangkan dirinya. Jim tercekat ketika tangan Bian menyetuh tangannya yang berada di atas meja, sentuhan itu begitu singkat dan seperti tak disengaja tapi Jim tahu pasti bahwa Bian memang berniat melakukannya. Bukannya berhenti, Bian justru melakukannya lagi. Jim tersedak akibat terkejut dengan apa yang dilakukan Bian. Tanpa ragu Bian menepuk-nepuk punggung Jim hingga membuat pria itu semakin panik.

Jim ingin lari saja dari tempat ini, ia sudah tak kuat dengan semua perilaku dan tatapan Bian. Dirinya tidak mau dipaksa menjadi gay. Ia masih normal, ia tidak mau melihat *tongkat* laki-laki lain.

"Om, saya pergi saja." Tangan Jim bergetar ketika ia mengeluarkan uang 100 ribu dari dompetnya. Ia meletakkan uang itu di meja dan langsung pergi tanpa bertanya mengenai kembalian. Yang ada di kepalanya saat ini hanyalah menyelamatkan diri.

Bian tersenyum tipis ketika melihat Jim kabur. Bian tidak tahu kenapa dirinya tidak suka melihat Jim di sini. Mungkin dirinya hanya takut bahwa pria itu tak dapat menjaga mulutnya dan akhirnya membongkar rahasia Bian. Apalagi kalau Jim bertemu dengan Anet pasti mereka berdua akan kembali membicarakannya dan Bian tak mau ada karyawan yang mendengar obrolan dua orang itu. *'Ya, tidak ada yang lebih masuk akal daripada penjelasan itu,'* batin Bian.

Anet segera kembali ke dapur setelah melihat Jim pergi, ia hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya tak percaya dengan apa

yang baru dilihatnya. Siapa yang menyangka jika Bian menyukai Jim. Anet merasa kasihan dengan Jim yang mungkin akan menjadi target Bian selanjutnya. Setahunya Jim itu tidak *belok,* tapi bagaimana jika Bian memaksanya dan mengubah Jim menjadi menyeleweng seperti dirinya? Anet tak bisa membayangkannya.

"Anet, apa pekerjaanmu hanya berdiri saja? Kita mau tutup cepat bersihkan semuanya." Anet terlonjak kaget ketika Bian menepuk pundaknya. Anet segera mengangguk dan melakukan perintah Bian. Hari ini sepertinya mereka tidak jadi lembur, untuk hal itu Anet bersyukur. Tubuhnya sudah protes ingin segera beristirahat.

Anet mengecek ponselnya ketika pekerjaannya sudah selesai, ia menghapus pesan dari Jim dan membalas pesan dari beberapa temannya yang protes karena Anet membatalkan rencana jalan-jalan mereka. Anet sebenarnya juga ingin liburan, tapi bagaimana lagi, dirinya tidak mau kalau kakanya memberitahu ayah mereka mengenai jam antik yang Anet rusakkan.

Jam itu begitu berarti untuk ayah Anet, jam itu merupakan kado dari istrinya ketika mereka berdua merayakan ulang tahun pernikahan yang pertama. Anet merasa bersalah dengan apa yang dia lakukan bagaimanapun jam itu adalah kenangan dari ibunya. Anet saat itu tidak sengaja menjatuhkannya dan akhirnya rusak. Jam berbentuk pergi panjang dan biasanya diletakkan sebagai pajangan di atas nakas itu akhirnya hancur berkeping-keping karena Anet tidak sengaja menyenggolnya.

'Jika sampai jam ini rusak karena kecerobohan kalian, ayah tidak akan memberi uang jajan selama 3 bulan.' Itulah ancaman ayahnya yang

membuat Anet tidak mau jujur hingga kini. Kalau kakaknya enak, dia sudah memiliki pekerjaan sehingga meskipun ayahnya tidak memberi uang, dia tidak ada masalah. Sementara Anet yang masih berkutat dengan tugas-tugas kuliah, hukuman ayahnya tentu sangatlah berat. Darimana dia bisa dapat uang uang untuk jalan-jalan?

Anet bilang ke ayahnya kalau jam itu rusak karena kucing mereka, Anet mati-matian meyakinkan ayahnya supaya percaya. Dan hal itu berbuah manis karena ayahnya tak lagi mengungkit mengenai jam itu. Jam antik itu akhirnya berada di gudang dan tidak tersentuh lagi.

Setelah dirinya mendapat gaji dari Bian, ia berjanji akan jujur pada ayahnya, setidaknya ia sudah memiliki uang meskipun ia tidak yakin gaji itu cukup untuk menggantikan uang jajannya selama 3 bulan. Dia bekerja dengan Bian hanya 3 minggu dan Bian menjanjikan gaji 1 juta saja.

'*Dasar pelit!*' maki Anet dalam hati. Bian seharusnya memberikan gaji lebih untuknya. Dia melakukan banyak pekerjaan seharian.

"Anet, kamu mau pulang?" Anet mengerang, apalagi mau Bian sekarang? Dirinya sudah lelah dan ingin pulang, ia tak mau mendengar curhat Bian mengenai para kekasihnya. Apalagi mendengar Bian membicarakan Jim.

"Iya, aku sudah lelah, Om. Jangan ngajak berantem ya?" Bian memperhatikan wajah Anet.

"Makanya setelah pulang bekerja, istirahat, jangan teleponan dengan Jim terus. Kalau perlu minum vitamin juga. Sekarang kalau kamu kecapekan siapa yang salah?"

Anet mendengus, kenapa Bian jadi mengomelinya? Ini juga salah Bian yang memberinya banyak pekerjaan. Seharusnya Bian merasa bersalah, bukannya malah mengomel seperti emak-emak.

"Duduk." Anet menggeleng, dirinya ingin pulang, bukannya ingin mengobrol. Bian menarik tangan Anet dan memaksanya untuk duduk. Bian tak menghiraukan protes Anet.

"Om, aku mau pulang, aku capek. Om kalau mau curhat besok saja ya? Kalau mau minta nomor Jim aku tidak akan memberikannya. Jim itu normal, jangan membelokkannya sama seperti om."

"Diam!" Bentak Bian sebelum tanpa ijin memijat pundak Anet. Anet merasa risih dan geli, ia tertawa kegelian dan meminta Bian untuk berhenti.

"Anet, diamlah. Aku sedang membantumu merilekskan ototmu."

"Om, lepas, geli tahu. Haha... Om!" Mendengar tawa Anet, Bian tersenyum dan sengaja terus menggoda Anet. Bahkan saat Bian melihat Ferdi yang ternyata masih belum pulang, ia hanya mengangguk dan terus mengganggu Anet. Bian seolah tak peduli jika ada yang melihat interaksinya dengan Anet.

"Om, lepasin!" Anet menyeka air mata yang keluar karena terlalu banyak tertawa, ia akhirnya bisa terlepas dari tangan Bian. Anet masih terengah dan mencoba untuk mengontrol napasnya ketika Bian dengan santainya mencium pipi Anet tanpa permisi.

Tubuh Anet menegang, ia menatap Bian yang terlihat tak merasa bersalah sama sekali. Bian meletakkan tangannya di kepala

Anet dan mengacak rambutnya.

"Sudah, cepat pulang terus istirahat." Anet bingung dengan perubahan Bian yang begitu cepat. Tadi Bian galak, lalu mengomel, terus perhatian, kemudian usil dan mencium pipinya, sekarang Bian menjadi perhatian lagi. Ia bingung, sebenarnya bagaimana sifat Bian? Apa yang terjadi dengan pria ini, hingga berubah perhatian?

"Om kesambet apa? Ngapain cium pipi Anet?"

"Cepat pulang, jangan banyak tanya." Anet mendengus kesal, Bian kembali ke sifat semula yaitu menyebalkan. Anet memutuskan untuk pulang karena ia tak berminat untuk bertanya lebih jauh pada Bian. Yang ada dia akan semakin kesal karena Bian pasti tak akan menjawab pertanyaannya.

Anet merasa dipermainkan dengan Bian. Di beberapa saat Bian terlihat seperti lelaki normal dan nampak tertarik dengannya, tapi di saat yang lain, Bian justru bertindak sebaliknya. Contohnya hari ini saat dia meninggalkan Anet di rumah sakit hanya karena Chris meneleponnya.

Anet tidak tahu sebenarnya apa mau Bian, dideketin menghindar kalau dicuekin malah mendekat.

******

Setelah Anet pulang, Bian duduk di kursi yang tadi ditempati Anet. Dirinya dibuat bingung dengan apa yang tadi dilakukannya. kenapa dia gemas sendiri melihat Anet yang tertawa.

"Kenapa aku menciumnya lagi?!"

****

Menurutmu?

'*Pria itu memang minta disleding kanan, kiri, depan, belakang. Kemarin menciumku, sekarang malah bermesraan dengan Chris. Sebenarnya dia itu mau menjadi pria normal atau tidak*?' Anet hanya bisa mengomel dalam hati. Dirinya saat ini sedang berada di dapur dan tak mungkin untuknya mengomel dengan suara keras.. Alhasil, spon cuci piring inilah yang menjadi bahan pelampiasan kemarahan Anet. Spon itu ia remas dengan kuat dan tanpa ampun.

Hari ini entah kenapa Chris datang ke restoran ini. Dengan memakai kaos dan celana selutut ia terlihat seperti seorang lelaki normal yang datang ke sini untuk menemui sahabatnya. Orang yang melihat pun pasti tak pernah berpikir bahwa Bian dan Chris adalah sepasang kekasih. Di hadapan para karyawan, mereka berdua berbicara santai tanpa menyentuh sama lain. Mereka terlihat normal, tak ada yang salah. Namun bagi Anet, kebersamaan Chris dan Bian membuatnya ingin memisahkan mereka berdua sejauh-jauhnya. Apalagi setelah mereka mengobrol, mereka masuk ke dalam ruangan Bian dan sampai sekarang masih belum keluar. Terhitung sudah setengah jam mereka berada di dalam sana dan tiap detiknya Anet dibuat semakin emosi sekaligus penasaran.

Anet sebenarnya tak mau membayangkan apa yang terjadi di dalam sana. Tapi otaknya tak mau diajak kompromi dan malah membayangkan yang *iya-iya*. Sepasang kekasih ditempatkan di ruangan tertutup dan tak ada orang, apalagi yang akan mereka lakukan selain bermesraan? Dan Anet tak bisa menghilangkan bayangan itu dari kepalanya.

Dua orang lelaki tampan saling berciuman atau mungkin lebih dari itu, mereka membuka baju satu sama lain dan—

Anet menggeleng-gelengkan kepalanya, ia tidak boleh membayangkan adegan itu, dia akan mimpi buruk nanti malam. Anet menutup matanya dan menarik napas panjang.

"Anet!" Anet terlonjak kaget ketika Ferdi memanggil namanya.

"Kamu kenapa? Apa ada sesuatu yang mengganggumu? Kamu terlihat tidak fokus sedari tadi, apa kamu sakit?"

"Tidak, aku hanya sedang mencoba untuk melupakan sesuatu," jawab Anet. Anet tersenyum pada Ferdi, berharap bahwa teman barunya itu mengerti dan tidak mengungkitnya lagi. Kadang Ferdi memiliki tingkat keingintahuan yang tinggi hingga membuat Anet kesal.

Untungnya hari ini suasana restoran sedang ramai oleh pengunjung hingga para karyawan disibukkan dengan pekerjaan masing-masing. Ferdi pun hanya mengangguk dan kembali ke mengerjakan pekerjaannya setelah mendapat jawaban dari Anet.

Setelah Ferdi pergi Anet kembali mengomel di dalam hati mengenai Bian dan Chris. Entah mereka sudah keluar dari ruangan Bian apa belum tapi Anet berharap mereka segera pergi supaya

otaknya tidak berpikiran aneh-aneh lagi. Anet sebenarnya gemas ingin menggrebek mereka berdua lalu menyiram mereka dengan air bekas cuci piring. Siapa tahu setelah itu mereka berdua bisa sadar dengan apa yang telah mereka lakukan.

"Anet, kamu antarkan minum ke ruangan Pak Bian ya!"

"Yang lain saja, aku masih sibuk," ucap Anet menjawab permintaan Lili. Dirinya belum melihat Bian dan Chris saja sudah emosi apalagi jika ia melihat mereka berdua, Anet bisa terbakar emosi hingga mungkin akan memukul kepala mereka berdua. Anet tidak tahu kenapa dirinya begitu terganggu dan marah dengan hubungan Chris dan Bian. Setahunya, ia bukanlah orang yang terlalu anti dengan pasangan gay.

'cemburu?' Anet menggelengkan kepalanya memikirkan kemungkinan itu, ia tidak mungkin cemburu, toh ia juga tidak menyukai Bian. Anet hanya suka mengganggu Bian dan melihat ekspresinya yang marah, bukan suka dengan dengan orangnya, itu dua hal berbeda. Setidaknya menurut Anet begitu, dua hal itu tidak sama dan harus dibedakan.

"Anet, kami semua juga sedang sibuk. Ini minumannya sudah dibuatkan tinggal kamu yang mengantarkan," ucap Lili tak mau dibantah. Anet mengembuskan napasnya kasar ketika ia disodori nampan yang berisi dua gelas es jeruk. Anet terpaksa menerimanya dan membawanya menuju ruangan Bian.

Tanpa mengetuk pintu, Anet langsung masuk begitu saja. Ia sudah menyiapkan diri jika nanti matanya akan ternoda dengan pemandangan orang ciuman, pangku-pangkuan atau sejenisnya.

"Chris, aku tidak berubah seperti yang kamu katakan itu.

Sekarang aku mau kerja jadi kamu sebaiknya cepat pergi dari sini."

"Kamu tidak pernah mengusirku sebelumnya, pasti ada laki-laki lain kan?"

Anet belum menyiapkan diri dengan situasi pertengkaran seperti ini. Ia sudah membayangkan mereka bermesraan tapi ternyata tidak seperti itu. Mereka berdua justru bertengkar mendebatkan adanya PIL alias pria idaman lain.

Bian dan Chris menyadari keberadaan Anet, Bian berdiri dari duduknya dan berjalan ke arah pintu. Tanpa banyak bicara, Bian menutup pintu di belakang Anet dan memerangkap mereka bertiga di ruangan yang tidak terlalu luas itu. Anet tersenyum tipis pada Chris sebelum meletakkan minuman yang dibawanya di atas meja.

"Sepertinya aku pernah melihatmu, kamu yang waktu itu di mall kan?" Anet mengangguk menjawab pertanyaan Chris. Mau membantah pun percuma, Chris jelas masih ingat tentang kejadian di mall ketika Anet dan Jim memergoki Chris dan Bian berciuman.

"Kamu tidak pernah bilang kalau yang melihat kita waktu itu adalah salah satu karyawanmu," ucap Chris pada Bian yang entah kenapa justru berdiri di samping Anet.

"Aku tidak harus mengatakan semuanya padamu kan? Jangan seperti wanita yang ingin tahu segalanya," balas Bian.

Anet hanya bisa melihat kedua orang itu bertengkar, ia tak tahu harus melakukan apa. Ini menjadi pengalaman pertama untuknya—terjebak dalam pertengkaran pasangan gay. Rencananya untuk menyiram mereka berdua dengan air bekas cuci piring pun tak bisa

terlaksana karena situasi yang tak terduga ini.

"Pulanglah, Chris, kita sudah selesai bicara."

"Selesai apanya? Kamu belum menjelaskan apa alasanmu memutuskanku."

Anet terkejut dengan apa yang baru dibicarakan Chris, tapi kemudian hatinya justru bahagia. Ia begitu bahagia hingga ingin memeluk Bian saat ini juga. Bian memutuskan Chris, itu berarti ada kemungkinan Bian telah kembali ke jalan yang lurus.

Anet- mati-matian menahan senyum yang ingin muncul di wajahnya. Jika Chris melihat senyum itu pasti ia akan curiga dan Anet sedang tak berminat untuk mencari masalah dengan orang lain. Dalam hati, Anet sudah mengucap syukur berkali-kali.

"Aku sudah menemukan orang lain, jangan memperpanjang masalah ini lagi. Sekarang, kamu sebaiknya keluar."

Orang lain? Anet bertanya-tanya siapa yang dimaksud Bian dengan orang lain tersebut. Anet tidak tahu jika Bian sedang dekat dengan pria atau wanita lain. Ia mencoba mengingat-ingat siapa lelaki yang pernah bersama Bian. Mata Anet terbuka lebar ketika ia teringat kejadian kemarin saat Bian menyentuh tangan Jim.

'Astaga! Jangan bilang kalau Om Bian naksir Jim, makanya mutusin Chris,' batin Anet. Harapan akan Bian yang telah normal pupus sudah, terganti dengan bayangan horor mengenai Jim dan Bian. Anet tidak mau Jim terjerumus ke dalam perangkap Bian. Kalau '*orang lain*' yang dimaksud oleh Bian adalah Jim, maka Anet harus segera memperingatkan Jim supaya ia bisa segera kabur ke Zimbabwe dan

mencalonkan diri menjadi presiden di sana.

"Ckckck, kamu pikir semudah itu? kita sudah menjalin hubungan selama satu tahun dan kamu memutuskannya begitu saja? Apa kamu lupa siapa yang ada di sampingmu ketika keluargamu tak peduli denganmu, bahkan ayahmu menendangmu dari rumah?"

Mulut Anet terbuka ketika mendengar perkataan Chris. Ia tak menyangka kalau hidup Bian ternyata tak mudah dan penuh dengan drama keluarga. Sekarang Anet justru semakin penasaran dengan cerita lengkap kehidupan Bian. *Kenapa dia diusir dari rumahnya sendiri? Kenapa keluarga Bian tak peduli dengannya?*

"Keluar!" Bentak Bian dengan suara keras. Chris menyeringai sebelum akhirnya berjalan menuju ke arah pintu dan meninggalkan Bian dan Anet. Anet menatap Bian yang tengah memijit kepalanya. Ia tampak begitu lelah. Anet hanya berdiri di tempatnya, tak tahu harus melakukan apa. Dia ingin bicara tapi takut jika ia semakin menambah beban Bian.

"Anet keluar, kenapa kamu masih ada di sini?"

"Eh, aku juga diusir Om?" Bian menatap Anet dengan tajam.

"Tentu saja, aku tidak mau ada karyawan yang makan gaji buta."

Anet tak bergerak sesenti pun dari tempatnya berdiri. Dia masih menunggu Bian untuk bercerita mengenai kejadian tadi. Anet bertekad, setidaknya rasa penasarannya harus terjawab sekarang juga.

"Om putus sama si abang?"

"Bukan urusanmu." Anet mendelik mendengar jawaban ketus Bian. Apa salahnya bertanya? Anet hanya ingin tahu mengenai

kepastian hubungan mereka.

"Yang om maksud 'orang lain' bukan jim kan? Om kan tadi bilang kalau om sudah menemukan orang lain. Om jangan menyukai Jim ya, kasihan dia masih normal Om, jangan diselewengkan, biarkan dia ada di jalan yang lurus."

Anet mundur ketika tiba-tiba Bian mendekatinya, tatapan mata Bian tak lepas dari wajah Anet. Anet menelan ludahnya, biasanya di posisi seperti ini, ia akan langsung menendang lelaki yang memojokkannya, tapi dengan Bian ia selalu sibuk menenangkan jantungnya yang bertalu dan mendinginkan tubuhnya yang tiba-tiba memanas hingga ia tak memiliki niat untuk menendang selangkangan pria itu.

"Om sudah normal?"

Bian mendekatkan wajahnya pada Anet, mata tajam Bian tepat tertuju pada manik mata Anet, jarak bibir mereka begitu dekat, jika salah satu dari mereka ada yang maju sedikit saja maka sudah pasti mereka akan berciuman *lagi*. Anet dibuat panas dingin ketika Bian berbicara tepat di depan bibirnya.

"Menurutmu?"

Bian

"Emm, menurut Anet, om terlalu dekat." Anet mendorong dada Bian, ia tak kuat dengan suasana yang ada di ruangan ini. Jarak tubuh Bian terlalu dekat dengannya, tatapan mata Bian terlalu intens dan bibir Bian terlalu menggoda untuknya. Bagaimanapun ia masih normal dan bisa khilaf kapan saja.

Bian tersenyum meremehkan ketika melihat tangan Anet yang menempel di dadanya.

"Kenapa? Bukankah beberapa hari yang lalu kamu yang menciumku dengan begitu menggebu? Apa tiba-tiba sekarang kamu berubah menjadi seorang gadis pemalu, Anet?"

Meskipun Bian sudah sedikit mundur tapi jaraknya masih terlalu dekat. Anet masih bisa mencium aroma parfum yang dikenakan Bian. Ia bisa dengan mudah memeluk Bian jika dia mau. Jarak mereka hanya satu langkah... Satu langkah untuk mencium Bian hingga ia kehabisan napas. Satu langkah untuk memeluk Bian dan merasakan kehangatan tubuhnya... Satu langkah untuk menyentuh—

'Tidak... tidak!' Anet menggelengkan kepalanya. Entah dia terkena sihir apa hingga tiba-tiba berubah menjadi wanita mesum. Anet

tahu Bian sedang menggodanya sekarang ini. Ia harus kuat supaya bisa membalas perlakuan bosnya ini. Anet memejamkan mata dan menarik napas panjang.

Saat Anet membuka mata, Bian lagi-lagi begitu dekat dengannya. Rupanya lelaki itu sudah memangkas jarak *satu langkah* yang tadi memisahkan mereka. Bian meniup mata Anet, membuat Anet mengerjapkan matanya berulang kali karena terkejut.

"Om, menjauh dariku, aku harus bekerja."

Bian menaikkan alisnya, ia tak bergerak sedikitpun untuk melakukan apa yang Anet mau. Melihat wajah Anet yang begitu tak nyaman membuat Bian semakin betah untuk menggoda wanita yang tiba-tiba masuk ke kehidupannya itu.

"Kenapa? Bukannya sejak awal kamu ingin dekat denganku? Kita sudah *sangat* dekat lalu kenapa kamu hanya diam saja?"

'Sialan!' Maki Anet dalam hati. Dirinya tak boleh seperti ini, ia seharusnya tak membiarkan Bian untuk meremehkannya terus menerus. Bian suka melihatnya yang terpojok. Bian pasti balas dendam karena selama ini Anetlah yang menggodanya.

"Apa om mau aku mencari tahu sendiri, apakah om sudah normal atau belum?" Biarkan saja jantungnya berdetak semakin cepat dan terasa ingin lompat, biarkan saja jika tubuhnya terasa panas dan terserah Anet jika matanya sedari tadi tak lepas dari wajah--terutama bibir Bian. Anet sudah tak peduli. Dirinya tak akan membiarkan Bian terus memojokkannya dan meremehkannya.

Anet mengangkat tangannya dan mengalungkannya di leher

Bian. Saat itu Anet merasakan tubuh Bian yang begitu tegang seolah ia akan disuntik mati. Nampaknya bukan dirinya saja yang terpengaruh dengan kedekatan tubuh mereka. Anet memberikan satu ciuman di leher Bian. Tubuh itu seakan membatu di bawah sentuhan Anet.

"Om, biarkan aku ulangi pertanyaanku, apa om sudah *benar-benar* normal atau om masih menyukai sesama? Jawab dengan jujur, satu kebohongan sama dengan satu ciuman di bibir." Anet menegaskan kalimatnya dengan mengecup leher Bian singkat.

Tanpa diduga, Bian menggerakkan tangannya memeluk pinggang Anet. Merapatkan tubuh Anet ke tubuhnya.

"Jawabannya adalah... aku bosan dengan Chris." Napas Bian berembus di telinga Anet. Setelah memberikan jawaban itu, Bian melepaskan tubuh Anet dan bergerak sedikit menjauh dari Anet. Pria itu nampak tenang dari luar, tapi siapa yang tahu bagaimana kondisi jantungnya.

Anet menggosok telinganya yang terasa geli karena apa yang baru dilakukan oleh Bian. Anet menarik napas panjang dan mengembuskannya kasar. Ia menatap Bian yang juga sedang melihat ke arahnya.

"Aku harap kamu tidak sembarangan mencium orang lagi. Cukup aku yang menjadi korban kemesumanmu." Anet gatal ingin mengorek telinganya. Bian mengatainya mesum padahal Bian lah yang lebih dulu mendekatinya dan memojokkannya.

"Terserah aku mau mencium siapa, bukan urusan om juga kan? Lebih baik om urusi saja orientasi seksual om yang masih belum jelas itu." Anet pergi dari ruangan Bian dengan emosi. Ia tak hanya emosi

pada Bian tapi juga pada dirinya sendiri. Seharusnya Anet memukul Bian saat ia berada terlalu dekat dengannya. Tapi yang tadi dilakukannya justru diam dan membiarkan Bian melakukan apa yang dia mau.

Anet harus mengumpulkan kontrol dirinya yang entah tercerai berai kemana. Dirinya tak bisa terus-terusan tergoda dengan Bian dan menciumnya tanpa ada status di antara mereka. Mereka berdua hanya bos dan karyawan tak seharusnya Anet mencium Bian seperti tadi. Ia merasa bodoh karena terpancing dengan umpan Bian.

Sepanjang hari, Anet menghabiskan waktunya dengan bekerja keras. Ia ingin melupakan kejadian tadi dan bagaimana reaksi tubuhnya ketika dekat dengan Bian. Ia tak mau jatuh cinta dengan pria yang orientasi seksualnya masih abu-abu itu. Rekam jejak Bian dalam menjalin hubungan juga sangatlah buruk. Dia memutuskan para kekasihnya dengan mudah dan tanpa perasaan. Anet tak mau menjadi korban Bian selanjutnya.

Anet segera pulang ketika ia sudah menyelesaikan pekerjaannya. Dia tidak mau berlama-lama melihat Bian. Berada di dekat Bian membuatnya *aneh.*

Anet tak bisa berkonsentrasi menonton televisi yang ada di depannya. Ia tak tahu sang pembawa acara sedang membicarakan apa dan menggunakan bahasa apa, yang ada di otaknya sekarang adalah... Bian.

Status Bian, rahasia Bian, keluarga Bian, orientasi seksual Bian dan efek Bian pada dirinya. Semua yang ada di otaknya sekarang hanyalah pria sialan itu. Tak ada ruang untuk memikirkan pemanasan global apalagi teori ekonomi makro.

Anet mengacak rambutnya, entah ini sudah keberapa kalinya dia melakukan hal itu. Malam ini ia sendirian di rumah karena ayahnya sedang berkunjung ke rumah pamannya dan akan menginap di sana. Tak ada yang bisa mengalihkan pikiran Anet dari Bian.

"Ayolah, pergi dari otakku, Om. Aku sudah capek membayangkan wajah jelekmu. Kenapa kamu membuatku penasaran dengan kehidupanmu? Memangnya apa urusanku kalo kamu ditendang dari rumah? Apa urusanku jika kamu menyukai *batang*? Tidak ada urusannya denganku kan? Terus apa maksud om bilang kalau om bosan dengan Chris? Apa maksudnya om mau cari laki-laki lain? Dasar playboy cap kacang kedelai hitam." Anet berbicara dengan dirinya sendiri. Dia menggunakan remote di tangannya untuk menunjuk tv di depannya, membayangkan tv itu adalah wajah menyebalkan Bian.

Anet melihat ke arah hpnya yang berdering. Ia mengerutkan keningnya ketika melihat orang yang menelponnya.

"Halo, Om?"

"*Anet, besok kan restoran tutup, aku mau mengajakmu ke suatu tempat. Besok pagi jam 8 aku akan menjemputmu.*"

Anet membuka mulutnya untuk menjawab ajakan Bian tapi belum sempat ia mengatakan satu kata pun telepon itu sudah dimatikan begitu saja. Anet melihat ponsel di tangannya dengan pandangan tak percaya. Dia tidak bilang akan menerima ajakan itu.

"Om Bian bagaimana sih? Maksa amat jadi orang. Aku kan ingin menjauhinya untuk sementara. Setidaknya sampai penyakit jantungku sembuh," gerutu Anet sambil menelepon Bian kembali.

"Nomor yang Anda hubungi sedang sibuk, silahkan--"

Anet memegang ponselnya dengan erat. Beberapa kali ia melakukan panggilan dan hasilnya tetap sama. Entahlah Bian sedang berbicara dengan siapa hingga begitu lama.

Anet mengirim pesan pada Bian, mengatakan bahwa ia tidak mau. Tapi hingga Anet sudah bersiap-siap tidurpun pesan itu tidak dibalas juga. Dihubungi juga tidak diangkat.

*****

Anet sedang sarapan ketika pintu rumahnya diketuk. Ia melihat jam yang ada di dinding, 08:00. Anet membuka pintu rumahnya, ia tak terkejut ketika melihat Bian berdiri di depannya.

Bian memperhatikan penampilan Anet dari atas ke bawah, celana selutut dan kaos pendek berwarna oranye bertuliskan 'cewek cantik' di bagian dadanya.

"Ayo berangkat," ucap Bian. Anet memperhatikan penampilannya yang masih sangat acak-acakan. Dia berpenampilan seperti ini supaya Bian tahu kalau dia tak berniat untuk pergi. Tapi ternyata Bian tak peduli dengan penampilannya.

"Om, aku tidak mau pergi. Aku mau bersantai saja. Lagian om kan pelit kasih libur cuma dikit. Satu bulan cuma libur 4 kali. Anet kerja cuma 3 minggu berarti cuma 3 kali libur."

"Itu sudah banyak, Anet. Jangan kebanyakan protes. Sekarang ayo berangkat." Anet menggeleng dan tetap berdiri di tempatnya.

"Anet, jangan seperti anak kecil. Cepat ganti baju lalu kita berangkat. Aku sudah berjanji pada Bunda akan datang jam setengah

sembilan dan kamu membuang waktu dengan mengajakku berbicara."

"Bunda? Aduh om, Anet belum siap kenalan sama mama om. Anet tidak mau pergi."

Bian masuk ke dalam rumah Anet. Dia sudah tahu dari Ed bahwa Anet hanya sendirian di rumah. Semalam ia berbicara panjang lebar dengan Ed dan topik mengenai Anet pun entah kenapa tiba-tiba muncul begitu saja di obrolan mereka.

"Siapa yang ingin mengenalkanmu dengan mamaku? Aku ingin kamu menemaniku ke panti asuhan dan menemui pengasuh di sana."

Sekarang Anet merasa malu. Ia pikir Bian mengajaknya untuk bertemu dengan orang tuanya. Ternyata Anet yang *kegeeran.*

"Oh, bilang dong Om. Tapi Anet tetap mau di rumah aja, Anet males pergi Om. Om bisa kan pergi sendiri?"

"Anet!" Bukan Bian yang memanggil nama Anet, tapi Jim yang entah ada urusan apa tiba-tiba berkunjung. Sama seperti Bian, Jim juga masuk begitu saja tanpa bertanya dulu pada Anet. Anet memang belum menutup pintu sejak Bian masuk ke rumahnya tadi.

"Eh, om, kenapa ada di sini? Bukannya hari ini Anet libur?" Jim melihat Anet dan Bian bergantian. Jim tidak berani melihat Bian terlalu lama. Ia masih teringat akan kejadian di restoran Bian beberapa hari yang lalu.

"Om, aku sudah ada janji dengan Jim jadi om pergi sendiri saja ya?" Pinta Anet.

Bian melirik ke arah Jim.

"Memangnya kalian mau kemana?" Tanya Bian.

"Kemana aja Anet mau saya siap mengantar, Om. Jangan menatap saya terlalu lama, saya masih normal, Om." Jim menjauh dari Bian dan mendekatkan diri pada Anet.

Tatapan Bian menajam ketika melihat gerakan itu.

"Anet cepat ganti bajumu, kita berangkat sekarang. Jangan lupa nasib gajimu ada di tanganku. *Bukan di dia."*

"Om, jangan ngancam, dong. Kan ini di luar jam kerja," protes Anet tidak terima.

"Jika kamu protes sekali lagi. Aku pastikan kalau kejadian kemarin terulang lagi." Mata Anet melebar.

'*Sialan!'* Maki Anet dalam hati.

"Memangnya kemarin ada apa?" Tanya Jim penasaran. Apalagi ia melihat wajah Anet yang memerah dan wajah penuh kemenangan dari Bian.

"Anet kemarin menciumku, bukankah sekarang giliranku membalasnya?"

****

Jim atau Bian?

"Apa?! Anet kamu menciumnya? Bagaimana bisa kalian berdua—"

"Jangan dengarkan perkataannya, aku ganti baju dulu lalu kita bisa pergi, oke?" ucap Anet pada Jim yang masih *shock* dengan apa yang didengarnya. Dalam hati, Anet sudah menyumpah serapah. Mulut Bian ternyata tak bisa dikontrol. Anet tak mengerti apa alasan Bian mengatakan hal itu pada Jim. Apalagi Bian mengatakannya dengan begitu bangga. Kejadian kemarin adalah kesalahan, Anet menyesali apa yang diperbuatnya kemarin.

"Lama," ucap Bian sebelum mengangkat tubuh Anet dan meletakkannya di bahunya. Anet merasa dirinya diperlakukan seperti sekarung beras. Anet memukul punggung Bian, ia berteriak supaya Bian menurunkannya. Tapi segala rontaan, pukulan bahkan teriakan Anet dianggap angin lalu oleh Bian. Dia tak terganggu sedikitpun dengan usaha Anet untuk melepaskan diri.

Jim menghalangi jalan Bian, ia memang masih terkejut dengan apa yang disampaikan Bian tadi, tapi ia tak akan membiarkan Bian membawa Anet seperti ini. Anet memilih untuk bersamanya jadi yang

seharusnya dialah yang memiliki hak untuk bersama Anet.

"Menyingkir atau aku remukkan tulangmu," ancam Bian. Dia sudah kesal karena Anet dan Jim sudah membuang waktunya. Sekarang, ia terlambat untuk menemui Bunda. Padahal ia sudah berjanji akan datang jam setengah sembilan. Kunjungan ke panti asuhan sudah menjadi rutinitasnya setiap satu bulan sekali. Dirinya ingin sedikit membantu mereka.

Seharusnya Bian tahu kalau Anet tak akan menuruti perintahnya dengan mudah. Semalam ia sudah memberitahu Anet bahwa ia ingin mengajak Anet ke suatu tempat. Tapi Anet dan sifat pembangkangnya membuat Bian harus mengumpulkan stok kesabaran karena ternyata Anet belum bersiap-siap sama sekali ketika Bian menjemputnya. Ditambah lagi dengan kedatangan Jim yang semakin membuatnya kesal.

"Om turunin!"

"Om kalau mau mendapatkan Anet bersaing sehat dong, jangan dengan cara paksa seperti ini," ucap Jim menghentikan langkah Bian yang akan membawa Anet.

Karena melihat Bian tak memiliki niat sama sekali untuk menurunkan Anet, maka Jim melayangkan pukulannya ke wajah Bian. Dia tak boleh takut dan terintimidasi dengan Bian. Ia tak akan membiarkan dirinya kalah dari seorang om-om.

Bian mendengus, meremehkan. Bian menangkis serangan Jim dengan tagan kirinya karena tangan kanannya masih memegangi kaki Anet yang berada di pundaknya. Anet pun sedari tadi tak berhenti memukul punggung bahkan pantat Bian.

"Anet berhenti memukuli pantatku atau aku akan memukul punyamu."

"Om turunkan aku!" Bian mememukul wajah Jim dengan keras, ia sudah tak memiliki waktu untuk bermain-main. Punggungnya terasa sakit gara-gara Anet yang tak berhenti memukulnya.

Pukulan Bian tepat mengenai hidung Jim hingga membuat Jim langsung memegang hidungnya yang berdenyut. Bian memukulnya dengan keras, memanfaatkan otot bisepnya yang selalu ia latih di gym setiap satu minggu sekali. Tak hanya di gym, Bian kadang juga berolahraga di rumahnya. Baginya olahraga adalah salah satu cara untuk melampiaskan kemarahannya pada jalan hidup yang kadang tak sesuai dengan keinginan.

Bian membawa tubuh Anet menuju mobilnya. Ia akan memukul Jim lagi jika dia menghalangi langkahnya. Hidup selama 29 tahun mengajarkannya bahwa kadang kita harus melakukan cara paksa untuk mendapatkan apa yang kita inginkan.

"Om, mau membawaku kemana? Turunkan aku. Ini penculikan. Sudah gay, pemaksa, mulut tidak bisa dijaga. Om ngeselin, Om nyebelin!" Bian tak menjawab pertanyaan Anet, ia juga tidak menanggapi omelan wanita yang sedari tadi berada di pundaknya. Bian menurunkan tubuh Anet ketika mereka sudah sampai di dekat mobilnya.

"Diamlah, Anet, apa susahnya menurut?"

"Om, biarkan aku berganti pakaian dan mengunci pintu rumahku. Jika ada maling gara-gara aku lalai mengunci pintu, aku akan dihapus dari kartu keluarga. Om jangan seenaknya dong, kelakuan om lama-lama mirip Kak Ed. Aku tidak suka!"

Tanpa ragu Anet menampar Bian, ia bahkan menendang selangkangan Bian.

"Rasakan!" ucap Anet sambil berlalu meninggalkan Bian yang mengaduh kesakitan. Gerakan Anet saat menampar dan menendang Bian sangatlah cepat hingga Bian tak menyadari dan tak bisa menghindari serangan itu.

Bian masih memegangi bagian *vitalnya* sambil melihat Anet yang berjalan kembali ke dalam rumah. Wanita itu seharusnya mendapat label BAHAYA di dahinya. Pantas saja Ed semalam tak berhenti mengeluh mengenai kelakuan Anet. Ed memperingatkan Bian supaya berhati-hati dengan kelakuan Anet yang kadang mirip singa kelaparan dan akan menyerang siapapun yang mengganggunya.

Bian berjalan dengan tertatih karena bagian vitalnya masih terasa nyeri. Bian mengeluarkan ponselnya daru saku celananya. Ia menghubungi seseorang yang turut andil atas nasib malangnya ini.

"Jika nanti aku masuk ruang operasi, maka kamu yang harus membayar biasa rumah sakitnya," ucap Bian begitu teleponnya tersambung. Orang yang diajak bicara oleh Bian itu justru tertawa terbahak.

"Selamat datang di kegilaan keluarga ini, Kawan!" Jika Ed sedang berada di sini, Bian sudah pasti akan memukulnya. Semalam Ed bilang kalau Anet tidak mau maka paksa saja, paling pukulan Anet tidak terlalu sakit, dan hasilnya justru seperti ini. Tenaga Anet terlalu berlebihan. Sialan seharusnya ia tak menuruti saran Ed Sahabatnya itu, Bian seharusnya tahu kalau Ed kadang memberi usul yang menyesatkan.

"Tapi aku penasaran dengan apa yang dilakukan adik iparku

padamu, apa dia memukulmu? Atau menendangmu? Kita senasib kalau seperti itu. Dia itu memang kurang ajar, dengan kakak ipar masih saja bar-bar dan seenaknya kalau dikasih duit baru diam dan tidak mengganggu dengan Alana."

"Ed, aku tidak ingin mendengar curhatmu. Aku hanya ingin memberitahu jika nanti aku tiba-tiba terbaring di rumah sakit maka pelakunya adalah adik iparmu dan kamu harus membayar semua biaya rumah sakitnya. Sekarang aku harus menyusul Anet masuk ke dalam rumah sebelum ia pergi dengan pria pengganggu itu," ucap Bian. Sebelum ia mematikan teleponnya ia masih sempat mendengar ucapan Ed.

"Kau memiliki saingan?! Coba cara halus, jangan—"

Bian sudah tak peduli dengan apa yang dikatakan Ed. Dia menyesal telah bercerita pada Ed mengenai semua rahasianya.

Bian melihat Jim yang duduk di sofa sambil memegangi hidungnya. Bian tak merasa bersalah meskipun ia melihat Jim yang meringis kesakitan. Tadi dia sudah meminta Jim untuk menyingkir. Salah Jim jika dia tetap keras kepala hingga memaksa Bian untuk menggunakan cara kasar.

"Om, menyukai Anet?" tanya Jim dengan nada tidak suka. Dirinya merasa terancam dengan Bian yang sepertinya memiliki maksud yang sama dengan dirinya—mendekati Anet. Bian dan Jim saling pandang dengan sengit. Aura permusuhan menguar di antara mereka, hingga suasana di ruang tamu itu terasa tegang.

"Kalian berdua kenapa? Jangan bilang kalau kalian berdua sekarang memutuskan untuk jatuh cinta dan berpacaran," ucap Anet.

Ia datang dengan membawa es batu untuk Jim. Saat ia sampai di ruang tamu, ia heran karena Bian dan Jim tampak menatap satu sama lain dengan intens.

"Ogah, aku juga pilih-pilih kalau cari kekasih," jawab Bian.

Jim bingung, sebenarnya Bian itu gay atau tidak, jika gay seharusnya ia tak tertarik dengan Anet tapi jika tidak, ia sudah pernah melihat Bian berciuman dengan seorang laki-laki.

"Om jadi gay saja, jangan ganggu perjuanganku mendapatkan Anet."

"Kalian berdua ngobrol saja dulu, aku mau ganti baju. Setelah itu kita jalan-jalan bertiga supaya adil, bagaimana? Kan semakin banyak orang semakin rame. Om juga sudah terbiasa berkencan dengan laki-laki kan? Jadi pasti tidak akan canggung dengan Jim."

Anet pergi tanpa menunggu jawaban dari Jim maupun Bian.

"Jim lebih baik kamu pulang dan cari wanita yang lebih anggun saja—"

"Lebih baik Om cari laki-laki saja, tidak usah mendekati Anet, meskipun kelakuan Anet kadang mirip laki-laki tapi dia tetap saja wanita."

Kedua lelaki itu tak ada yang mau mengalah. Bian ingin menendang Jim keluar dari sini tapi ia tak tahu bagaimana caranya tanpa melakukan kekerasan. Bian hanya mau berdua dengan Anet, ia tak butuh orang tambahan.

"Om pulang saja daripada jadi orang ketika di antara kami. Cari wanita atau lelaki yang seumuran dengan Om," ucap Jim sambil

mengompres hidungnya.

"Diam atau aku akan memukulmu lagi hingga wajahmu tak dapat dikenali."

Bian menyibukkan diri dengan ponsel di tangannya. Sementara Jim memilih untuk diam sambil menunggu Anet untuk keluar dari kamarnya.

10 menit kemudian, Anet menghampiri mereka berdua. Ia memakai celana jeans panjang dan kemeja lengan panjang, rambutnya ia kuncir, wajahnya bebas dari *make up*.

"Kalian berdua akur sekali, ayo berangkat!" Ajak Anet.

"Aku tidak mau ada dia," ucap Jim.

"Kamu pulang saja kalau begitu, apa perlu aku pesankan taksi?" balas Bian.

****

Masa Lalu Bian

Jim heran dengan apa yang dilakukan Bian. Ia pikir Bian akan mengajak Anet ke mall, tempat hiburan atau tempat lain yang umum untuk digunakan sebagai tempat berkencan. Tapi dirinya dibuat terkejut ketika Bian menghentikan mobilnya di sebuah panti asuhan yang berada dekat dengan lingkungan kumuh.

Jim melihat keadaan panti asuhan itu. Dilihat dari luar, panti ini seperti rumah biasa, ukurannya terlalu kecil untuk menampung anak-anak yang jumlahnya terlalu banyak. Jim tak tahu berapa jumlah pasti anak-anak di sini, tapi melihat dari banyaknya anak yang bermain di halaman dan betapa ramainya suasana di sini, ia bisa menyimpulkan bahwa tempat ini terlalu kecil untuk menampung mereka.

Jim tersenyum ketika beberapa anak melihat ke arah mereka. Ia merasa asing di tempat ini. Melihat anak-anak yang dibiarkan bebas bermain di halaman, melihat mereka begitu bahagia mengobrol dengan teman-temannya, membuat Jim kembali teringat akan masa kecilnya yang ia rasa cukup bahagia.

Jim melihat ke arah Bian yang tanpa ragu menggendong seorang anak perempuan. Usianya mungkin sekitar 4 tahunan. Anak

perempuan itu tersenyum lebar memperlihatkan giginya yang hilang satu.

"Paman Ian sama siapa?"

"Hai, Nina. Ini Kak Anet, teman paman." Anet tersenyum pada Nina dan menjabat tangan kecilnya. Anet terkejut ketika Nina mencium tangannya. Saat Anet melirik Bian, Bian tersenyum padanya.

"Jangan terkejut seperti itu, anak di sini memang diajarkan untuk bersikap sopan kepada orang yang lebih tua. Kamu harus banyak belajar mengenai sopan santun pada mereka." Anet melirik Bian dengan tajam. Jadi Bian mengajaknya ke sini karena ingin menyindir kelakuanya? *Sialan Bian!*

Anet menahan kemarahannya di hadapan Nina. Ia menjaga mulutnya supaya tidak berkata kasar pada Bian. Meskipun kesal, Anet tetap memasang senyum manisnya.

"Kakak cantik." Senyum Anet semakin lebar mendengar *kejujuran* dari Nina.

"Terimakasih, kamu juga cantik. Kamu tinggal di sini?" Nina mengangguk dengan semangat. Terlihat sekali Nina menyukai tempat tinggalnya.

Jim berdeham, merasa diabaikan. Ia yakin Bian tak memiliki niat untuk mengenalkannya pada anak kecil ini. Jim menyapa Nina dan mengenalkan diri. Anak kecil itu tersenyum lebar melihat wajah Jim.

"Kakak ganteng seperti pangeran." Jim tertawa kecil dan mengambil Nina dari gendongan Bian.

"Aku lebih tampan dari paman itu kan?" Nina dengan polosnya

menggeleng, membuat Bian tersenyum penuh kemenangan pada Jim. Anet hanya memutar matanya melihat kompetisi mereka berdua.

"Anet, aku cocokkan menjadi seorang ayah? Nanti kita akan menjadi keluarga bahagia," ucap Jim sambil memperlihatkan kebersamaannya dengan Nina. Senyum menghiasi wajah keduanya.

Anet memutar matanya, ia harus mengakui kepercayaan diri Jim. Belum tentu mereka akan bersama, sekarang saja Anet tak memiliki perasaan apapun pada Jim. Siapa yang tahu jika suatu saat nanti ia akan menikahi seorang presiden atau mungkin anak pengusaha batu bara dan menggelar acara resepsi 30 hari 30 malam. Masa depan Anet masih panjang dan ia sama sekali belum memikirkan mengenai menikah, ia juga tak tahu siapa jodohnya kelak.

Di pikiran Anet, menikah itu merepotkan, Dia harus berbagi tempat tidur dengan orang lain, dia harus patuh pada seseorang, dan masih banyak hal lain yang menurut Anet tidak menyenangkan.

"Bermimpi saja terus," ucap Bian. Bian mengajak Anet untuk meninggalkan Jim dan berkenalan dengan anak-anak yang lain. Ia sebenarnya ingin mengenalkan Anet pada Bunda tapi sayangnya beliau sudah pergi keluar kota satu jam yang lalu. Itulah alasan Bian memaksa Anet untuk segera berangkat tadi.

Bunda Amina adalah orang yang membuat Bian tersadar bahwa hidupnya tak seburuk yang ia pikir, beliau juga yang membantu Bian membuka usaha.

Dulu saat ayahnya mengusirnya dari rumah, Bian sudah putus asa. Untungnya dia punya Chris yang bersedia membantunya dan menyediakan tempat tinggal tapi dia tak mungkin terus bergantung

pada Chris. Pada akhirnya ia mencari pekerjaan karena ia pun harus memikirkan biaya pendidikannya.

Saat kejadian buruk itu terjadi, Bian masih berusia 17 tahun. Bian bekerja di sebuah restoran setelah ia pulang sekolah. Pulang bekerja, ia masih harus berkutat dengan tugas-tugas sekolahnya. Bian hampir tak memiliki waktu untuk bersantai. Jika Bian memiliki waktu luang pun, ia akan lebih memilih untuk membantu orang tua Chris di toko. Ia mengerjakan apapun yang ia bisa dari mulai mengangkat kardus-kardus besar hingga pekerjaan ringan seperti menjadi kasir. Saat itu usaha keluarga Chris belum terlalu besar seperti sekarang yang sudah membuka banyak usaha lain. Bian bersyukur akan hal itu, dia tak akan pernah melupakan kebaikan mereka.

Masalah mengenai hubungan *pribadinya* dengan Chris... ia rasa memang sudah cukup sampai di sini saja.

"Om, ngelamun aja." Anet menyikut pinggang Bian yang berada di sampingnya. Anet tak tahu apa yang ada di pikiran Bian. Tiba-tiba saja Bian diam dan tak merespon ucapannya. Tatapan Bian tertuju pada pintu masuk panti, padahal di sana tidak ada orang sama sekali.

"Ayo masuk ke dalam," ajak Bian.

"Tunggu Jim dulu, dia sedang melayani para penggemar kecilnya."

"Kelamaan." Bian menarik tangan Anet menuju ke dalam. Anet melihat ke sekelilingnya. Ternyata di dalam masih ada beberapa anak lagi. Tatapan mata Anet tertuju pada seorang anak yang duduk di kursi roda.

Anet menarik tangan Bian supaya berhenti berjalan. Ia ingin tahu apa yang terjadi pada anak itu. Rasa *keponya* kumat di saat yang tidak tepat sepertinya.

"Bian, dia kenapa?" bisik Anet.

"Jangan mengganggunya." Bian kembali menarik tangan Anet menuju salah satu ruangan, Bian mengetuk pintu sebanyak 3 kali sebelum mendengar kata masuk dari seseorang yang ada di dalam. Seorang wanita duduk di baik meja. Wanita bertubuh tambun dan memakai kaca mata itu tersenyum menyambut kedatangan Anet dan Bian.

"Gitu dong, Bian, masa ke sini selalu sendiri. Jadi ini calon istri kamu?"

Anet langsung menggelengkan kepalanya.

"Bukan, dia adik temanku, kebetulan tadi sengaja ketemu di jalan, jadi aku mengajaknya ke sini."

Anet melirik ke arah Bian, untuk apa pria ini berbohong. Jelas-jelas tadi Bian yang memaksanya untuk ikut. Bian bahkan menggunakan cara paksa.

"*Pencitraan sekali*," batin Anet.

"Halo, Tante, aku Anet, wanita yang *dipaksa* oleh Om Bian supaya menemaninya." Wanita berkaca mata itu mengerutkan keningnya. Ucapan Bian dan Anet bertolak belakang, jadi ia bingung siapa yang benar di antara mereka berdua. Meskipun masih bingung, wanita itu segera memasang senyum lebarnya.

"Halo, Sayang. Panggil saja Bunda Nia, Oke? Selamat datang

di rumah kami. Silahkan duduk. Jadi Bian memaksamu? Ah, dia pasti sangat menyukaimu jika sampai memaksa seperti itu. Dia tidak pernah membawa temannya kemari."

Bian berdehem keras, menghentikan ucapan Bunda Nia—salah satu pengurus di sini. Ia rasa Anet tak perlu mendengar kebohongan dari orang lain. Kenyataannya Bian tidak menyukai Anet, ia hanya ingin mengajak Anet jalan-jalan saja. *Well,* setidaknya begitulah yang ada di pikiran Bian.

"Kenapa Bian, apa tenggorokanmu kering? Sebentar ya, Bunda suruh anak-anak ambil minum dulu." Meskipun Bian berkata tidak tapi Bunda Nia tetap berdiri dan keluar dari ruangannya untuk menyuruh seseorang membuatkan minuman.

"Om menyukaiku?" Tanya Anet. Di ruangan ini hanya mereka berdua, posisi duduk Bian bersebelahan dengan Anet, jarak kursi mereka juga hanya beberapa senti.

"Tidak, jangan kepedean."

"Masa?" ucap Anet sambil mendekatkan wajahnya ke arah Bian.

"Tidak, Anet," jawab Bian penuh penekanan. Ia juga mendekatkan wajahnya ke arah Anet. Anet menatap Bian dengan curiga sementara ekspresi wajah Bian tetap datar dan tak menunjukkan ekspresi apapun selain kesal.

"Terus kenapa om memaksaku ke sini?" Tanya Anet dengan jarak wajah mereka yang semakin dekat. Anet merasa *dejavu* dengan posisi mereka sekarang. Anet dan Bian tak menyadari bahwa Bunda

Nia sudah kembali bersama beberapa orang. Mereka semua terkejut melihat Anet dan Bian yang seakan hendak berciuman.

"Oh, astaga! Apa yang sedang kalian lakukan?!"

"Kurang ajar, Om mau cium Anet lagi? Ini tidak adil!"

"Bunda kenapa mataku ditutup?"

******

Cemburu

"Om, pria itu tampan kan? Dia juga seumuran dengan om." Anet curiga kalau Jim sudah mulai menyeleweng sekarang. Sedari tadi ia terus memperhatikan para pria yang lewat lalu mengomentari mereka dan meminta pendapat dari Bian.

"Kamu itu kenapa? Kalau menyukai mereka, ya ajak kenalan. Cerewet sekali dari tadi," ucap Bian yang sudah jengah mendengar Jim terus berbicara mengenai para pria yang lewat.

"Aku tidak menyukai laki-laki, aku sedang mencarikan pria yang cocok untuk om. Supaya om tidak mengganggu hubunganku dengan Anet lagi."

Jim langsung berdiri di depan Anet ketika Bian ingin menatap wanita itu. Jim tak akan membiarkan Bian melihat Anet meskipun sebentar, ia tak mau kecolongan lagi. Jim tak rela Bian mengambil ciuman Anet *lagi*. Dia harus berusaha memisahkan mereka berdua.

Tadi dia sudah meminta Bian untuk pulang saja setelah dari panti, tapi Bian tidak mau dan bersikeras untuk ikut dengan Anet dan Jim. Rencana Jim untuk berkencan dengan Anet gagal total gara-gara kehadiran Bian. Mana ada orang kencan bertiga seperti ini. Anet juga tak membantunya untuk mengusir Bian, wanita yang disukainya itu

justru tampak cuek dengan pertengkaran antara dirinya dan Bian.

"Anet, kamu mau beli apa? Aku yang bayar kok," ucap Jim ketika melihat Anet yang berhenti di depan sebuah toko baju.

"Uang masih minta orang tua saja sudah sok-sok an mau traktir."

Anet memutar matanya, ia sudah lelah mendengar pertengkaran Jim dan Bian. Hal kecilpun mereka debatkan. Saat membeli makanan saja mereka berebut untuk membayar, sampai-sampai Anet malu dengan orang-orang yang memperhatikan mereka. Bian memang tak banyak bicara tapi sekali bicara ia pasti akan membuat Jim marah dan pada akhirnya memulai perdebatan di antara mereka.

Anet berbalik pergi, lebih baik ia pulang saja daripada di pusat perbelanjaan tapi tak membeli apapun. Bagaimana mau membeli sesuatu jika Jim terus saja berbicara dan mengajak Bian berdebat. Anet sampai curiga jika sebenarnya Jim ingin menarik perhatian Bian. Siapa tahukan jika Jim tiba-tiba kesambet dan akhirnya menjadi menyeleweng menyukai batang.

"Anet, mau kemana? Tunggu!"

"Jim kamu pulang sendiri saja biar aku naik taksi," ucap Anet, telinganya sudah lelah mendengar Jim yang cerewet.

"Nah, dengar sendiri kan? Anet tidak akan mau denganmu, jadi sebaiknya jangan bermimpi terlalu jauh. Pulang saja dan cari wanita lain. Banyak yang lebih cantik dan anggun dari Anet. Kamu tidak akan menyesal mencari wanita lain. Anet terlalu bar-bar dan liar untukmu, kamu tidak akan kuat menghadapinya."

Anet masih bisa mendengar ucapan Bian. Ia ingin menampar mulut Bian yang seenaknya itu. Dia berbicara seolah Anet tak berada di sini. Apa susahnya jika menghinanya nanti saja menunggu Anet pulang?

"Kenapa tidak Om saja yang menyerah? Aku yakin di luar sana banyak wanita yang lebih cantik dan mapan dari Anet."

Anet mempercepat langkah kakinya, ia tak mau lepas kontrol dan akhirnya mengomeli mereka berdua di tempat umum. Kedua lelaki itu sama-sama menyebalkan menurutnya, yang satu cerewet tapi jelas orientasi seksualnya yang satunya lagi tak banyak bicara tapi orientasi seksualnya masih abu-abu dan tak jelas dia sudah normal apa belum.

"Menyerah apa? Aku tidak sedang berjuang mendapatkan Anet. Hari ini aku hanya ingin mengawasi kalian berdua. Siapa tahu kalian mau berbuat macam-macam," ucap Bian memberi alasan. Ia membiarkan Anet pergi sendirian. Anet sudah dewasa jadi ia tak perlu khawatir kalau dia nyasar.

Jim menatap Bian curiga, ia tak yakin dengan apa yang diucapkan Bian. Apalagi tadi Bian sempat memukulnya hanya karena ia menghalangi Bian untuk membawa Anet. Jelas sekali tadi Bian begitu posesif pada Anet.

"Bagus kalau begitu. Aku ingatkan ya Om, jangan mendekati Anet apalagi menciumnya lagi. Aku pasti akan segera menjadikan Anet milikku."

"Terserah," ucap Bian meninggalkan Jim. Ia sudah bilang kalau Anet yang menciumnya duluan tapi Jim tak percaya kalau Anet akan seagresif itu, Bunda Nia pun yang mendengar penjelasan Bian juga tidak percaya. Pada akhirnya Bian memilih untuk tak peduli dan

berhenti untuk menjelaskan. Terserah mereka mau bilang apa.

Mengingat Anet yang selalu menciumnya membuat Bian bertanya-tanya apakah wanita itu sering mencium orang sembarangan? Dia harus bertanya pada Anet besok. Jika jawaban Anet iya, maka Bian harus memberikan penyuluhan mengenai bahaya ciuman supaya Anet tidak melakukan hal *berbahaya* itu pada orang lain.

****

"Anet, kerja yang benar, jangan lelet begitu." Anet memotong sayuran dengan suara keras. Seharian ini Bian begitu cerewet, mengomentari setiap apa yang dia lakukan. Perilaku Bian kembali seperti saat Anet masih pertama kali bekerja di sini. Anet dibuat frustasi dengan Bian yang terus saja mencari kesalahannya.

"Anet, berisik. Kamu itu sedang memotong sayur apa daging, kenapa suaranya keras sekali?!"

Anet harus menyetok kesabarannya menghadapi Bian yang mulai kembali ke wujud aslinya. Dia sudah bahagia karena selama satu minggu lebih Bian tak mengganggunya dan membiarkannya bekerja dengan tenang. Tapi entah kenapa Bian mulai kumat hari ini. Sejak pagi Bian sibuk mencari kesalahan Anet.

"Si bos belum kamu kasih jatah ya?" Anet menginjak kaki Ferdi dengan keras. Seenaknya saja dia bicara. Ia harus memberi jatah apa memangnya?

Ferdi mengaduh dengan keras hingga Bian kembali memperhatikan mereka.

"Anet jangan menyakiti orang lain. Kamu kerja yang benar."

Anet menarik napas panjang, ia lagi yang disalahkan. Tak peduli apapun yang terjadi hari ini pasti ia lah yang disalahkan oleh Bian. Anet tak tahu apa dosanya hingga Bian begitu suka untuk mengomelinya. Bukan salah Anet jika Bian *badmood* hari ini. Anet sudah menjauh dari Bian dan tak mengganggunya lagi. Anet tidak lagi menggoda Bian. Berbicara dengannya pun sangat jarang.

Setelah seharian bekerja, ia harap kakaknya sudah menunggu di depan untuk menjemputnya, tapi ternyata ia dibuat kecewa karena kakaknya menelepon ia tidak bisa menjemput Anet. Padahal Kakaknya yang memaksa untuk mengantar Anet, tapi sekarang dia beralasan sibuk dan tak mau menjemputnya.

"Ayo aku antar." Anet melirik ke arah Bian yang mengambil tempat duduk di sampingnya.

"Terimakasih, tapi aku rasa aku mau pulang sama Ferdi atau yang lain saja. Telingaku sudah tidak kuat mendengar omelan om."

"Alana memintaku untuk mengantarmu pulang, ia tidak bisa menjemputmu karena sibuk. Ayo cepat berdiri."

Anet yakin kakaknya sengaja melakukan ini. Kemarin kakaknya juga bertanya mengenai hubungannya dengan Bian. Saat Anet bilang kalau ia tak memiliki hubungan apa-apa dengan Bian, kakaknya nampak kecewa. Anet juga tak mengerti kenapa kakaknya begitu ingin melihat dirinya dan Bian bersama.

"Tidak usah, Om. Terimakasih," ucap Anet.

"Lili, tunggu aku!" Anet langsung berdiri dan berlari ke arah Lili. Ini kesempatannya untuk pulang gratis serta menghindari Bian.

Anet taku jika dirinya dekat dengan Bian maka ia akan mencium pria itu lagi. Belum lagi jantungnya yang masih belum sembuh juga dan malah tambah parah. Setiap kali Bian menatapnya secara intens, jantung Anet akan berdetak semakin cepat seolah ia baru selesai maraton mengelilingi bumi dan Planet Mars.

"Aku nebeng, boleh?" Lili akan mengangguk tapi ia kemudian melihat ke arah Bian yang memberi isyarat dengan gelengan kepala. Akhirnya Lili hanya bisa tersenyum penuh penyesalan.

"Maaf, aku harus mampir ke rumah temanku terlebih dulu jadi aku tidak bisa mengantarmu, maaf ya!"

Anet mengangguk, ia kecewa, tapi ia juga tak bisa memaksa Lili. Anet mengeluarkan ponselnya dari dalam tasnya. Terpaksa ia harus memesan ojek *online* lagi. Ferdi tidak kelihatan batang hidungnya dan itu berarti ia sudah pulang duluan.

"Ayo, aku antar pulang. Jangan menolak atau aku akan memaksamu lagi seperti waktu itu," ancam Bian.

Anet tentu masih ingat akan kejadian yang dimaksud oleh Bian. Dirinya tak mau mengulangi kejadian ketika Bian membawanya seperti karung beras.

"Jangan banyak bicara, cepat jalan sebelum aku menguncimu di restoran ini."

Lili segera meninggalkan Anet dan Bian tanpa mengucapkan apapun. Ia tak mau mengganggu PDKT yang dilakukan oleh bosnya. Lili sudah curiga dengan hubungan mereka berdua sejak awal Anet bekerja, tapi baru sekarang kecurigaannya terjawab.

Beberapa waktu yang lalu Lili pernah pernah berada di kondisi sama seperti Anet, pacarnya tak bisa menjemput hingga Lili harus memesan ojek. Bian waktu itu menawari untuk pulang bersama dan saat Lili menolak Bian hanya mengucapkan selamat malam lalu berlalu pergi. Tak ada kalimat paksaan apapun.

Lili pernah memergoki Bian yang sedang memandang Anet cukup lama. Lili sampai menghitung berapa lama Bian menatap Anet dan *stopwatchnya* menunjukkan angka 25 detik. Lili hanya bisa mengulum senyumnya ketika melihat bosnya yang mungkin sedang kasmaran. Ia hanya bisa berharap bahwa Anet cukup peka untuk menyadari itu semua.

*****

"Om hobi banget maksa. Aku kan bilang gak mau."

"Aku harus menjaga kepercayaan kakakmu, Anet. Sekarang diam dan pasang *seatbeltmu* dengan benar."

Anet masih cemberut ketika memasang seatbeltnya. Ia terus memandangi jalan yang mereka lewati tanpa sedetikpun menolah ke arah Bian.

"Kamu menghindariku?"

"Tidak," jawab Anet singkat.

Bian tak percaya sedikitpun dengan dengan apa yang diucapkan Anet. Jelas sekali selama beberapa hari ini ia menghindari Bian bahkan mengabaikan keberadaannya.

"Wanita dimana-mana sama saja, mereka tak bisa dipahami, kamu juga begitu. Beberapa hari yang lalu Ed mengenalkanku dengan

seorang wanita namanya April, yang dibicarakan oleh April hanya film remaja yang sedang *booming*, baju, sepatu, *make up* dan segala hal tidak penting lainnya. Lalu kemarin Ed mengenalkanku lagi dengan perempuan bernama Desi, dia terus saja bertanya mengenai kehidupanku, hobiku, keluargaku, statusku. Apa urusan dia dengan hidupku?! Wanita memang makhluk aneh. Aku sudah bilang pada Ed kalau aku tidak suka wanita, masih saja dia kenalkan aku dengan makhluk tidak jelas itu."

"Om mau curhat apa mau pamer?" tanya Anet sarkatis. Kali ini ia memperhatikan Bian.

"Aku minta pendapatmu, kenapa mereka aneh seperti itu?"

"Bukan kita yang aneh, om saja yang lebih suka laki-laki daripada wanita," jelas Anet. "Lagipula kenapa Kak Ed mengenalkan om dengan para wanita itu? Om sedang cari kekasih?"

"Tidak. Ed saja yang berinisiatif seperti itu, aku juga tidak tahu apa tujuannya. Kamu membela para wanita karena kamu sama anehnya, sudah jelas menghindariku masih saja mengelak. Kenapa menjauhiku? Apa kamu sudah jadian dengan jin botol itu?" tanya Bian, tanpa sadar tangannya memegang kemudi dengan kuat.

"Bukan urusan, Om. Om jadian saja dengan April atau Desi."

"Anet, kamu cemburu?"

"Tidak, aku tidak cemburu. Om yang cemburu dengan Jim. Aku biasa saja. Mau Om kembali sama Mira aku juga tidak peduli. Eh, Om kenapa mobilnya berhenti? Terus kenapa Om lepas seatbelt? Om mau ngapain?"

"Mau cium kamu."

"Om!" teriak Anet.

"Mukanya jangan ngarep begitu, aku mau ke toilet, kita kan berhenti di SPBU."

****

Alasan

Anet memperhatikan kalender yang berada di atas nakas di samping tempat tidurnya. Kira-kira sepuluh hari lagi ia sudah kembali sibuk dengan kegiatannya sebagai mahasiswa. Kalau ditanya apakah Anet merindukan kampusnya? Jawabannya tidak sama sekali, lebih baik ia tiduran di rumah seharian atau kalau tidak begitu ia ingin berjalan-jalan sepuasnya. Tak ada tugas, tak ada dosen dan tak ada tumpukan buku serta makalah.

Anet membaringkan tubuhnya di kasur, ia malas untuk pergi bekerja. Bian beberapa hari ini mengomel terus, membuat telinga Anet berdengung dan gatal seketika. Anet tidak salah saja, Bian sudah marah-marah, apalagi jika ia membuat kesalahan, Bian sudah pasti akan mengomel tiada henti.

"Anet jangan ngobrol terus!"

"Anet kerjakan ini. Anet, kerjakan itu!"

"Anet kamu bisa kerja tidak?"

Anet sampai hapal dengan apa yang dikatakan Bian. Para karyawan pun was-was jika dekat dengan Bian, mereka takut jika mengalami nasib sama seperti Anet. Tak ada yang tahu apa yang membuat *mood* Bian begitu buruk akhir-akhir ini.

Kata Ferdi, Bian mirip dengan suami yang tak mendapat jatah selama berbulan-bulan. Menurut Anet Bian lebih mirip wanita PMS. Jika wanita PMS ada batas waktunya maka dengan Bian tidak begitu. Anet tak tahu kapan *mood* Bian akan kembali membaik.

"Anet, cepat pergi kerja nanti kamu telat." Anet menggerutu ketika mendengar suara ayahnya dari balik pintu. Anet harus bersabar 5 hari lagi dan ia bisa bebas dari semua omelan Bian. Ia tak perlu melihat wajah Bian apalagi mendengar perintah dan omelannya. Anet bebas sebentar lagi.

******

Bian terduduk di kursinya, matanya terus menatap ke pintu ruang kerjanya yang terbuat dari kayu. Tak ada yang istimewa dengan pintu itu, tapi Bian sedang harap-harap cemas menunggu seseorang untuk membuka pintu itu dan menemuinya. Itupun kalau wanita yang sedang ditunggunya mau melaksanakan perintahnya dan tidak membangkang seperti biasanya.

Bian sudah mengirimkan *chat* pada Anet, status *chat* itu juga sudah terbaca. Tapi jika menyangkut mengenai Anet tak ada yang bisa menjamin jika wanita itu akan melakukan apa yang Bian minta. Bian kembali melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Anet masih memiliki waktu 15 menit untuk menemuinya di sini.

Bian mencoba untuk berkonsentrasi dengan laporan penjualan yang berada di hadapannya. Deretan angka itu nampak begitu menjemukan dan tak bisa mengalihkan pikirannya dari wanita yang sejak beberapa minggu ini konsisten menghuni otaknya.

Bian melihat jam lagi, ia kemudian menggebrak meja dengan

tangannya, tidak terlalu keras. Bian hanya butuh pelampiasan kekesalan yang telah menggunung dalam dirinya. Dia emosi dengan dirinya sendiri yang tak bisa menghapus wanita bar-bar itu dari otaknya. Bian sudah memikirkan semua sifat buruk Anet, berharap bahwa hal itu akan menumbuhkan sifat benci dalam dirinya. Tapi kenyataan berbanding terbalik dengan harapan, bukannya benci Bian kadang justru tersenyum sendiri mengingat tingkah konyol dan ekspresi kesal Anet. Bian sampai menganggap dirinya sedang terkena virus stres dari Ed.

Ed, sahabatnya itu selalu tersenyum jika menceritakan tentang keluarga kecilnya. Bian menganggapnya gila karena Ed mau saja disuruh ini itu oleh Alana. Jika Bian mengoloknya, Ed akan selalu bilang.

"Istriku minta aneh-aneh itu wajar, Alana sedang hamil makanya maunya macam-macam. Lagipula jika istriku bahagia aku juga akan dapat malam yang bahagia. Pertanyaannya, kapan kau akan menyusulku menikah?"

Kalimat itu selalu membuat wajah Bian berubah masam. Ia harus jawab apa memangnya, pacar saja Bian tak punya. Apalagi mencari wanita yang mau menerimanya apa adanya itu tak mudah. Masa lalunya bukanlah hal yang patut dibanggakan.

Suara ketukan di pintu membuat tubuh Bian menegang penuh antisipasi. Ia berdeham sebelum mempersilakan orang yang berada di balik pintu untuk masuk. Bian melihat jam di tangannya, Anet datang lebih awal dari waktu yang diberikan olehnya.

"Kamu sudah datang? Bagus kamu akhirnya belajar mengenai disiplin. Duduklah."

Tanpa banyak bicara, Anet mengambil tempat duduk di

hadapan Bian. Anet menunggu Bian untuk bicara, mungkin saja Bian ingin memecatnya, hal itu adalah hal yang sangat diharapkan oleh Anet. Jika Bian memecatnya maka ia bisa berlibur bersama teman-temannya. Elma sudah pamer banyak foto pada Anet, sahabatnya itu sedang berlibur di pantai bersama keluarga dan kekasihnya. Anet juga mau seperti itu... Masa setiap hari ia harus melihat wajah Bian, panci, piring mangkok dan penggorengan. Mata Anet perlu *refreshing*. Dia ingin seperti Elma yang bisa melihat para bule tampan.

"Anet, aku punya penawaran untukmu, bagaimana kalau kamu bekerja sebagai karyawan tetap di sini? Kamu bisa kerja sore sampai malam. Atau malam saja jika jadwal kuliahmu tidak memungkinkan. Kerja beberapa jam tidak membuatmu kelelahan juga kan?"

"Tidak! Aku tidak mau," jawab Anet tegas. Ia mau Bian memecatnya bukan malah menambah masa kerjanya. Anet yakin ada yang salah dengan Bian. Mungkin Bian memiliki kesenangan tersendiri jika mengomeli dirinya, makanya Bian ingin Anet terus bekerja di sini. Anet tak sudi menjadi tempat pelampiasan kemarahan Bian. Bekerja 3 minggu saja sudah menyiksanya, ini mau ditambah lagi. Anet tidak akan kuat.

"Kenapa tidak mau? Aku akan menggajimu."

"Om masih tanya kenapa aku tidak mau? Om saja mengomel terus, aku tidak salah, tetap disalahkan. Sepertinya aku kentut saja salah di mata om," jelas Anet.

"Kalau kamu kentut di hadapanku jelas itu salah. Pikirkan lagi keputusanmu, Anet. Dengan bekerja kan kamu tidak akan keluyuran kemana-mana setelah kuliah, kamu juga bisa menghemat pengeluaran."

"Aku. Tidak. Mau. Titik. Sudah ya om aku mau kerja dulu. 5 hari lagi aku bisa bebas dari sini. Jangan lupa gajiku ya, Bos tampan."

Bian membiarkan Anet keluar dari ruangannya. Bian tak tahu lagi harus membujuk Anet dengan cara apa. Beberapa hari ini Bian memang sengaja terus memarahi Anet. Bian hanya ingin memancing reaksi wanita itu. Selama satu minggu lebih, Anet mengabaikannya, dia tak mengatakan apapun meskipun Bian sengaja mendekatinya. Kalaupun Bian mengajak Anet bicara maka jawaban Anet hanya berupa kalimat singkat, kadang malah hanya anggukan atau gelengan.

Bian mengerang ketika pintunya lagi-lagi diketuk. Bian belum mempersilakan masuk tapi pintu itu sudah terbuka menampakkan sosok Ed, sahabatnya.

"Selamat pagi, Calon adik ipar."

"Jangan memanggilku seperti itu! Aku bukan calon adikmu, aku tidak sudi memiliki kakak sepertimu," bantah Bian. Akhir-akhir ini, Ed sering sekali menggodanya dengan sebutan itu. ed semakin menjadi setelah tahu Bian tak suka dengan panggilan yang diberikannya.

"Hey, kau yakin sudah tidak menyukai pria lagi? Aku sedikit takut jika dekat denganmu. Siapa tahu selama ini kau menyukaiku." Penyesalan selalu berada di akhir itu benar adanya, Bian menyesal telah mengungkapkan semuanya pada Ed. Selama beberapa hari dia harus mendengarkan ceramah dari Ed. Untungnya Ed tak mengatakan apapun pada Alana, kalau sampai Alana juga tahu maka telinga Bian mungkin sudah lepas mendengar ceramah suami istri itu.

"Aku tidak menyukaimu, kamu membuatku jijik. Kenapa tidak bilang kalau mau ke sini?" Tanya Bian.

"Memangnya aku harus lapor jika mau ke sini? Aku hanya mengantar istri dan anakku yang entah kenapa suka sekali makan di sini. Oh dan Alana juga ingin sekali melihat perkembangan hubunganmu dengan Anet. Aku tidak setuju seratus persen sih, kau tahu kan bagaimana sifat adik iparku itu. Aku tidak mau sahabatku terkena tekanan jiwa lalu kemudian stres dan harus masuk RSJ."

Ed duduk di kursi yang tadi ditempati Anet.

"Aku baru saja memberikan penawaran pada Anet supaya terus bekerja di sini, tapi dia menolaknya mentah-mentah," ujar Bian.

"Sayang sekali sebentar lagi kau tidak akan bisa melihatnya lagi. Anet pasti akan jarang ke sini, itupun kalau dia masih mau datang. Kalau kau menyukainya jadikan pacar saja, dengan begitu kau punya alasan untuk tetap menghubungi dan bertemu dengannya. Meskipun bar-bar seperti itu, Anet punya beberapa *penggemar*."

Bian memikirkan ucapan Ed. Jika ditanya apakah Bian menyukai Anet maka jawabannya mungkin saja. Bian belum bisa memastikan bagaimana perasaannya. Ed sudah mengenalkan beberapa wanita tapi Bian tak tertarik dengan mereka, yang ada Bian justru muak mendengar apa yang dikatakan oleh para wanita itu. Bian juga merasa risih jika terlalu dekat dengan lelaki.

"Biarkan saja jika dia tidak kembali ke sini lagi. Aku juga tidak akan stres jika tidak melihatnya," ucap Bian.

"Yakin? Lalu kenapa kau menawarinya untuk terus bekerja di sini? Padahal kau tahu Anet tidak bisa menyesuaikan jadwal kuliahnya dengan jam kerja di sini."

Bian memikirkan jawaban yang tepat untuk menjawab pertanyaan Ed tersebut.

"Itu karena aku membutuhkan tukang cuci piring."

Ed menatap Bian, ia kemudian berdiri dari duduknya dan tanpa ragu menjitak kepala Bian.

"Itu karena kau menyukainya dan ingin terus melihatnya. Dasar bodoh!"

****

Yakin?

"Anet, apa kamu sudah merubah keputusanmu?"

Anet menggeleng. Ini entah sudah ke berapa kalinya Bian menanyakan pertanyaan yang sama. Anet bahkan sudah jengah mendengarnya. Anet berkacak pinggang, menatap Bian dengan tegas.

"Aku tidak mau, Om, titik. Kalau mau marah-marah cari saja pelampiasan yang lain, jangan aku terus. Telingaku sudah berdengung Om." Anet pergi meninggalkan Bian, ia masih memiliki banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Selama 3 hari ini Bian terus menerornya dengan pertanyaan yang sama. Digoda dengan gaji pun Anet tak mau luluh. Tekadnya sudah bulat untuk keluar dari sini.

Dua hari lagi Anet bisa bebas dan menikmati hari liburnya, ia masih memiliki waktu satu minggu sebelum masuk kuliah. Anet sudah membayangkan tempat wisata mana saja yang bisa ia kunjungi.

"Anet!"

"Om, aku mau kerja jangan diganggu."

Bian mengembuskan napasnya kasar. Ia merasa seperti orang bodoh mengejar-ngejar Anet seperti ini. Bian meninggalkan Anet

untuk bekerja. Sudah cukup ia membujuk Anet, wanita itu terlalu keras kepala untuk ia bujuk. Bian juga tak mau kalau para karyawannya berpikir bahwa ia memiliki perasaan pada Anet. Beberapa kali ia sempat mendengar Dewi dan Lili menggosipkan hubungannya dan wanita keras kepala itu.

Bian melihat satu keluarga yang nampak bahagia menyantap makanan yang tersaji di hadapan mereka. Ia bangga dengan apa yang ia raih sekarang.

Ingatan Bian kembali ke masa lalu, dimana tempat ini masih menjadi toko kue. Di tempat inilah ia bertemu dengan Bunda Amina. Tempat ini dulunya begitu ramai, harga kue yang terjangkau serta rasa yang enak menjadi daya tari kuat untuk para pelanggan.

Suatu hari ketika Bian sedang melewati toko kue itu, banyak anak-anak yang berkumpul di depan toko. Setiap anak memegang satu potong kue, senyum bahagia menghiasi wajah mereka setelah memakan kue yang berada di genggaman tangan masing-masing. Bian merasa tertarik untuk melihat apa yang terjadi, apalagi ketika melihat penampilan anak-anak yang sedang berkumpul itu—pakaian kotor, sendal yang seadanya, bahkan ada yang memakai sendal kanan dan kiri berbeda warna ditambah lagi wajah yang kucel. Mereka seperti anak-anak yang tak terurus, lantas kenapa mereka berkumpul di tempat itu?

Ketika Bian masuk ke dalam toko kue, ia lagi-lagi dibuat terkejut. Ternyata masih banyak anak-anak di dalam, mereka semua mengantre dengan sabar. Sepanjang Bian melihat, tak ada yang membawa uang di antara mereka semua.

"Selamat pagi, Kak. Kakak mau beli kue?" Bian menoleh ke

arah seorang wanita yang bertanya padanya.

"Ah, iya," jawab Bian. Dia sebenarnya tak memiliki niat untuk membeli tapi ia terlanjur masuk ke dalam toko ini, tak enak jika Bian bilang ia hanya mau melihat-lihat saja karena penasaran dengan anak-anak yang berkumpul di depan.

"Maaf, tapi toko hari ini tutup. Kami hanya membuka untuk anak jalanan saja." Bian terpana dengan apa yang baru ia dengar. Sekali lagi matanya memperhatikan anak-anak yang sedang antre itu, tak ada yang menyerahkan uang, anak-anak itu hanya menerima kue, mengucapkan terimakasih lalu keluar.

'Toko ini memberikan kue secara cuma-cuma?' batin Bian heran.

"Boleh aku bertemu dengan pemiliknya?" tanya Bian dengan spontan. Dirinya penasaran dengan orang aneh yang mau meliburkan tokonya hanya untuk menjatah berpuluh-puluh anak jalanan.

"Boleh, silakan. Beliau ada di ruangannya."

Yang ada di pikiran Bian ketika pertama kali melihat sang pemilik adalah beliau termasuk wanita yang murah senyum. Usianya mungkin sekitar 40 tahunan. Itulah pertama kalinya Bian bertemu dengan salah satu orang terpenting dalam hidupnya.

"Apa kamu penasaran kenapa aku memberikan kue dengan cuma-cuma? Banyak orang yang penasaran kenapa aku melakukan hal itu dan jawabanku selalu sama, aku hanya ingin melakukan hal yang berguna untuk mereka. Aku menyukai anak-anak tapi Tuhan memiliki rencana lain dengan tidak memberiku satu keturunan pun. Melihat anak-anak itu bahagia, aku juga ikut bahagia, aku punya banyak anak

yang harus aku urus sekarang. Kamu tahu, berbagi itu membuat hidup kita lebih indah dan hati kita juga akan semakintenang dan bahagia."

Sejak saat itu, tiap hari Minggu Bian akan membantu para karyawan untuk membagikan kue gratis. Setelah ia membantu orang tua Chris, ia akan langsung pergi ke toko. Bunda Amina selalu memaksa untuk menggaji Bian, tapi ia menolak dengan halus. Bahkan saat Bian sudah lulus SMA, pindah dari rumah Chris dantinggal di tempat kost, ia masih sering datang ke toko. Berbicara dengan Bunda Amina selalu membuat bebannya hilang.

Sampai suatu ketika, Bunda bilang kalau beliau mau fokus mengurus panti asuhan, saat itu Bian sudah kuliah dan masuk semester 3. Beliau menyerahkan toko itu pada Bian. Bian menolak tanggung jawab yang menurutnya terlalu besar itu. Namun ketika Bunda memaksa bahkan memohon padanya, Bian tak bisa menolak lagi. Bunda juga memberinya kebebasan jika mungkin Bian ingin berganti jenis usaha.

Bunda Amina memberikan usul usaha apa saja yang bisa Bian lakukan dan rata-rata usulnya adalah usaha kuliner. Bunda tahu kalau Bian pandai memasak. Beliau juga bersedia membantu Bian dari segi pendanaan. Sampai kapanpun Bian merasa dirinya tak bisa membalas kebaikan yang telah Bunda lakukan untuknya. Berawal dari restoran kecil, tempat usahanya semakin berkembang. Tak mudah karena ia harus membagi waktu antara pekerjaan dan kuliahnya. Sekarang semua usahanya membuahkan hasil. Bunda sering menelepon Bian, bertanya mengenai kapan Bian akan menikah. Dan Bian tak bisa berbicara banyak mengenai hal itu. Ia juga tak berani bercerita mengenai hubungannya dengan Chris.

"Ya ampun, Om. Itu yang om lihatin laki-laki, sadar om, jangan belok terus." Anet salah paham karena sedari tadi Bian melihat ke arah yang sama. Anet ngeri sendiri melihat apa yang menarik perhatian Bian sedari tadi. Sekumpulan bencong sedang tertawa sambil mengedip-ngedipkan matanya pada Bian.

"Eh tadi yang aku lihat bukan mereka," ucap Bian setelah tersadar dari kenangan masa lalu yag tiba-tiba menghampirinya.

"Om alasan aja, sadar kenapa om, jangan suka yang sejenis melulu. Mereka tampilan aja kayak cewek, dalemannya kan tetap batang om." Bian menutup mulut Anet yang tak bisa dijaga itu. Untung yang mendengar ucapan Anet hanya menganggap bahwa Anet sedang bercanda. Lili tak percaya jika Bian gay. Buktinya bosnya itu menyukai Anet.

Anet melepas tangan Bian yang menutup mulutnya. Seharusnya Bian berterimakasih pada Anet yang sudah menyadarkannya sebelum para banci itu menghampiri Bian dan menyerangnya.

"Kamu diam, kerja sana!"

Anet menggerutu dalam hati, tadi Bian mengikutinya terus, sekarang ia justru diusir. Bian melihat Anet yang menajuh, jika wanita itu pergi maka tak ada lagi yang mengganggunya. Bian tak perlu lagi mendengar ucapan frontal Anet.

"Tapi apakah kamu tidak akan merindukannya?"

Bian kembali teringat akan pertanyaan Ed. Bian yakin dia tidak akan merindukan Anet. Jika ia membutuhkan hiburan, Bian bisa mencari wanita lain saja. Wanita yang bisa menjaga ucapannya dan tidak

banyak tingkah seperti Anet. Bian yakin dirinya tidak akan merindukan Anet. Biarkan saja jika dia mau keluar, Bian sudah bosan meminta Anet untuk mengubah keputusannya.

******

"Aku bebas!" teriak Anet setelah ia keluar dari ruangan Bian. Hari ini adalah hari terakhirnya berada di sini. Bian baru saja memberikan bayarannya. Pria itu tak lagi meminta Anet untuk tetap bekerja di sini. Bian justru sangat irit bicara akhir-akhir ini.

Anet memeluk teman-temannya sebelum pergi. Hari ini ia hanya kerja setengah hari. Sayangnya saat di kantor Bian tadi ia tak memeluk Bian karena wajah Bian yang sudah sedatar papan triplek. Saat Anet pamitpun Bian hanya mengangguk dan tetap duduk di tempatnya.

Anet tersenyum lebar ketika keluar dari restoran. Kakaknya sudah menunggu di mobil. Anet memaksa kakaknya untuk mentraktirnya karena telah memaksa dirinya bekerja di sini.

"Bagaimana ekspresi Bian saat kamu mau pergi? Apa dia sedih?" tanya Alana ketika Anet masuk ke dalam mobil.

"Sedih apanya? Wajahnya datar, terus gak ngomong apa-apa. Selamat tinggal atau semoga lancar kuliahnya gitu kek atau kata-kata penuh doa yang lain, dia malah diam saja. Aku ajak jabat tangan diabaikan. Kurang ajar nggak Kak? Pria itu sangat mirip dengan suami kakak yang seenaknya sendiri. Untung ini hari terakhir aku bertemu dengannya."

"Jangan bicara seperti itu mengenai Ed, kamu kalau butuh uang juga minta kepadanya," ucap Alana membela suaminya. "Yakin kamu

tidak akan merindukan Bian? Sekarang aja bilang untung gak bakal ketemu lagi, besok-besok awas ya kalau bilang ke kakak, kamu mau datang ke sini." Anet mengangguk yakin. Dirinya tak akan merindukan Bian. Ia yakin seratus persen. Dia akan menghabiskan waktu liburnya dengan tidur atau jalan-jalan kemanapun dia mau. Tak akan ada Bian dalam hidupnya.

"Net, memangnya kamu tidak punya rasa apapun pada Bian? Kakak yakin ada sesuatu yang terjadi di antara kalian. Kemarin Ed cerita kalau Bian itu menyukaimu, tapi masih belum sadar saja dengan perasaannya. Nah kamu bagaimana?"

Anet sulit untuk percaya dengan apa yang baru kakaknya katakan. Jika Bian menyukainya seharusnya Bian mengatakan sesuatu supaya Anet tahu. Bian juga selalu memarahinya. Sukanya dari mana? Yang ada Bian menunjukkan tanda-tanda membenci Anet.

"Tidak ada yang terjadi di antara kami, dia sering marah-marah dan aku sebagai bawahan yang baik hanya bisa bersabar. Sama sekali tak ada yang istimewa di antara kami. Kami tidak pernah pegang-pegangan apalagi ciuman. Tidak pernah!" tegas Anet.

Alana bukannya percaya tapi justru curiga, ia tak menuduh Bian dan Anet ciuman dia hanya bertanya mengenai perasaan adiknya dan menduga kalau telah terjadi sesuatu. Dia tidak menyebutkan kata ciuman sama sekali.

"Kakak semakin curiga denganmu. Jujurlah jika kamu memang rasa dengan Bian, nanti kalau dia sudah punya pacar kamu menyesal. Sekarang mumpung kalian berdua masih sama-sama single, jadian saja. Kakak setuju kok, Bian itu baik, tanggung jawab, mapan, ramah,

dewasa, ganteng, kurang apa?"

"Kurang rasa cinta dan kasih sayang. Eh kak kok kita pulang ke rumah? Anet kan mau jalan-jalan kak." Anet protes karena kakaknya melajukan mobil menuju arah pulang.

"Iya, nanti jam 7 kita pergi ke tempat spesial. Sekarang kamu lebih baik dandan yang cantik."

"Memangnya kita mau kemana?" tanya Anet penasaran.

"Ke tempat spesial, kakak yakin kamu tidak akan menyesal. Jangan lupa berdandan, kalau kamu tidak mau menurut, kakak yang akan mendandani kamu dengan paksa." Anet mau tak mau mengangguk, ia ngeri membayangkan kakaknya yang mendandaninya.

******

Anet risih dengan pakaian yang sedang dikenakannya. Kakaknya benar-benar melakukan ancamannya ketika melihat Anet yang tak berganti pakaian meskipun waktu hampir mendekati pukul 7.Sekarang Anet terpaksa menggunakan gaun selutut berwarna biru, kakaknya juga menambahkan make up di wajah Anet.

"Kakak saja berpakaian santai seperti itu, kenapa aku harus berdandan? Terus kenapa ayah tak pulang-pulang juga? Kak Ed menculiknya kemana?"

Anet tak mendapatkan jawaban dari kakaknya karena saat itu juga terdengar suara pintu yang diketuk. Senyum lebar menghiasi wajah Alana, ia segera menarik tangan Anet supaya berdiri lalu kemudian mendorong adiknya tersebut untuk segera membuka pintu yang terus saja diketuk.

"Iya, iya, tidak sabar banget," ucap Anet saat membuka pintu. Tubuh Anet menegang ketika melihat siapa yang kini ada di hadapannya.

"Om."

"Cantik." Kalimat itu terlontar begitu saja dari mulut Bian. Anet menarik ujung roknya, semakin tak nyaman karena Bian terus menatapnya. Pujian yang keluar dari mulut Bian membuat Anet salah tingkah.

"Om, ngapain ada di sini?" Tanya Anet setelah selesai mengagumi Bian yang nampak berbeda dengan setelan jasnya. Alana menahan senyumnya ketika melihat dua orang itu saling mengagumi satu sama lain. Instingnya tidak salah kali ini.

Tatapan mata Bian tak teralih dari Anet begitupun sebaliknya.

"Aku ingin menjemputmu."

*****

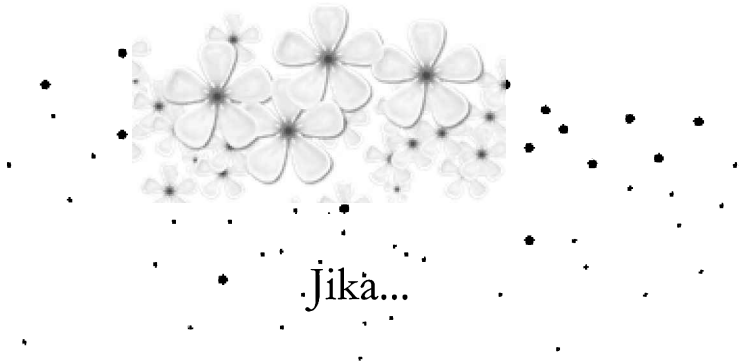

"Om tidak kreatif, masa membawaku ke restoran. Ini terlalu *mainstream*, Om."

Anet memakan makanannya dengan lahap, tak ada yang namanya jaim. Anet menghabiskan satu porsi steak dalam waktu singkat. Bahkan Bian merasa kenyang sendiri melihat Anet. Wanita itu tak ragu untuk memakan apapun yang telah dipesannya.

"Om ngelihatin terus, om tidak lapar?"

"Aku hanya heran melihatmu. Wanita yang makan bersamaku biasanya anggun dan menjaga tingkah lakunya." Anet menelan makanannya sebelum membalas ucapan Bian.

"Jangan samakan aku dengan mereka. Kalau om mau *dinner* dengan wanita-wanita itu, silakan. Om membuat nafsu makanku hilang. Om tahu, Jim tidak pernah membandingkanku dengan wanita lain, dia menerima dan tidak protes meskipun aku sering memukulnya atau menendangnya. Dia lelaki yang sangat pengertian dan sabar kan?" ucap Anet. Kini giliran Bian yang menahan kesal karena Anet menyebut nama Jim.

Anet mengulum senyumnya melihat ekspresi Bian. Salah dia

sendiri yang membandingkan Anet dengan wanita lain.

"Yang aku heran. Kenapa Om mengajakku makan malam? Apa ada sesuatu yang mengganjal di hati Om sehingga perlu diungkapkan?" pancing Anet. Mungkin saja kan kalau Bian ingin meminta maaf atas tindakannya selama ini, atau mungkin Bian ingin mengungkapkan perasaannya. Anet masih ingat dengan apa yang dikatakan kakaknya tadi siang.

Anet sadar dirinya tak bisa berharap lebih dengan Bian. Anet masih belum tahu dengan jelas bagaimana orientasi seksual Bian yang sesungguhnya. Bisa saja Bian kembali belok atau malah menjadi 'pemakan segala' alias laki-laki atau perempuan dia mau saja.

"Aku mengajakmu makan malam sebagai salam perpisahan saja. Ed bilang aku harus membuat perpisahan yang berkesan."

Untung Anet tidak terbang terlalu tinggi sehingga saat jatuh rasanya tidak terlalu sakit. Dari apa yang dikatakan Bian, makan malam ini adalah ide dari kedua kakaknya yang terobsesi melihatnya dan Bian menjalin hubungan.

"Kenapa om mau saja? Kan om bisa menolak," ucap Anet sedikit kesal setelah mendengar kejujuran Bian.

"Karena aku juga mau minta maaf padamu. Aku sadar selama ini, aku kadang melampiaskan kemarahanku padamu. Mungkin aku membuatmu tak nyaman saat bekerja di restoranku, akupun meminta maaf atas hal itu, dan jika ada kesalahan lain yang belum aku sadari, aku harap kamu mau memaafkannya. Aku tidak tahu jika kita bisa bertemu lagi, kamu pasti akan terlalu sibuk dengan kegiatanmu dan... urusan pribadimu."

Anet mengerjapkan matanya, ia tak menyangka akan mendapat kalimat yang cukup panjang dari Bian. Anet diam, ia membalas tatapan Bian yang sejak beberapa detik lalu memang tak teralih dari wajah Anet. Tak ada yang bicara di antara mereka, hanya ada iringan biola yang memang menjadi ciri khas restoran ini setiap malam minggu tiba. Restoran yang dipilih Bian memang terkenal sebagai salah satu restoran paling romantis di kota ini. Para staf mengatur semuanya dengan sempurna dari mulai pencahayaan yang sedikit redup, alunan biola yang mengalun setiap hari valentine atau malam minggu hingga dekorasi restoran yang sangat elegan.

Anet meraih gelas minumannya, tenggorokannya tiba-tiba terasa kering. Jantungnya kembali kambuh setelah beberapa detik menatap manik mata Bian. Ini salah satu efek Bian yang tidak Anet sukai dan ini pula yang menjadi alasan Anet menjauhi mantan bosnya itu.

"Om ngomongnya gitu, kayak kita mau berpisah jauh aja. Karena wajah om sudah sangat memelas jadi aku nggak tega buat nggak maafin," ujar Anet berusaha santai menghadapi situasi yang tiba-tiba terlalu serius dan hening ini. Hanya ada beberapa pasangan yang makan di sini, itupun jarak meja mereka berjauhan.

"Kamu tidak mau minta maaf juga? Apa kamu tidak ingat suka menggodaku? Tidak ingat dengan perilakumu yang suka seenaknya dan menciumku sembarangan."

"Ih, Om kan juga menikmatinya, buat apa aku minta maaf. Aku tidak memperkosa om kan? Kalau aku menggoda om, maksudku itu baik. Aku ingin menyadarkan om supaya tidak belok terus. Sekarang

usahaku berhasil kan?"

Bian memasang wajah datarnya. Teori yang mengatakan wanita selalu benar baru saja terbukti. Anet tidak merasa bersalah sedikitpun, meskipun ia sering membuat Bian pusing dengan segala tingkah wanita itu. Dari mulai menggodanya, membangkang perintahnya hingga sifat Anet yang keras kepala dan selalu melawan kata-katanya.

Bian juga menyalahkan Anet atas otaknya yang mulai konslet. Wanita itu sering muncul di kepalanya tanpa tahu waktu. Saat Bian memejamkan mata ia akan teringat ciuman pertama mereka. Saat Bian ingin fokus kerja, ia akan kembali teringat akan Anet dan ucapannya yang frontal.

"Memangnya Om bisa mencium wanita?"

"Om tidak jadi menciumku?"

"Om kenapa menyeleweng dan menyukai batang?"

Bian pasti gila karena ia ingat dengan jelas semua pertanyaan *absurd* yang Anet berikan untuknya. Bian memperhatikan wanita yang tiba-tiba saja masuk ke dalam hidupnya. Ia sedang berpikir apa yang membuat wanita ini berbeda dari wanita lain yang pernah dikenalnya.

Anet suka melakukan kekerasan pada siapapun lelaki yang menurutnya mengganggu.

Anet berbicara seenaknya.

Anet tak punya filter di mulutnya.

Anet suka melakukan hal tak terduga.

Anet pembangkang.

Anet tidak anggun.

Dari semua ciri-ciri itu seharusnya Bian lari jauh-jauh dari Anet, bukannya malah duduk di sini dan makan malam seperti orang yang tengah menjalin hubungan khusus.

"Menyadarkanku atau memang kamu nafsu melihatku?" ucap Bian.

Anet tersedak daging yang masih berada di mulutnya. Bian tadi diam saja, namun sekali bicara langsung membuat Anet terkejut.

"Om percaya diri sekali. Aku tidak nafsu melihat, Om. Aku hanya berniat baik."

Bian tidak percaya. Ia memainkan gelas yang berisi wine, menggoyangkannya hingga membuat cairan wine yang berada di dalam gelas itu bergerak seiring gerakan tangan Bian.

"Om, aku masih penasaran kenapa om menjadi seorang gay?" tanya Anet mengalihkan pembicaraan.

"Apa aku harus menjawab pertanyaan itu? Aku rasa itu terlalu pribadi untuk diceritakan." Bian tahu Anet tak akan berhenti mengorek informasi jika ia memberitahukan mengenai masa lalunya. Anet akan terus bertanya hingga ia mendapatkan keseluruhan cerita. Bian sudah mengenal sifat *kepo* Anet dengan sangat baik.

"Om, aku kan penasaran. Membuat orang penasaran itu dosa, Om." Anet berusaha membujuk Bian supaya ia mau bercerita, Anet sangat penasaran dengan hidup Bian dan masa lalunya.

Bian berpikir sejenak, ia menyandarkan punggungnya di kursi. Sebenarnya, malam ini ia tak hanya ingin meminta maaf pada

Anet, tapi ada yang rencana lain yang ingin dilakukannya. Bian ingin membuktikan sesuatu.

"Apa kamu sudah selesai makan? Jika sudah aku ingin mengajakmu ke suatu tempat," ujar Bian.

"Apa aku akan mendapatkan jawaban dari pertanyaanku tadi?"

"Mungkin iya, mungkin tidak." Jawaban Bian tak memuaskan Anet. Bisa saja Bian membawa Anet ke jurang lalu setelah bercerita Bian akan mendorongnya ke jurang tersebut. Atau mungkin Bian mengajaknya ke klub khusus kaum gay dan menyiksa Anet dengan semua pemandangan tak senonoh di sana.

"Aku tidak akan macam-macam, lagipula aku ingin mengajakmu ke tempat umum. Aku sedang tidak berminat menyewa kamar hotel. Jadi hapus saja pikiran burukmu itu." Bian meyakinkan Anet yang masih tampak ragu.

"Om kalau sampai macam-macam denganku, aku pastikan om akan mendapat pukulan dariku. Aku akan membuat om koma selama berbulan-bulan. Aku akan menendang kaki, perut, dan *bagian keramat* milik om hingga tidak bisa digunakan lagi."

Bian mengangkat tangannya, memanggil *waitress* dan meminta *bill* nya.

Sepanjang perjalanan keluar dari restoran, Anet tak berhenti mendeskripsikan hal buruk apa saja yang akan dilakukannya pada Bian. Jujur saja, Bian juga sedikit ngeri mendengar ancaman Anet.

Bian melajukan mobilnya menuju ke sebuah taman. Letak taman itu tak jauh dari panti asuhan yang dulu mereka kunjungi.

Anet terus mengikuti langkah kaki Bian menuju sebuah bangku kosong. Suasana taman ini begitu sepi, untungnya penerangan yang ada cukup memadai sehingga kesan angker di tempat itu bisa sedikit berkurang.

"Om kenapa kita di sini? Ini sepi banget, mana sudah jam 9. Om tidak berniat membunuhku lalu menjadikanku tumbal kan?"

"Mengerikan sekali pikiranmu. Aku mengajakmu ke sini karena aku merindukan tempat ini. Dulu, saat aku ada masalah, aku pasti akan ke sini. Kalau siang banyak anak-anak yang main di sini. Aku suka melihat mereka yang tertawa tanpa beban, hal itu juga mengingatkanku mengenai masa kecilku yang bahagia dan ketika keluargaku masih sempurna. Tak ada perselingkuhan, tak ada pertengkaran dan tak ada yang saling berhianat di dalam rumah kami."

Mata Bian menerawang menatap langit yang gelap dan tanpa batas.

"Ah sudahlah, biarkan itu menjadi masa laluku, kamu tak perlu tahu mengenai cerita lengkapnya. Kamu tadi bertanya kenapa aku menjadi seorang gay? Rasanya aneh menjuluki diriku sendiri seperti itu." Bian tertawa kecil. Anet yang duduk di sampingnya pun keheranan, ia takut jika Bian kesurupan hingga tertawa sendiri seperti itu, padahal menurut Anet tak ada yang lucu dari apa yang Bian ucapkan.

Bian menoleh menatap Anet, senyum tipis masih menghiasi wajah tampannya. Tangannya bergerak menyentuh tangan Anet.

Tubuh Anet membatu, ia terkejut dengan apa yang baru dilakukan Bian. Otaknya tak mampu mencerna apa yang sebenarnya terjadi Bian. Kenapa dia menggenggam tangan Anet seperti ini.

Jantung Anet kembali berdetak tak normal ketika ibu jari Bian mengelus punggung tangan Anet. Tatapan matanya tertuju ke arah jari jemari mereka yang saling bertaut.

"Om."

"Aku kira tanganmu akan kasar karena sering kamu gunakan untuk memukul orang, ternyata tidak." Bian menjeda kalimatnya, Anet membuka mulutnya untuk membalas tapi ternyata Bian masih ingin bicara lagi.

"Apa hanya aku yang merasakan efek aneh ini?" gumam Bian nyaris tidak terdengar jika posisi Anet tidak sedekat sekarang.

"Efek aneh?" tanya Anet tak mengerti dengan ucapan Bian.

Bian menggeleng, tak mau menjelaskan apa maksudnya.

"Anet, aku akan menceritakan masa laluku padamu jika—"

Ucapan Bian yang menggantung membuat Anet semakin penasaran, jantungnya masih belum tenang sedari tadi. Ia juga sudah mulai salah tingkah gara-gara Bian menatapnya terlalu lama dan intens. Kalau begini caranya, Bian membunuh Anet dengan perlahan, ia sudah penasaran dengan masa lalu Bian serta alasannya menjadi seorang gay dan sekarang ia dibuat bertanya-tanya dengan apa yang sedang Bian lakukan—menggenggam tangannya dan tak melepasnya sejak tadi.

"Jika... kamu mau menjadi kekasihku."

******

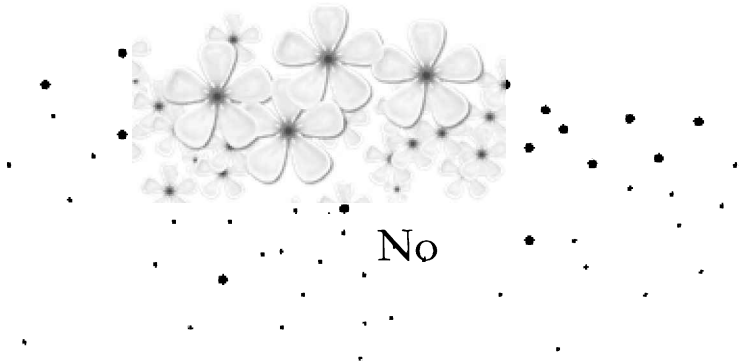

Anet menyingkirkan tangan Bian. Ia curiga Bian mungkin sedang kesambet setan yang ada di taman ini hingga membuatnya bicara yang tidak-tidak. Bian si bos pemarah tidak mungkin menembaknya. Bian si tuan gay tidak mungkin mau menjadikan Anet sebagai kekasihnya. Ini tidak masuk akal, setahu Anet, Bian tidak menyukainya.

Anet memperhatikan wajah Bian yang sedang menunggu jawaban darinya. Anet berpikir sejenak, apa yang membuat Bian menembaknya dengan tiba-tiba? Mungkin Bian sedang mengerjainya, mungkin Bian sedang terbawa suasana atau ada alasan lain yang membuat Bian tiba-tiba saja mengatakan hal tak masuk akal.

"Aku tidak mau. Om mau memanfaatkanku sama seperti Mira kan? Aku tidak mau dibodohi oleh pembohong seperti om."

Bian tidak percaya dia baru saja ditolak. Ia kira Anet akan menerimanya dengan mudah. Selama ini ia yakin Anet menyimpan rasa suka padanya. Buktinya Anet suka menggodanya, mendekatinya dan bahkan menciumnya. Semua tindakan itu menunjukkan kode suka.

"Aku tidak ingin memanfaatkanmu, aku serius Anet. Atau kamu lebih memilih untuk tersiksa dengan rasa penasaranmu sendiri? Aku

tidak akan menceritakan masa laluku padamu. Jika kamu penasaran dengan semuanya maka kamu harus menerima penawaran ini." Bian menatap tepat di manik mata Anet. "Atau sebenarnya kamu mencintai Jim sehingga kamu menolak tawaranku?" lanjutnya.

Anet bingung kenapa Bian harus membawa-bawa nama Jim. Ia sudah mengatakan alasannya pada Bian, Anet tak mau dibodohi sama seperti Mira. Mungkin benar otak Bian sedang tidak waras saat ini. Jadi alasan apapun yang diberikan Anet tak akan berarti untuknya.

"Aku tidak mencintai Jim, aku hanya tidak mau dibodohi sama seperti Mira. Kalau om tidak mau cerita ya sudah, kenapa harus maksa Anet buat jadi pacar om?"

Anet tidak suka dipaksa, apalagi alasan Bian memintanya untuk menjadi kekasih belum jelas. Bian tidak bilang jika ia menyukai Anet. Pria itu tiba-tiba saja menjatuhkan penawaran gila padanya.

"Aku serius ingin menjadikanmu kekasihku. Lalu soal penawaranku, apa kamu pikir aku akan menceritakan masa laluku pada semua orang? Jika kamu menjadi kekasihku maka kamu memang berhak tahu semua itu, masuk akal bukan? Atau otakmu masih belum memahami maksud penawaranku?"

Anet menatap Bian curiga, apa yang dikatakan Bian memang masuk akal, tapi siapa tahu juga jika Bian sedang berbohong. Bian memiliki riwayat penyakit suka selingkuh, bisa saja Anet akan dijadikan yang kedua, ketiga atau seterusnya.

"Aku tidak mau, om. Ini menakutkan. Om suka selingkuh, om mau menjadikanku yang ke berapa? Belum lagi orientasi seksual om yang masih abu-abu, bayangkan om saat kita jalan-jalan om masih lihatin

bokong laki-laki lain. Itu menyeramkan sekali, Aku tidak mau." Anet bergidik jijik, sebenarnya salahnya sendiri kenapa ia membayangkan yang tidak-tidak mengenai Bian.

Anet menggelengkan kepalanya ketika bayangan itu masih tak mau hilang dari kepalanya. Justru berbagai pikiran buruk mulai berdatangan. Bagaimana jika Bian mencium lelaki di hadapannya atau Bian melakukan hal tak senonoh dengan seorang pria, atau Bian tersenyum genit menggoda para laki-laki meskipun dia sedang berdua dengan Anet. Hal itu pasti akan sangat memalukan bagi Anet.

Anet terbelalak ketika Bian mengikis jarak diantara mereka. Bian mendekatkan wajahnya, tangan Bian berada di belakang kepala Anet. Napas Anet tercekat menyadari bagaimana tatapan Bian padanya—begitu intens. Tubuhnya mulai memanas saat Bian tanpa ragu mengikis jarak bibir mereka. Anet tak bisa bergerak, kejadian itu begitu tiba-tiba.

Bian mencium Anet dengan kasar, seolah ciuman itu adalah sebuah hukuman karena Anet menolaknya. Bian menggigit kecil bibir Anet, memaksa bibir Anet untuk terbuka dan memberinya jalan. Bian tak menyia-nyiakan kesempatan ketika Anet sedikit membuka bibirnya.

Anet meletakkan tangannya di dada Bian. Tubuhnya terasa mau lumer gara-gara ciuman intens Bian. Anet mengerang ketika Bian semakin memperdalam ciumannya. Anet tak mampu lagi berpikir apa yang sedang terjadi sekarang. Ia hanya bisa menikmati apa yang sedang Bian berikan.

"Om."

Mereka berdua terengah ketika tautan bibir itu terlepas. Bian tak mengalihkan tatapannya dari Anet. Ia puas dengan apa yang dilihatnya.

Anet tampak masih linglung dengan apa yang baru saja terjadi.

"Om menciumku?" Bian mengulum senyumnya sambil mengangguk.

"Om sudah normal?" Tanya Anet sekali lagi. Ia ingin memastikan semuanya.

"Mungkin, jika kamu mau menjadi kekasihku. Bukankah kamu punya misi untuk membuatku normal?"

Anet mulai memikirkan jawabannya kembali. Banyak resiko yang ia ambil jika mengiyakan tawaran Bian. Bian bisa saja berubah menjadi gay lagi saat berpacaran dengannya, atau Bian justru berselingkuh. Tentu Anet tak mau hal itu menimpanya. Ia bisa saja memukul Bian jika hal mengerikan itu terjadi tapi bagaimana dengan kondisi hatinya?

Anet akui dia tertarik dengan Bian sejak awal. Ia tak akan repot-repot menggoda Bian jika ia tidak tertarik. Lagipula saat itu Bian sudah memiliki dua kekasih. Seharusnya Anet menjauh saja dan tidak mencampuri masalah orientasi seksual Bian. Namun kenyataannya Anet tetap peduli meski otaknya selalu bertanya-tanya kenapa ia membuang-buang waktu menyadarkan Bian.

Apakah Bian memiliki perasaan yang sama dengannya? Anet tidak tahu...

"Boleh aku pikirkan lagi?" Tanya Anet.

"Kenapa tidak sekarang saja? Tinggal jawab ya dan rasa penasaranmu akan terjawab. Kamu juga bisa mendapatkan ciuman seperti tadi setiap hari. Aku memberikan paket plus-plus untukmu. *So, please say yes?*"

Anet menggaruk kepalanya, ia bingung. Penawaran Bian sangat menggoda. Ia penasaran dengan masa lalu Bian, ia juga ingin ciuman itu lagi. Anet merasa otaknya semakin mesum saja.

Anet membulatkan tekadnya, ia tidak boleh terlena begitu saja, setelah Bian menyiksanya selama 3 minggu, pria itu harus berusaha lebih keras dari ini. Akan terlalu mudah untuknya jika Anet langsung setuju dengan tawaran Bian. Semenggoda apapun tawaran Bian, Anet harus menyiksa Bian terlebih dahulu.

"Aku tidak mau. Om harus berusaha lebih keras untuk mendapatkanku. Biarkan saja aku tersiksa dengan rasa penasaran dan masalah ciuman mungkin Jim lebih baik dari om. Aku harus mencari tahu mengenai hal itu. Ehmm—"

Anet tak bisa melanjutkan ucapannya karena Bian membungkam mulutnya dengan tangan. Hati Bian panas mendengar Anet lagi-lagi menyebut nama pria lain. Ia tak akan rela jika Anet mencium Jim. Anggap saja Bian posesif, ia tak peduli tapi membayangkan Anet mencium Jim membuatnya ingin mengurung Anet di almari.

Anet itu masuk dalam kategori wanita yang seenaknya dan tak bisa ditebak. Bisa saja saat Bian lengah Anet akan menggoda pria lain sama seperti ketika ia menggoda Bian. Wanita bar-bar ini harus diawasi secara ketat supaya tidak menggoda dan mencium orang lain.

"Apa begitu mudahnya kamu bepindah dari satu lelaki ke laki-laki lain? Kalau kamu ketahuan menggoda laki-laki lain maka jangan salahkan aku jika menyeretmu saat itu juga," ancam Bian.

"Memangnya om siapa? Om kan masih berstatus sebagai kekasih yang tertunda seharusnya tidak bisa memaksa begitu."

"Sudahlah, ayo kita pulang. Wanita memang membingungkan, mau bilang iya saja susah sekali. Kenapa harus mengulur waktu jika jawabannya sudah jelas?" gerutu Bian. Ia menarik tangan Anet menuju ke mobilnya yang terparkir di pinggir jalan.

******

Bian melempar kunci mobilnya ke meja. Malam ini tak berjalan sesuai kemauannya. Seharusnya Anet menyetujui penawarannya dan Bian bisa pulang dengan hati tenang. Tapi tidak, wanita itu sekali lagi mempersulitnya. Anet membuat Bian menunggu. Jim atau siapapun lelaki gila yang menyukai Anet bisa saja mendekati wanita itu dan mencuri kesempatan Bian.

Bian menghempaskan tubuhnya ke sofa. Dia harus melakukan apa supaya Anet cepat memberinya keputusan? Bian mengembuskan napasnya kasar, ia bingung dengan apa yang akan ia lakukan selanjutnya. Apakah Bian harus mengantar jemput Anet? Haruskah Bian berlutut dan membawa bunga serta cincin? Bian benar-benar butuh saran saat ini. Dia tak memiliki banyak pengalaman dengan wanita.

Saat Bian masih berpikir mengenai apa yang harus dilakukannya, tiba-tiba saja ada suara seseorang yang memanggilnya dari belakangnya. Bian menoleh mendapati Chris yang tengah membawa sebotol bir di tangannya.

"Chris! Apa yang kamu lakukan di sini?"

"Orang tuaku tahu kalau aku gay, mereka memang tidak mengusirku, tapi tatapan mereka ketika melihatku membuatku muak. Bolehkah aku menginap di sini selama beberapa hari? Setidaknya sampai aku mendapatkan apartemen yang cocok."

Sekarang Bian menyesal tidak meminta duplikat kunci rumahnya pda Chris setelah mereka putus. Ia kira Chris tak akan melakukan hal gila dengan masuk rumahnya sembarangan seperti ini.

"Kenapa tidak memesan hotel saja? Kalau wanita bar-bar itu tahu kamu tinggal di sini aku bisa ditendang sampai kutub. Bukannya aku tak mau membantumu hanya saja hubungan kami masih belum stabil. Ada masalah sedikit saja aku bisa tamat."

"Jadi kamu sudah memiliki pacar baru? Ah, sudahlah, bukan urusanku juga. Aku mohon kali ini bantu aku. Pacarmu juga tidak akan curiga jika kamu tinggal dengan laki-laki. Dia tidak tahu mengenai masa lalumu kan?"

Bian tidak enak untuk menolak Chris, bagaimanapun Chris adalah orang yang pernah menolongnya. Namun di sisi lain, ia tidak mau jika Anet salah paham. Wanita itu sering sekali mengasumsikan sesuatu hanya dari melihat. Ia juga keras kepala dan susah untuk mengerti.

"Dia tahu mengenai masa laluku, itulah masalahnya. Kamu bisa menginap malam ini, besok aku akan membantumu mencari tempat tinggal." Chris mengangguk. Ia menenggak bir yang sejak tadi dipegangnya.

Bian mengambil kunci mobilnya dan berjalan menuju kamarnya. Ia membiarkan Chris sendiri, Bian pun tak tahu apa yang akan dikatakannya pada Chris. Setelah putus ini adalah kali pertama mereka bertemu lagi. Chris tak pernah menghubunginya setelah kejadian itu.

Sebenarnya meskipun mereka menjalin hubungan Bian tak

pernah benar-benar terlalu dekat dengan Chris. Ia lebih sering bekerja dan menghabiskan waktunya di restoran. Jika Chris tidak meneleponnya terlebih dulu maka Bian juga tidak akan menghubunginya. Dengan Mira pun begitu, Bian hanya akan menemui Mira seminggu dua kali kadang malah seminggu sekali. Bian tak pernah terlalu serius menjalin hubungan.

Hingga sekarang ada Anet. Wanita yang sering membuat Bian emosi karena selalu mengatakan sesuatu seenaknya. Wanita yang entah kenapa juga sangat betah berada di pikiran Bian. Efek yang ditimbulkan wanita itu bahkan cenderung berbahaya bagi jantung dan otak Bian.

Bian melihat ponselnya, tanpa ia sadari tangannya menggulir kontak di ponselnya dan berhenti di nama Anet.

"Aku baru berbicara dengannya, kenapa aku ingin menghubunginya? Aku harus segera mendapatkannya supaya efek aneh ini hilang."

****

Om Masih Belok?

Bian memperhatikan para karyawannya yang bertugas di dapur. Mereka semua bekerja dengan cekatan menyiapkan makanan yang dipesan oleh para pelanggan. Bian merasa ada yang berbeda dari dapur ini. Biasanya ia akan mendengar gerutuan dari *seseorang*, kadang juga ia mendengar teriakan Ferdi karena kakinya diinjak oleh *seseorang*. Hari ini semua itu hilang, yang dapat terdengar oleh telinga Bian hanyalah suara alat dapur dan langkah kaki beberapa karyawannya.

Bian berbalik meninggalkan dapur. Ia berjalan menuju ruang kerjanya dan menghubungi Ed, sahabatnya.

"Ed, kamu memiliki apartemen yang tidak terpakai kan?" Tanya Bian bahkan sebelum Ed mengatakan halo.

"Ada apa? Apa kau mau membelinya?"

"Bukan aku. Chris sedang membutuhkan apartemen. Ia menginap di rumahku saat ini, aku tak mungkin menampungnya terlalu lama," jelas Bian. Bian mengetuk-ngetukkan jarinya di meja, ia mengerutkan kening ketika tak mendengar jawaban apapun dari Ed. Bian justru mendengar Ed yang mengumpat dengan suara keras.

"Sialan, kembalikan hpku!" Bian tak perlu bertanya-tanya

terlalu lama untuk mengetahui siapa yang sedang bersama Ed. Karena saat itu juga, Bian mendengar suara yang tak mungkin dilupakannya.

"Tuhkan om belum berubah. Baru *digantung* sebentar, om sudah kumpul kebo dengan mantan. Om semalam ngapain aja dengan Chris? Jangan bilang kalau kalian main pedang-pedangan? Oh, aku tak boleh membayangkan dua pedang beradu." Siapa lagi wanita yang akan menggunakan bahasa frontal seperti itu jika Bukan Anet.

Bian memijit kepalanya, ia sudah pusing terlebih dulu sebelum mendengar omelan Anet yang mungkin bakal lebih panjang dari apa yang baru didengarnya tadi. Bian tak mendapat kesempatan untuk mnjelaskan karena Anet terus saja berbicara dengan nada tinggi.

"Untung aku tidak menerima om semalam. Kalau iya, pasti saat ini om sudah harus bersiap memesan sebuah kamar di rumah sakit. Katanya sudah sembuh tapi nyatanya om malah berduaan dan *main anggar*. Lelaki memang tidak bisa dipercaya."

Klik

Bian menatap ponsel yang berada di tangannya. Apes sekali dirinya menyukai wanita yang gampang salah paham seperti ini. Ia sudah mengira bahwa kaum wanita itu memang selalu merepotkan dan menyebalkan. Dan sayangnya, ia tak bisa mengendalikan ketertarikannya pada Anet yang notabene termasuk wanita paling aneh dan paling menyebalkan di dunia ini.

Sekarang, Bian memiliki masalah baru. Dia tidak hanya harus membantu Chris untuk menemukan tempat tinggal tapi ia juga harus membujuk Anet supaya mau mendengarkan penjelasannya. Bian memang bisa saja membiarkan Anet salah paham tapi ia juga sadar

dirinya tak bisa melepaskan wanita itu begitu saja tanpa berjuang mendapatkannya. Apa yang ia mau harus ia dapatkan, itulah prinsip Bian selama ini dan ia terlanjur menginginkan Anet.

Bian kembali menghubungi nomor Ed. Kali ini bukan suara Anet yang ia dengar, tapi Ed.

"Cepat ke rumahku, Anet sedang mengomel tidak jelas. Telingaku tersiksa mendengar suaranya itu. Aku akan mengirim karangan bunga duka cita jika kalian resmi berpacaran. Aku turut berduka untukmu, Kawan." Dan telepon itu terputus begitu saja. Bian hanya bisa menahan kesal karena ulah Ed dan Anet.

Bian ingin pergi ke rumah Ed saat ini juga, tapi saat ia melihat betapa sibuknya para karyawannya bekerja, ia mengurungkan niat itu. Ia harus membantu mereka dulu. Maklum saja, saat ini adalah jam makan siang.

Tanpa ragu Bian bergabung dengan para karyawannya yang berada di dapur, ia membantu mereka menyiapkan pesanan yang terus berdatangan. Untuk sejenak Bian melupakan Anet dan masalah kecil mereka. Ia akan menyelesaikan semuanya nanti sekaligus meminta jawaban positif dari Anet. Bian tak akan menerima penolakan.

*****

"Kak Al dengar sendiri kan? Om Bian itu menyebalkan, masa menyimpan mantan di rumahnya. Untung kemarin aku menolaknya. Dasar pembohong, tukang selingkuh, tidak bisa dipercaya."

Alana mulai terganggu dengan Anet yang terus saja bicara sedari tadi. Ed dan Leon sudah kabur sejak 5 menit yang lalu karena

tak tahan mendengarkan umpatan dan makian yang keluar dari mulut Anet.

"Kenapa kamu marah? Bian kan bukan pacarmu, terserah dia kalau mau kembali ke mantannya. Kan kamu sendiri yang menolaknya."

Apa yang dikatakan Alana membuat Anet diam. Ia mengakui kebenaran yang diucapkan oleh kakaknya. Kenapa ia marah ketika Bian mengatakan Chris menginap di rumahnya? Seperti yang Anet bilang semalam, Bian hanyalah kekasih yang tertunda. Mereka masih belum resmi menjalin hubungan.

Tadi saat ponsel Ed berdering dan Anet melihat nama Bian, ia langsung menguping pembicaraan mereka. Sekarang Anet menyesal melakukannya.

"Makanya kalau suka akui saja. Bian sudah mengambil langkah terlebih dulu, kamu seharusnya langsung menerimanya. Sekarang kalau dia kembali ke mantannya siapa yang rugi dan sakit hati? Temui saja dia dan minta penjelasan padanya. Jangan mengomel terus, tak ada gunanya."

Tanpa pikir panjang Anet mengambil kunci motornya yang tadi ia letakkan di atas meja ruang tamu. Hari ini ia berkunjung ke rumah kakaknya karena bosan sendirian di rumah. Ayahnya sedang pergi ke rumah temannya dan meninggalkan Anet sendirian.

Anet memacu motornya dengan kecepatan sedang. Sebenarnya dia ingin ngebut dan cepat sampai di restoran Bian, tapi arus lalu lintas yang padat tak memungkinan Anet untuk melakukan hal itu. Dia juga tak mau mati konyol atau mengakibatkan hal buruk bagi orang lain.

Suasana restoran masih cukup ramai ketika Anet tiba. Anet mengambil tempat duduk sambil menunggu Bian menunjukkan batang hidungnya.

Lili yang melihat kedatangan Anet langsung menghampiri temannya tersebut. Ia mengulum senyumnya, mengetahui apa yang membuat Anet datang kemari.

"Anda mau pesan apa, Nona?" tanya Lili sengaja agak mengeraskan suaranya. Anet mendongak dan tersenyum lebar pada Lili.

"Hai Lili, Bagaimana kabarmu?"

"Baik, hanya sedikit sibuk melayani orang-orang yang sedang makan siang ini. Jadi kamu mau pesan apa?" tanya Lili sekali lagi. Ia tak bisa mengobrol terlalu lama karena kalau ketahuan Bian ia akan mendapat teguran langsung. Sedari pagi, *mood* bosnya itu tidak terlalu baik. Wajahnya juga tak banyak menunjukkan senyum seperti biasanya. Lili yakin *mood* bosnya ada hubungannya dengan wanita yang baru datang ini.

"Aku mau jus alpukat saja, aku belum terlalu lapar."

Lalu mengangguk dan mencatat pesanan Anet, secara khusus ia pergi ke dapur untuk memberitahukan pada Bian mengenai pesanan Anet.

"Pak Bian, ada yang pesan jus alpukat." Bian yang merasa terpanggil menoleh pada Lili sebentar sebelum kemudian kembali fokus pada masakannya. Ia merasa aneh dengan karyawannya ini. Sudah jelas Bian sedang memasak mie goreng tapi Lili justru memesan

jus padanya.

"Bilang ke Ferdi atau yang lain, aku sedang memasak, apa kamu tidak lihat?" Lili berusaha bersabar menghadapi Bian yang berbicara dengan nada sedikit membentak.

"Pak tapi ini pesanan khusus," ucap Lili masih belum menyerah untuk mendapat perhatian dari Bian. Ia berharap setelah bertemu dengan Anet *mood* Bian akan lebih baik sehingga para karyawan sepeti dirinya tak perlu was-was akan mendapat bentakan dari Bian jika salah sedikit saja.

"Pesanan khusus dari siapa? Memangnya ada presiden yang mampir ke sini?"

'Bukan presiden, Pak tapi calon ratu di rumah, Bapak.' Sayangnya Lili hanya bisa menelan jawaban itu. Dia tak berani mengatakan hal itu pada Bian.

"Ini pesanan dari Anet, Pak."

"Anet ke sini?" Lili menahan diri untuk tidak memutar matanya. Hanya karena satu nama bosnya langsung bereaksi. Orang yang sedang jatuh cinta memang aneh.

Bian mengangkat masakannya dan meletakkannya di piring. Bian sebenarnya ingin langsung menemui Anet tapi ia ingat untuk menjaga tingkah lakunya di depan Lili atau karyawannya yang lain. Berusaha tenang, Bian mencuci tangan dan alat masak yang baru ia gunakan. Dia sengaja mengulur waktu.

Bian sendiri yang membuatkan pesanan Anet, padahal dia bisa saja menyuruh orang lain. Beberapa kali Bian mencicipi jus yang

dibuatnya, Ia memastikan rasanya sebelum memberikannya pada Anet. Tak ada yang berani berkomentar mengenai tingkah laku Bian. Lili menggigit bibirnya dengan kuat menahan tawanya. Pun dengan Ferdi yang sudah beberapa kali menutup mulutnya supaya Bian tak melihat senyum yang ada di wajahnya.

"Kerja! Apa yang kalian lihat?!" Teriak Bian sebelum meninggalkan dapur dan menemui Anet.

"Ini pesananannya." Anet mengangguk, ia tidak mengucapkan terimakasih pada Bian. Wajah Anet justru tampak kesal. Anet tak mengatakan apapun meskipun Bian sudah duduk di depannya.

"Kenapa ke sini?" Tanya Bian.

"Jadi Om tidak suka aku di sini?"

Bian menarik napas panjang, menenangkan dirinya yang mulai emosi karena Anet. Apapun yang dikatakannya sepertinya akan selalu salah. Wanita--makhluk membingungkan dan selalu ingin menang sendiri.

"Bukan begitu, Anet. Aku hanya penasaran apa alasanmu datang ke sini. Apa karena kamu sudah mengambil keputusan mengenai penawaranku atau kamu ke sini karena Chris?"

"Dua-duanya, apa kita bisa bicara di ruangan om saja?"

Anet membawa minumannya mengikuti Bian yang sudah berdiri dan berjalan menuju ruangannya. Anet berusaha untuk tak memperdulikan tatapan dari beberapa orang yang melihat mereka. Anet langsung duduk begitu sampai di ruangan Bian.

"Jadi ternyata om masih belok?" tuding Anet.

"Anet, Chris membutuhkan tempat tinggal sementara. Aku tak mungkin membiarkannya tidur di jalanan. Dia juga sudah berjanji untuk segera keluar dari rumahku setelah menemukan tempat tinggal. Jadi buang pikiran burukmu mengenai pedang-pedangan dan semacamnya. Kamu tidak perlu cemburu seperti itu, kami tidak melakukan apa-apa selain mengobrol."

Anet menatap Bian, mencari kebohongan di wajah pria yang semalam menembaknya itu.

"Om yakin sudah normal? Bisa saja om kembali tergoda dengan Chris kan. Om membuatku bingung dan kesal sendiri. Kenapa om harus menjadi gay sih? Kenapa juga om hobi selingkuh? Aku kan jadi sulit percaya."

"Jadi apa jawabanmu semalam sudah berubah?" potong Bian. Anet tak mungkin repot-repot menemuinya jika jawabannya masih sama. Bukannya Bian terlalu percaya diri tapi melihat reaksi Anet sekarang membuatnya semakin yakin bahwa sbenarnya Anet menyimpan perasaan padanya.

Anet sendiri masih dilema, semalaman ia tidak bisa tidur karena terus memikirkan Bian. Ia bahkan tersenyum seperti orang gila ketika mengingat ciuman Bian. Jujur, Anet tidak akan rela jika Bian kembali ke jalan yang tidak seharusnya dan dengan hadirnya Chris hal itu bisa saja terjadi.

"Om paket plus-plusnya masih berlaku kan?"

"Masih, apa kamu mau ciuman dariku?" tanya Bian. Anet berpikir keras, iya dia mau, tapi malu...

"Tidak usah, aku tidak butuh ciuman dari om." Lain di mulut, lain di hati. Padahal otak Anet sudah kembali memutar kenangan ciuman mereka semalam. Anet menggigit bibirnya, ia mau lagi...

Tak susah bagi Bian membawa wajah mupeng Anet. Dasar wanita pembohong, kalau mau tinggal bilang saja, Bian juga tidak keberatan melakukannya.

"Kamu yakin tidak mau?" bisik Bian, sengaja menggoda Anet.

Anet menggigit bibirnya semakin keras. Tangannya terkepal menahan diri supaya tidak menarik leher Bian dan mempertemukan bibir mereka.

"Tidak." Anet berusaha keras supaya suaranya terdengar tegas dan yakin. Usahanya sepertinya berhasil karena Bian menjauhkan bibirnya dari telinga Anet.

"Baiklah, jadi apa yang kamu mau?"

"Cerita, aku mau dengar semuanya. Kenapa om menjadi seorang gay, ada apa dengan keluarga om, masa lalu om dengan panti asuhan yang pernah kita kunjungi itu."

"Kamu setuju untuk menjadi kekasihku? Jika ya, aku akan mulai bercerita."

****

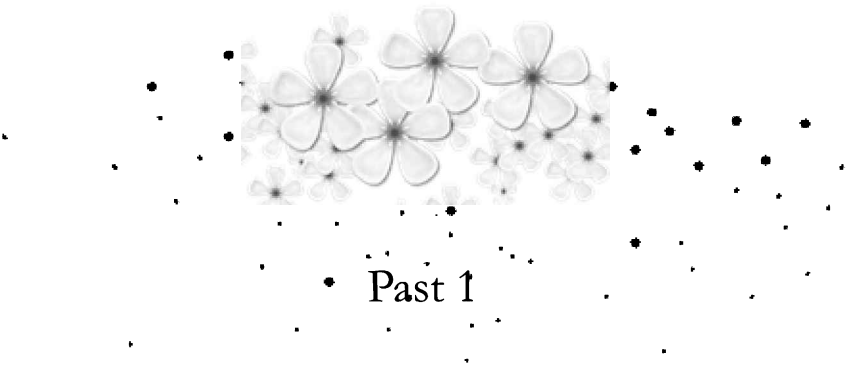

Past 1

"Baiklah kalau om memaksa. Sekarang aku boleh bertanya kan?" Bian tidak tahu dia harus bahagia atau kesal mendengar jawaban Anet. Wanita itu memang setuju tapi jawaban terpaksa itu membuat Bian ingin mencium Anet hingga dia mengakui kalau sebenarnya ia memang suka dengan Bian.

"Pertanyaan pertama, kenapa om menjadi seorang gay?"

Bian menghela napasnya sebelum menjawab.

"Entahlah, aku sendiri juga tak tahu kenapa. Kurang lebih satu tahun yang lalu aku mendapat kabar bahwa ayahku meninggal dunia. Seharusnya aku tidak bersedih mengenai hal itu, dialah yang telah membuangku dari rumah. Tapi nyatanya, meskipun aku membencinya, aku masih bisa merasa sedih dengan kepergiannya. Kadang satu kenangan pahit tak akan mampu menghapus berpuluh kenangan manis yang telah tertoreh. Ayahku bukan orang yang selalu bertindak kejam, aku ingat dialah yang mengajariku berbagai hal, dia akan memujiku jika aku berbuat benar, dia juga yang akan memarahiku habis-habisan jika aku berbuat salah. Semua kenangan mengenai masa kecilku membuatku emosional, aku malu mengakui ini, tapi pada saat kematiannya, aku

menangis untuknya. Memalukan bukan? Aku lelaki dewasa tapi bisa menangis hanya karena kematian orang yang telah membuangnya."

Bian menggantung kalimatnya, matanya menerawang, mengingat kejadian setahun yang lalu.

"Saat itu, bunda Amina sedang sibuk mengurus anak-anak di panti asuhan sehingga aku tak mau menambah bebannya. Hanya ada Chris di sampingku. Aku tak tahu apa yang terjadi, saat aku sedang tenggelam dalam kenangan masa kecilku bersama ayah, tiba-tiba saja dia menciumku. Gila kan? Lebih gilanya lagi aku tak mendorong tubuh Chris untuk menjauh. Dia menciumku dan aku hanya diam seperti patung yang tak bisa melakukan apa-apa. Kamu tahu? Itu ciuman pertamaku, aku tak pernah menjalin hubungan dengan wanita sebelumnya, aku terlalu sibuk bekerja dan membangun restoran ini."

Anet mendengarkan semua yang dikatakan Bian, ia bahkan memperhatikan bagaimana bibir Bian bergerak seiring dengan setiap kalimat yang keluar dari mulutnya. Perhatian Anet sepenuhnya tertuju pada lelaki yang baru saja menjadi kekasihnya itu.

"Chris menganggap kediamanku sebagai sinyal positif, ia terus menciumku hingga aku membalas ciumannya. Aku tak perlu mendeskripsikan dengan detail bagaimana ciuman itu kan? Aku tidak mau kamu merusak mejaku hanya karena mendengar cerita ini." Bian tertawa kecil, mencairkan suasana hening dan tegang yang tiba-tiba saja tercipta. Sayangnya bibir Anet tetap tertutup rapat, ia tak tersenyum apalagi tertawa.

"Yah dan berawal dari situ, aku dan Chris menjalin hubungan. Dari sebelumnya sahabat menjadi sesuatu yang lebih. Chris mengakui

bahwa dirinya gay, dia mengaku sudah menyukaiku sejak kami SMA. Chris pernah bertanya padaku apakah aku tertarik dengan wanita atau tidak dan aku menjawab tidak, itulah kenyataannya, aku tak pernah tertarik dengan wanita. Mataku sibuk melihat buku resep masakan, otakku sibuk memikirkan strategi pemasaran. Saat itu aku menerima begitu saja bahwa mungkin aku memang gay, jika tidak, kenapa aku membalas ciuman Chris? Aku tidak berpikir lebih jauh mengenai orientasi seksualku. Aku kembali menyibukkan diri dengan bisnisku, melupakan kesedihan akan kepergian ayahku."

Anet menawarkan minumannya pada Bian, setelah berbicara panjang lebar pasti Bian juga merasa haus. Setelah melihat bagaimana Bian minum, Anet menyesal. Jusnya lenyap berpindah ke perut Bian, dia tak kebagian apapun selain gelas kosong.

"Aku dan Chris tak pernah melakukan apapun selain berciuman atau berpegangan tangan. Jika Chris ingin melakukan hal lebih, aku pasti akan mendorongnya menjauh. Sempat terlintas di pikiranku bahwa mungkin aku bukan gay dan saat itu hanya terbawa suasana, tapi lagi-lagi aku tenggelam dalam pekerjaan karena saat itu ada masalah dengan penjualan yang terus menurun. Setelah masalah restoran selesai, aku memberanikan diri untuk berkenalan dengan seorang wanita. Mira wanita yang aku pilih secara acak di mall. Agak canggung memang karena aku tidak tahu bagaimana cara mendekati seorang wanita. Tapi ketampananku memudahkanku."

Anet ingin muntah saat itu juga. Di tengah keseriusan Bian bercerita ternyata masih terselip jiwa arogan dan kepedean Bian.

"Aku sering berhubungan dengan Mira melalui telepon

dan chat, kadang aku mengajaknya jalan. Dan bisa kamu simpulkan sendiri, aku dengan mudah bisa mendapatkan hatinya. Aku membagi waktuku untuk bekerja, untuk Chris dan untuk Mira. Untungnya aku memiliki manajemen waktu yang bagus. Hari Jumat menemui Mira, hari sabtu aku biasanya bersama Chris, kalau tidak begitu aku pasti akan menggantinya dengan hari lain. Tak ada yang curiga kalau aku berselingkuh, mereka berdua tahu aku termasuk *workaholic,* jadi jika aku bilang aku harus pergi karena masalah pekerjaan, tak ada yang curiga."

Bodoh, batin Anet. Kedua orang itu masa tidak curiga sama sekali pada Bian. Jika dirinya menjadi Mira atau Chris pasti ia sudah mengecek semua pesan yang masuk ke hp Bian secara berkala. Anet akan melakukannya mulai sekarang. Dia tidak akan mau dibodohi.

"Aku berusaha untuk menyukai Mira, aku pikir seiring dengan berjalannya waktu aku akan jatuh cinta padanya dan akhirnya bisa membuktikan bahwa aku bukanlah seorang gay. Tapi dua bulan bersamanya tak membuatku tertarik untuk menjalin hubungan yang lebih serius dari sekadar pacaran. Aku juga masih berhubungan dengan Chris, tak ada keinginan kuat untukku memutuskannya meskipun aku juga telah memiliki Mira. Hingga kemudian, aku harus berurusan dengan seorang wanita pengganggu. Wanita kurang ajar yang suka seenaknya sendiri. Wanita yang tanpa ragu menggodaku meskipun ia pernah melihatku berciuman dengan seorang lelaki. Kamu menimbulkan sebuah reaksi dalam diriku, Anet. Kamu membuat darahku mendidih hanya karena beberapa kalimat yang kamu ucapkan. Kamu membuatku lepas kontrol dan kehilangan kendali."

Bian berdiri dari duduknya, ia menghampiri Anet dan mengurung tubuh wanita itu di kursi. Bian mendekatkan wajahnya. Anet

menutup matanya ketika jarak bibir mereka sudah hampir menempel.

"Anet, apa kamu tahu, kalau kamu itu... terlalu liar." Anet langsung membuka matanya begitu ia mendengar apa yang baru dikatakan oleh Bian. Belum sempat Anet protes Bian sudah lebih dulu mengecup bibirnya singkat, Anet lupa dengan apa yang ingin dikatakannya. Dia tadi ingin marah atau ingin apa?

"Kamu menggoda lelaki seenaknya, kamu suka menciumku sembarangan dan lebih parah lagi jika kamu sudah membuka mulutmu yang tidak bisa dijaga itu."

Anet mendorong tubuh Bian menjauh. Ia kira pasangan lain tak sepeti ini jika baru jadian. Setahu Anet mereka akan berpelukan, saling mengucapkan kata cinta dan bukannya menghina seperti ini. Dirinya memang bukan penggila lelaki romantis tapi dia juga bukan penyuka lelaki yang suka menghina kekasihnya sendiri.

"Om aneh, sudah tahu aku liar masih saja menyukaiku. Sudah jangan menghinaku lagi, sekarang mana hp om? Aku mau lihat. Siapa tahu om punya wanita atau lelaki lain."

Bian mengambil ponsel yang berada di saku celananya, ia memberikannya pada Anet, membiarkan wanita itu untuk memeriksa barang pribadinya. Bian yakin Anet tak akan menemukan apapun di sana, ia tidak memiliki selingkuhan atau teman istimewa.

"Aku tidak menghinamu, aku hanya memberikan fakta yang ada. Aku berharap setelah ini kamu bisa menjaga tingkah lakumu. Seperti yang pernah aku bilang, jika kamu menggoda lelaki lain apalagi mencium laki-laki sembarangan maka aku pasti akan menghukummu. Demi kebaikan orang banyak, aku rela menjadi pelampiasan keliaranmu."

Anet ingin melempar kepala Bian dengan hp yang ada di tangannya. Anet tak merasa terlalu liar, soal cara bicaranya yang ceplas-ceplos itu memang sudah menjadi kebiasaannya. Kalau tentang dirinya yang menggoda lelaki ia tidak pernah melakukannya selain dengan Bian.

Meskipun kesal, Anet terus mengecek hp Bian satu persatu, dari mulai pesan, kontak, aplikasi chatting hingga penyimpanan. Siapa tahu Bian menyimpan video yang iya iya, atau mungkin Bian masih menyimpan foto sang mantan.

"Bilang saja om suka, kenapa harus pura-pura terpaksa." Anet memberikan hp Bian kembali ketika ia tak menemukan apa-apa. Sejauh ini tak ada yang mencurigakan dari hp Bian.

"Jadi inti dari cerita om tadi adalah, om sebenarnya tidak gay dan hanya terbawa suasana?" Tanya Anet kembali ke pembicaraan utama mereka. Bian mengangkat bahunya.

"Begitulah, kesalahanku juga yang tak terlalu peduli dengan hal itu hingga membuatku terus terlibat dengan Chris."

"Om aneh, masa tidak peduli dengan hal sepenting itu. Untung Anet datang menyelamatkan. Om harus berterimakasih pada Anet yang telah menarik om dari jurang kesesatan. Btw, Om, Anet lapar, om tidak mau masakin Anet sesuatu?"

Anet mengedip-ngedipkan matanya merayu Bian supaya menuruti permintaannya. Perutnya sudah demo minta diisi.

"Jangan-jangan alasanmu datang kemari karena ingin makan gratis."

Anet nyengir, memperlihatkan giginya yang tersusun rapi.

"Kan sambil menyelam cari ikan, Om. Mau ya om? Anggap saja ini simbol pengesahan hubungan kita. Om sayang Anet kan? Jim saja sayang Anet, masa om nggak?"

Bian menarik tangan anet dan mengajaknya menuju dapur. Anet kira dirinya hanya disuruh menunggu Bian memasak tapi ternyata Bian justru menyodorkan pisau padanya.

"Tahu kan caranya menggunakan pisau, penggorengan dan alat dapur lain? Sekarang kamu masak sendiri, anggap saja latihan sebagai ibu rumah tangga."

****

Ngambek

"Jadi kamu berpacaran dengan pria yang kita buat taruhan itu?" tanya Elma pada Anet yang masih sibuk memilih sepatu. Untuk ketiga kalinya, Anet mengangguk. Anet tidak tahu apa yang membuat Elma terus-terusan bertanya mengenai hal yang sama. Ia sudah menceritakan hubungannya dan Bian pada Elma, meskpiun ada beberapa hal yang tidak diceritakan oleh Anet tapi setidaknya sahabatnya itu tahu kalau Anet sudah tidak jomblo lagi.

"Net, kamu pakai pelet apa?"

'Sialan!' maki Anet dalam hati. Tanpa pelet pun dia sudah berhasil memikat Bian. Anet menatap Elma tajam.

"Ya sudah kalau tidak percaya." Anet mengangkat bahunya, tidak peduli. Ia meneruskan memilih sepatu yang disukainya. Anet mencoba sebuah *sneakers* berwarna hitam, ia tersenyum memperhatikan bagaimana sepatu itu terpasang di kakinya.

Anet keluar dari toko sepatu itu setelah ia membayar belanjaannya. Ia begitu puas setelah mendapatkan sepatu yang ia mau. Akhirnya setelah penantian panjang dan perjuangan melelahkan ia berhasil membeli sepatu yang dia mau.

Beberapa hari lalu Anet sudah mengakui kesalahannya pada ayahnya. Ia meminta ayahnya untuk memaafkan dan tidak memotong uang jajannya. Sayangnya meskipun Anet sudah memohon, ayahnya tetap saja menghukumnya dengan tidak memberinya uang jajan selama satu bulan.

Untunglah kakaknya berbaik hati memberikan uang padanya setelah Anet tanpa tahu malu meneleponnya di tengah malam. Anet sengaja menelepon di jam penting itu, biasanya jika Alana dan Ed kesal, mereka akan memberikan apa yang Anet mau tanpa pikir panjang. Mengganggu suami istri itu selalu membuat Anet bahagia. Apalagi jika Ed—kakak iparnya sudah marah, gangguan Anet akan semakin menjadi. Gangguan Anet bermacam-macam, dari mulai berbicara dan berteriak tidak jelas hingga curhat mengenai hal tak penting pada kakaknya. Alana tak terlalu mempermasalahkan keusilan Anet tapi berbeda dengan Ed yang pasti akan langsung marah-marah dan menanyakan apa maksud Anet mengganggu mereka berdua.

"Anet, apa kamu tidak merasa kalau pacar barumu itu ketuaan?" tanya Elma tiba-tiba.

"Si om memang sudah tua, mungkin seumuran dengan Kak Ed. Tapi aku tak memiliki masalah dengan itu, asalkan dia tidak belok saja."

"Belok?" Tanya Elma tak mengerti dengan apa yang Anet ucapkan. Anet yang sadar dirinya keceplosan segera memberikan alasan masuk akal.

"Yah kamu tahulah, pria jaman sekarang tidak bisa ditebak. Ada yang menyukai batang, ada yang suka selingkuh. Asal si om tidak

macam-macam, aku tidak masalah," jelas Anet.

"Imajinasimu tinggi sekali. Si om tidak mungkin menyukai batang." Elma sibuk memilih baju, ia tidak memperhatikan Anet yang memutar matanya.

Sebenarnya selama 2 hari ini Anet sedang kesal dengan Bian. Anet tidak menerima panggilan Bian, ia juga tidak membalas pesan atau chat yang dikirimkan oleh Bian. Bagaimana Anet tidak kesal jika Bian membatalkan kencan mereka tanpa pemberitahuan. Anet sudah menunggu selama satu jam dan ternyata Bian tidak datang menjemputnya. Pria itu beralasan sedang diare dan lupa menghubungi Anet untuk membatalkan kencan mereka.

Anet masih belum percaya dengan alasan Bian itu. Siapa tahu Bian sedang berduaan dengan Chris yang entah kenapa begitu betah menumpang di rumah Bian. Yang membuat Anet lebih marah, Bian selalu membela Chris setiap kali Anet menyinggung kapan pria itu keluar dari rumahnya.

"Anet, Chris sedang butuh bantuan, mungkin besok dia sudah pindah." Alasan itulah yang sering didengar oleh Anet. Besok, besok, dan besok, lama-lama Chris akan menetap di sana sampai Anet menikah dan punya cucu 10. Jika saja Chris dan Bian tak pernah memiliki hubungan khusus maka Anet tak perlu khawatir, ia bahkan akan mendukung Bian untuk berbuat baik. Sayangnya Anet tetap ingat akan hubungan yang pernah dua pria itu jalin. Jadi, wajar jika Anet was-was seperti ini.

"Apa kita tidak bisa liburan terus saja? Kenapa harus ada kuliah dan segala tugas menyiksa itu?" ucap Elma setelah ia ingat dua hari lagi

kegiatan perkuliahan sudah mulai aktif.

"Aku tidak tahu, ini menyebalkan," balas Anet. Sesudah Elma mendapatkan belanjaannya mereka memutuskan untuk pulang. Hari juga sudah sore dan Elma memiliki rencana dengan kekasihnya. Anet? Meskipun ia sudah memiliki kekasih tapi hari-harinya sama saja seperti seorang jomblo.

Anet mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya, ia melihat banyaknya panggilan yang tak terjawab dan juga beberapa pesan yang masuk. Hampir semua panggilan dan pesan itu dari Bian. Namun ada juga yang berasal dari Jim. Pria itu masih terus mengirim pesan penuh perhatian pada Anet.

'Jangan lupa jaga kesehatan.'

'Aku merindukanmu tapi sayang keluargaku tidak mengijinkanku membawa wanita yang aku sukai. Sampai jumpa besok.'

Kalau Anet tidak salah ingat, Jim beberapa hari yang lalu berpamitan padanya untuk berlibur bersama keluarganya. Jim ingin mengajak Anet tapi Anet menolak dan dari pesan yang baru dikirimkan Jim sepertinya keluarganya juga tak mengijinkan orang luar untuk bergabung dengan mereka. Anet memaklumi hal itu, waktu untuk keluarga itu memang penting.

Anet malas membaca pesan dari Bian. Isinya huruf kapital semua dan diakhiri tanda seru.

'ANET, ANGKAT TELPONKU!'

Semua pesannya intinya sama. Menyuruh Anet untuk mengangkat telepon atau mendengarkan penjelasan Bian. Anet tidak

suka diperintah apalagi jika dia sedang kesal seperti saat ini. Memangnya Bian pikir dia siapa? Bisa menyuruh Anet seenaknya. Saat mereka baru berpacaran saja, Bian sudah menyuruhnya memasak sendiri. Saat itu, Anet lebih memilih untuk memesan makanan Ferdi dan menunggu seperti pelanggan pada umumnya. Akhirnya Bian lah yang menyerah dan memasak untuk Anet. Di dalam hati Anet senang tapi ia tetap memasang wajah juteknya hingga Bian meminta maaf.

"Anet, tadi mantan bosmu ke sini."

"Oh, dia mau apa, Yah?" tanya Anet sesantai mungkin.

"Dia mencarimu. Memangnya kalian berdua memiliki hubungan apa? Tadi aku bertanya pada Bian dan ia menjawab kalau kalian berpacaran. Apa benar yang dikatakannya itu?"

'Kenapa si om jujur sekali?' batin Anet kesal. Sekarang ia harus menghadapi pertanyaan dari ayahnya. Dulu saat kakaknya diinterogasi ia bisa tertawa bahagia. Sekarang giliran dirinya dan dia tidak bisa tertawa.

"Ya begitulah, tapi kami sedang tidak dalam hubungan yang baik. Jadi ayah tanya-tanyanya ditunda saja sampai hubunganku dan Bian membaik." Anet berusaha kabur dari ayahnya, tapi suara keras sang ayah membuatnya tak bisa berkutik.

"Anastasia Putri Andini, kamu mau kemana? Bukankah ayah sudah bilang kalau kamu tidak boleh berpacaran dulu? Nilai ipk kamu saja 2,90 semester kemarin, padahal itu kamu memiliki banyak waktu untuk belajar. Sekarang kamu punya pacar, mau jadi apa nilai kamu? Mau jatuh jadi 2,2? Atau malah 1?"

Anet tidak suka kalau ayahnya memanggil nama panjangnya seperti itu. pertama, karena nama panjangnya terlalu feminim, kedua karena jika ayahnya sudah memanggilnya seperti itu maka Anet tak bisa lolos dari segala pertanyaan yang diajukan oleh ayahnya.

"Aku janji nilaiku akan naik, ayah masa tega lihat Anet jomblo terus."

"Tega kalau hal itu bisa membuat masa depanmu lebih baik." Anet cemberut mendengar jawaban ayahnya.

"Ayah, jangan begitu." Meskipun Anet sedang marah pada Bian tapi ia tidak mau kalau harus putus karena alasan klasik seperti ini— cinta tak direstui.

"Tadi ayah sudah bicara dengan Bian. Dia sama keras kepalanya denganmu, ayah memintanya untuk memutuskanmu tapi dia tidak mau. Kenapa kamu dan Alana cepat sekali dewasa. Alana sudah menikah dan kamu— ah, kenapa kamu memilih laki-laki yang sudah mapan begitu? Bagaimana ayah menolaknya?"

Sekarang Anet dibuat bingung dengan apa yang dikatakan ayahnya. Tadi ayahnya membahas mengenai ipknya, sekarang membahas mengenai hal tak jelas. Ayahnya berbicara seolah Bian datang kemari untuk melamarnya. Padahal tidak mungkin hal itu terjadi. Hubungannya dan Bian masih sangat baru dan penuh masalah.

"Aku rasa ayah butuh istirahat. Sekarang ayah nonton tv saja atau tiduran supaya besok bisa segar bugar dan kembali muda. Anet haru mandi dulu. Soal Bian jangan khawatir, aku tidak akan membiarkan pria itu mempengaruhi nilaiku. Janji!" Anet langsung pergi dari hadapan ayahnya tanpa menunggu respon darinya.

Anet mengembuskan napasnya kasar, ia menggerutu dalam hati, kenapa Bian datang ke rumahnya?

******

Bian kembali mencoba menghubungi Anet tapi tetap saja panggilannya tak diangkat. Wanita menyebalkan itu membuatnya pusing. Dia sudah meminta maaf dan menjelaskan apa masalahnya sampai Bian membatalkan kencan mereka. Tapi Anet tetap tidak percaya. Padahal apa yang dikatakan Bian adalah sebuah kejujuran. Dirinya mendadak diare sehingga tak bisa menjemput Anet. Karena sakit perut itulah akhirnya Bian juga lupa untuk menghubungi Anet.

"Bian, aku pergi dulu," ucap Chris dari balik pintu.

"Pergilah!" teriak Bian tanpa membuka pintu kamarnya. "Semoga kamu betah di tempat tinggal barumu," tambah Bian. Gara-gara Anet, dia sering marah-marah pada orang di sekelilingnya. Anet membuatnya frustasi dan tak tahu dengan apa yang harus dilakukannya.

"Dosa apa aku hingga suka dengan wanita merepotkan itu?! Pasti ada orang yang mengutukku," gerutu Bian sambil sekali lagi menghubungi nomor Anet.

Bian merasa dirinya seperti berpacaran dengan anak kecil. Bukannya menyelesaikan masalah, Anet justru mengajaknya petak umpet seperti ini. Masalah sedikit saja bisa jadi besar jika berurusan dengan Anet.

Bian meraih kunci mobilnya dan kembali menuju rumah Anet. Dia tak akan tenang sebelum berbicara secara langsung dengan wanita yang telah mengobrak-abrik pikirannya itu. Lagi-lagi Bian merasa

sial menyukai wanita seperti Anet yang merepotkan, pemarah dan kekanakan.

Bian mengetuk pintu rumah Anet. Hari ini sebenarnya ia juga sudah kemari, tapi Anet tak berada di rumah. Ayahnya bilang ia sedang keluar bersama temannya. Bian sudah siap menyeret Anet pulang jika ternyata dia keluar bersama Jim. Om Alfan, ayah Anet yang melihat kecemburuan di raut wajah Bian akhirnya menjelaskan kalau Anet keluar bersama Elma.

Selama beberapa jam Bian harus menjawab pertanyaan yang diajukan oleh Om Alfan padanya. Dari mulai hubungannya dengan Anet, bagaimana keseriusan Bian dan berakhir dengan ancaman mengerikan jika Bian sampai membuat Anet terluka. Om Alfan juga memintanya memutuskan Anet tapi Bian tidak mau. Dia masih belum rela melepas wanita yang membuatnya stres itu.

"Kamu ke sini lagi?" Yang Bian pelajari dari keluarga ini adalah, mereka semua selalu berbicara *to the point,* dari mulai Anet, Alana dan ayahnya pun begitu.

"Iya, Om. Anet sudah pulang?"

"Sudah. Masuklah." Bian menunggu Om Alfan untuk memanggil Anet. Tak butuh waktu lama untuk Anet keluar dan menampakkan wajahnya.

"Om kenapa ke sini? Apa Chris sudah mencampakkan om? Jadi Om ke sini?"

"Kenapa kamu selalu berpikir buruk? Aku dan Chris tak memiliki hubungan apapun. Hari ini dia juga sudah pindah dari

rumahku," jelas Bian.

"Tuhkan, om kesini gara-gara Chris sudah meninggalkan om. Coba kalau Chris masih menginap di rumah om, pasti om tidak akan ke sini."

'Serba salah,' batin Bian dongkol.

"Anet, dengarkan baik-baik. Aku tidak ada perasaan apapun dengan Chris. Aku membatalkan kencan kita karena aku mendadak diare, harus berapa kali aku menjelaskannya? Dan aku ke sini karena ingin bertemu denganmu, tidak ada hubungan dengan kepergian Chris. Aku minta maaf karena lupa mengabarimu saat aku membatalkan kencan kita."

Anet mengambil tempat duduk di hadapan Bian. Ayahnya sudah kembali menonton televisi dan memberi waktu bicara untuk mereka.

"Om bohong," tuding Anet.

"Tidak."

"Mana ada orang bohong ngaku."

"Aku tidak bohong, Anet. Aku dan Chris tidak ada hubungan apapun selain berteman. Aku benar-benar diare saat itu, apa kamu perlu melihat obat diare yang aku beli di apotek?"

"Aku masih marah," ucap Anet keras kepala.

"Marah saja."

Anet melotot pada Bian.

"Marah saja tidak apa-apa, asal jangan main petak umpet seperti

ini. Aku tidak bisa melihatmu jika kamu sembunyi terus. Bagaimana kamu bisa mendapat paket plus-plus mu jika menghindariku begini?"

****

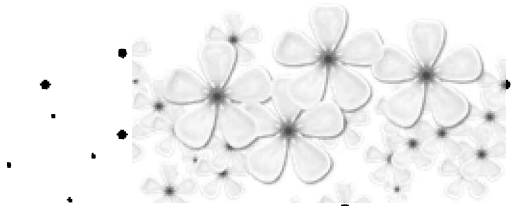

A day With Jim

Pagi-pagi Anet sudah diganggu dengan teriakan ayahnya yang memanggilnya supaya cepat bangun. Anet ingin terus tidur, tapi sang ayah yang tak kalah keras kepala itu mengetuk pintu kamarnya dengan keras.

"Anet, ada Jim di bawah."

Anet melihat jam yang berada di atas nakas di samping tempat tidurnya, masih jam 7 pagi. Anet terduduk dengan mata yang masih enggan untuk terbuka. Perkataan ayahnya membuatnya semakin malas untuk bangun. Anet malas bertemu dengan Jim.

"Anet sudah bangun, Yah," ucap Anet dengan suara yang cukup keras sehingga ayahnya yang berada di balik pintu bisa mendengarnya dan berhenti untuk mengetuk pintu kamarnya.

Anet memaksakan kakinya untuk melangkah menuju kamar mandi. Semakin cepat ia menemui Jim maka semakin cepat ia bisa kembali ke tempat tidurnya. Anet masih ingin bermalas-malasan. Besok ia sudah harus beraktivitas kembali sebagai mahasiswa.

Sesudah melakukan aktivitasnya di kamar mandi dan berganti pakaian, Anet segera turun ke bawah. Senyum manis Jim menyambutnya

ketika ia baru tiba di ruang tamu.

"Selamat pagi, Anet. Aku merindukanmu."

"Pagi," jawab Anet singkat. Kekecewaan terlihat di wajah Jim, Jim mengharapkan Anet untuk membalas pernyataan rindunya. Mendapatkan wanita ini memang tak mudah dan Jim tak akan menyerah begitu saja. Jim tak akan membiarkan dirinya kalah dari seorang om-om.

"Anet, aku punya sesuatu untukmu."

Anet memperhatikan sesuatu yang sedang berada di samping Jim. Dua buah paper bag dengan *brand fashion* terkenal itu pasti akan menarik perhatian para wanita. Tak terkecuali Anet. Meskipun dirinya tak peduli dengan penampilan tapi bersahabat dengan Elma membuat Anet mengerti akan beberapa merk *fashion* terkenal dan harga yang mereka banderol untuk setiap produknya.

Jim memindahkan paper bag itu ke atas meja.

"Ini untukmu."

Meskipun Anet tergoda dengan barang *branded* itu tapi ia tak mau mengambil keuntungan dari Jim. Jika Anet tak menyukai orangnya seharusnya ia juga tak menerima barang pemberiannya. Anet tak mau menumbuhkan harapan palsu pada Jim. Anet tidak sekejam itu.

"Maaf Jim, tapi aku tidak bisa menerimanya. Aku tidak tahu apa yang ada di dalamnya tapi dari logonya aku tahu ini tidaklah murah. Jangan menghamburkan uangmu untukku, tidak ada gunanya," ucap Anet. Coba jika yang memberikan barang-barang seperti ini adalah Bian, maka Anet dengan senang hati akan menerimanya. Sayang sekali

justru Jim lah yang lebih perhatian.

"Itu baju dan sepatu, aku sudah susah mengumpulkan uang untuk membelinya. Masa kamu menolaknya begitu saja." Sekarang Anet semakin penasaran dengan isinya. Sepatu apa yang Jim beli? Anet mau mengintipnya tapi hanya kelihatan boxnya saja.

"Bukan *high heels* kok, hanya *flat shoes*. Terima ya?" Dan sekarang Anet dilema. Kalau *high heels* ia bisa menolaknya dengan mudah bahkan ia bisa melemparnya seenaknya.

"Jim, aku tidak bisa menerimanya. Jangan membujukku lagi atau aku akan mengusirmu." Anet membulatkan tekad bahwa ia harus menolak pemberian itu. Menerima sama dengan memberi harapan dan saat ini dirinya sudah berpacaran dengan Bian. Anet tipikal orang setia yang tidak akan membiarkan celah untuk lelaki lain mendekatinya. Biarlah dia rela sepatu dan baju *branded* menghilang, meskipun itu semua termasuk ujian berat. Bian seharusnya bersyukur mendapatkan wanita sesetia Anet. Anet saja bangga dengan dirinya sendiri.

Melihat keseriusan Anet, Jim hanya bisa mengembuskan napasnya kasar. Barang yang telah dibelinya sepertinya akan berakhir di tangan adiknya. Padahal ia ingin Anet menerima pemberiannya.

"Baiklah, kalau kamu menolak barang-barang ini. Tapi setidaknya kamu tidak akan menolak untuk jalan-jalan kan?" Jim memandang Anet dengan raut wajah penuh harap. Ia berdoa semoga saja ia tidak ditolak dua kali.

"Maaf sekali lagi, tapi aku tidak bisa. Aku tidak enak dengan Om Bian."

"Kalian berpacaran?" tanya Jim cepat.

Mendapat anggukan dari Anet membuat Jim hampir mengeluarkan sumpah serapah dan makian. Dia baru pulang dari liburan dan mendapat kabar seperti ini tentu saja bukanlah hal yang bagus. Hatinya panas dan tidak terima Anet lebih memilih Bian daripada dirinya.

Jim sudah mendekati Anet dari beberapa bulan, tapi ia tetap saja tak bisa meluluhkan hati wanita itu untuk bersamanya. Dan sekarang tiba-tiba saja Bian muncul dalam kehidupan Anet, bahkan ia telah berhasil mengikat Anet dalam satu hubungan. Jim tak pernah menyangka jika pria gay yang ditemuinya di mall beberapa waktu lalu akan menjadi penghambatnya mendapatkan Anet.

"Anet apa kamu yakin Om Bian sudah sembuh? Kamu lihat sendiri dia berciuman dengan seorang laki-laki kan?"

Jim yakin Anet pasti masih ingat akan kejadian itu. Toh, tidak setiap hari kita bisa menemukan pasangan gay yang berciuman di tempat umum. Apa yang membuat Anet mau berpacaran dengan seorang pria gay? Hal ini masih tak masuk akal untuk Jim. Setahunya Anet dan Bian memiliki hubungan yang tidak terlalu baik. Anet sering memaki Bian dan Bian suka seenaknya pada Anet.

"Aku masih ingat, si om memang kurang ajar berciuman dengan laki-laki di tempat umum. Tapi sekarang dia sudah berubah."

"Berubah? Hanya dalam waktu sekitar 3 minggu? Itu meragukan. Anet sadarlah, mungkin pria itu sudah main guna-guna padamu. Aku yakin dia hanya memanfaatkanmu." Jim tak berhenti untuk terus meyakinkan Anet bahwa Bian hanya main-main dengannya.

"Jim, terimakasih atas perhatianmu tapi jika Om Bian memang hanya bermain-main denganku, kamu tahu aku bisa menjaga diriku sendiri."

Ya, Jim tahu Anet bisa menjaga dirinya sendiri. Dia sudah merasakan sendiri bagaimana kejamnya Anet. namun Jim masih tidak rela melepaskan Anet begitu saja. Ia memperhatikan wajah Anet, wanita yang selama beberapa bulan ini menjadi incarannya. Jim sudah tertarik ketika ia baru melihat Anet, dengan wajah cantik alami tak susah untuk Anet memikat laki-laki. Tapi kegalakan dan kekejaman Anet juga sudah terkenal, hal itu membuat siapapun menjadi ragu untuk mendekati wanita cantik itu.

Semakin sering Anet menolaknya Jim justru semakin terpacu. Ia tidak peduli jika Anet sering blak-blakan ketika berbicara dengannya. Ia bahkan tidak peduli ketika Anet memukulnya hanya karena wanita itu merasa terganggu dengan kehadirannya. Jim sudah bertekad harus bisa memiliki wanita yang disukainya itu dan dia tidak berencana untuk menyerah sekarang.

"Anet, aku tahu kamu bisa menjaga diri. Tapi apakah kamu bisa pikirkan lagi keputusanmu untuk berpacaran dengan Om Bian? Om itu seorang gay, dia menyukai laki-laki. Apakah kamu juga tidak ingat dengan perlakuannya padamu ketika kamu masih bekerja dengannya? Apa kamu tidak ingat bagaimana perlakuannya ketika memaksamu untuk pergi bersamanya?"

"Jim biarkan hubunganku dan Bian menjadi urusanku sendiri. Sekarang apa urusanmu di sini sudah selesai? Jika iya aku mau tidur lagi." Anet benar-benar merindukan kasurnya. Elma hari ini sedang

sibuk berpacaran sehingga tidak bisa *hang out* dengannya. Dan Bian entah bagaimana kabarnya, hari ini hari minggu seharusnya restoran Bian libur.

"Anet, ini hari terakhir kita liburan masa mau tidur lagi. Ayo keluar bersamaku. Sebagai teman juga tidak apa-apa."

Jim mengurung dirinya sendiri dalam zona pertemanan alias *friendzone*. Tidak apa asal dirinya bisa memiliki celah untuk merebut Anet dari Bian apapun akan ia lakukan.

Anet berpikir sebentar, pada akhirnya ia mengangguk, menyetujui tawaran Jim. Jim tersenyum lebar, jika Anet menerima tawarannya untuk jalan-jalan saja dia bahagia, apalagi jika Anet menerima cintanya? Jim yakin dirinya akan menjadi salah satu pria paling bahagia di dunia ini. Namun sayangnya hal itu masih harus menunggu, Jim musti menjauhkan Anet dari Bian terlebih dulu.

Anet mengecek ponselnya ketika ia hendak memasukkan benda itu ke dalam tas. Tak ada pesan apapun dari Bian. Anet mendengus, saat Anet marah saja setiap menit Bian akan mengiriminya pesan, sekarang setelah mendapatkan maaf Bian menghilang entah kemana.

Anet kesal tentu saja, ia pikir Bian akan memperlakukannya lebih baik, tapi ternyata sama saja. Bian tetap muncul dan hilang seenaknya. Awas saja jika Bian hanya menguhubunginya satu minggu sekali, Anet pasti akan langsung memberi Bian pelajaran berharga yang tak mungkin dilupakannya.

"Yah, Anet mau keluar dulu sama Jim," pamit Anet pada ayahnya yang masih membaca koran dengan secangkir kopi sebagai temannya.

"Nanti kalau Bian kemari bagaimana? Dia tidak masalah kalau kamu keluar dengan Jim?"

"Kalau Om Bian ke sini ayah ajak saja dia main catur. Sudah ya, Anet mau pergi dulu." Jim ikut berpamitan dengan ayah Anet.

'Itung-itung latihan sungkem sama calom papa mertua,' batin Jim ketika ia mencium tangan Om Alfan—ayah Anet.

Jim dan Anet memutuskan untuk mencari sarapan dulu dan berkeliling tidak jelas sebelum pergi ke taman hiburan yang baru buka jam 10. Saat akan masuk ke taman hiburan lagi-lagi Anet mengecek ponselnya. Tak ada pesan apapun dari Bian, yang ada justru pesan dari operator yang mengatakan bahwa kuota internetnya hampir habis. Akhirnya Anet mengirim pesan pada Bian, siapa tahu Bian lupa kalau ia memiliki pacar.

Om, aku pergi dengan Jim. Jangan mencariku.

Anet mengikuti langkah Jim, mereka berdua mencoba beberapa wahana permainan. Dari beberapa wahana ekstrem sampai yang santai seperti bianglala. Melihat Jim yang menemaninya, Anet merasa kesal sekaligus sedih. Bian yang berstatus pacarnya entah kemana, mengirim pesan saja tidak. Bagaimana dia tidak selalu curiga dengan Bian jika Bian saja tak berusaha untuk meyakinkannya.

"Apa yang kamu pikirkan?" tanya Jim.

"Si om nyebelin," jawab Anet singkat. Jim mengulum senyumnya, dia memiliki kesempatan besar jika Bian terus seperti ini. Jim berdoa semoga Bian terus membuat Anet marah hingga akhirnya mereka putus.

"Sudah jangan dipikirkan, lebih baik memikirkanku yang pasti lebih peka dan perhatian."

Anet masih memasang wajah kesalnya ketika turun dari bianglala. Anet mengajak Jim untuk menaiki wahana yang lain, dia ingin melupakan Bian yang menurutnya juga sudah melupakannya.

Anet berada di taman hiburan itu hingga sore, ia mengabaikan ponselnya dan tidak mengeceknya lagi. Ia tidak mau dibuat kecewa dengan adanya pesan dari operator yang malah lebih perhatian padanya daripada pacarnya sendiri.

Saat sampai di rumahnya, Anet melihat mobil kakak iparnya terparkir di depan rumah.

"Terimakasih untuk hari ini, Jim. Sampai jumpa!" Anet melambaikan tangannya mengantar kepergian Jim.

Suasana rumah sangat ramai ketika Anet baru membuka pintu. Ayahnya sedang bercanda dengan Leon, kakaknya seperti biasa berdebat dengan suaminya. Mereka semua tak menyadari kehadiran Anet.

"Aku pulang!" teriak Anet menarik perhatian mereka semua.

"Darimana saja kamu?!" Anet terkejut ketika yang membalas ucapannya justru Bian. Bian yang baru datang dari dapur menatap Anet dengan tajam dan menyelidik.

"Om, kenapa ada di sini?"

*****

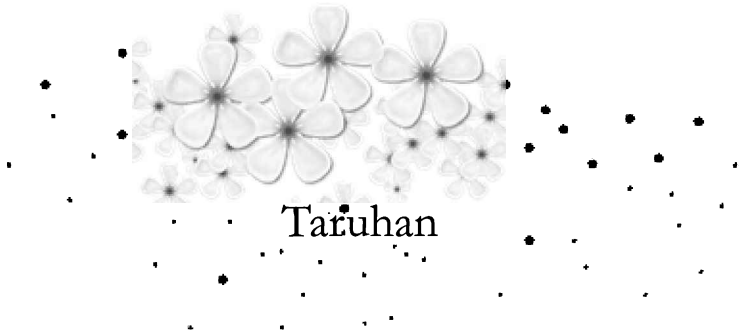

Taruhan

"Mau bicara apa, Om? Aku keluar dengan Jim juga gara-gara om yang tak menghubungiku sama sekali. Jadi kalau om mau mengomel, mengomel saja dengan tembok. Aku mau berkumpul dengan keluargaku."

Bian menahan tangan Anet supaya tidak pergi. Dia belum sempat berbicara apapun tapi Anet sudah mendahuluinya.

"Jadi saat aku tidak menghubungimu maka kamu bebas jalan dengan lelaki lain begitu? Anet, aku juga memiliki kesibukan lain, tidak mungkin setiap saat aku akan menghubungimu."

"Aku tahu, tapi setidaknya om bisa meluangkan waktu 10 detik untuk mengirim pesan padaku. Apa susahnya menulis kalimat pendek seperti 'maaf aku sibuk bekerja, tidak bisa menemuimu hari ini'. Mudah kan? Dengan begitu aku pasti tahu kalau om bekerja dan tak bisa diganggu. Jika om diam saja, aku merasa seperti diabaikan dan tak berarti sama sekali."

Anet biasanya tidak peduli dengan masalah begini, dia bukanlah tipe kekasih yang menuntut pasangannya untuk selalu memberitahu apa yang dia lakukan. Tapi dengan Bian, dia tidak bisa seperti itu. Selalu ada perasaan curiga dalam dirinya, curiga jika Bian kembali menghubungi

Chris atau malah Bian memilih wanita *random* di mall untuk dijadikan selingkuhan.

Anet tidak bisa terlalu percaya pada Bian. Ia tahu salah satu dasar hubungan adalah kepercayaan tapi nyatanya ia masih belum bisa membangun hal itu. Bagaimanapun dirinya pernah menyaksikan bagaimana Bian menyeleweng dan bahkan berselingkuh.

Bian mengembuskan napasnya kasar, ia menatap wajah Anet beberapa detik.

"Baiklah, aku minta maaf karena tidak menghubungimu," ucap Bian mencoba untuk mengalah, dia tidak mau membuat keributan di rumah Anet.

Semalam ia tidak bisa tidur dan akhirnya begadang menonton sepak bola. Baru saat jam 5 pagi, ia bisa tidur dan terbangun gara-gara Ed yang mengetuk pintu rumahnya dengan membabi buta. Ed meminta Bian menemaninya membeli kado ulang tahun untuk Alana.

Ketika Bian mengecek jam di ponselnya ternyata sudah jam 11 dan ada satu pesan dari Anet. Pesan yang membuatnya ingin marah pada wanita itu saat itu juga dan menyeretnya pulang. Bian sudah berkali-kali bilang pada Anet untuk menjauhi Jim tapi tentu Anet yang pembangkang itu tidak melaksanakan perintahnya.

Bian dibuat cemas dan berpikir macam-macam mengenai apa saja yang mereka berdua lakukan. Apalagi saat Bian sampai di rumah Anet, ayahnya bilang kalau Anet sudah pergi sejak pagi. Bian berusaha mengontrol emosinya di depan keluarga Anet yang sedang merayakan ulang tahun Alana. Sebenarnya Ed ingin merayakannya di restoran tapi Bian memaksanya supaya mereka merayakan di rumah Alana saja,

sekalian ia menunggu Anet yang tak bisa dihubungi oleh siapapun termasuk ayah dan kakaknya.

"Aku semalam tidak bisa tidur dan pagi baru bisa tidur. Begitu aku bangun, ternyata kekasihku sudah jalan-jalan dengan laki-laki lain. Baru aku tinggal sebentar sudah direbut orang, sepertinya sekarang aku tidak bisa tidur dengan tenang."

Anet tahu Bian menyindirnya, sekarang ia merasa bersalah karena telah berpikir macam-macam mengenai Bian.

"Maaf, aku tidak tahu kalau om tidur. Aku tidak macam-macam dengan Jim kok. Sumpah!"

Bian menatap Anet dengan menyelidik.

"Kalian pegangan tangan?" tanya Bian.

"Cuma sebentar, itupun bukan aku yang pegang." jawaban Anet memantik api cemburu di hati Bian. Meskipun cuma sebentar tetap saja Jim mengambil kesempatan.

"Kalian ciuman?"

"Tentu saja tidak, om pikir aku wanita seperti apa?" Anet mengerucutkan bibirnya.

"Wanita yang meskipun sadar sudah punya pacar tapi tetap keluar dengan laki-laki lain. Apalagi jelas lelaki itu menyukainya."

Meskipun apa yang dikatakan Bian adalah kenyataan tapi tetap saja ia tidak terima.

"Om, aku tidak macam-macam dengan Jim. Aku tadi bosan di rumah, om juga tidak mengajakku keluar."

"Aku tidur, Anet. Memangnya kamu mau aku ajak tidur?"

"Enak saja. Aku tidak mau," jawab Anet cepat.

"Dan ayah juga melarang. Baru pacaran sudah ngajak tidur, kalau sampai kamu macam-macam dengan putriku. Aku akan akan menggantungmu di pohon kelapa." Tubuh Bian menegang mendengar suara tegas itu. Tanpa Bian dan Anet sadari ternyata sedari tadi banyak orang yang menguping pembicaraan mereka. Tidak terkecuali Leon yang masih tidak mengerti kenapa dia diajak sembunyi dan tidak boleh bicara.

"Ayah, kan kita jadi ketahuan," protes Alana. Dia masih belum puas menonton adiknya dan Bian, mereka belum sampai di adegan romantis. Ayahnya membuat bayangan indah Alana buyar.

Anet yang melihat kelakuan keluarganya hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Pun dengan Bian yang dituduh mengajak tidur anak orang. Dirinya tak mungkin melakukan hal itu pada Anet, Bian tahu batas. Dia tadi kan hanya menyindir Anet.

"Om salah paham, maksudku bukan seperti itu," ucap Bian meluruskan kesalahpaham yang terjadi. Bisa bahaya jika Om Alfan salah paham hingga merusak hubungannya dan Anet. Bian masih belum mau putus dari Anet meskipun wanita itu sering melakukan hal tak terduga seperti hari ini.

"Aku tidak salah paham. Aku hanya ingin kalian cepat menyelesaikan pembicaraan kalian itu. Aku sudah lapar, memangnya berdiri terus tidak capek? Itu kue ulang tahun juga perlu dipotong."

Bian menarik napas panjang. Ia kira ayah Anet benar-benar

salah paham. Ternyata Om Alfan berteriak seperti itu hanya karena lapar. Buah memang jatuh tidak jauh dari pohonnya. Pantas saja Anet memiliki sifat unik dan sulit untuk dimengerti.

Anet segera menyusul ayahnya. Mendengar kata makanan membuatnya lapar. Tadi ia menolak saat Jim mengajaknya makan. Anet hanya ingin pulang dan beristirahat, siapa tahu ternyata di rumahnya sedang ramai begini. Ia lupa kalau hari ini kakaknya ulang tahun, dia belum menyiapkan kado apapun. Anet berdoa semoga kakaknya tidak mengharapkan hadiah dari seorang penganggran seperti Anet.

"Sabar saja. Ayah mertua memang seperti itu. Lama-lama kau akan terbiasa dengan keluarga ini," ujar Ed sambil menepuk-nepuk pundak Bian. "Akhirnya ada juga yang merasakan penderitaanku," tambah Ed hingga akhirnya ia mendapat jitakan dari Bian.

"Siapa bilang aku akan menjadi korban sama sepertimu?"

"Bagaimana kalau kita taruhan? Jika ternyata kau menikah dengan Anet, maka kau harus menyanyi dan berjoget seperti anggota *boyband* di pernikahanmu sendiri." Ed mengulurkan tangannya, menunggu Bian untuk menerima tantangannya. Ed yakin dia lah yang akan menang. Sekarang saja sahabatnya sudah tidak bisa melepaskan Anet. Ed sudah lihat sendiri bagaimana marahnya Bian hari ini ketika membaca pesan dari Anet. Bian sampai memaksanya untuk terus menghubungi adik iparnya itu.

"Gila! Tapi baiklah, aku menerima tantanganmu. Bisa saja aku menikah dengan orang lain kan? Kita masih memiliki banyak waktu," ujar Bian.

"Percayalah, kau tidak akan sesabar itu untuk menunggu. Kau

tidak akan tenang sebelum benar-benar mengikat orang yang kau cintai dalam ikatan resmi. Apalagi kau semakin tua."

"Sialan!"

******

"Ingat, jangan macam-macam." Anet mengangguk. Ini ketiga kalinya Bian memperingatkannya mengenai Jim. Anet sebenarnya tak mengerti mengenai maksud Bian. Dirinyatak pernah macam-macam dengan Jim jadi seharusnya Bian tak perlu memperingatkannya. Pagi ini, Bian menjemputnya dan mengantarnya ke kampus. Awalnya Anet bahagia, tanpa Anet minta Bian sudah perhatian padanya. Tapi ketika di perjalanan, Anet dibuat kesal karena Bian terus memperingatkannya untuk tidak mendekati laki-laki lain apalagi Jim.

"Iya, Om. Anet akan jaga jarak aman," ucap Anet supaya Bian berhenti untuk memberi *wejangan* padanya.

"Awas kalau seperti kemarin. Sekarang aku minta bayaran karena telah mengantarmu dengan selamat sampai tujuan."

"Astaga, Om. Jadi pekerjaan sampingan om sopir taksi *online?* Pelit banget sama Anet, kalau tidak ikhlas jangan jemput," omel Anet.

Bian menutup mulut Anet supaya tidak bicara lagi. Ia mencium kening Anet untuk membuat wanita itu sadar *bayaran* apa yang Bian minta.

"Jadi bukan uang? Bilang dong kalau mau cium," ucap Anet setelah Bian melepaskan tangannya. Tanpa ragu Anet mengecup bibir Bian singkat. Ia sudah menjauh sebelum Bian membalas ciumannya. Padahal Bian ingin memperdalam ciuman itu, ia tidak perlu takut ada

yang melihat karena kaca mobilnya tertutup rapat dan dilapisi oleh kaca film hitam yang bisa menjaga privasinya.

"Sudah kan, Om? Anet turun ya. Terimakasih tumpangannya. Om kerja yang benar, awas kalau lihat bokong laki-laki. Siap-siap om harus menginap di rumah sakit. Om udah dilurusin, jangan belok lagi!"

*****

Aku Menyayangimu

"Anet, daripada kamu duduk di situ lebih baik kamu bantu aku memasak." Anet meletakkan ponselnya di meja dan menghampiri Bian yang sibuk di dapur. Tadi, sebenarnya ia sudah berinisiatif untuk membantu Bian, tapi baru 5 menit di dapur, Anet sudah diusir.

"Tadi Anet diusir, sekarang om mau aku bantu. Maunya apa sih, Om?" tanya Anet kesal. Ia sedang *stalking* Jim di media sosial. Bukannya Anet menyukai Jim tapi ia hanya penasaran dengan gosip yang beredar kalau Jim sebenarnya sudah bertunangan. Ini tentu saja merupakan berita yang mengejutkan bagi Anet. Kemarin saat Elma memberitahunya ia tak percaya. Karena selama beberapa hari ini Jim terus saja mendekatinya. Meskipun Anet sudah memarahinya dan memintanya untuk menjauh tapi Jim terus mengikutinya dan mengajaknya bicara.

Orang yang digosipkan bertunangan dengan Jim adalah Resti, anggota BEM yang terkenal karena kecantikannya dan juga sikapnya yang baik dan lemah lembut. Menurut Elma, ada salah satu mahasiswa yang beberapa waktu lalu tak sengaja mendengar pertengkaran Jim dan Resti. Resti marah pada Jim yang terus saja mendekati Anet meskipun dia sudah bertunangan.

Berita itu akhirnya menyebar dengan cepat karena kepopuleran Jim dan Resti di kalangan beberapa mahasiswa. Sekarang, setiap Anet lewat pasti ada saja mahasiswa yang memperhatikannya. Anet bahkan pernah mendengar ada yang menyebutnya perebut kekasih orang.

Anet belum bertanya pada Jim mengenai hal ini, tapi jika sampai gosip itu benar maka Anet akan mengucapkan selamat pada Jim dan menyuruhnya untuk menjauh darinya. Menjauh sejauh-jauhnya hingga Anet tak bisa lagi mendengar rayuan Jim.

"Anet, kenapa malah berdiri di situ? Bantu aku memasak, katanya kamu lapar." Anet menghampiri Bian dan merebut spatula yang sedang dipegangnya.

"Katanya tadi aku hanya mengganggu," gerutu Anet.

Saat ini mereka sedang berada di rumah Bian. Anet bingung mau kemana, akhirnya karena ia tak memiliki tugas apapun dan sedang bosan di rumah maka Anet meminta Bian untuk menjemputnya. Bukannya mengajak Anet jalan-jalan, Bian justru mengajak Anet ke rumahnya.

"Iya, kamu memang mengganggu, tapi aku tidak punya pilihan lain kan? Memangnya siapa yang akan membantuku jika bukan kamu? Sekalian kamu belajar memasak yang baik dan benar supaya tidak membuat kerusuhan di dapur lagi."

Bian menyindir Anet yang pernah ribut dengan Ferdi karena Anet meletakkan alat dapur seenaknya. Anet juga sering membuat dapur ramai karena ia selalu mengumpat jika terkena percikan minyak panas. Padahal itu salah Anet sendiri yang tidak hati-hati dan menggoreng asal-asalan.

"Om kenapa suka sekali menyindirku? Sekali-kali memuji kan tidak dosa, Om."

"Memangnya ada yang bisa dipuji dari dirimu?"

'Punya pacar kok sialan,' batin Anet kesal. Anet melirik Bian yang sedang menata makanan di piring. Tak ada raut penyesalan sama sekali, Bian fokus pada makanan di depannya.

"Ada, Om. Anet cantik, rajin, jujur, setia, apa adanya, tidak banyak tingkah."

"Apa kamu bilang? Tidak banyak tingkah? Mungkin telingaku salah dengar," ucap Bian.

"Setidaknya om mengakui kalau Anet cantik, rajin jujur dan setia."

Bian mendengus. Satu bulan berpacaran dengan Anet membuatnya memahami beberapa hal. Salah satunya adalah Anet itu pemalas. Anet malas memasak, malas bersih-bersih bahkan ia malas untuk berdandan. Untuk yang terakhir Bian tidak terlalu peduli, ia menyukai Anet yang apa adanya. Dia pernah melihat Anet berdandan dan ia tak bisa berkata-kata selama beberapa detik. Memalukan memang, apalagi Anet langsung menertawakannya.

"Om, masa aku dikatain perebut pacar orang," curhat Anet.

"Memangnya pacar siapa yang kamu rebut? Kamu selingkuh?"

Anet tidak langsung menjawab pertanyaan Bian. Ia mematikan kompor lalu memindahkan makanannya ke piring. Anet bukannya tak tahu kalau Bian sdang menunggu jawabannya, ia hanya ingin menyiksa Bian dengan rasa penasarannya. Lagipula Anet sudah sering bilang

kalau dirinya itu tipe wanita setia, masih saja dicurigai selingkuh. Satu pacar sudah cukup untuknya.

"Aku tidak selingkuh. Kan ada gosip yang beredar kalau Jim sudah bertunangan lalu tunangannya marah gara-gara Jim deketin Anet. Orang-orang pada salahin Anet, padahal kan yang kurang ajar Jim kalau kasusnya seperti itu. Anet sudah sering menolak jim, tapi dia tidak bisa dibasmi dengan mudah."

"Hmmm," gumam Bian menanggapi curhatan kekasihnya. Sejujurnya ia bahagia mendengar gosip itu. Entah gosip itu benar atau salah yang penting itu menguntungkannya. Dengan rumor negatif yang beredar maka Jim tidak akan sembarangan mendekati Anet lagi. Lebih bagus kali gosip yang beredar itu adalah sebuah kebenaran. Bian tak perlu cemas kalau Anet akan tergoda dengan Jim.

"Om, kok cuma hmm aja, om sakit gigi?"

"Tidak, Sayang. Memangnya kamu mau aku menanggapi bagaimana?"

Anet masih belum terbiasa dengan panggilan asing itu. Meskipun beberapa kali Bian memanggilnya sayang tapi tetap saja itu termasuk hal yang aneh di telinga Anet. Anet juga tidak tahu apa yang menyebabkan Bian memanggilnya begitu. Sejak satu minggu yang lalu Bian sudah seperti ini. Saat Anet bertanya alasannya, Bian hanya menjawab kalau tidak ada yang salah dengan panggilannya.

"Sudah selesaikan? Ayo makan."

Anet mengangguk dan mengikuti Bian ke meja makan.

"Om tidak kesepian tinggal di rumah sendiri?" tanya Anet

sambil mengunyah makanannya.

"Memangnya siapa yang mau menemaniku? Chris?"

Anet mengangkat garpunya.

"Om mau digantung di pohon kelapa?"

Bian mengulum senyumnya, ia sudah terbiasa dengan ancaman Anet. Anet sering cemburu dan marah jika mendengar ia menyebutkan nama Chris.

"Aku sudah terbiasa tinggal sendiri. Kalau kesepian ya tinggal keluar, atau kalau tidak begitu aku akan berkunjung ke restoran dan membantu di sana."

Anet baru tahu beberapa waktu lalu kalau ternyata Bian sudah membuka 3 cabang. Restoran tempat Anet bekerja kemarin adalah restoran yang baru dibuka, jadi Bian lebih fokus di sana.

Anet menatap Bian, ia kadang membayangkan bagaimana rasanya sendiri, tanpa keluarga. Ia rasa ia tidak bisa seperti itu, jauh dari ayahnya saja membuatnya kangen.

Anet tak menuntut Bian untuk menceritakan bagaimana kondisi keluarganya secara detail. Tapi dari cerita singkat Bian, Anet sudah memahami bagaimana sulitnya hidup Bian dahulu. Ibunya berselingkuh dan kabur dengan selingkuhannya, meninggalkan Bian dan ayahnya yang semakin hari semakin membenci Bian. Bian sendiri tak tahu kenapa ayahnya begitu membencinya, hanya saja saat ia mengusir Bian, ayahnya bilang bahwa mungkin saja Bian bukan anak kandungnya. Anet rasa ayah Bian sudah tidak waras. Dia terlalu tersakiti dengan perilaku mantan istrinya hingga membuang akal sehatnya dan

juga anaknya sendiri.

Anet meraih ponselnya yang berbunyi karena ada pesan masuk. Anet tidak membalas pesan dari Jim itu. Ia tidak tertarik untuk bertemu dengan Jim.

"Dari siapa?" tanya Bian.

"Dari Jim, katanya mau bertemu."

"Jangan bertemu dengannya."

"Memangnya kenapa, Om? Bertemu sebentar kan tidak apa-apa." Anet sengaja menggoda Bian, sebenarnya tanpa Bian larang pun ia juga tidak mau bertemu dengan Jim.

"Apa kamu mau meninggalkanku sama seperti *mereka*?" Anet terdiam karena pertanyaan Bian. Mereka yang dimaksud Bian pastilah kedua orang tuanya. Meskipun Bian bertanya sambil lalu tapi pertanyaan itu tetaplah menohok perasaan Anet.

"Sudahlah lupakan ucapanku."

Anet memakan makanannya dalam diam. Ia tidak bisa melupakan ucapan Bian begitu saja. Ia pun tak bisa menjawab pertanyaan Bian itu. Siapa yang tahu mengenai jodoh manusia, jika mereka tidak berjodoh mau Anet berjanji seratus kalipun maka mereka tetap tak akan bisa bersama.

Sampai makan siang itu usai, tak ada yang berbicara di antara keduanya. Anet masih memikirkan ucapan Bian dan Bian masih heran kenapa ia bisa bertanya seperti itu, padahal mereka baru menjalin hubungan.

"Om, sepi."

"Teriak aja biar rame."

Anet menatap Bian dengan tajam, setidaknya sifat menyebalkan Bian telah kembali.

"Anet, sini temani aku nonton TV." Bian menepuk tempat di sampingnya, meminta Anet untuk duduk. Tanpa banya bicara Anet duduk di samping Bian, ia bahkan tanpa pikir panjang meletakkan kepalanya di bahu Bian.

"Om, nanti kalau ternyata jodoh om adalah Chris bagaimana? Itu mengerikan sekali. Om tukar saja jodohnya ya?"

"Kamu itu bicara apa? Daripada berbicara tidak jelas lebih baik kamu cium aku sekarang," perintah Bian.

"Tidak mau, Anet sedang tidak ingin mencium om."

'Tumben,' batin Bian. Biasanya tanpa diminta Anet akan menciumnya seenaknya.

"Baiklah biar aku saja." Bian mendongakkan wajah Anet dan menciumnya pelan. Tak ada penolakan dari Anet, wanita itu bahkan memperdalam ciuman mereka. Tangan Anet berada di belakang kepala Bian, menariknya supaya lebih dekat. Bian mengecup pipi Anet setelah melepas tautan bibir mereka.

"Aku menyayangimu."

****

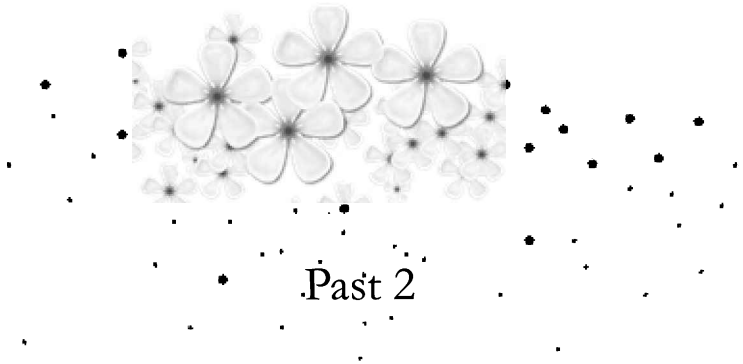

Past 2

"Aku menyayangimu."

Mulut Anet terbuka karena pernyataan Bian yang tiba-tiba. Menyayanginya?

"Om kenapa bilangnya sayang? Seharusnya cinta saja. Kan lebih romantis kedengarannya," protes Anet.

"Coba contohkan bagaimana caranya aku mengatakannya," ujar Bian.

"Begini... aku mencintaimu An—"

"*I Love you too,*" sambar Bian sebelum Anet menyelesaikan kalimatnya. Anet mati-matian menahan senyumnya. Seharusnya dia kesal karena Bian menjebaknya dan memotong ucapannya, tapi bibirnya justru ingin tersenyum lebar karena mendengar Bian mengucapkan kata cinta.

Bian menaikkan alisnya ketika Anet hanya menatapnya tanpa berbicara apapun. Lalu tanpa diduga Anet menyerangnya dengan pelukan. Gara-gara serangan Anet, Bian hampir terjengkang ke belakang. Untung saja, ia berhasil menyeimbangkan tubuhnya dan

tubuh Anet yang kini tengah memeluknya.

"Jadi aku tidak mendapat jawaban apa-apa?" tanya Bian. Ia membalas pelukan Anet, membiarkan kekasihnya itu merasakan kehangatan dari pelukannya. Tangan Bian bergerak naik turun di punggung wanita yang dicintainya.

Tak ada gunanya menyangkal perasaan. Bian sudah sering berpikir kenapa Anet tak mau hilang dari otaknya, kenapa dirinya selalu merindukan wanita kekanakan itu dan kenapa hatinya selalu panas tiap kali memikirkan Anet dengan laki-laki lain, semua pertanyannya itu hanya memiliki satu jawaban, jawaban yang selalu ia sangkal karena merasa dirinya tak mungkin mencintai wanita seperti Anet.

'Apa kamu mau meninggalkanku sama seperti *mereka*?' pertanyaan tadi kembali terputar di pikiran Bian, pertanyaan itu terlontar begitu saja tanpa diproses oleh otaknya. Pertanyaan itu menunjukkan bagaimana rapuhnya dia dan bagaimana dirinya tak ingin kehilangan Anet. Tanpa disadari Anet telah masuk terlalu jauh dalam hidupnya. Menjadi bagian dari hari-harinya.

Menerima Anet sebagai karyawannya terbukti menjadi salah satu keputusan yang tepat. Meskipun Bian harus bersabar menghadapi kelakuan Anet yang aneh dan seenaknya sendiri tapi pada akhirnya ia bisa menemukan wanita yang *mungkin* akan menjadi masa depannya.

"Ehm... Anet juga cinta sama, Om." Anet menatap Bian, perlahan semu merah menghiasi pipi dan wajah Anet. Merasakan wajahnya yang memanas akhirnya Anet menyembunyikan wajahnya di leher Bian.

Tubuh Bian berguncang karena tawa yang tak bisa ditahannya.

Baru kali ini ia melihat Anet yang malu-malu seperti ini. Bian mempererat pelukannya ketika Anet ingin melepaskan diri.

"Om, jangan ketawa. Dosa!"

"Kamu kenapa malu-malu seperti itu? Aku kira kamu sudah tidak punya urat malu." Anet memukul bahu Bian dan melepaskan diri darinya.

"Enak saja, Anet masih punya rasa malu, Om. Kalau tidak punya rasa malu, pasti Anet sudah telanjang sekarang."

Bian mengecup bibir Anet yang cemberut sebelum meraih *remote* dan mengganti *channel* tv. Pilihan Bian jatuh pada acara berita. Ia sedikit menaikkan volume tvnya. Bian menarik tangan Anet saat wanita itu ingin beranjak.

"Om, aku mau ambil hp dulu. Itu ada telepon." Bian melepaskan tangan Anet setelah mendengar alasannya. Fokus Bian kembali tertuju pada tv yang sedang menayangkan berita kriminal.

"Jim, aku tidak bisa bertemu denganmu. Aku tidak peduli jika kamu bertunangan atau menikah sekalipun." 5 menit kemudian Anet kembali ke sisi Bian. Ia menempelkan ponselnya ke telinga, mendengarkan Jim menjelaskan mengenai statusnya dan Resti.

Menurut Jim dia memang baru bertunangan dengan Resti tapi itu semua karena orang tuanya yang memaksa. Jim berkali-kali bilang kalau dia sama sekali tak memiliki perasaaan apapun pada Resti, hanya Anet yang ada di hatinya. Anet memutar matanya ketika mendengar Jim mengatakannya. Ia tidak peduli dengan semua itu.

Tiba-tiba Anet tak bisa mendengar suara Jim lagi, Bian

mengambil hp Anet dan mendengarkan penjelasan panjang dari Jim.

"Apa kamu sudah selesai bicara?" tanya Bian.

Anet membiarkan Bian berbicara dengan Jim. Siapa tahu dengan begini Jim akan berhenti mengejarnya. Dia tidak menyukai Jim dan dia juga tidak mau dituduh merebut tunangan orang. Anet tak ingin berita ini menjadi viral dan dirinya dihujat oleh netizen.

"Urusi saja tunanganmu, jangan mengganggu Anet lagi karena dia sudah menjadi milikku. Berani mengganggunya, aku akan mematahkan hidung dan tulangmu." Bian mematikan sambungan telepon itu. Dia sudah tidak ingin mendengar suara Jim yang tidak ada merdu-merdunya.

Bian tidak mengembalikan ponsel Anet, ia melihat apa saja yang ada di ponsel kekasihnya itu. Bian membuka galeri, daftar panggilan, *chat* dan kotak pesan Anet yang penuh dan sepertinya tak pernah dibersihkan. Tak ada yang mencurigakan selain sebuah pesan yang dikirimkan oleh kontak bernama Ramon, pesan itu sudah cukup lama. Diterima beberapa bulan yang lalu.

Meskipun kamu sudah menghajarku, tapi aku tetap mencintaimu.

"Siapa Ramon?" tanya Bian.

"Penguntit. Dia mantan temanku, lalu beberapa bulan yang lalu ia menguntitku bahkan mengirimkan bunga dan catatan kecil ke rumah. Menyebalkan kan? Itulah kenapa aku menghajarnya. Sekarang, ia sudah tidak mengganggu lagi."

Anet tak akan bilang ke Bian kalau dulu ia pernah menyatakan rasa sukanya pada Ramon lalu ditolak. Biarlah itu menjadi rahasianya

sendiri. Ia sudah menjauhi Ramon setelah kejadian penolakan itu, tapi beberapa bulan kemudian justru Ramon lah yang mengejar-ngejarnya, bahkan menguntitnya.

"Baguslah, rupanya ada gunanya juga, sikap bar-barmu itu."

"Terus saja mencelaku, Om. Mumpung aku masih sabar untuk tidak mematahkan tulang orang." Bian merangkul pundak Anet dan menariknya untuk berbaring di pangkuannya.

"Om menyuruhku untuk tidur?"

"Diamlah!"

Anet akhirnya diam, ia ikut memperhatikan berita meskipun ia tidak suka, lama-lama Anet bosan. Matanya mulai terasa berat karena tangan Bian yang bermain dengan rambutnya. Ketika matanya sudah hampir tertutup, Anet terganggu karena suara bel yang berbunyi.

"Tunggu sebentar. Kamu tidur saja jika mengantuk."

Anet mengangguk dan menjadikan tangannya sebagai bantal. Anet sudah ingin terlelap ketika lagi-lagi telinganya mendengar suara yang tak mengenakkan. Suara itu adalah suara bentakan Bian.

"Untuk apa menemuiku?!"

Karena penasaran, Anet bangun dan menyusul Bian ke ruang tamu. Ia terkejut ketika melihat seorang wanita paruh baya yang tengah menangis sesenggukan dan Bian yang hanya duduk tanpa melakukan apapun untuk menenengkan wanita tersebut.

"Darimana mama tahu alamatku?"

Anet melihat Bian dan wanita itu secara bergantian. *Mama?* Jadi

wanita ini adalah ibu Bian?

Mulut Anet terbuka lebar. Ia masih terkejut dengan apa yang baru dilihat dan didengarnya. Anet bahkan hanya bisa berdiri di tempat.

"Sayang, maafkan mama. Mama bertemu dengan Chris beberapa waktu lalu, ia memberitahu alamatmu." Wanita paruh baya itu beberapa kali menyeka air matanya, meskipun begitu tatapan matanya tetap tertuju ke arah Bian seolah dia tak ingin kehilangan momen sedikitpun untuk melihat bagaimana wajah anaknya. Kehadiran Anet pun masih belum disadarinya olehnya.

Anet berbalik, ia merasa tidak enak mengganggu momen keluarga itu.

"Anet kemari," ucap Bian menghentikan langkah Anet.

"Om, aku rasa aku hanya mengganggu." Anet menggaruk tengkuknya, ia merasa tak enak pada ibu Bian yang kini telah menyadari kehadirannya. Anet tersenyum canggung. Ibu Bian yang masih tampak cantik meskipun tengah menangis. Sekarang Anet tak perlu bertanya-tanya kenapa Bian bisa tampan.

"Anet duduk. Jangan membantah." Anet mau tak mau harus duduk karena paksaan Bian.

"Ma, perkenalkan ini Anet, kekasihku."

Anet mengulurkan tangannya dan memperkenalkan diri.

"Halo Anet. Panggil saja Mama Nesa." Senyum menghiasi wajah wanita yang telah melahirkan Bian itu.

"Apa alasan mama menemuiku?" tanya Bian sekali lagi.

Setelah bertahun-tahun meninggalkannya ibunya datang begitu saja ke rumahnya. Tentu Bian tak akan percaya jika ibunya bilang ia datang karena merindukannya. Bian rasa tak butuh waktu sepuluh tahun lebih untuk seorang ibu merindukan anaknya.

"Sayang, mama merindukanmu. Mama minta maaf telah meninggalkanmu. Mama menyesal."

Anet bergerak tak nyaman, ia seperti seseorang yang sedang menguping pembicaraan pribadi antara ibu dan anak. Dia ingin pergi dari sini tapi tangan Bian yang berada di pinggangnya mencegahnya.

"Mama menyesal setelah sepuluh tahun lebih meninggalkanku? Lucu sekali. Katakan, apakah selingkuhan mama itu telah mencampakkan mama sehingga sekarang mama mengingatku kembali?"

"Jaga bicaramu, Bian. Dia suami mama dan itu berarti dia papa tirimu." Pegangan Bian di pinggang Anet semakin kuat. Rahang Bian mengeras menahan amarah.

"Dia suamimu tapi bukan berarti aku sudi untuk menerimanya sebagai papaku. Jika mama sudah selesai bicara, silakan keluar."

"Bian, mama mohon dengarkan mama dulu, maafkan mama."

"Keluar!" Bentak Bian. Anet menahan diri untuk tidak mengorek telinganya gara-gara teriakan Bian yang sangat mengganggu indra pendengarannya. Anet melihat air mata yang mengalir di wajah Tante Nesa. Anet mengerti kemarahan Bian, tapi di sisi lain ia juga tidak tega melihat ibu Bian menangis seperti itu.

"Bian, mama mohon jangan usir mama. Mama tidak punya tempat tinggal."

Dilema

"Oh, jadi ini alasan mama sebenarnya? Untung aku tidak terlalu berharap kalau mama merindukanku."

Untuk pertama kalinya Anet lihat Tante Nesa tertunduk lesu. Bahunya berguncang pelan seiring dengan isak tangis yang keluar dari mulutnya. Tangan kanannya yang memegang tisu terus menyeka air mata yang mengalir keluar. Anet tidak tega melihat itu semua, tapi Bian mencengkram pinggangnya dengan kuat, memperingatkan Anet untuk tidak menghampiri wanita yang tengah menangis itu.

"Bian," ucap Anet. Ia mendongak, memohon Bian supaya melepaskan pinggangnya dan membiarkannya untuk setidaknya mengambilkan tisu bagi Tante Nesa. Tatapan dingin Bian tidak bergeming. Ia hanya menatap Anet beberapa saat sebelum kembali memperhatikan sang ibu yang tidak ditemuinya selama 12 tahun ini. Sang ibu meninggalkan Bian setelah ulang tahunnya yang ke 17 dan sekarang saat Bian sudah sedewasa ini, ibunya kembali datang dengan permintaan maaf yang Bian ragukan kesungguhannya.

"Aku tidak ada urusan dengan orang yang meninggalkanku dan membuatku kehilangan segalanya," ujar Bian datar. Masih teringat jelas dalam ingatannya ketika ia dan ayahnya menemukan sang ibu berciuman dengan pria lain di dalam rumah mereka. Saat itu Bian

dan ayahnya memiliki rencana untuk memancing, tapi ternyata kolam pemancingan tutup hingga ia dan ayahnya memutuskan untuk pulang lebih awal. Apa yang dilihat Bian dan ayahnya ketika sampai di rumah sama sekali tak pernah terpikir dalam kepala mereka. perselingkuhan itu menghancurkan segalanya.

Ibu Bian lebih memilih pergi bersama selingkuhannya. Tak ada pembelaan apapun yang keluar dari mulut Nesa ketika sang suami memarahinya dan bertanya mengenai alasannya berselingkuh. Dia hanya mengatakan bahwa dia mencintai Gerald, selingkuhannya. Saat itu Bian tak bisa berbuat banyak, keluarganya hancur di depan matanya.

Berkali-kali Bian memukul Gerald tapi itu tak menyelamatkan keluarganya. Ibunya justru marah pada Bian dan melindungi selingkuhannya tersebut. Ayah Bian yang masih *shock* berdiri kaku ketika sang istri meminta cerai di depan Bian dan pria yang selama ini menjadi selingkuhan istri tercintanya.

Hancur...

Semua senyum dan tawa yang pernah ada di rumah mereka ternyata hanya kepalsuan belaka...

Bian melihat ibunya pergi tanpa peduli dengannya. Mulai saat itu Bian berjanji bahwa dia tak akan mengharapakan kedatangan wanita itu lagi.

Setelah kejadian itu ayahnya sering mengurung diri di kamar. Sidang perceraian pun hanya dihadiri oleh pengacara yang telah disewa oleh ayahnya. Tak ada lagi kehangatan di rumah itu. Ayahnya tak lagi mengajaknya ke gym atau memancing bersama. Jangankan itu, berbicara saja ayahnya jarang. Sekali berbicara ia akan memarahi Bian mengenai

hal yang telah ibunya lakukan. Padahal semua itu bukan salah Bian.

Pernah Bian Melihat ayahnya mabuk, teguran Bian mendapat kemarahan luar biasa dari sang ayah hingga botol minuman keras yang dipegangnya terlempar ke arah Bian. Untung Bian bisa menghindar saat itu. Pernah juga Bian mendapati sang ayang menyuntikkan sesuatu ke lengannya. Sekali lagi Bian menegurnya, tapi sudah bisa ditebak bagaimana reaksi sang ayah.

Bian kehilangan ibunya, dan perlahan ia juga kehilangan ayahnya yang telah terjerumus pada alkohol dan obat-obatan terlarang. Hingga puncaknya, setelah 4 bulan ayah dan ibunya resmi bercerai, tiba-tiba saja ayahnya mengusirnya dari rumah. Bian hanya dibekali sebuah tas ransel yang berisi baju-bajunya. Bian sudah menolak dan melawan tapi ketika ayahnya bilang bahwa Bian bukan anaknya, maka dia bisa apa? Harga diri Bian tak terima jika ia harus memohon pada sang ayah yang sudah tak mengakuinya lagi.

"Bian maafkan mama. Mama benar-benar menyesal."

"Mama baru menyesal setelah tidak punya tempat tinggal? Kemana saja selama 12 tahun ini? Pernahkah mama memikirkan Bian?"

"*Hiks... hiks...*" Pertanyaan Bian dijawab dengan isak tangis oleh ibunya. Anet dilema, dia ingin menghibur wanita itu, tapi ia kembali teringat akan penderitaan Bian yang diusir ayahnya sendiri dan tak memiliki tempat tinggal hingga menumpang di rumah orang lain. Bian juga harus bekerja keras untuk membiayai sekolahnya.

"Mama selalu memikirkanmu. Bagaimanapun kamu anak mama. Maafkan mama sudah meninggalkanmu, mama pikir kehidupanmu akan lebih terjamin jika bersama dengan ayahmu."

"Nyatanya tidak kan? Sekarang Bian mohon, mama keluar."

"Mama harus kemana lagi? Papamu—"

"Papaku sudah meninggal dan jangan sebut suami mama itu sebagai papaku," potong Bian. Suasana hening di ruangan itu begitu tidak mengenakkan. Anet bergerak tak nyaman. Tak ada yang berbicara di antara ibu dan anak itu. Anet pun tidak berani untuk membuka suara dengan masalah pribadi keluarga Bian ini.

"Om Gerald sedang terbaring di rumah sakit, dia sakit kanker. Mama sudah menjual semuanya termasuk rumah kami. Mama tidak tahu lagi harus bagaimana? Uang mama habis untuk membayar biaya rumah sakit, mama sudah diusir dari kontrakan."

Anet bersimpati sekaligus geram pada Tante Nesa. Ia mencari Bian setelah ia tidak memiliki apapun. Tante Nesa sama saja dengan memanfaatkan Bian jika seperti ini. Anet kembali memandang wajah Bian yang sangat nampak sedang menahan amarah. Anet yakin Bian sedang memikirkan hal yang sama dengan dirinya.

"Aku tidak peduli dengan nasib kalian. Silakan keluar. Terimakasih sudah mengingat Bian lagi."

"Bian..." ujar Tante Nesa keberatan karena Bian mengusirnya.

"Keluar!" Untuk kedua kalinya Anet harus bersabar mendengar suara keras Bian.

Tante Nesa berdiri sambil menjinjing tas yang berada di samping kakinya. Tas itu berisi baju-bajunya yang tidak seberapa banyak. Semenjak suaminya masuk rumah sakit ia harus bisa mengirit pengeluaran bahkan menjual apapun yang dimilikinya.

"Baiklah mama pergi. Tolong, Nak, maafkan kesalahan mama." Dengan langkah berat Nesa meninggalkan rumah puteranya. Mungkin inilah karma yang ia dapat atas dosa-dosa di masa lalunya.

Anet bingung dengan apa yang harus dilakukannya. Ia tahu Bian tak mudah untuk memaafkan ibunya, bertahun-tahun Bian hidup tanpa ayah dan ibunya. Namun membiarkan Tante Nesa sendiri tanpa tujuan juga bertentangan dengan rasa kemanusiaan yang dimilikinya.

"Om tidak kasihan?" tanya Anet sambil menarik-narik baju Bian untuk mendapatkan perhatiannya.

Bian mengangkat bahu dan menutup pintu rumahnya ketika ibunya sudah keluar. Anet mengikuti langkah Bian ke ruang tengah. Saat Bian duduk, Anet juga ikut duduk.

"Om," panggil Anet karena Bian mengabaikannya.

"Om Bian."

Bian menoleh pada Anet lalu memeluknya dengan tiba-tiba.

"Diamlah, jangan menambah beban pikiranku." Anet merasakan Bian mengecup dahinya beberapa kali.

"Om, tapi kan kasihan—" Anet menutup mulutnya ketika melihat ekspresi Bian yang datar dan dingin. Anet merapatkan tubuhnya pada Bian. Meskipun Anet diam tapi pikirannya tetap terusik dengan keadaan Tante Nesa sekarang. Anet ingin membantu tapi dia tidak punya rumah sendiri, ayahnya juga belum tentu setuju jika Tante Nesa menginap di rumahnya sekarang. Menyewakan kontrakan untuk Tante Nesa? Anet tidak punya uang.

Bian mengembuskan napasnya kasar. Ia mencoba untuk

tidak memikirkan *wanita itu* tapi tetap saja ada rasa khawatir yang ia rasakan. Bian ingin bersikap tak peduli tapi nyatanya hatinya tak tenang membayangkan ibunya berada di jalanan sendirian. Bian tahu rasanya tak memiliki tempat untuk dituju.

Bian mengecup rambut Anet dan berbisik pelan di telinga kekasihnya. "Apa yang harus aku lakukan?"

Anet mengerjap sebelum kemudian ia sadar dengan pertanyaan Bian. Senyum tipis menghiasi wajah Anet mengetahui Bian masih memiliki rasa kasihan pada ibunya.

"Tante Nesa tinggal saja di sini, om juga tidak akan kesepian jika ada temannya."

"Tidak semudah itu. Bayangkan saja, apakah kamu bisa hidup dengan orang yang telah menyakitimu dan membuatmu kehilangan semuanya?" Anet menggeleng lemah di dada Bian. Anet sudah pasti akan merusak semua barang-barang yang dilihatnya jika ia dipaksa hidup dengan orang yang telah menyakitinya begitu dalam.

"Om tidak punya rumah lain?" tanya Anet.

"Aku tidak sekaya itu hingga memiliki rumah dimana-mana," jawab Bian jujur.

"Om punya uang buat sewa kontrakan?"

"Punya." Bian menghela napas berat. "Haruskah aku membantunya? Sebagian dari diriku ingin menghukumnya atas apa yang telah ia lakukan. Dia meninggalkanku demi lelaki itu, sekarang saat ia perlu bantuan ia datang lagi dalam kehidupanku. Apa sebegitu tidak pentingnya aku dalam hidup ibuku sendiri?"

Anet menepuk-nepuk punggung Bian dengan keras.

"Sabar, Om. Om penting kok buat Anet. Kalau tidak ada om, siapa yang mau masakin Anet makan siang, siapa yang antar Anet ke kampus, siapa yang kasih Anet makan gratis di restorannya? Om itu penting banget buat kesehatan dompet Anet."

Anet hampir tidak bisa bernapas karena pelukan Bian yang kuat. Bian gemas dengan kekasihnya yang justru bercanda di saat ia bicara serius.

"Om mau bunuh Anet ya?" tanya Anet ketika ia sudah bisa terlepas dari Bian.

"Ayo kita cari mama." Bian berdiri dan mengambil kunci mobilnya di kamar. Pikirannya tak akan tenang jika ia tidak membantu ibunya. Kebencian dan dendam tak membuatnya tenang. Bian belum memaafkan ibunya justru kebenciannya bertambah karena sang ibu sekarang seolah memanfaatkannya, tapi ia tetap tak akan tega melihat wanita yang melahirkannya tidur di emperan toko atu tempat berbahaya lainnya.

"Om ternyata baik, mulutnya aja yang pedes."

"Anet bisakah kamu diam dan duduk manis saja?" Saat ini mereka sedang berada di dalam mobil Bian. Anet bertugas untuk mencari keberadaan Tante Nesa.

"Om pacaran saja dengan boneka kalau mau yang seperti itu."

"Iya, jangan ngambek. Sekarang cari yang benar," ucap Bian. Mereka sudah 10 menit mencari tapi tetap tidak menemukan ibu Bian.

"Om, berhenti. Aku menemukannya."

Bian menepikan mobilnya. Ia melihat ibunya tengah berbicara dengan seseorang yang dikenalnya. Mereka tampak berbicara serius di pinggir jalan.

"Chris?"

*****

Nesa

"Om tidak boleh turun. Nanti kalau om bertemu Chris lalu ada benih-benih cinta yang tumbuh bagaimana? Biar aku saja."

Anet keluar dari mobil Bian dan menutup pintu mobil dengan keras. Bian menggelengkan kepalanya melihat kelakuan Anet yang menurutnya tak masuk akal. Benih cinta apa? Jelas-jelas dia sudah menyatakan cintanya pada wanita itu hari ini. Buat apa dirinya mencintai Chris? Hatinya terlalu sempit untuk menerima nama lain selain wanita merepotkan itu. Anet saja sudah cukup untuk membuatnya pusing dan menyita waktunya. Bian kini sudah terbiasa melihat sisi manja Anet yang berlebihan dan sisi galak yang tak luntur juga meskipun mereka sudah berstatus sepasang kekasih.

Bian duduk di mobil sembari melihat Anet yang nampak berbicara dengan ibunya. Chris sempat melihat ke arah mobil Bian sebelum pergi meninggalkan Anet dan Nesa. Bian yakin Chris tidak sengaja bertemu dengan ibunya. Tempat tinggal Chris memang berada tak jauh dari sini.

Bian memalingkan wajahnya ketika matanya bersitatap dengan sang ibu yang masuk ke dalam mobilnya. Terlihat air mata masih menggenang di pelupuk mata sang ibu ketika ia melihat Bian.

"Bian terimakasi—"

Bian mengabaikan ucapan ibunya dan menegur Anet. "Anet, kenapa kamu pindah ke belakang?" tanya Bian ketika kekasihnya itu duduk dengan nyaman di belakang.

"Jaga jarak sedikit kan tidak apa-apa, Om. Masa baru beberapa menit sudah kangen?" Tangan Bian memegang kemudi dengan kuat. Anet pasti sengaja melakukan ini. Biasanya juga Anet yang selalu menempel padanya.

Tanpa membuang banyak waktu, Bian mengemudikan mobilnya ke suatu tempat. Dia tak berbicara sepatah katapun pada ibunya. Bian hanya berbicara ketika Anet bertanya mengenai sesuatu hal. Ia sudah mencoba untuk mendiamkan Anet, namun pada akhirnya ia mendapatkan teriakan yang memekakkan telinga dari kekasihnya tersebut. *Ya, Anet selalu mendapatkan apa yang dia mau.*

'Untung sayang, kalau tidak, sudah aku buang wanita ini di pinggir jalan,' batin Bian menahan kesal pada Anet.

"Om kenapa berubah pendiam? Om sakit gigi? Om kebelet? Jangan bilang kalau om terbayang-bayang wajah Chris," ucap Anet blak-blakan. Ia tidak meyadari ekspresi Tante Nesa yang tampak bingung.

Bian menarik napas dalam. Dirinya sedang malas berbicara tapi Anet sama sekali tak tahu situasi dan kini justru menuduhnya macam-macam.

"Tidak, Sayang. Aku diam karena aku konsentrasi menyetir."

Jawaban Bian tak memuaskan Anet. Dia tidak tahan berada di situasi yang kaku seperti ini. Bian dan ibunya sama sekali tak berbicara.

Bian terus menatap jalan yang mereka lewati, sementara Tante Nesa sibuk menatap puteranya itu. Beberapa kali ia membuka mulutnya ingin berbicara, namun kemudian ia menutupnya kembali. Seolah ia tak mau semakin menambah kemarahan Bian.

Nesa memperhatikan wajah puteranya yang begitu mirip dengan mantan suaminya. Selama ini dia menyesal telah meninggalkan Bian dan membiarkannya menderita sendirian. Saat itu, Nesa pikir dirinya dan Gerald tak mungkin bisa menghidupi Bian sekaligus membayar biaya sekolahnya yang tak murah. Gerald bukanlah orang kaya, dia hanya seorang pemilik toko kecil yang semakin lama semakin sepi pembeli. Nesa tak mau menambah beban Gerald dengan membawa Bian ke dalam kehidupan mereka.

Nesa sadar dirinya begitu egois dan hanya memikirkan dari sisi Gerald. Dirinya tak berpikir mengenai perasaan Bian yang hancur melihat ibunya meninggalkannya. Bertahun-tahun Nesa didera rasa bersalah. Dan saat ia tak sengaja bertemu dengan Chris 2 tahun lalu, rasa bersalahnya semakin besar. Chris menceritakan apa yang terjadi pada Bian setelah Nesa meninggalkan rumah. Nesa tak menyangka kalau mantan suaminya akan mengusir puteranya sendiri. Dia kira Irfan—sang mantan suami akan menjaga putera mereka dengan baik.

Nesa mengenal Chris karena dialah teman Bian sejak masuk SMA. Nesa tak hentinya berterimakasih pada Chris dan keluarganya yang telah membantu Bian. Jika tak ada Chris dan keluarganya, bagaimana nasib Bian? Rasanya penyesalan Nesa semakin berlipat saat itu juga. Nesa terbutakan dengan rasa cintanya yang begitu besar pada Gerald hingga mengorbankan sang putera. Dia tidak mencari tahu kondisi Bian karena ia pikir puteranya telah bahagia bersama sang ayah.

Nesa menyesal dengan keputusannya dahulu. Bahkan sejujurnya ia malu bertemu dengan Bian. Terlalu banyak salah Nesa pada puteranya itu. Hari ini, ia memberanikan diri, ia terpaksa karena telah beberapa hari hidup di jalan dan hampir menjadi korban kekerasan para preman. Nesa tak tahu kemana lagi dia pergi selain ke rumah puteranya. Dia tak mungkin terus-terusan berada di rumah sakit dan meratapi kondisi suaminya yang semakin memburuk.

Nesa sebenarnya memiliki alamat rumah Bian sudah sejak 2 tahun yang lalu. Chris dengan cuma-Cuma memberikan alamat Bian padanya. Kertas yang berisi alamat Bian tersimpan rapi di sebuah kotak kecil yang ia bawa kemana-mana.

Dengan menahan malu, Nesa memberanikan diri untuk menunjukkan wajahnya di hadapan sang putera. Ia begitu terpana melihat wajah sang putera dari dekat. Nesa tak kuasa untuk menahan air mata yang mendesak untuk keluar. ia begitu bangga dengan Bian.

"Bian, maafkan mama," gumam Nesa tanpa sadar. Tatapan matanya bukan tertuju ke Bian, namun ke arah jalan yang mereka lewati.

Tak hanya Bian yang mendengar gumaman itu, Anet pun mendengarnya. Ia semakin kasihan dengan hubungan ibu dan anak ini. Pernyataan maaf yang baru didengarnya terasa begitu tulus hingga menyentuh hati Anet.

"Sudah sampai. Anet, temani mama. Kamu lihat pria itu? Dia yang akan menunjukkan tempat kontrakannya. Aku tadi sudah menghubunginya untuk menunggu kedatangan kita." Bian menunjuk seorang lelaki paruh baya yang berdiri di depan sebuah gang. Lelaki itu memakai sarung, kemeja dan peci hitam.

Anet turun dengan tante Nesa, sementara Bian hanya duduk di dalam mobilnya. Raut kecewa tampak di wajah Nesa. Dia belum rela berpisah dengan puteranya.

"Ayo, Tante," ucap Anet. Anet berkenalan dengan lelaki yang tadi menunggu mereka, sebelum mengikutinya untuk masuk ke dalam gang dan menuju ke sebuah rumah kecil bercat hijau tosca. Lelaki bernama Hakim itu, mengeluarkan kunci dari sela-sela peci yang dikenakannya.

Anet melihat kondisi rumah yang yang dikontrakkan itu. ia cukup puas dengan apa yang dilihatnya. Memang rumah ini tidak besar, namun masih sangat layak untuk ditinggali. Pak Hakim bilang kalau rumah ini baru dibangun 1 tahun lalu.

"Maaf, Pak. Saya rasa, saya tak jadi tinggal di sini."

Anet terkejut dengan apa yang baru dikatakan Tante Nesa. "Kenapa Tante? Tante tidak suka dengan rumahnya?"

Nesa menggeleng. "Bukan seperti itu, Tante hanya merasa tak enak dengan Bian."

"Tante bicara apa? Bian kan anak tante. Sudah pokoknya tante tinggal di sini. Nanti Om Bian marah sama Anet kalau tidak melaksanakan perintahnya dengan baik. Om Bian itu galak tante, Anet bisa apa kalau dia marah?" Peran sebagai kekasih teraniaya pun Anet lakukan supaya Tante Nesa iba. Padahal aslinya jika Bian marah, Anet akan lebih marah lagi. Peraturan bahwa Anet selalu benar menjadi salah satu hal yang tak boleh dilupakan oleh Bian.

"Tante masa tega melihat Anet menjadi jomblo? Nanti siapa

yang mau dengan Anet kalau Om Bian minta putus?" Anet terus berusaha untuk membuat Tante Nesa iba. Dan akhirnya ia berhasil karena ibu Bian itu akhirnya menganggukkan kepalanya dan setuju untuk tinggal di sini.

Anet menemani Tante Nesa sebentar sebelum pamit pergi karena Bian sudah beberapa kali menghubunginya.

"Iya, Om jangan telepon lagi. Aku sudah di sini," ucap Anet setelah ia membuka pintu mobil Bian. Tanpa malu, Anet mencium pipi kekasihnya itu.

"Itu hadiah karena om sudah berbuat baik pada Tante Nesa," ucap Anet.

"Hadiah atau memang kamu yang mau? Bilang saja kalau kamu memang suka menciumku." Anet cemberut. Bian seharusnya diam saja dan tak perlu memperjelas seperti itu.

"Om tidak terima? Baiklah, Anet cium Jim saja." Bian menutup mulut Anet dengan sebelah tangannya.

"Terus saja membuatku cemburu," gumam Bian pelan. Anet mengerutkan keningnya tak mengerti dengan apa yang baru Bian ucapkan. Anet melepaskan tangan Bian dan bertanya apa yang baru diucapkannya tapi Bian tak menjawab dan menyalakan mobilnya, segera pergi dari tempat itu.

******

"Anet dengarkan aku dulu." Anet mempercepat langkahnya karena tak mau menghadapi Jim yang terus mengejarnya tanpa kenal lelah. Anet menyadari ada beberapa mahasisiwi yang memperhatikan

mereka. Ia yakin sebentar lagi gosip pasti akan menyebar dengan cepat.

"Jim, jangan mengganggu ku," ucap Anet ketika Jim behasil menyusulnya.

"Anet, aku hanya mencintaimu." Anet memukul wajah Jim dengan buku tebal yang sedang dibawanya.

"Sudah punya tunangan masih juga mencari wanita lain. Dasar lelaki tak tahu diri. Aku sudah punya pacar, Jim, menjauh dariku!" omel Anet. Jim tetap tak mau menyerah. Ia memegang tangan Anet dan mengakibatkan reflek wanita itu keluar. Anet menendang tulang kering Jim dan sekali lagi memukul Jim dengan buku tebal di tangannya.

Anet berpapasan dengan Resti yang rupanya juga tengah menyaksikan kejadian barusan. Anet mengangkat bahu tak peduli dan berlalu begitu saja tanpa menyapa atau mengatakan apapun. Anet pun tidak peduli dengan semua pandangan yang mengkuti langkahnya. Anggap saja dirinya sedang memberikan hiburan gratis pada mereka.

Anet segera bergegas menuju tempat parkir karena Elma sudah menunggunya.

"Lama banget. Sampai pacarmu saja sudah dapat 2 penggemar gara-gara nunggu kamu lama."

Anet berkacak pinggang ketika melihat dua wanita yang sedang tersenyum tidak jelas menatap Bian. Bian sendiri terlihat tak peduli dengan sekitarnya. Tubuhnya ia sandarkan di mobil, tangan kanannya memegang hp dan matanya fokus melihat benda elektronik di tangannya itu.

Bian tidak bilang kalau mau menjemputnya tapi hal itu

membuat kebahagiaan Anet berlipat ganda. Beberapa hari ini mereka berdua sama-sama sibuk sehingga tak memiliki waktu untuk bertemu.

"Om lagi nunggu siapa?" tanya Anet basa-basi. Bian mengangkat kepalanya dan menatap Anet datar.

"Nunggu teman," jawab Bian singkat.

"Yakin teman? Bukan pacar?"

"Bukan. Aku masih sendiri."

"Oh, jadi Anet tidak diakui, Om?" Anet sedikit mengeraskan volume suaranya.

"Aku kan berbicara fakta. Aku memang masih sendiri ... saat tidur."

Kali ini, buku tebal milik Anet mendarat di lengan Bian.

"Dasar mesum!"

****

Putus

Bian menggaruk kepalanya. Dia dibuat bingung dengan kekasihnya yang tiba-tiba saja ngambek tanpa sebab. Bian merasa dirinya tidak melakukan kesalahan apapun.

"Sayang, kenapa tidak mau dicium? Biasanya kamu yang bernafsu menciumku." Bian mencolek pipi Anet. Tangan Bian langsung ditepis kasar oleh Anet.

"Jangan menyentuhku!" bentak Anet.

Bian mengingat-ngingat apa yang mungkin membuat Anet marah seperti ini. Ia tidak berdekatan dengan wanita lain, ia tidak berkata kasar pada Anet, ia juga tidak membentaknya. Lalu apa yang membuat Anet marah? Wanita memang susah dimengerti, apalagi wanita seperti Anet yang hanya karena hal kecil saja bisa emosi tingkat tinggi.

"Kamu marah?"

"Aku mau minta putus."

Bian terbelalak. Gila saja, tidak ada angin tidak ada badai, tiba-tiba saja Anet minta putus. Bian memperhatikan wajah Anet. Ia berharap kekasihnya itu sedang bercanda saat ini. Tapi nyatanya, wajah Anet tetap datar. Anet juga tidak meralat ucapannya.

"Kamu serius?"

Anet mengangguk mantap menjawab pertanyaan Bian.

"Apa salahku? Yang benar saja, Anet. Kita tidak memiliki masalah apapun sebelumnya. Kenapa kamu jadi minta putus seperti ini?"

"Om dua hari lalu bertemu dengan Chris di hotel kan? Om ternyata masih belum berubah."

'*Shit!*' pikir Bian. Seperti biasa, Anet pasti salah paham. Dirinya tidak tahu dari mana Anet mengetahui pertemuannya dengan Chris dua hari yang lalu. Padahal ia sengaja tidak bilang pada Anet supaya dia tidak berpikir macam-macam.

"Anet, aku yang mengajak Chris bertemu. Dia sahabatku. Dialah yang menolongku ketika aku tak punya rumah. Kami hanya makan siang bersama di restoran hotel itu. Kebetulan Chris habis *meeting* di sana dan jaraknya pun tidak jauh dari restoranku ini. Aku mohon lupakan tentang masa laluku dengannya. Chris sudah punya kekasih dan aku tidak tertarik lagi dengan laki-laki. Kamu tahu aku mencintaimu."

Tidak ada jawaban apapun dari Anet. Ia justru beranjak dari duduknya dan berniat pergi dari ruang kerja Bian. Tadi, Bian menjemput Anet di rumahnya. Meskipun Anet menolak tapi Bian tetap memaksa Anet supaya mau menemaninya bekerja. Bian pikir Anet hanya mogok bicara sebentar, tapi nyatanya tidak. Setelah duduk di ruang kerja Bian pun, Anet tetap tak mau berbicara padanya. Sekalinya berbicara, Anet justru minta putus darinya.

"Anet, duduk sebentar." Bian segera menghalangi jalan Anet sebelum wanita itu membuka pintu. Dirinya tak akan membiarkan Anet pergi dengan kesalahpahaman seperti ini. Apalagi ini menyangkut nasib hubungan mereka berdua.

"Om, aku mau pulang."

"Anet jangan seperti anak kecil. Duduk dulu!" Bian menaikkan nada suaranya. Hal itu justru membuat Anet semakin marah.

"Menyingkir, Om. Atau aku harus menggunakan kekerasan." Bian mengangkat tubuh Anet dengan paksa. Kemudian ia duduk dan meletakkan Anet di pangkuannya. Ia tidak memiliki waktu untuk main-main seperti ini. Enak saja, wanita ini mau pergi begitu saja setelah berhasil membuat Bian mengungkapkan cinta. Bian tak akan membiarkannya, apalagi hanya karena masalah salah paham.

Bian memeluk tubuh Anet dengan kuat karena Anet memberontak seperti ikan yang terkena jaring.

"Anet, diamlah sebentar. Ini hanya salah paham, tidak perlu meminta putus. Kalau perlu aku suruh Chris untuk menemuimu nanti dan menjelaskan semuanya."

Chris selalu menjadi topik sensitif bagi Anet. Anet akan curiga dan menuduh Bian yang tidak-tidak setiap kali ia menyebut nama Chris. Di sisi lain Bian tak mungkin sepenuhnya menyingkirkan Chris dari hidupnya. Bagaimanapun Chris lah yang menolongnya saat ia berada di masa tersulit.

"Om, tidak perlu menjelaskan apalagi menyuruh Chris untuk menemuiku. Aku mau pulang. Lepaskan aku! Lagipula aku juga sudah

bosan dengan om."

Bian langsung melepaskan tangannya dari Anet. Jujur saja, pernyataan Anet melukai perasaannya. Bian berharap pendengarannya salah, tapi Anet nampak begitu serius. Jika itu alasan utama Anet meminta putus darinya maka dia bisa apa? Mau Bian menjelaskan kejadian kemarin sampai mulutnya berbuih pun, tetap tak ada artinya bagi Anet.

Apakah sebegitu mudahnya Anet bosan padanya? Kemarin hubungan mereka baik-baik aja. Anet masih manja seperti biasanya dan selalu menempel padanya. Lalu hari ini wanita itu bilang kalau dia bosan dengannya? Apakah perasaan seorang wanita bisa berubah dalam semalam?

"Apa kamu serius?"

"Ya," jawab Anet mantap. Anet langsung memalingkan kepalanya dan pergi meninggalkan Bian.

Bian mengacak rambutnya frustasi. Mimpi apa dia semalam hingga diputuskan dengan tiba-tiba seperti ini? Bian menyandarkan tubuhnya di kursi. Tiba-tiba saja ia begitu lelah. Bian menarik napas dalam dan mengembuskannya pelan.

Bian mengusap wajahnya kasar. Apakah begini saja kisah cintanya dengan Anet? Rasanya Bian masih tidak rela melepaskan wanita galak itu. Bian terlanjur mencintainya dan sudah terbiasa dengan kehadiran Anet. Bian tidak peduli wanita itu manja, justru sekarang itulah yang dirindukannya. Biasanya Anet akan menempel padanya dan suka menciumnya sembarangan. Sekarang tak akan ada lagi *serangan tiba-tiba* itu...

Apakah semudah itu Anet bosan lalu meninggalkannya?

"Cinta huh? *Bullshit!*" Bian tersenyum pedih. Ia pikir, ia akan merengkuh kebahagiaan bersama Anet, ia pikir Anet adalah masa depannya, tapi ternyata wanita itu memiliki rencana lain dengan memutuskan hubungan mereka begitu saja.

"Bosan? Kenapa aku tidak percaya dengan semua itu. Kemarin kamu masih menempel padaku seperti kucing minta susu pada tuannya." Bian mendengus, entahlah kenapa ia tidak percaya dengan alasan Anet. Mungkin ini cara dirinya untuk menghilangkan rasa sakit yang tiba-tiba menyerang hatinya.

Bian mendongak melihat langit-langit ruangannya. Dia bertanya-tanya kenapa nasibnya selalu seperti ini, ditinggalkan oleh orang yang dicintai?

'Apa tujuanmu membuatku mencintaimu lalu meninggalkanku begitu saja?' batin Bian pedih. Bian menghela napas. Ia melihat kedua tangannya yang tadi masih bisa merengkuh Anet. Bian sedikit menyesal karena tadi ia melepas Anet begitu saja. Seharusnya ia mengabaikan rasa sakit di hatinya ketika Anet mengatakan bosan padanya. Seharusnya ia bertanya lebih lanjut dan mencari tahu apa alasan Anet sebenarnya meminta putus.

Bian mengalihkan pandangannya ke arah jam yang tergantung di dinding. Sudah saatnya makan siang dan itu berarti restoran akan semakin sibuk. Tak ada waktu untuk duduk diam dan meratapi kepergian Anet. Seiring berjalannya waktu, dia pasti akan lupa dengan wanita manja itu. Bian yakin dirinya bisa melupakan wajah galak itu, ia yakin ia bisa melupakan pelukan dan ciuman Anet. Ya, mungkin butuh

banyak waktu karena Anet tak segan untuk memeluknya setiap saat. Tapi Bian tetap yakin dia bisa melupakan *setiap* pelukan Anet.

Mulai sekarang... Anet hanya akan menjadi masa lalunya. Bian tak perlu mengingat *wanita tidak penting* itu.

****

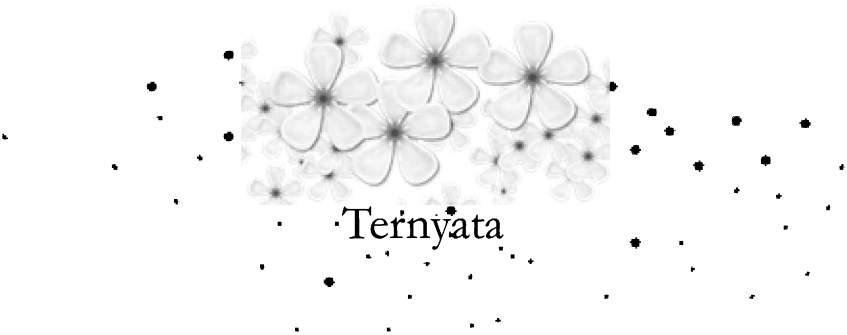

Ternyata

Bian menahan diri sekuat tenaga supaya tangannya tak bergerak meraih ponsel yang tergelatak di meja. Jika benda itu berada di genggamannya maka jari Bian tanpa sadar pasti akan mencari kontak Anet dan menghubungi wanita membingungkan itu. Bian ingin mendesak Anet mengenai alasannya memutuskan hubungan mereka tapi harga diri Bian menghalanginya. Seharusnya dia tak perlu serindu ini. Anet hanyalah mantan kekasihnya. Wanita itu bahkan memutuskannya secara sepihak.

Bian mengambil kunci mobilnya dan memutuskan untuk jalan-jalan sebentar. Siapa tahu setelah jalan-jalan otaknya akan kembali waras dan tidak penuh dengan bayang-bayang Anet seperti ini.

Bian mengemudikan mobilnya menuju sebuah pusat perbelanjaan. Dia sedang tak ingin berbelanja, tapi situasi pusat perbelanjaan yang ramai mungkn bisa mengalihkan pikirannya. Bian melihat keadaan sekelilingnya, beberapa orang berlalu lalang dengan barang belanjaan di tangannya, sementara sebagian lainnya, hanya berjalan-jalan dan bergandengan tangan dengan pasangannya.

Bian merasa iri dengan apa yang dilihatnya. Jika Anet masih ada— Bian menggelengkan kepalanya. Dia jalan-jalan untuk menghilangkan kenangan mengenai Anet, bukan justru mengenangnya. Bian berusaha

untuk tidak melihat ke arah orang-orang yang sedang pacaran itu.

Saat Bian berjalan-jalan dirinya tak sengaja melihat ke arah dua orang yang sangat dikenalnya. Bian terpaku di tempatnya ketika melihat dua orang itu saling berpergangan tangan lalu berciuman.

Bibir yang biasanya selalu mengucapkan kalimat frontal itu kini tengah berciuman dengan pria yang telah Bian anggap sebagai sahabatnya.

Tidak! Bian tidak percaya ini. Chris dan Anet tak mungkin menjalin hubungan.

"Anet! Chris!"

Bian membuka matanya lebar-lebar. Napasnya memburu. Bian melihat keadaan sekitarnya. Tidak ada orang berlalu lalang, tidak ada keramaian dan tentu saja tidak ada Anet ataupun Chris di sini. Bian mengusap wajahnya kasar.

Pintu kamar Bian terbuka. Anet datang dengan membawa segelas air dan obat untuk Bian.

"Om, sudah bangun? Om jangan sakit lagi ya? Ngerepotin tahu." Bian mengerutkan keningnya. Ia masih terbayang dengan mimpinya tadi.

"Anet, kita belum putus kan?"

Anet meletakkan minuman dan obat Bian di meja di samping tempat tidur. Ia berkacak pinggang di depan kekasihnya yang masih terlihat pucat itu.

"Oh jadi om mau putus? Tahu begini, Anet tidak mau merawat

om."

Melihat Anet mengomel Bian justru tersenyum. Ternyata semuanya hanya mimpi. Anet masih berstatus sebagai kekasihnya dan wanita itu juga tidak berhubungan dengan Chris. Dalam hati Bian mengucapkan syukur berkali-kali.

"Sini peluk aku," ucap Bian sambil merentangkan tangannya.

Anet tetap menatap Bian dengan tajam. *Mood* nya memburuk akibat Bian menyebutkan kata putus seenaknya. Anet telah merawat Bian semalaman. Ia sampai berbohong pada ayahnya supaya bisa menemani Bian yang sedang sakit. Anet beralasan bahwa ia menginap di rumah Elma supaya ayahnya mengijinkannya.

"Pelukan saja dengan angin," ujar Anet ketus. Anet berbalik meninggalkan Bian. Ia sengaja menutup pintu dengan keras.

Bian menggelengkan kepalanya, tapi ia langsung mengernyit ketika merasakan sakit di kepalanya. Sekarang dia sudah ingat bagaimana dirinya bisa sakit seperti ini. Beberapa hari belakangan dirinya terlalu sibuk bekerja hingga tak memperhatikan kesehatannya sendiri. Kemarin ia menghubungi Anet dan memintanya untuk datang. Setelah Anet datang, ia justru merepotkan kekasihnya itu karena kepalanya pusing dan tubuhnya terasa semakin tidak nyaman.

Bian meraih obat yang tadi diletakkan Anet. Setelah meminumnya ia turun dari tempat tidur dan mencari keberadaan Anet.

"Sayang, bukan begitu maksudku." Bian menemukan Anet sedang duduk di sofa. Bian memeluk leher Anet dari belakang. Ia mengecup pipi Anet singkat.

"Tadi aku bermimpi kamu memutuskanku dan berselingkuh. Maaf ya aku membuatmu kesal. Terimakasih sudah merawatku. Apa kamu menginap di sini semalam?"

Anet menoleh dan mengecup bibir Bian. "Om udah ngerepotin, nyebelin lagi. Rasanya pengen gadaiin Om, tahu nggak?"

Bian diam, membiarkan Anet mengeluh. Bian tahu Anet tidak serius dengan ucapannya. Menggadaikan kekasih itu melanggar hukum.

Suasana tiba-tiba menjadi hening. Anet sudah selesai mengeluarkan keluh kesahnya. Bian juga tidak ingin berbicara dan memecah keheningan yang ada. Dia merasa nyaman dengan situasi ini. Bian meletakkan kepalanya di bahu Anet. Dari jarak sedekat ini, ia bisa mencium bau parfum yang digunakan Anet.

"Om sebaiknya kembali ke kamar. Om masih sakit, ini badannya aja masih panas."

Bian menelusupkan kepalanya di leher Anet. "Aku tidak mau."

"Om kalau sakit jadi manja ya?" Anet menjauhkan kepala Bian dari lehernya. Hembusan napas Bian di kulitnya membuatnya geli.

Bian melepaskan pelukannya dan berpindah ke samping Anet.

"Aku beberapa hari yang lalu bertemu dengan Chris. Maaf aku baru bilang sekarang." Bian tak mau apa yang ada dalam mimpinya menjadi kenyataan. Bukan hal tidak mungkin jika Anet akan marah besar saat dia tahu informasi ini dari orang lain. Bian sudah hafal dengan sifat Anet yang kadang sedikit lebay dalam menyikapi sesuatu.

"Ngapain ketemu? Ketemu dimana? Sendiri apa sama teman? Kenapa om baru bilang?"

"Dia temanku, Anet. Kamu juga harus mengerti kalau dialah yang membantuku dulu. Aku yang mengajaknya bertemu, kebetulan dia baru meeting di restoran sebuah hotel. Aku baru bilang karena aku takut kamu salah paham. Tahu sendiri bagaimana sifat kamu—"

"Memangnya kenapa dengan sifatku? Ingat, om tidak boleh protes dan harus menerimaku apa adanya. Om nggak mampir ke kamar hotelnya kan? Awas kalau iya. Aku siapin tali buat ikat om di pohon kelapa."

"Tidak, Sayang. Jangan cemburu begitu. Aku hanya mencintaimu." Bian menangkup wajah Anet dan menatapnya tepat di kedua manik matanya.

"ketemunya jangan sering-sering. Setahun sekali saja. Bagaimana kalau om kembali belok? Masa Anet suruh lurusin lagi."

Bian mencium bibir Anet dengan gemas. Anet masih saja mengingat tentang masa lalu. Sebenarnya Bian tak bisa menyalahkan Anet akan hal itu. Jika posisinya dibalik maka ia juga akan was-was seperti Anet sekarang.

"Tidak, Sayang. Aku kan sudah punya dirimu untuk mengingatkanku jika aku salah."

Anet terus menatap Bian. Mencari kejujuran dan kesungguhan dari lelaki yang telah mewarnai hari-harinya itu. Selama mereka menjalin hubungan, Bian sudah banyak berubah demi dirinya. Bian lebih suka mengalah ketika mereka berdebat, Bian selalu mendengarkannya meskipun ia mengomel sepanjang apapun, Bian juga tak segan menasehatinya jika Anet berbuat salah. Anet tak tahu lagi dimana ia akan menemukan lelaki seperti Bian.

Anet takut kehilangan pria di hadapannya ini. Rasanya ia tak akan rela jika Bian bersama wanita lain apalagi lelaki lain. Jangan sampai itu terjadi.

Bibir Anet akhirnya melengkung membentuk senyuman. Tangannya bergerak memeluk Bian.

"Aku mencintai, Om. Awas saja kalau berani selingkuh."

"Tidak akan. Jadi, bolehkah aku melamarmu?"

"Om, jangan bercanda! Aku masih kuliah."

Suara bel menghentikan ucapan yang akan keluar dari mulut Bian. Anet berdiri dan membuka pintu. Ia tersenyum ketika melihat wanita yang selama ini hanya diketahunya dari galeri hp Bian.

"Bunda Amina?"

"Wah, kamu pasti Anet ya? Cantik sekali, pantas Bian selalu menyembunyikanmu dari bunda. Dia hanya cerita saja, tanpa mengenalkanmu pada bunda. Dasar anak itu."

"Sayang, ada siapa?" Bian menghampiri Anet. Ia tersenyum ketika mengetahui siapa yang berkunjung ke rumahnya.

"Bunda?"

"Wajahmu pucat sekali, apa kamu sakit?" tanya Bunda Amina dengan raut khawatir yang begitu kentara.

"Tuh kan, om dibilangin tidur aja di kamar," omel Anet.

"Aku tidak apa-apa. kalian jangan khawatir. Bunda masuklah."

"Kamu masih saja keras kepala, Bian. Bunda tadi kebetulan

lewat daerah sini, makanya mampir. Bunda tidak mengganggu kalian kan?" Tanya Bunda Amina pada Anet dan Bian.

"Tidak kok, Bun."

"Sebenarnya bunda mengganggu acara lamaranku," ucap Bian berbarengan dengan jawaban Anet.

Anet melirik Bian dengan dengan tajam. Sementara Bunda Amina melihat mereka bergantian.

"Oh ya? Ya ampun, bunda jadi merasa bersalah. Jadi, bagaimana keputusannya? Kapan kalian menikah?"

"Masih lama, Bun. Jangan dengarkan Om Bian. Maklum om Bian sedang sakit dan baru minum obat jadi berhalusinasi begini."

"Ah, tidak mungkin Bian berhalusinasi. Pasti Bian serius. Anet kamu juga harus mengerti kalau Bian itu sudah kepepet umur. Jangan mengulur waktu lama-lama. Kasihan Bian pasti kesepian tinggal sendiri."

"Iya, Anet. Kamu tidak kasihan melihatku tidur sendiri? Masa aku sama bantal terus, kapan sama kamu?"

******

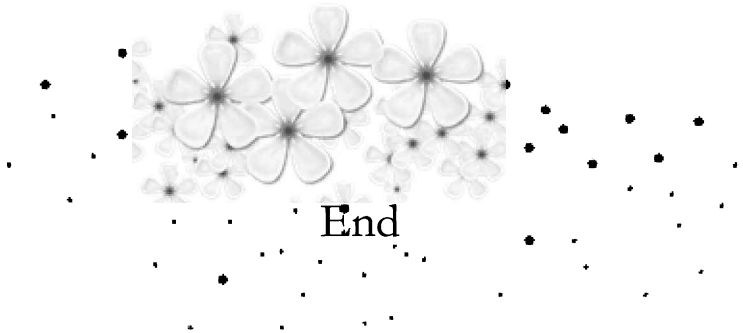

Untuk pertama kalinya Bian bertemu kembali dengan pria yang telah berperan besar menghancurkan rumah tangga kedua orang tuanya. Bian hanya berdiri melihat ibunya menangisi kepergian pria itu. Jika bukan Anet yang menyeretnya ke sini, Bian tak akan mau mengunjungi suami ibunya itu.

Keadaan Gerald memang sudah kritis dari 2 hari kemarin dan hari ini sepertinya menjadi hari terakhir untuknya. Nesa masih menangisi kepergian suaminya. Di belakangnya ada Anet dan Bian yang diam saja sedari tadi. Nesa tadi sebenarnya hanya mengabari Anet namun tentu saja Anet yang khawatir dengan keadaan Nesa langsung menghubungi Bian.

Anet memegang tangan Bian dengan erat karena Bian beberapa kali berniat pergi dari sini.

"Ma, aku pulang dulu. Nanti aku minta Pak Hakim untuk membantu mama."

Bian menarik tangan Anet dengan paksa. Dirinya sudah tidak ingin berada di sini. Melihat ibunya yang menangis karena pria itu membuat Bian kembali teringat akan masa lalu di mana keluarganya hancur di depan matanya.

Anet mengikuti langkah Bian dengan susah payah.

"Om, pelan-pelan. Kakiku tidak sepanjang kaki om."

Bian berhenti. Ia mengangkat tubuh Anet begitu saja tanpa peduli dengan beberapa orang yang melihat aksinya tersebut. Sekarang jam 7 malam dan masih banyak orang berlalu lalang di rumah sakit ini.

Bian langsung mengemudikan mobilnya menjauh dari kawasan rumah sakit. Ia diam saja selama perjalanan. Pikirannya sedang penuh dengan bayang masa lalu yang sebenarnya sangat tidak ingin diingatnya.

"Om, kita mau kemana?"

Bian mengangkat bahunya. Pandangannya tetap fokus ke jalan. Dia sendiri tidak tahu mau kemana. Setelah mengemudi tanpa tujuan, Bian akhirnya mengarahkan mobilnya ke tempat yang selalu ia tuju ketika dirinya terlalu banyak pikiran. Tempat dimana ia meminta Anet untuk menjadi kekasihnya.

Tanpa bicara, Bian turun dari mobilnya. Ia membukakan pintu Anet karena wanita itu masih belum turun juga.

"Apa aku perlu menggendongmu lagi? Ayo turun. Kamu berat, aku capek mengangkatmu."

"Om nyebelin." Meskipun kesal, Anet tetap turun dari mobil. Bian menggenggam tangan Anet dan mengajaknya untuk duduk di sebuah bangku panjang yang diterangi oleh lampu taman.

"Apa kamu masih ingat dengan tempat ini?"

"Tentu saja masih. Aku belum pikun, Om," jawab Anet ketus. Ia masih tidak terima dibilang berat. Anet menunduk melihat tubuhnya.

Dia merasa berat badannya sudah sesuai dengan tinggi tubuhnya. Apa Bian mau dirinya berubah menjadi sebatang lidi?

Bian melirik Anet. Ia tersenyum menyadari Anet sedang memperhatikan perutnya sendiri. Tangan Bian bergerak melingkar di pinggang Anet. Ia mendekatkan bibirnya ke telinga Anet.

"Tadi aku hanya bercanda. Kamu tidak gendut Sayang, tapi justru terlihat kekurangan gizi," bisik Bian di telinga Anet. Bianjustru tertawa kecil ketika mendapat sebuah sikutan dari kekasihnya tersebut.

"Om, kenapa kita di sini? Kasihan Tante Nesa sendirian." Anet mendongak menatap Bian.

"Dan apa kamu tidak kasihan denganku? Mungkin kejadian itu sudah lama tapi aku masih ingat jelas dengan semuanya. Pria itu yang menghancurkan keluargaku. Membuatku dibenci oleh ayahku sendiri. Di akhir hidupnya dia bahkan meragukanku sebagai anaknya. Sialan, aku merasa seperti seorang wanita yang sensitif."

Anet menghela napasnya. Ia meletakkan kepalanya di bahu Bian. Anet tak mengatakan apapun, membiarkan suasana hening di antara mereka. Anet tahu rasanya tidak bisa merasakan kasih sayang seorang ibu. Meskipun ia memiliki seorang ayah yang begitu menyayanginya tapi ada saat di mana ia merindukan pelukan sang wanita yang telah melahirkannya.

Bian... dia tak hanya kehilangan sosok ibu ketika orang tuanya berpisah. Tapi juga ayahnya. Belum lagi Bian meyaksikan semuanya. Dari penghianatan ibunya hingga bagaimana perlahan ayahnya berubah. Bian memang sudah dewasa ketika semua itu terjadi tapi Anet yakin hal itu tak mengurasa rasa sakit yang tertoreh di hatinya.

"Mungkin suatu saat aku akan memaafkannya. Untuk sekarang, aku belum bisa. Mereka tiba-tiba saja muncul kembali di hidupku."

Anet mencium rahang Bian.

"Terserah om saja, yang penting om ada niat untuk memaafkan mereka. Jadi sekarang, om mau duduk di sini semalaman?"

"Tentu saja tidak. Nanti kalau ada yang melihat kita, pasti ada yang mengira kita mau berbuat mesum. Aku sih tidak masalah diminta bertanggung jawab dan menikahimu tapi aku tahu kamu masih belum mau menikah. Lamaranku kemarin pun kamu tolak."

Anet masih belum mau memikirkan menikah. Dirinya masih ingin fokus pada pendidikannya dan menikmati masa bebasnya. Salah satu temannya ada yang menikah muda. Anet sering mendengar keluhan temannya tersebut. Dari mulai kebiasaan tidur suaminya yang ngiler hingga kerepotannya mengurus rumah. Anet masih belum siap untuk menghadapi segala masalah yang ada dalam pernikahan.

"Bagaimana lagi? Aku hanya bisa bersabar menunggu kamu setuju kan? Mau cari yang lain, takut digantung."

Anet menunjuk wajah Bian dengan jarinya. Mengisyaratkan supaya Bian menghentikan kalimatnya. Tanpa diduga, Bian justru menggigit jari Anet.

"Om!"

"Kamu yang tidak sopan, Sayang. Jangan menunjuk orang seperti itu."

Anet mengelap jarinya dengan baju Bian.

"Tapi nggak perlu gigit juga," gerutu Anet.

Bian mengecup bibir Anet singkat. Ia mempererat pelukannya. Dirinya tak pernah berpikir untuk jatuh cinta pada wanita bar-bar ini. Dulu, baginya Anet hanyalah seorang wanita menyebalkan yang tak bisa menjaga mulutnya. Anet tak ragu untuk mengungkapkan kalimat frontal yang kadang mengganggu telinga Bian.

"Anet, jika nanti kamu bosan denganku, bilang saja. Jangan mencari laki-laki lain di belakangku."

"Kalau di depan boleh ya, Om?"

Bian menarik hidung Anet karena gemas dengan wanita itu yang tak bisa diajak bicara serius. Bukan hal tak mungkin jika apa yang terjadi pada keluarganya akan terjadi juga pada hidupnya kelak.

"Om hari ini melankolis banget. Tenang saja, Anet itu setia. Cuma pas pengen aja, lihat-lihat yang lain." Anet mengedipkan matanya, menggoda Bian. Tentu saja dirinya tidak akan mencari lelaki lain. Bian saja sudah cukup untuknya.

"Wajahnya jangan curiga begitu. Aku hanya bercanda. *I love you,* Om."

"*Love you, More.*" Bian mau berbicara lebih banyak tapi mereka terganggu dengan suara keras salah seorang warga yang menegur mereka.

"Kalian berdua kenapa ada di sini? Mau mesum ya?!

Expart 1

"Om, dulu aku pernah meneleponmu lalu aku mendengar suara desahan laki-laki. Memangnya saat itu apa yang om lakukan? Om tidak sedang *ena-ena* kan?"

Bian mengerutkan keningnya, tak paham. "Desahan? Kapan?"

"Saat Mira datang ke restoran om dan marah-marah. Waktu itu om lagi apa? Om tidak sedang *main pedang* kan?"

Bian mulai mengerti dengan maksud Anet. Perlahan wajahnya memerah ketika mengingat apa yang dilakukannya dulu. Bian menggelengkan kepalanya dan bergumam.

"Tidak. Aku sedang tidak melakukan apapun." Anet memicingkan matanya curiga. Melihat wajah Bian yang memerah membuatnya semakin penasaran. Dia akan memarahi Bian habis-habisan jika sampai dugaannya benar. Setelah marah mungkin Anet akan menulis cerita dan mengirimkan naskahnya ke produser untuk dijadikan skenario sinetron hidayah berjudul 'Suamiku Tidak Perjaka Gara-gara Batang'.

"Om jangan bohong."

"Ehmm, sebenarnya waktu itu aku sedang membuktikan kalau aku gay atau bukan—"

"Tuhkan. Ya Tuhan, apa salahku hingga mendapatkan calon suami yang tidak perjaka? Kembalikan keperjakaannya, Tuhan!" Bian menutup mulut Anet yang melantur itu. Dirinya belum selesai bicara tapi Anet sudah memotongnya. Sekarang beginilah jadinya, Anet salah paham dan bebicara ngawur.

"Anet, bukan begitu maksudku. Saat itu aku sedang menonton video itu..."

Meskipun Bian tak menjelaskan lebih lanjut tapi Anet sudah paham apa maksudnya. Anet menatap Bian sangat lama, hingga membuat kekasihnya itu tidak nyaman.

"Isi videonya apa om? Aku boleh lihat?" Bian menarik hidung Anet karena kesal dengan respon wanita itu. Ia kira ada apa Anet memandangnya begitu lama. Bian menggelengkan kepalanya

"Kenapa kamu mesum begini? Pokoknya tidak boleh lihat yang begituan."

"Om pelit." Bian menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia heran kenapa ada makhluk seperti Anet. Bian curiga urat malu Anet telah terputus.

"Aku juga bisa *download* sendiri," gumam Anet. Bian mencium bibir Anet supaya kekasihnya itu berhenti untuk membahas masalah video porno. Berpacaran dengan Anet memang harus siap untuk membicarakan hal-hal *absurd* karena pikiran dan perilaku Anet kadang sangat aneh dan tak tertebak.

Saat ini mereka sedang berada di gazebo di belakang rumah Bian, menikmati suasana sore sambil ditemani secangkir teh yang telah

mendingin karena Anet terus mengalihkan perhatian Bian dengan segala pertanyaannya.

"Om, aku tetap penasaran dengan video itu." Ekspresi Bian langsung datar ketika Anet kembali mengungkit mengenai video yang sudah di hapusnya itu. Usahanya untuk mengalihkan perhatian Anet ternyata gagal.

"Diam dan nikmati kue dan tehmu." Anet mengerucutkan bibirnya, apa salahnya jika dia ingin melihat video yang dimaksud Bian? Bian saja boleh melihatnya masa dia tidak? Usianya juga sudah cukup untuk melihat hal dewasa seperti itu.

"Om!"

"Anet, jangan bahas video porno lagi atau aku akan mengantarmu pulang sekarang juga."

"Ya sudah, antar aku pulang," jawab Anet tanpa ragu. Bian mengembuskan napasnya kasar.

"Sayang," panggil Bian gemas.

"Om Bian..." Anet menatap Bian tanpa rasa bersalah. Padahal ia tahu kalau ia sudah memancing emosi Bian. Anet sengaja melakukan hal ini karena ia merasa beberapa hari ini Bian tak memperhatikannya. Bian terlalu sibuk dengan restorannya.

Tanpa permisi, Anet pindah duduk ke pangkuan Bian. Bian menahan napasnya ketika Anet merapatkan tubuhnya.

"Sayang, menyingkir kalau tidak mau aku bawa ke KUA sekarang juga." Seolah menantang Bian, Anet justru mencium leher dan sepanjang rahang Bian.

"Anet, jangan macam-macam, Sayang." Bian mengepalkan tangannya. Menahan diri untuk tidak memeluk tubuh Anet. Bian mengerang ketika merasakan bibir Anet menghisap lehernya. Repotnya punya wanita yang agresif...

"Anet, aku serius. Ah, berhenti, Sayang. Kita ke KUA sekarang." Secepat kilat, Anet menyingkir dari pangkuan Bian dan kembali duduk di sebelah Bian.

Bian menarik napas panjang. Mengisi paru-parunya dengan oksigen. Untung Anet segara menyingkir, ia pasti akan kehilangan kontrol jika Anet terus melakukan hal gila seperti tadi. bagaimanapun dia lelaki normal yang akan bereaksi terhadap sentuhan.

"Anet, kalau kamu belum mau menikah, jangan melakukan hal seperti tadi." Anet mengangguk dan memakan kue kering yang Bian letakkan di atas piring. Ia memang suka menggoda Bian tapi apa yang dilakukannya barusan ia akui sebagai sebuah kegilaan. Dirinya hanya bersikap impulsif tadi. Ia terbawa suasana karena Bian menciumnya.

Anet bisa bernapa lega karena Bian masih memiliki kontrol dan tidak menerkamnya.

"Om jaga jarak, jangan dekat-dekat denganku," bentak Anet ketika Bian ingin mengambil kue yang berada di depan Anet.

"Bilang saja kamu mau makan sendiri. Jangan pelit dengan calon suami, Sayang."

Anet menjulurkan lidahnya. Bian mengulum senyumnya melihat kelakuan Anet yang seperti anak kecil. Wanita kekakanakan inilah yang telah membantu menyadarkannya mengenai orientasi seksualnya.

Wanita ini jugalah yang selalu berada di sisinya dan menghiburnya dengan segala tingkah konyol dan gilanya.

"Anet," panggil Bian.

"Iya, ada apa, Om?"

"Terimakasih," ucap Bian singkat tanpa penjelesan apapun.

*****

Extra part 2

3 tahun kemudian.

"Astaga, Anet! Bangun! Hari ini hari pernikahanmu!"

"Diundur saja, Kak. Aku mau tidur dulu." Alana menjewer telinga Anet dan memaksanya untuk bangun. Ia sudah sibuk dari beberapa hari lalu, tapi adiknya yang pemalas ini justru bermalasan. Saat hari H pun, Anet masih sempat untuk bangun kesiangan.

"Nanti Bian diambil orang, bagaimana?"

"Om Bian udah cinta mati sama Anet, jadi tidak mungkin." Alana semakin geram dengan Anet. Apalagi Anet justru menutup seluruh tubuhnya dengan selimut. Para penata rias sudah menunggu di depan pintu kamar, Alana yakin mereka juga tidak akan sabar jika disuruh untuk menunggu lebih lama lagi.

Alana menarik selimut Anet dengan paksa. Ia kembali menjewer telinga adiknya itu hingga Anet berteriak kesakitan. Semua orang telah menunggu mereka dan Anet dengan tidak pekanya malah tertidur. Bagaimana nasib Bian punya istri seperti ini? Sekarang Alana jadi iba dengan temannya itu. Kasihan Bian...

"Iya, Kak. Aku bangun." Alana mengembuskan napasnya kasar. Ia membuka kamar Anet dan meminta para penata rias untuk masuk.

"Anet, jangan menyusahkan mereka. Kakak mau mengurus Miki dan Leon dulu."

Anet mengangguk. Matanya sudah tidak seberat tadi. Ia juga sudah mulai sadar dengan keadaan sekelilingnya yang mulai ramai dengan beberapa orang yang membawa baju dan alat *make up*.

Anet beranjak dari kasurnya dan menuju kamar mandi untuk cuci muka. Ia tidak mempedulikan kesibukan orang-orang di kamarnya. Anet tidak tahu akan jadi apa wajahnya nanti. Membayangkan wajahnya penuh dengan *make up* membuat Anet bergidik sendiri.

"Pantas orang hanya mau menikah sekali. Ternyata memang merepotkan," gumam Anet di dalam kamar mandi.

****

Sementara di rumahnya, Bian tidak bisa duduk dengan tenang. Ia begitu gugup menghadapi acara hari ini. Ia tinggal berangkat saja ke rumah Anet tapi jantungnya masih belum bisa tenang sehingga ia meminta sedikit waktu untuk menenangkan diri.

"Fokus, Bian. Kamu pasti bisa." Bian berbicara sendiri. Pintu kamar Bian tiba-tiba terbuka.

"Ayolah, Bian!" ucap Ed tidak sabar. Chris yang datang bersamanya hanya tersenyum melihat betapa gugupnya Bian. Chris memasukkan tangannya ke saku celananya. Ia menyandarkan tubuhnya di pintu kamar Bian sambil menyaksikan Ed yang menarik Bian dengan

paksa.

"Ini hanya Anet. Buat apa kau gugup? Anet yang bar bar-bar itu. Kau hanya harus berhadapan dengan ayah sebentar dan mengucapkan ijab kabul. Santai saja."

Bian menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan. Ia mengikuti Ed dan Chris ke luar kamar.

"Tenang saja, kau pasti bisa," ujar Chris sambil menepuk pundak Bian.

Hubungan Anet dan Chris beberapa tahun belakangan ini sudah mulai membaik. Saat ini Anet sedang gencar-gencarnya mempengaruhi Chris untuk menyukai wanita. Setiap bertemu dengan Chris, Anet akan berbicara panjang lebar mengenai kelebihan wanita dibanding pria.

Awalnya Chris mengungkapkan keberatannya pada Bian mengenai Anet yang menurutnya terlalu mencampuri masalah pribadinya. Tapi lama kelamaan Chris sudah terbiasa dengan sikap Anet yang seperti itu. Apalagi saat Anet tidak menyinggung masalah orientasi seksualnya sebenarnya Anet adalah teman yang menyenangkan dengan selera humornya yang tinggi itu.

"Tampan sekali anak mama. Ayo berangkat!" Nesa melihat puteranya dengan tatapan bangga. Ia sangat bersyukur bisa menyaksikan pernikahan Bian dan Anet. Hubungannya dengan Bian semakin membaik dua tahun belakangan ini. Nesa begitu bahagia ketika Bian datang ke rumahnya dan bilang kalau ia mau mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka.

Bian hanya mengangguk menjawab ibunya. Bian semakin

gugup ketika mereka sudah berada di dalam mobil.

"Kemarin Leon meminta adik lagi gara-gara melihat temannya punya adik perempuan. Aku sih oke saja, tapi Alana langsung memarahiku begitu aku bilang padanya mengenai permintaan Leon itu. Padahal usia Miki sudah hampir tiga tahun beberapa bulan lagi. Aku rasa tidak ada salahnya kalau mau menambah anak," curhat Ed tiba-tiba.

"Kamu pikir melahirkan itu enak? Wajar jika Alana tidak mau. Dia yang harus melahirkan dan mengurus anak-anak setiap hari. Beruntung istrimu bukan Anet yang pasti akan langsung menendang bagian vitalmu," sahut Bian yang langsung direspon dengan tawa dari Chris dan Ed. Mereka sama-sama membayangkan bagaimana nasib Bian saat sudah menikah dengan Anet.

"Nanti jika Anet menendang punyamu, jangan mengeluh padaku. Ok, Bro?"

"Sialan!" maki Bian pada Ed. Meskipun begitu, Bian sudah tidak setegang tadi. Sekarang Bian lebih memikirkan mengenai kehidupannya dengan Anet nanti. Apa yang dikatakan Ed mungkin memang akan terjadi. Anet masih belum bisa mengendalikan emosi dan refleknya yang membahayakan orang itu.

"Bian, jangan lupa nanti malam kau harus berjoget dan bernyanyi di resepsi pernikahanmu," ucap Ed, mengingatkan Bian akan taruhan mereka.

"Tidak akan!"

"Kau tidak bisa menghindar dari ucapanmu Bian," ujar Chris

mendukung Ed. Bian tidak mau melakukan hal gila itu. Ed pasti sangat puas melihatnya bernyanyi dan berjoget tidak jelas. Mau ditaruh dimana wajahnya jika para tamu undangan melihatnya seperti itu?

Bian kembali gugup ketika ia sadar bahwa mobil yang ditumpanginya semakin dekat dengan rumah Anet. Bian beberapa kali menarik napas panjang, menenangkan jantungnya yang mulai berdetak tidak normal *lagi*.

Bagaimanapun Bian harus menghadapi ini. Hari ini adalah hari yang sudah ditunggunya selama beberapa tahun. Bian turun dari mobil dan melangkahkan kakinya dengan mantab.

Bian tersenyum menyapa orang-orang yang berada di rumah Anet. Ia ingin melihat wajah calon istrinya sekarang, tapi tentu saja tidak bisa karena ayah Anet bilang kalau Bian harus melewati ijab kabul dulu baru bisa bertemu dengan Anet.

"Apa kamu sudah siap, Bian?"

"Iya, Om," ucap Bian menjawab pertanyaan calon mertuanya.

"Sebentar lagi kamu akan merubah panggilan itu. Anakku akan bertemu satu lagi." Gumamam itu begitu pelan tapi masih terdengar di telinga Bian. Bian begitu menghormati calon mertuanya ini. Beliau telah berhasil membesarkan dua anak perempuannya. Bian tak bisa membayangkan bagaimana susahnya mengurus Anet ketika kecil. Sekarang saat dewasa saja, Anet masih merepotkan.

Bian melewati ijab kabul dengan lancar. Ia tidak sabar untuk bertemu dengan Anet. Beberapa minggu dirinya tidak diperbolahkan untuk bertemu dengan Anet gara-gara Om Alfan— ayah Anet

memergoki Anet mencium Bian.

Bian tak berkedip ketika Anet menghampirinya. Wanitanya yang bar-bar telah berubah menjadi seorang wanita yang begitu anggun. Meski begitu, Anet tetaplah Anet.

"Assalamualaikum, Suamiku."